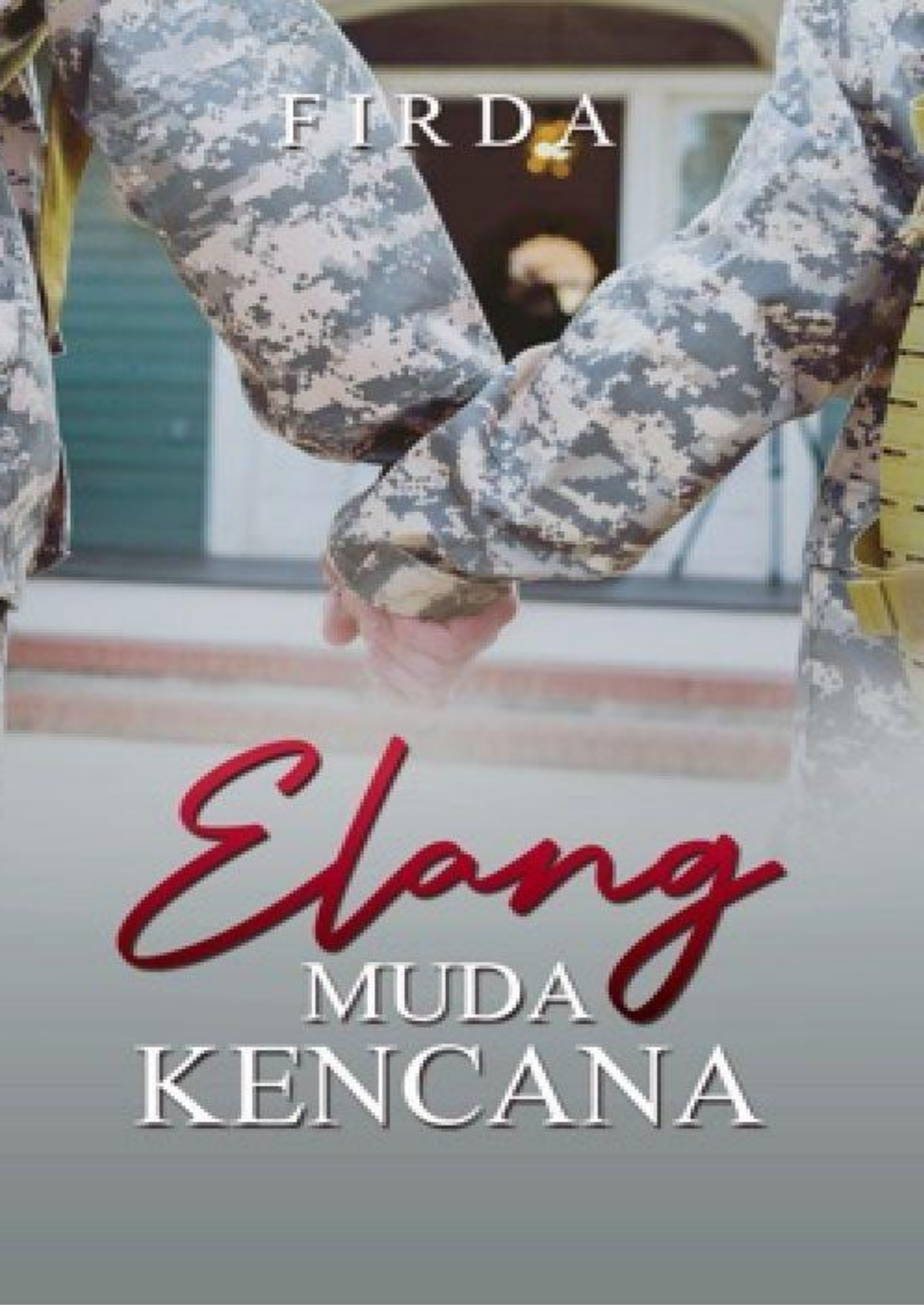
FIRDA
Elang
MUDA
KENCANA

Sinapsis

Elen, perempuan angkatan udara, tidak pernah menyerah untuk mencuri perhatian Aska, kapten yang juga merupakan atasannya. Meski penolakan kerap kali dia dapatkan.

****

Bertemu saat sama-sama menjadi tentara di kesatuan berlambang Kereta Kencana, Elen secara terang-terangan menunjukkan perasaannya kepada Aska yang merupakan atasannya sendiri. Namun, karena tidak memiliki ketertarikan yang sama, Aska selalu menolaknya mentah-mentah. Diremukkan oleh penolakan yang menyakitkan, tak kunjung membuat Wanita Angkatan Udara yang mengaku sebagai ahli agama itu menyerah. Hari-hari di saat bertugas selalu Elen habiskan untuk mencuri perhatian pria yang berasal dari korps penerbang itu, sementara Aska selalu tak bergeming. Meski Elen, yang sering ditugaskan untuk menyamar sebagai PSK dadakan itu selalu menemukan cara baru untuk menggodanya.

Spin Off Elen di "Jodoh Kedua"

File Ebook By Churros Tidak Untuk disebarluaskan & Dijual

Only Member Churros

1 - Wakil Komandan

Dengar gemuruh Angkatan Udara

Gegap gempita jaya perkasa

Tak gentar menentang angkara murka

Menembus angkasa menjaga persada

Hari itu, hari Jumat pagi. Seluruh anggota Skadron Udara 71 sedang melaksanakan senam pagi. Kegiatan yang tumben-tumbennya diawali dengan menyanyikan Mars Swa Bhuwana Paksa, berlangsung dengan sangat meriah berkat lagu dangdut yang menjadi irama senamnya. Belum lagi ditambah *body* mba-mba instruktur senamnya yang mencekat gairah. Mantan biduan dangdut di pinggiran kota Semarang itu menjadi yang paling menggebu-gebu dalam bersenandung. Nada suaranya dibuat menanjak dan berkelok-kelok. Sama sekali tidak menyatu dengan nada suara anggota yang lain. Cukup sebut saja namanya Elen.

"Kok, tumben bukan yel-yel?" kedua alis Mona menyatu sembari berbisik pelan kepada sosok di sampingnya saat lagu berakhir.

"Mana gue tahu, tanya aja sama suami lo. Istrinya komandan, gue apa elo emang?" jawaban Elen yang tidak memberikan pencerahan itu justru membuatnya mendapatkan pelototan tajam dari Mona.

Elen sang legenda, ada di baris ketiga. Tangan dan kakinya terus bergoyang mengikuti irama senam pagi itu. Desir angin sesekali memainkan rambut pendeknya. Lengan bajunya dilipat dengan cara yang tidak wajar, celananya juga sama. Dibandingkan tentara, Elen lebih mirip pengelana senja yang enggak pulang berhari-hari. Ia cuek dan tak mau kalah semangat dengan yang lainnya. "Gusti ... sialan banget nih mbak instrukturnya," keluhnya, saat gerakan senam mengharuskannya untuk membuka kaki selebar mungkin. Elen yang menjemput renta lebih awal itu sudah pasti kesulitan. Di mana lagi menemukan jenis manusia seperti ini yang memusuhi mbak-mbak instruktur senamnya sendiri.

"Suitt ... suitt ..." Sedari dari cuit-cuitan menggelikan terus sahut-menyahut setiap gerakan senamnya terlalu ekstrem. Akibatnya, abang-abang sersan senior—tak terkecuali Panca, ikut terpancing untuk menggoda. Masih ingat tidak? Bang Panca yang kalau nyanyi bisa bikin Firaun bangun lagi itu. Bang Panca yang sudah ditinggal nikah tujuh kali itu, lho. "Halo, Mbak yang paling manis! Kalau masih sendiri, sini sama saya aja. Bisa lah, saya bulan depan naik pangkat," cerocos Panca, yang masih dengan semangatnya mengikuti gerakan senam.

"Sadar diri, Bang. Biar naik pangkat sampai kolonel pun, kalau lemak bibirnya Abang masih keteteran gitu, ya, enggak ada yang bakal mau. Kalaupun ada, paling cuma kasihan doang." Ya, sebut saja nama manusia yang telah mengeluarkan kalimat busuknya ini adalah Elen. Tubuh wanita itu memang masih bergoyang mengikuti irama senam dengan santainya, tapi mulutnya tetap lancar mencecar Panca. Ternyata benar, percuma cantiknya tumpah-tumpah, tetapi kalau soak aki seperti Elen, mending skip dan lupakan saja lah.

PLETAK!

Saat mendengar kalimat-kalimat Elen yang menurutnya sudah kelewatan, Mona langsung menjitak dahi rekannya itu. "El, enggak usah mulai."

"*Kowe lho, masiyo ayu gak ketulungan, ra bakal ono sing gelem kelakuanmu koyo silite banci.* (Elo, biarpun cantiknya enggak ketulungan, tetap enggak ada yang bakal mau sama kelakuan lo yang mirip pantatnya banci.)" Panca tak mau mengalah. Kalimat menohok itu akhirnya terdengar oleh beberapa anggota lain yang kemudian tertawa tanpa suara. Semua sudah hafal jika Elen dan Panca saling mencecar.

"Maaf-maaf, ya, Abang ... kalau orang yang cantiknya edan-edanan kayak saya ini enggak perlu nyari, pasti bakal datang sendiri lah jodohnya!" Wanita yang hampir tidak memiliki lipatan mata ini mengibas-ngibaskan rambut pendeknya dengan gaya sombong.

"Kalau ucapan lo bener, terus gimana kelanjutan hubungan lo sama Kapt. Aska? Udah sampai mana? Udah sampai mana halunya, maksudnya?"

Elen melipat sedikit lengan baju olahraganya ketika ucapan Panca yang barusan itu berhasil menyakiti harga dirinya. Kemudian, ia mulai melangkah ke arah Panca yang hanya berjarak dua anggota di sebelahnya. Langkahnya makin laju ketika kekehan anggota-anggota lain mulai terdengar mengisi indra pendengarannya. Lihat, mereka semua menertawakan kisah cintanya yang menggelisahkan.

Sedangkan, tak seberapa jauh dari barisan Elen dan Panca, ada sesosok pria yang menjadi salah satu karakter utama dalam kisah yang menggelisahkan itu. Pria itu juga melihat

percikan angkara murka yang terjadi di antara anak buahnya, tapi ia lebih memilih untuk memalingkan wajah. Ia lebih memilih angkat tangan dibandingkan harus menghadapi srikandi anti gendam yang satu itu.

"Heh, mau ke mana, nih?" Mona segera menarik kerah baju olahraga Elen saat wanita itu asyik melangkah. Akibatnya, Elen persis dibuat seperti anak monyet yang tidak bisa apa-apa saat sudah diketekin induknya.

"Mau nge-cor mulut kambing tuh!" Elen menunjuk Panca tepat di wajahnya.

Mona makin gemas mendengar mulut Elen yang makin hari makin terdengar luwes misuh-misuhnya. Tanpa menunggu persetujuan, ia lekas menarik Elen keluar dari barisan itu. Tak dipedulikannya tubuh Elen yang meronta-ronta dalam rangkulannya.

"Lepasin Nikita Willy dong, Bunda! Itu ada abang-abang yang harus segera ditahlilin 40 orang sekarang juga!" Elen merajuk dengan kakinya yang sudah berjingkrak kesal di dalam rangkulan Mona.

"Ngomong lagi gue sikat bibir lo pake parutan kelapa."

Dan berhasil. Kalimat itu berhasil membuat Elen merapatkan bibirnya. Setelah keluar dari barisan senam, Mona membawa Elen menuju deretan meja panjang yang di atasnya sudah dipenuhi oleh lauk lalapan yang diperuntukkan untuk sarapan pagi anggota. Setelah sampai di sana, ia melepaskan rangkulan tangannya pada pundak Elen. Wanita yang sudah menjadi istri dan ibu itu sedang menunggu kalimat pembelaan yang akan dilontarkan oleh Elen.

"Gue enggak ngomong yang gimana-gimana, Mon. Omongan gue tuh apa adanya."

"Apa adanya menurut elo itu enggak banget, El. Coba sehari aja enggak usah gangguin Bang Panca, bisa? Dia tuh lebih senior. Lo tuh masih serda." Mona mencubiti lengan Elen dengan kesal, sedangkan yang dicubiti hanya merengut sembari menggosok pelan permukaan kulitnya yang memerah.

"Habisnya gue kesel." Elen menendang kerikil kecil di depannya. Rambut pendek yang sedikit menutupi wajahnya itu berhasil menutupi bibirnya yang komat-kamit mengomel tak jelas.

"Kalo gini ceritanya, gimana bisa jadi sama Kapt. Aska? Kapt. Aska juga enggak stres mau nikahin perempuan kayak situ. Perawan-perawan dah lo seumur hidup."

Elen berhenti menendang kerikil yang tajam dengan menggunakan sepatu *sport*-nya. Matanya yang cenderung sipit itu mengawasi area sekitar lapangan, tempat di mana senam pagi masih berlangsung. Pagi-pagi seperti ini sudah membuat *mood*-nya hancur, dengan dirinya yang ditertawai oleh satu skadron. Ya, walaupun ini bukan yang pertama kalinya. Sesekali matanya masih meliriki lapangan dan melihat penuh ke arah satu sosok yang selama berbulan-bulan ini menjadi pusat konsentrasinya.

Aska Pradita Dirgantara.

Nama itu adalah milik seorang pria yang menjabat sebagai wakil komandan skadron, atau yang biasa disebut dengan Kasiops (Kepala Seksi Operasi). Pemilik nama itu pula yang telah membuat hati Elen sang pengembala biri-biri meronta-

ronta ingin segera diajak pengajuan. Tak bisa pengajuan dalam kehidupan nyata, ya, dalam mimpi pun boleh menurutnya.

"Mana tadi Kapt. Aska ngetawain gue masa. Duh, hilang sudah keperawanan, eh, kepercayaan diri gue." Elen menutupi wajahnya dengan kedua tangan seakan-akan dirinya mempunyai rasa malu. Padahal sudah pasti tidak.

"Kalau masih kekanakan gini, enggak usah mikir nikah deh. Lo main sama anak gue aja, gimana?" Mona mengomeli Elen dengan nada yang mulai putus asa. Bagaimana tidak putus asa, semua usahanya untuk mencomblangkan Elen dengan Aska hancur karena ulah Elen sendiri.

Ulah-ulah aneh yang diciptakan oleh Elen sendiri itu selalu saja terpampang jelas di hadapan Aska. Entah saat Elen memisuhi satu skadron ketika sedang menstruasi. Entah saat Elen berlari memutari lapangan karena dikejar kucing bunting. Atau saat Elen tidak sengaja menginjak kotoran kucing hingga mengharuskannya berjalan terpincang-pincang ketik kembali ke mes. Sial, semua itu dilihat langsung oleh Aska yang akhirnya menjadikan Elen sebagai bahan tertawaannya, bukan pujaan hatinya. Namun, tak jarang Aska sangat cuek dan ogah-ogahan berbicara dengan wara yang satu itu. Sepertinya, dunia percintaan memang sulit bagi seorang pengelana dunia permisuhan seperti Elen.

"Udahlah. Mau balik ke lapangan dulu. Suami gue nyariin tuh." Mona mengibaskan poninya, kemudian melangkah pergi meninggalkan Elen seorang diri. "Diomelin juga bukannya sadar, malah asyik nge-gadoin semangka. Idih." Ketika berbalik badan, Mona malah mendapati Elen sudah

duduk di sudut meja sembari berjongkok dengan dua potong semangka di tangannya. Persis Adimas sekali.

"San, kenapa nyudut di situ??" Luki menghampiri Elen yang masih dengan posisi yang sama. Ia kebingungan saat mendapati seniornya duduk beralaskan batu, dengan semangka di kedua tangannya.

"Biasa, misi gagal lagi," jawab Elen sekenanya, sembari menggosokkan kulit semangka pada kulit kepalanya. Jangan tanyakan untuk apa tujuannya.

Tak berapa lama, dilihatnya barisan-barisan senam pagi di lapangan sudah bubar dan para anggota mulai berjalan menuju ke tempatnya berjongkok saat ini. Elen melirik jam di pergelangan tangan kirinya, benar saja, sudah waktunya untuk sarapan.

Tanpa rasa malu yang berkepanjangan, Elen membuang bekas kulit semangkanya ke sembarang arah, lalu mengantre paling pertama untuk menikmati sarapan. Melewatkan senam boleh saja, asal tidak dengan sarapan. "San, tolong aku pilihin ayam yang banyak lemaknya dong. Mau gemukin badan, nih. Biasalah, biar Andika *'Kangen Band'* tambah cinta," racaunya sembarang. Tentu saja dengan alisnya yang naik-turun dengan jahil.

"San Elen bisa aja. Kemarin yang sama Pasha Ungu udah bubar?"

"Lagi suka yang *single*, sih. Suami orang nanti aja habis lebaran kalau istrinya enggak keberatan." Setelah memberi jawaban yang sudah pasti aneh-aneh itu, Elen menyisir rambut pendeknya ke belakang menggunakan ruas-ruas

jarinya dengan santai. "San, ini daun kelor bukan?" Tangan Elen menunjuk wadah yang berisi sayuran hijau di dalamnya.

"Ya Tuhan. Sejak kapan nasi lalap pakai kelor? Ini kemangi, San." Denia menggeleng-gelengkan kepalanya ketika lagi-lagi Elen berbicara asal untuk semua hal.

"Ya kali aja. Nanti jimatku luntur, harus balik B*nyuw*ngi lagi dong buat masangnya."

"Ngedukun se-yahud itu ya, San?" Cici menyahut dari arah kanan.

"Enggak juga. Kemarin aku *pre-order* tuyul 2020 *new version* kualitasnya *nggateli*. Anaknya bandel, enggak mau minum susu kalau bukan Dancow. Tuyul bazzeng, kan? Mana larinya lambat pula."

"Halah, ngomong mulu lo kayak admin *online shop*." Dari ring sebelah kiri, sosok Susanti yang tak kalah *legend* ikut menyahut. Lengkap sudah. Menggantikan Mona, saat ini Susanti yang didapuk menjadi rekan satu kamar mes Elen. Frekuensi omongan penuh sensor mereka makin menjadi tiap malamnya. Akibatnya, mba-mba wara yang kamarnya bersebelahan dengan mereka bawaannya pengin mengaji mulu.

"Ini nih contoh wanita-wanita yang diriwayatkan dalam hadis akan satu kandang sama Dajjal."

"Siapa tuh Dajjal? Kiper Arsenal yang baru?"

"Otak kau it—" Ucapan Elen terhenti ketika nuraninya menyadari bahwa Aska sedang berdiri di sampingnya saat ini. Pria yang kelihatannya baru memotong rambutnya itu terlihat memilih lauk dengan tenang. "Nanti gue kirimin lagu-

lagu qasidahan yang enak didengar pas keimanan lagi *down* deh!" Elen langsung mengubah topik pembicaraannya lebih mengarah ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Karena terlalu gugup dan nge-*blank*, Elen sampai lupa kalau Susanti berbeda agama dengannya.

Semenjak kedatangan sosoknya, berkali-kali Elen melirik Aska. Namun, satu lirikan pun Aska tidak membalasnya. Perihnya cinta sepihak. "Selamat pagi, Kapt. Mau yang mana? Mau Aura Kasih ambilin enggak?" Elen menatap Aska liar sekali. Semua orang yang ada di sana dapat merasakan auranya yang seakan bisa menerkam kapan saja.

Rekan-rekan yang lain hanya bisa menahan tawa ketika melihat keberanian Elen yang luar biasa itu. Bukan yang pertama kalinya wanita itu menggoda Aska yang jelas-jelas atasannya secara terang-terangan.

"Pagi. Enggak usah, saya kurang suka sama Aura Kasih. Kalau tadi Nagita Slavina, masih bisa saya pertimbangkan." Semenjak bergabung di Kereta Kencana, Aska termasuk tipe atasan yang irit bicara. Menjawab ketika ditanya dan tidak berbicara ketika tidak diajak berbicara. Namun, ketika pria itu keseringan diapeli dan disambangi oleh Elen yang suka menggoda, perlahan tetapi pasti dan tanpa sadar, Aska mulai ikut terseret ke dalam sebuah pusaran gila yang diciptakan oleh Elen sendiri.

"Kapten ternyata sukanya yang putih-putih suci, ya. Kalau yang suci tapi sedikit bernajis kayak saya gini gimana? Najisnya hilang kok kalau dinafkahi sebanyak tujuh kali." Elen belum juga mundur. Ia masih terus menggoda pria yang sejak dulu mengisi penuh ruang konsentrasinya ini.

"Gini aja, gimana kalau kamu nafkahi diri kamu sendiri sebanyak tujuh kali? Setelah itu kita lihat yang hilang najisnya, atau ketidakwarasannya." Aska menaikkan sudut bibirnya setelah berhasil membisiki Elen kalimat tersebut. Hal itu membuat dara kelahiran Pulau Jawa bagian tengah itu terbelalak. Setelah sekian dekade terus menggoda Aska, baru kali ini Elen dapat merasakan hangatnya hembusan napas pria itu di telinganya.

Dibanding sosok Adit—suami Mona—yang lebih romantis dan hangat, sosok Aska lebih cenderung kaku, tidak tertebak, tapi terkadang bisa nyeleneh di waktu-waktu ajaib tertentu. Sulit sekali bagi Elen untuk bisa sedekat ini dengannya. Walau dirinya berjoget ngebor ala Mbak Inul selama seminggu, hingga pinggang patah-patah, tetap saja Aska tidak suka padanya. Sekali lagi, sulitnya cinta sepihak.

"Tungguin Raisa dong, Kapt! Raisa, kan, juga pengen makan bareng." Dengan cepat Elen mengikuti Aska yang melangkahkan kakinya menuju jejeran kursi yang ada di bawah pohon yang langsung mengarah ke lapangan. "Momo Geisha mohon izin duduk di sini ya, Kapt."

Aska menatap dengan risih ke arah bawahannya yang sedari tadi sibuk mengekori dirinya itu. "Memang ada yang ngasih kamu izin duduk di sini?"

"Kapten gimana, sih. Marshanda, kan, tadi udah mohon izin."

"Perasaan tadi yang mohon izin Momo Geisha, bukan Marshanda," gumam Aska pelan.

Akhirnya, karena sudah menahan lapar sejak tadi, Aska memilih membiarkan Elen duduk di sampingnya. Toh, wanita

itu pasti tidak akan pergi dengan sukarela walau sudah diusir. Ujung-ujungnya, mereka berdua menikmati makanan masing-masing sembari memperhatikan pemandangan sekitar, di mana anggota-anggota lain yang juga sedang menikmati sarapannya dengan duduk yang terpencar.

"Serka Risno kenapa matanya lebam?" Tanpa sadar Aska bergumam. Ia mengernyitkan dahinya dengan menahan rasa penasaran ketika tak sengaja matanya mengarah pada sosok anak buahnya yang berjalan membelah lapangan dengan raut wajah lesu.

"Memangnya Kapten belum dengar berita terbarunya?" Seakan dapat membaca kesempatan yang terbuka lebar, Elen lekas mendekatkan duduknya. Ini adalah satu-satunya jalan agar dapat mengobrol dengan sang pujaan hati, pikirnya.

"Berita apa? Enggak tahu saya." Aska menggelengkan kepalanya. "Tunggu, sejak kapan kamu mulai sok akrab sama saya?"

"Kapten aja yang menganggap saya enggak ada di skadron ini," lirih Elen. Birai-birai realita menyinggung keberadaannya.

"Apa?" Aska meminta Elen untuk mengulangi kalimatnya barusan, tapi wanita itu enggan.

Elen menarik napasnya dalam sebelum memulai ceritanya. "Tadi malam Serka Risno diputusin pacarnya," terangnya. Matanya memicing dengan begitu meyakinkan.

"Pacarnya yang wara itu?" Seperti dugaan, Aska ternyata mudah sekali menyangkut di kail yang telah disebar oleh Elen. Kalau seperti ini ceritanya, Elen lebih baik menyediakan

gosip-gosip hangat dunia militer saja jika ingin lebih dekat dengan Aska.

"Ho'oh. Yang dinas di Khatulistiwa itu."

"Kenapa?" Rasa penasaran Aska makin memuncak.

"Desas-desusnya, mbak waranya itu ada gebetan baru di Khatulistiwa. Ada tugas bersama, ujung-ujung jadi rasa." Elen mengangguk-anggukkan kepalanya agar lebih meyakinkan pendengarnya.

"80% masalah pasangan, ya, begitu. Kalau sudah beda kesatuan, pasti sulit," ujar Aska. Tangan kekarnya itu masih sibuk mengaduk-aduk kuah sop di piringnya.

"Makanya, Kapt ... mereka yang beda kesatuan aja bisa bersatu walaupun akhirnya berpisah. Lah, masa kita yang satu kesatuan enggak bisa menyatu dan menjalin cerita cinta?" Elen menaik turunkan alisnya tanpa rasa malu.

"Serda Elen, kepala kamu belum pernah ditepuk pakai sapu lidi?"

"Dih, si Kapten. Malu-malu tapi tetep enggak mau." Elen mengerucutkan bibirnya. Bukannya terlihat lucu, malah terlihat mengerikan. Sepanjang sarapan, Elen terus melirik Aska, tapi seperti hari-hari sebelumnya, pria itu seakan tidak pernah peduli apalagi tertarik. "Saya duduk di sini bukan karena memang mau ya, Kapt."

"Terus?"

"Saya kasihan aja, biar Kapten enggak dikira jomblo karena duduk sendiri mulu."

Aska meletakkan piring kotornya di bawah kursi sebelum kembali menyahuti. "Sama aja bohong. Saya jomblo, kamu apalagi. Jomblo ketemu jomblo, kan, sama dengan jomblo."

"Maka dari itu, ciptakanlah ikatan suci di antara kita, Kapt. Supaya anggota-anggota yang lain bisa segera makan enak di Puri Ardhya Garini."

"Terusin aja halusinasi kamu yang enggak berujung itu. Capek sendiri kamu nanti," decih Aska.

"Kalau menyangkut prioritas mah, enggak kenal capeknya, Kapt," goda Elen. Tidak perlu terkejut. Ini bukan pertama kalinya dirinya ditolak mentah-mentah oleh pria itu. Hening seketika, hanya sayup-sayup suara nyanyian Mas Denny Caknan yang mengisi jarak kosong di antara mereka berdua.

"Kapten bener enggak mau tukeran?"

Pria yang memiliki alis hitam dan tebal itu melirik ke arah Elen dengan ogah-ogahan, "Tukeran?"

"Iya, tukeran tulang. Kapten jadi tulang punggung saya, dan saya jadi tulang rusuk Kapten."

Aska benar-benar tidak habis pikir dengan kelakuan srikandi yang satu ini. "Kamu tuh, memang aslinya suka ngomong ngawur begini?"

"Ini tuh enggak ngawur, tapi sebuah kesungguhan, *Bee*."

"Iya, bener. Ini udah bukan ngawur lagi namanya, tapi ini udah termasuk hilang akal," timpal Aska.

"Kapten bisa diajak bercanda?"

"Enggak, kalau sama kamu."

"Enggak apa-apa kalau enggak bisa diajak bercanda. Yang penting bisa diajak berumah tangga."

Kalau bisa pindah kesatuan sekarang juga, mungkin Aska akan mempertimbangkannya.

"Kapten tahu enggak?"

"Enggak mau tahu."

Elen mendengus pelan sebelum melanjutkan kalimatnya. "Tahu enggak, kalau setiap perempuan itu butuh keberanian besar buat berani maju duluan kayak gini." Wanita itu lantas menyengir hingga kedua matanya membentuk seperti bulan sabit yang melengkung.

Aska melirik sebentar, "Maksud kamu?"

"Saya orangnya konsisten, ke mana jalan dituju, di satu titik itu juga fokusnya saya. Kalau fokusnya ke Kapten, ya, ke Kapten terus. Kecuali ...."

"Kecuali?" Aska sudah sangat salah karena selalu mudah terpancing mulut buaya Elen.

"Kapten mati. Saya baru pindah sasaran."

"Astaghfirullah, Serda Elen. Dekat-dekat sama kamu ternyata membawa berkah, ya, buat saya. Saya jadi rajin istighfar dengerin omongan kamu yang enggak-enggak itu." Aska mengelus dadanya sendiri. Ya iya, masa dadanya Elen.

"Makanya jangan mati dulu, kita nikah dulu, baru ...."

"Mati?" tebak Aska.

Elen menggeleng menyalahkan. "Baru malam pertama."

"Sepertinya Tuhan menyesal punya hamba seperti kamu." Tak mau makin berputar di pusaran gila yang Elen ciptakan, Aska memilih untuk melangkah pergi meninggalkan wanita yang masih hidup dengan halusinasinya sendiri itu. Baru pertama kali dalam seumur hidup ini ia bertemu dengan sosok wanita yang terlalu berterus terang dalam mengungkapkan isi kepalanya.

"Rasain." Elen hanya terkekeh geli ketika akhirnya hanya dihadiahi kepergian oleh Aska. Kemudian, tanpa berlama-lama, dirinya juga melangkah pergi untuk meletakkan piring kotornya.

"Bener-bener bahaya." Aska menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tak menyangka saja dengan kelakukan sosok wanita yang kini sedang berjalan dengan gaya *zig-zag* sembari bersenandung itu. Beberapa kali sosok itu bahkan tersenyum lebar dan menyapa rekan-rekan yang berpapasan dengannya. Makin hari, sosok Elen makin berani mengacaukan hati.

Aska memutar keran air lalu mencuci dan menggosok permukaan kulit wajahnya dengan kasar. Ia berharap agar dirinya dapat segera tersadar dari mimpi yang tidak normal ini. "Di lanud, skadron, atau pusdik mana pun seingat gue enggak ada yang punya wara yang jenisnya kayak yang satu itu. Kalau kayak gini, bakal selamat apa enggak ya, masa depan gue di skadron ini ...."

2 - Misi Operasi Rahasia

"APAA??! SAYA??!!" Elen menunjuk dirinya sendiri. Matanya menyusuri wajah-wajah pimpinan kesatuan yang saat ini tengah duduk di hadapannya. Semuanya mengangguk secara bersamaan untuk menanggapi pertanyaan dari wanita yang mengaku pernah berkencan dengan pria berondong itu.

Bagaimana tidak terkejut, saat sedang menikmati kejamnya kuah Pop Mie pedas dower di pos jaga, ia tiba-tiba diperintahkan untuk segera menuju ruang rapat. Elen mengira akan ada hadiah kursi lipat bagi mereka yang sudah menyendiri lebih dari sepuluh tahun, tetapi ternyata yang terjadi tidak sesuai dengan ekspektasinya. Saat diperintahkan untuk datang ke ruang rapat skadron pun, Elen tidak diberitahu alasannya. Ia hanya sedikit mendengar bahwa akan ada penugasan, tetapi tidak tahu-menahu soal detail tugasnya.

"Iya, Serda Elen. Bersedia membantu pengembangan kasus ini, kan?" tanya Lettu Eko, yang bertugas mengawali operasi yang ternyata bersifat cukup rahasia kali ini.

Bukannya menjawab pertanyaan itu, Elen malah planga-plongo dan terjebak dalam pikirannya sendiri. Ia kembali memperhatikan wajah-wajah pimpinan, wajah-wajah beberapa polisi wanita dari berbagai kesatuan, serta wajah-wajah beberapa rekan yang berbeda kesatuan dengannya. Hanya Utami yang ia kenal.

"Sini duduk dulu, biar saya jelaskan bagaimana struktur operasi secara keseluruhannya," ajak Lettu Eko. Pria yang berada di pertengahan umur empat puluhan itu menggeser kursi putar di sebelahnya, dan mengisyaratkan Elen untuk duduk.

Lettu Eko pun berdiri. Pria itu menyapu pandangannya ke seluruh sudut ruangan di mana semua anggota terpilih dari berbagai kesatuan menunggu komando darinya selaku kepala dalam operasi tertutup ini. Dalam penjelasannya, Lettu Eko mengatakan bahwa akan ada operasi tertutup atau penugasan khusus pada beberapa anggota yang telah ditunjuk untuk memberantas kriminal yang terjadi di masyarakat. "Jadi, di bawah komando Badan Intelijen TNI dan Kepolisian, Anda semua yang ada di sini akan dikirim untuk menjalankan tugas khusus. Lalu, tugasnya apa?" Lettu Eko bersedekap. Kalimatnya terjeda. "Tugasnya adalah, kalian akan jadi intel dalam beberapa waktu ke depan."

"APAAAA?!! COCOT IKAN TUNA TANAH JAWA MAMI ELEN JADI INTEL??!" Tiba-tiba Elen berdiri dari duduknya. Matanya melotot menunjukkan keterkejutan. Sayup-sayup suara tawa yang lain menyelip di sela-sela keheningan. Tuh, kan, belum apa-apa saja Elen sudah ditertawakan mbak-mbaknya.

"Ya Tuhan, nge-gas sekali kamu, San." Utami menarik seragam Elen, menyuruhnya untuk kembali duduk.

Lettu Eko terkekeh menahan tawanya, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, sembari memikirkan apakah ia salah karena memilih wara yang satu ini. Bukan apa-apa, tampaknya sebagian fungsi otak mbak ini mengalami masalah. "Baik ... saya lanjutkan, ya. Jadi, kalian akan melakukan pengumpulan bahan keterangan, dengan cara

mengintai dan menyamar sebagai PSK," jelasnya. Penjelasan itu tentu cukup mengejutkan bagi mereka yang belum pernah mengambil peran dalam operasi seperti ini. Tak terkecuali bagi Elen.

"APAAA??! AHLI AGAMA KAYAK SAYA JADI ...." Elen menghentikan ucapannya. Tangannya kembali menunjuk dirinya sendiri.

"Ya, seperti itulah adanya, Serda Elen. Memang kerjaannya intelijen, ya, menyamar. Kalau tidak menyamar bukan intel namanya." Lettu Eko menanggapinya dengan santai. Ia bahkan hanya tersenyum lebar saat menghadapi perilaku aneh wanita yang mengaku sebagai manusia setengah wali itu. "Meskipun penyamaran ini tidak se-ekstrem dan sebesar BIN pada umumnya, tetapi sifat rahasianya serta alasan di baliknya juga tidak kalah penting. Kita tetap enggak bisa main-main."

Dalam pikirannya yang berkecamuk itu, Elen membayangkan bagaimana sosok intel-intel yang selama ini hidup di dalam imajinasinya. Tentu saja seperti seseorang dengan badan yang tegap, rambut gondrong kusut yang bau dan berantakan, jaket kulit berwarna gelap yang lusuh, pistol yang tersembunyi di lipatan baju, rantai kapal selam di sela-sela ikat pinggang, dan rokok kretekan buatan rumahan di tangan. Ah, begitulah Elen mewujudkan sosok intel di dalam otaknya yang sempit.

"Beberapa dari mbak-mbak yang ada di sini, terutama dari pihak kepolisian, rata-rata sudah punya pengalaman turun di lapangan. Makanya itu, sekarang kita tantang waranya," kekeh Lettu Eko pada akhir kalimatnya.

Setelah mendengar itu, Elen memutar tubuhnya ke belakang dan mendapati beberapa anggota polisi wanita yang duduk berjajar dengan rapi. Jika dihitung, total keseluruhan dari seluruh anggota yang terpilih sebanyak 15 orang.

"Sebelumnya, hari ini kalian akan langsung mengikuti sedikit pendidikan dasar intelijen dan prinsip dasar intelijen, supaya kalian tidak kagok saat berada di lapangan. Sebelum mulai dasarnya, silakan yang ingin bertanya."

"Mohon izin bertanya, Let." Salah satu rekan Elen yang berbeda kesatuan mengangkat tangannya, dan hendak mengajukan pertanyaan.

"Silakan."

"Perkenalkan, saya Sertu Dira bertugas di Lanud Halim Perdanakusuma. Pertanyaan saya, mengapa TNI AU turut andil dalam operasi ini, karena setahu saya, operasi seperti ini biasanya hanya berada di bawah komando kepolisian. Terima kasih. Izin."

Lettu Eko mengangguk paham, ia menarik napas dalam sebelum menjawab. "Ya, sebelumnya saya jelaskan terlebih dahulu, ya, target operasi kita kali ini. Jadi, targetnya adalah tempat-tempat berkedok warung kopi yang diam-diam melakukan praktik prostitusi dan menjual narkotika jenis sabu. Poin yang terpenting adalah, beberapa waktu yang lalu, anggota yang sudah mengawasi tempat-tempat ini menemukan fakta bahwa warung-warung kopi ini ternyata dilindungi oleh seseorang yang disinyalir sebagai anggota TNI AU gadungan."

Kalimat terakhir Lettu Eko mengejutkan semua wara yang ada. Di titik ini, mereka langsung mengerti mengapa loreng biru sampai memutuskan untuk turun tangan.

"Singkatnya, seorang TNI AU gadungan ini mengambil keuntungan atau setoran sebagai syarat perlindungannya kepada semua warung-warung kopi dengan praktik prostitusi dan penjualan sabu ini. Supaya bebas dari penggerebekan, katanya." Lettu Eko menjelaskannya dengan detail, yang tentu saja disusul dengan kekehannya pada akhir kalimat.

"Berani bener nih orang," gumam Dira.

"Pasti seragamnya beli grosiran di *online shop*." Utami membisiki Elen.

"Terus yang alas sepatu larasnya tipis kayak iman caleg itu, kan, San?" Elen tak kalah cekikikan. Pikirannya langsung membayangkan *outfit* andalan orang-orang yang hobi berpura-pura menjadi abdi negara demi keuntungan pribadi.

"Terus, pangkatnya pasti minimal mayor atau kapten. Duh, heran, orang-orang kayak gitu pada kenapa, sih." Mereka berdua tertawa pelan. Tak habis pikir ada-ada saja orang bernyali dewa yang mengatasnamakan aparat dalam tindakan kriminalnya.

"Sampai di sini saya tanya, kalau sudah seperti ini, srikandi seperti kalian apa bisa diam saja saat melihat sayap Nusantara yang selama ini menaungi jiwa kesatria digunakan menipu untuk melindungi prostitusi dan sabu?"

Tanpa sadar, semua orang yang berada di dalam ruangan itu menggelengkan kepala secara bersamaan. Masing-masing

dari mereka juga memasang raut wajah yang menahan kesal dan amarah. Hal seperti ini tentu tidak bisa dibiarkan.

"Baik, *clear*, ya. Kita ke pertanyaan selanjutnya."

"Mohon izin bertanya, Let." Elen mengangkat tangannya. Seketika semua pandangan terarah padanya. Ayo, bismillah dulu. Jangan yang aneh-aneh.

"Iya, silakan."

"Mohon izin. Saya sangat penasaran mengapa saya ikut ditugaskan dalam operasi ini? Ada kualifikasi khusus atau saya hanya kena sial?"

"Ya Tuhan, San Elen ..." Utami sampai menepuk keras jidatnya. Buyar sudah semua keseriusan yang memenuhi ruangan ini akibat mendengar pertanyaan aneh Elen yang terlalu blak-blakan.

Lettu Eko dan para pimpinan yang lain sampai tertawa lebar. Ternyata, sersan dua yang banyak dibicarakan oleh para bawahannya itu benar-benar ada. Benar-benar sosok sersan dua yang humornya anjlok berantakan. Rupanya, ini dia orangnya. "Kulit putih, mata sayu, hidung cukup mancung, bibir tipis, dan badan ramping. Itu kualifikasinya. Berterima kasih sama dirimu sendiri karena memiliki semua hal itu. Semua anggota yang ada di sini baik polwan atau wara, sudah dipilih yang paling cantik se-Jakarta Timur. Tujuannya, ya, tentu agar persentase keberhasilan operasi ini makin tinggi."

"Siap, Let enggak salah pilih kalau begitu." Elen menahan senyumnya, lalu kembali duduk.

Semua orang kembali tergelak begitu mendengar ucapan Elen. Wanita itu akhirnya bisa ikhlas bergabung dengan operasi ini karena alasan sepele. Ia merasa bahwa paras cantiknya diakui. Ya sudahlah, ya.

"Kalau tidak ada pertanyaan lagi. Saya langsung lanjut ke materi perkenalan. Materi dasar yang akan disampaikan oleh Letda Winanto."

Seseorang yang bernama Winanto itu berdiri dari duduknya, dan melangkah ke tengah-tengah mereka semua. Ia langsung menjelaskan materi yang dibawanya sembari sesekali menunjuk layar proyektor yang menyala. Layar itu menampilkan teks panjang yang berisi materi-materi dasar intelijen yang rahasia. "Yang terpenting, dalam pekerjaan ini, kita bermain dengan kedok atau *cover*. Jadi, kita sebagai intelijen tidak boleh mengatakan bahwa kita intel, apalagi menunjukkan senjata sembarangan. Itu pantang sekali hukumnya. Keuntungan mengintai seperti ini adalah kita memperoleh informasi dari sumbernya secara langsung, tanpa sumber tersebut sadar bahwa sedang digali informasinya. Sekali lagi, memang operasi ini bukan sebuah operasi besar yang memerlukan banyak analisis, tetapi yang namanya tugas harus tetap dijalankan dengan baik."

"Mungkin ada yang bertanya-tanya, mengapa harus menyamar jadi PSK? Kalian pernah dengar tidak, kata-kata dari Ir. Soekarno, 'Pelacur adalah mata-mata paling baik di dunia. Kalau menghendaki mata-mata yang hebat, berilah aku seorang pelacur yang baik. Mereka sangat baik dalam tugasnya.' begitu, kalian pasti paham apa makna tersiratnya."

"Mohon izin, kenapa pelaku penipuan itu tidak langsung ditangkap saja, Let? Kenapa harus melalui penyamaran PSK?" Salah satu polwan berpangkat bripda dengan tahi lalat di bawah bibir mengajukan pertanyaannya.

"Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui. Kalau langsung tangkap pelakunya bisa saja, tetapi, kita hanya mendapatkan satu hasil tangkapan, yaitu si pelaku penipuan sendiri. Beda lagi kalau jadi PSK dulu. Bukan hanya pelaku penipuan, tetapi pelaku prostitusi berikut mucikarinya yang juga menjual sabu itu ikut terjerat. TNI tenang, polisi pun senang, bukan begitu?" Letda Winanto tersenyum ramah. Diikuti anggukan kepala yang lainnya. Operasi ini tampaknya sederhana, tapi cukup rumit juga. Kasihan Elen yang tidak punya otak dipaksa untuk berpikir.

"Kalian yang berjumlah lima belas orang ini, akan saya bagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok yang berisi lima orang akan mengintai ke tiga tempat yang berbeda. Tugasnya sama, lakukan dengan senyap, buka telinga lebar-lebar, kalau bisa, pancing mucikari yang merangkap sebagai penjual sabunya keluar. Kalau ada barang bukti berupa obat-obatan terlarang atau semacamnya, beritahu anggota. Tidak usah khawatir, karena akan ada anggota yang ikut mengawasi. Jangan berpikir kalau kalian beraksi sendiri. Begitu bukti sudah terkonfirmasi dan terkumpul, segera hubungi kesatuan untuk dilakukan penggerebekkan."

"Satu lagi, di antara tiga kelompok yang akan berpencar ini, salah satunya akan bertemu dengan sosok TNI AU gadungan yang melindungi tempat prostitusi berkedok warung kopi ini. Dikarenakan, tepat lusa adalah waktu jatuh tempo bagi salah

satu warung kopi ini untuk membayar si pelaku. Hati-hati, sebab pelaku mempunyai senjata api ilegal yang membahayakan. Pastikan kamu dan rekanmu selamat."

Pagi hari itu, Elen dan rekan-rekan yang lain diberikan banyak sekali teori-teori, tips, wejangan, dan berbagai hal yang dipercaya dapat mendukung kesuksesan operasi. Rapat itu memakan waktu berjam-jam hingga sore hari. Bayangkan saja betapa berkedut-kedutnya otak Elen saat menerima materi yang berat-berat.

Elen menelan ludahnya. Ia kemudian membisiki Utami yang ada di sebelahnya. "Izin, San ... ini termasuk misi kemanusiaan dalam Qur'an yang kalau mati bisa syahid atau husnul khatimah enggak, sih?"

Bukannya menjawab, Utami malah memandang Elen dengan tatapan yang penuh kebingungan. "Kok, kamu tanya aku? Kan, aku Kristen."

Elen terdiam sejuta bahasa.

***

Mess Wara Kanya Sena

18:31 WIB

Malam itu, selepas waktu salat magrib, Elen sedang tertelungkup di lantai dan masih dengan mukenah yang dikenakannya. Ia terdiam seakan sedang memikirkan sesuatu. Susanti—sahabat sekaligus rekan kamarnya—yang baru keluar dari kamar mandi menginjak betis Elen hingga wanita itu terperanjat kaget sekaligus mengumpat. Wassalam, pahala salatnya pasti langsung di-*stip ex* sama malaikat.

"Lo dikasih otak sama Tuhan bukan buat dipake berpikir, ya, El."

"Sus ... sus ... suster ngerepot, Nella Kharisma mau kasih tahu sesuatu, nih." Elen duduk dari posisi semulanya dan menatap Susanti yang sedang menggerus bulu keteknya menggunakan gunting rumput.

"Iya, kenapa?" Dengan santainya, wanita berdarah Sumatra itu menyahuti Elen. Tentu saja masih dengan tangannya yang sibuk mengasah gunting rumput yang dirasa kurang tajam.

Panjang kali lebar Elen menceritakan hal apa saja yang dialaminya hari ini pada Susanti. Tentu termasuk tugas baru yang akan segera diembannya lusa. Tenang saja, sebenarnya tugas ini tidak begitu rahasia untuk disimpan sendiri.

"Jadi pusing, nih. Masa hafidzah kayak gue dipanggil tugas semacam begitu, ya, kan?" Elen memijit pelipisnya dan memilih beralih berbaring di atas ranjang setelah menanggalkan mukenanya.

"Kalo boleh jujur, sebenernya lo cocok gabung di misi itu, El. Muka-muka modelan lo gini memang kayak orang *jualan*," aku Susanti. Uh, warga Indonesia sangat mengapresiasi kejujurannya.

"Derita jadi cantik emang gini amat, ya, ternyata. Harus rela bertugas ke jalan setan." Elen mengibaskan rambut pendeknya berkali-kali. Biasalah, pasti sedang merasa paling suci karena habis salat Magrib tepat waktu.

"Gue doain semoga lo paling laku, biar bisa ngerasain gimana sensasinya digelandang om-om," canda Susanti. Candaan yang mungkin di-amini oleh seluruh umat yang benar-benar beriman.

"Kalau itu om-om muka sama jalan hidupnya se-segar dan seterang Kapt. Aska, sih ... gue lapang dada."

"Ini nih, ketahuan banget kemarin tes psikotesnya nyogok."

"Iri aja lo."

Tak mengindahkan ejekan Susanti yang sejujurnya benar, Elen menyahut ponselnya yang tergeletak sembarang di ranjang. Tanpa berpikir dua kali, ia memeriksa aplikasi *WhatsApp*. Pada bagian status, berjejer banyak *story WA* dari rekan-rekannya. Satu per satu ia lihat.

Mona menge-*post* video dengan anak-anaknya, Susanti dengan potongan video orang kulit hitam berjoget asyik sembari membawa peti mati, Mariana dengan *quotes* bijak bahasa Inggris, Maniko dengan video puji-pujian untuk Tuhannya. Dan saat Elen melihat statusnya sendiri, ia malah refleks mengelus dada.

Official Video Balik Kanan Wae by Happy Asmara New Palapa dangdut koplo 2020.

Ya Allah .... Sama sekali tidak berbobot. Bikin malu orang tua di kampung.

Eits, tunggu. Tampaknya, Aska baru saja menge-*post* status baru. Pucuk dicinta, hawa-hawa cuci mata pun tiba. Iya iya, Mbak Elenmu ini punya nomor *WhatsApp*-nya Aska, hasil dari mepetin Mona.

"Pliss, mau nomornya Kapt. Aska, dong! Janji enggak chat aneh-aneh deh!" Elen menggosokkan telapak tangannya tanda sedang serius memohon.

"Enggak percaya. Lo aneh-aneh pasti."

"Ya ampun jangan suudzon dulu kenapa, Bunda. Buat perempuan tukang mencintai dalam keheningan kayak gue tuh, bisa memantau perkembangan statusnya aja udah surga."

"Bener, ya? Awas aja lo."

"Iya, bener. Insya Allah jika Allah menghendaki niat ini."

Begitulah ingatan terakhir Elen saat memperjuangkan dua belas digit nomor telepon Aska. Untuk mendapatkannya, perlu tegang-tegangan urat leher dulu dengan Mona. Tidak ingin menjadi orang kedua yang melihat status Aska, Elen langsung mengklik status pria itu.

Ah, fotonya sendiri. Aska ternyata menge-*post* fotonya sendiri saat berada di kokpit pesawat. Pada foto itu, ia mengenakan baju loreng, dan memandang jauh menembus kaca depan pesawat. Elen baru ingat bahwa hari ini komandannya dan Aska memang berkunjung ke pesawat *boeing* milik TNI AD yang tengah mampir ke Halim Perdanakusuma.

Tanpa ragu-ragu lagi, Elen segera menanggapi foto itu dengan mengetikkan sebuah syair terkenal yang pernah ia dengar. Sedang melempar kail, ceritanya.

Elen

Sepasang matamu indah seperti Yerussalem, sejuta musuh mengharapkan penaklukannya.

Kirim.

Langsung centang dua, tetapi tanda centang itu tidak juga berubah warna menjadi biru.

"Yah, biru! Tapi dibaca doang, sialan si Aska. Padahal mau cerita kalau lusa gue jadi PSK. Kali aja dia mau *booking out*."

***

3 - Pengamaran Ala Militer

07:02 WIB

Lettu Eko memperhatikan dengan saksama kelima belas polisi wanita dan wara yang akan bertugas di esok hari. Ia harus memastikan dan memberitahukan satu-dua hal sebelum operasi rahasia itu dimulai. "Walaupun target kita hanya warung-warung kopi yang tergolong kecil, tetapi bisnis mereka lancar dan ramai sekali, loh. Mereka tetap merekrut pekerjanya dengan ketat, enggak sembarangan," jelas Lettu Eko. Pria yang bentuk kumisnya seperti perahu nelayan itu berjalan bolak-balik di hadapan kelima belas bawahannya. Semua wanita yang ada di sana memasang ekspresi tegang. Terlihat resah menanti apa yang akan disampaikan dan bertanya-tanya seperti apa rasanya langsung terjun ke lapangan. Terlebih bagi mereka yang belum berpengalaman.

"Tentu saja kalian akan menggunakan nama samaran dalam bertugas. Jadi, pantang menyebutkan nama asli kalian."

Mendengar itu, mereka-mereka yang belum berpengalaman makin nyes-nyesan jantungnya. Sangat mengakui bahwa ini bukan sekadar operasi sembarangan. Di belakang sana, seakan ada lagu *backsound* sinetron indosiar yang membuat suasananya menjadi lebih tegang.

Lettu Eko memberikan satu per satu nama samaran bagi lima belas wanita yang wajahnya tampak sama itu. Jangan tanyakan lagi dari mana nama-nama itu didapatkan. Ya,

anggap saja inisiatif dari pimpinan operasi sendiri. Kalau tidak nama mantan kekasihnya semasa SMA dulu, ya, mungkin nama penyanyi dangdut. Sampai saat giliran Elen yang berada di ujung barisan, wanita itu tanpa ragu memprotes nama samaran untuknya.

"Mohon izin. Maaf, nama samaran saya siapa tadi, Let?" tanyanya. Pada titik ini, semua orang sudah pasti dapat mencium hawa-hawa tidak beres dari seorang yang dikenal serampangan itu.

Lettu Eko menatap Elen. Begitu juga dengan semua orang yang ada. Setiap mata memperhatikannya. "Nindy."

"Mohon izin penggantian nama, saya rasa nama Nindy kurang menjual."

Hingga detik ini, Lettu Eko tidak pernah menyangka akan ada yang berani menolak nama pemberiannya. Untuk meyakinkan dirinya, ia sampai mengedipkan matanya berkali-kali dan mencoba berpikir nama lain yang kiranya menjual sebagai penggantinya.

"Mohon izin. Bagaimana kalau 'Mona'?" tawarnya santai. Bibirnya yang selalu terlihat pucat itu menyengir tak bersalah. Benar-benar perilaku durhaka pada atasan yang tak kunjung berkesudahan.

Semua orang yang berada di dalam ruangan tidak habis pikir tentang bagaimana bisa Elen mengajukan nama ibu komandannya sebagai nama samaran saat menjadi PSK. Benar-benar, sepertinya kepalanya minta dipijak menggunakan sepatu laras Mona.

"Ehm, bagaimana kalau 'Irish'?" ujar seseorang dari balik pintu ruang rapat yang terbuka. Semua orang yang berbalik

penasaran dengan sosoknya ternyata mendapati sosok Aska yang masuk tiba-tiba. Oh, sepertinya skenario percintaan dari kapal yang tidak pernah berlayar akan segera dimulai.

"Siap, diterima," sahut Elen dengan cepat. Wajahnya memerah malu-malu, bahagia sekali rasanya diberi nama oleh orang yang dicinta.

Lettu Eko menggelengkan kepalanya. Ternyata, rumor tentang Aska dan Elen memang benar adanya walau samar tercium baunya. Ya, tentu saja tentang cinta sepihak. Uhuk. "Izin. Ada apa, Kapt. Aska?"

"Ini, saya cuma bantu mengantarkan properti tambahan untuk operasi besok." Pria yang memiliki alis tebal seperti pemilik usaha sulam alis itu menaruh satu kardus besar yang dibawanya ke atas meja rapat. Sepanjang pergerakannya, setiap mata wanita yang ada di ruangan itu serasa seperti dimanjakan. Seperti simulasi melihat penjaga pintu surga.

Setelah Aska, beberapa orang anggota pria juga datang dan membawa kardus dengan ukuran yang sama. Mereka semua meletakkannya di atas meja rapat.

"Siap. Terima kasih, Kapt," ujar Lettu Eko pada Aska.

"Sama-sama, Pak." Aska hendak melangkah pergi, tapi kalimat dari mulut Elen yang selalu meluncur seperti tidak ada remnya itu menghentikan langkahnya. Perasaannya sudah tak enak. Pasti aneh-aneh lagi.

"Kapt. Aska langsung pergi? Enggak bantuin saya milih baju, nih?"

Ruangan yang tadinya berisik oleh kehebohan para anggota operasi itu seketika hening tak bersuara. Mereka semua lantas menatap Elen sebagai satu-satunya orang yang tak merasa bersalah.

Aska berbalik. "Memang kamu siapa saya?"

DUAAARRRRR!!!

Semua kembali menertawai Elen. Entah wanita itu terlalu berambisi atau terlalu tak tahan ingin mengutarakan isi kepalanya sampai-sampai terlalu blak-blakan. Sungguh usaha yang sepertinya berujung sia-sia jikalau prianya saja tak bisa ditebak seperti Aska.

Setelah melemparkan kalimat pedasnya tepat di wajah Elen, Aska meninggalkan ruang rapat dan meninggalkan Elen beserta seluruh rasa malunya. Ya, siapa suruh terlalu agresif. Laki-laki, kan, seharusnya ditarik-ulur. Uhuk.

"Ya sudah, San ... sini pilih baju aja sebelum kehabisan," ajak Utami ketika melihat Elen duduk bersedekap di kursinya. Wanita itu pasti kesal dan malu sekali karena telah ditolak sebelum menembakkan umpannya.

Elen lantas berdiri dan langsung sibuk mengobrak-abrik kardus-kardus berukuran besar itu bersama yang lainnya. Samar-samar terdengar tawa cekikikan di antara mereka. Tak hanya itu, ekspresi terkejut dan tak berdaya juga tampak di masing-masing wajah ketika mereka melihat bagaimana model-model baju yang disediakan.

"YA ALLAH, LET ... SUMPAH, BAJU MACAM APA INI?! MEMAMERKAN AURAT, MEMPERTEBAL LAPISAN DOSA, DAN MENGUNDANG PANDANGAN BUAYA KELAS BAWAH! PENGHUNI NERAKA TERTAWA-TAWA MELIHAT INI, LETTT!!!"

Elen memekik lebay begitu tangannya mengangkat baju-baju yang kesemuanya serba terbuka. Entah punggungnya bolong, bagian ketiaknya kelihatan, tembus pandang, hingga berbahan brokat dengan manik-manik yang berlebihan. Jangan mengharapkan baju cantik dan anggun dengan warna senada. Kenyataannya, sebagian besar malah bermodel lawas dan berwarna norak.

Lettu Eko tidak bisa berkata-kata. Dalam hati mengucap berkali-kali, sepertinya ia memang sudah salah pilih. Mbak-mbak yang satu itu congornya sangat tidak tertolong. Ya ... meskipun apa yang dikatakannya ada benarnya juga. "Saya mengerti, tetapi tidak mungkin kalian semua saya pakaikan gamis panjang lengkap dengan cadarnya, kan? Maaf, ya, kalau ada yang merasa tersinggung dan tidak sesuai dengan syariat agamanya."

"Ya sudahlah, Let, mungkin Tuhan juga ngasih toleransi." Elen menyahuti kalimat atasannya itu dengan opininya sendiri. Sungguh sangat tidak berkepribadian tetap. Lalu, dengan santainya, ia lanjut memilah tumpukan baju-baju yang ada. Beberapa baju berhasil terpilih. Semua memilih berdasarkan kesukaannya masing-masing. Elen memilih yang paling terbuka tentu saja.

Sampai pada saat di mana salah satu rekannya mendapati banyak sekali rambut palsu di dalam salah satu kardus. "Izin. Let, ini kok ada rambut palsu?" tanyanya sembari menunjukkan satu model rambut palsu berwarna hitam dengan model potongan segi dan poni.

"Kita semua rambutnya pendek. Enggak mungkin kita masuk ke tempat seperti itu dengan model rambut bob semua. Yang bersangkutan bisa curiga. Makanya, untuk

meningkatkan persentase penyamaran, biasanya kita pakai rambut palsu ini." Salah satu polwan berpangkat briptu membantu Lettu Eko menjawab pertanyaan itu. Mendapatkan jawaban, anggota yang lain lantas mengangguk mengerti, tak terkecuali Elen. Wanita itu langsung mendongak dan melihat kardus yang berisi banyak rambut palsu, dan dengan cepat membuat keputusan. Keputusan gila, tentu saja.

"Izin. San, tolong saya ambilin yang warna merah dong, biar kayak jablay," ujar Elen sembarang. Ia meminta rambut palsu dengan warna merah yang paling menyala pada Utami.

"HAHAHAHAHAHA." Satu ruangan lantas tertawa tak tertahankan. Mereka semua bingung, apakah Elen serius dengan ucapannya atau hanya bercanda. Ah, rupanya seperti ini, ya, wujud seseorang yang gagal dalam kisah asmaranya. Bisa rada-rada gila.

"Wiwik Sagita kalau nyari personil tambahan, gue maju, nih," ujarnya pada dirinya sendiri saat mematut diri di depan kaca. Tentu saja sembari mengenakan rambut palsu ala penyanyi dangdut pilihannya.

"Bukan kayak personil sagita, tapi kamu malah keliatan kayak kena penyakit malaria," sahut Savina yang ternyata ada di belakangnya. Elen tampak tidak keberatan dengan kalimat itu. Ia malah makin senang dengan rambut palsu berwarna merah ini.

Sejak hari pertama pelatihan, Lettu Eko memilih angkat tangan jika harus menghadapi Elen dengan 1001 keanehannya. Pria itu memilih undur diri untuk memberikan privasi lebih bagi para anggota operasi. "Hari ini sampai di sini saja. Istirahat yang cukup. Silakan bagi yang ingin gladi

bersih dulu dengan bajunya. Besok subuh hari langsung datang ke ruangan ini dan nanti kita saling bantu dalam persiapannya. Selamat pagi." Lettu Eko keluar ruangan. Meninggalkan kelima belas orang wanita yang akan segera menjadi agen rahasia dadakan itu.

Sepeninggal pimpinan operasi mereka, seketika ruangan menjadi riuh tak terkendali. Semua orang sibuk teralihkan dengan baju yang diberikan. Ada yang tertawa terbahak, meringis menahan jijik, sampai yang setengah hati pun ada. Elen termasuk ke golongan mereka yang terbahak-bahak, apalagi saat ia mencoba salah satu baju yang bagian payudaranya berbentuk kerang aneh. Katakan tidak pada rasa malu.

"Serda Elen, ya? Tim Edelweis, kan?"

Ketika pundaknya ditepuk, Elen berbalik dan melihat *name tag* orang itu. Tertulis jelas di sana Savina. Briptu Savina. Ia adalah wanita yang membantu Lettu Eko menjawab pertanyaan soal rambut palsu tadi. Oh, iya, selain itu dia juga menjadi salah satu yang berpengalaman.

"Siap. Mbak juga Edelweis?"

Beberapa waktu yang lalu, ketiga tim akhirnya diputuskan untuk diberi nama dengan menggunakan nama bunga oleh pimpinan operasi. Tentu saja agar memudahkan pengenalan dan penyebarannya. Tim Edelweis, tim Lavender, dan tim Sakura. Sayangnya, Elen terpisah dengan Utami yang ternyata ditempatkan di tim Sakura.

"Kita satu tim, loh. Aku antusias banget begitu tahu satu tim sama kamu."

Elen melepaskan rambut palsu berwarna merah menganga yang terpasang aneh di puncak kepalanya."Siap. Mohon bimbingannya, Mbak."

"Gampang, yang penting jangan langsung nonjok aja kalau tiba-tiba didekap." Saat mendengar fakta itu, Elen langsung merasa mati kutu. Tampaknya, di ruangan ini dialah yang paling terlihat kaku. Bayang-bayang kejadian buruk yang mungkin saja menjijikan lantas menghantui pikirannya. Ah, Elen memang suka *overthinking*.

***

Keesokan harinya ....

Elen tercengang saat melihat pantulan dirinya sendiri di hadapan cermin. Baju berwarna merah muda yang memiliki motif garis-garis itu melekat erat di tubuhnya. Bagian pundak yang terbuka hingga pusar, dan celana jeans yang super pendek sebatas paha benar-benar mencerminkan pelaku dunia malam yang sejati. "Mami kalau lihat gue totalitas begini pasti bangga edan-edanan, nih."

Bangga enggak, diarak keliling kuburan iya lo, Mbak.

"El, giliran kamu." Saat masih asyik berkaca, tiba-tiba lengan kanannya dicolek oleh Aufa yang telah selesai didandani. Ia memperhatikan rekan satu timnya itu dari atas sampai bawah. Gaya berpakaiannya tidak berbeda jauh dengan dirinya sendiri. Malah, baju Aufa ini berkelap-kelip mengeluarkan aura kejametan seperti layaknya lampu *tumblr* kekinian.

"Alhamdulillah, ternyata kelak saya tidak disiksa sendirian di akhirat," gumam Elen dengan asalnya ketika matanya mengelilingi setiap sisi ruangan dan melihat semua rekannya

sama-sama mengenakan baju terbuka yang hemm ... waduh sekali. Kompak hingga amal baik habis ini namanya.

Elen kemudian menghampiri Rini yang hari ini membantu rekan-rekan operasi yang tidak bisa berdandan sendiri.

"Sini, El, cepetan. Saya bikin kamu jadi yang paling laku hari ini." Rini menepuk kursi yang ada di hadapannya. "Berhubung targetnya masih di wilayah kampung, jadi dandanan sama bajunya juga harus agak kampung biar enggak jomplang."

"Pernah ada yang ketahuan enggak, San?" tanya Elen penasaran. Matanya kedip-kedip dan berair saat seniornya itu memoleskan *eyeliner* yang memiliki ujung runcing ke garis matanya.

"Enggak. Maksudnya, enggak tahu kalau kamu nanti."

Elen menarik napasnya. Kalimat Rini sekilas menakutinya. Untuk sesaat ia sempat melirik rekan-rekannya yang lain. Mereka semua sedang sibuk berdandan dan mencocokkan pakaian. Saling bahu-membahu agar semuanya cepat selesai. Di depan proyektor itu malah ada yang sampai kesulitan mengenakan rambut palsu, hingga harus dibantu oleh beberapa orang.

"Waktu kecil disekolahin tinggi-tinggi, kursus, ngaji seminggu empat kali sampai pulangnya rela dikejar anjing, eh ... pas gede dan dapat kerjaan enak, malah disuruh *open BO*." Kalimat ini sudah pasti datang dari satu orang itu.

Bella yang sedang menyembunyikan tali kutangnya ke dalam baju terkekeh dan menyahuti, "Iya juga. Masuk Polwan susah-susah sampai aku kurus banget, lah pas sudah jadi, malah disuruh *jualan*."

"Namanya juga militer. Perintah nomor satu. Kalau pacarmu yang ngaku-ngaku oke itu baru nomor dua," sahut yang lainnya. Semua orang tertawa. Sejenak menenangkan hati yang gusar dan gelisah.

Satu jam kemudian, ketiga tim sudah siap dengan dirinya masing-masing. Meskipun pada kenyataannya hampir seluruh anggota tim tampak sangat tidak nyaman dengan yang apa yang dikenakan. Ada yang meniup-niup rambut palsunya dengan bimbang, ada yang terus berusaha menurunkan celananya, ada yang sulit berjalan akibat sepatu penyanyi dangdut di kakinya, dan ada yang kelilipan lem bulu matanya sendiri.

Sebelum keluar dari ruangan, Lettu Ami sekaligus koordinator operasi memberikan sedikit arahan agar tidak tersesat di jalan. "Baik, selamat pagi semua. Dari tadi saya perhatikan sudah ada yang terlihat percaya diri, tetapi ada juga yang masih ragu. Pesan saya, tolong jalankan misi ini sebaik yang Anda mampu. Jalani saja seperti pekerjaan ini memang pekerjaan Anda. Dalami dan resapi, itu kuncinya."

"Dalami dan resapi, gimana caranya? Saya enggak pernah ngangkang sebelumnya. Mau gladi bersih juga calon partner-nya enggak pernah menganggap saya ada." Batin Elen yang jujur itu berbicara, sekaligus curhat.

"Semua sudah pakai parfum? Nanti kalau bau kecut, pelanggannya bisa-bisa lari."

Uniknya lagi, mereka semua dipakaikan parfum-parfum refil lima ribuan yang bahkan baunya mampu tembus dinding pertahanan Israel. Tujuannya hanya satu, yaitu agar lebih mendalami peran, karena sebagian besar pekerja malam kelas bawah, harum tubuhnya jarang ada yang berhawa

elegan. Mereka malah senang menggunakan jenis parfum menyengat yang klaimnya bisa tahan hingga 24 jam. Menakjubkan.

"Kalian tidak akan kenapa-napa. Sudah ada anggota laki-laki yang terjun duluan di sana. Untuk meminta perlindungan Tuhan, mari kita berdoa agar Tuhan merestui misi ini berjalan lancar dan selalu berada dalam lindungannya. Berdoa, dimulai."

Semua mulai menundukkan kepala. Menyesapi setiap untaian doa untuk keselamatan seluruh tim. Mungkin saat yang lain berdoa pada Tuhannya dengan sajak-sajak yang indah, hanya Elen yang memegang prinsip yang berbeda.

"Ya Allah, semoga pelanggan hamba nanti badannya enggak bau muntahan monyet. Amin." Setelah kalimat itu selesai, ia mengusapkan tangannya pada wajah dengan keyakinan penuh. Seakan berharap doanya yang *simple* dan *to the point* itu diterima oleh Yang Maha Kuasa.

***

14:40 WIB

"Ya ampun, ini rambut Ade Rai apa rambut Limbad?" Mona menarik-narik pelan rambut palsu berwarna hitam sepanjang pinggang yang tengah dikenakan oleh Elen. Iya, Elen enggak jadi pakai yang warna merah karena dimarahin Let Ami. Katanya, Elen jadi mirip Dewi Sanca.

Mona terus menertawai cara berdandan Elen yang menurutnya sungguh totalitas sekali. Dandanan yang digunakan itu tergolong masih kelas kampung dan masih sering dijumpai pada pelaku prostitusi kelas bawah. Alis hitam legam, bibir merah yang mengkilat saat terkena sinar

matahari, hingga lensa kontak yang diameternya sebesar wajan. Tak lupa, baju yang dikenakan juga nuansa lawas dan berwarna butek. Diiringi dengan kutek hitam yang memperkuat sisi gelap dunia malam dan sepatu hak norak dengan tinggi tiga senti yang mempertegas pekerjaan pemakainya.

"Jangan ngetawain misi kemanusiaan gue. Ini juga tujuannya untuk mencari sekerlip pahala," gumamnya pelan sembari menutupi sedikit wajahnya dengan tirai-tirai rambut palsunya.

"Pahala, *Ndasmu*."

Saat ini, Elen dan anggota operasi yang lain sedang menunggu mobil dinas yang akan mengantarkan mereka ke lokasi target. Sialnya, tempat menunggunya kurang pas karena tepat di depan pintu masuk skadron. Lebih sialnya lagi, komandan, Mona, dan Aska ikut mengiringi kepergian mereka. Pasti setelah ini Mona akan menyebarkan potret dirinya ke dalam semua grup *WhatsApp* dengan keterangan *"Elen si wara tukang cosplay".*

Sungguh, di antara semua kegilaannya, Elen tidak pernah merasa malu seperti ini. Berhadapan dengan Aska dengan keadaan dirinya yang seperti ini, benar-benar menimbulkan hawa sesuatu. Walaupun sejak tadi Aska terlihat tidak tertarik dengan keberadaannya, ia yakin Aska tetap melihatnya.

"Izin. Kapt. Aska memangnya enggak mau mengiringi penugasan saya ini dengan sesuatu yang manis?" Elen sudah tidak tahan lagi saat melihat raut wajah Aska yang seakan tidak peduli. Kalau tidak di-gas duluan, ya, tidak akan *ngeng*.

Aska tak menggubris dan memilih untuk mengalihkan pandangannya ke sembarang arah. Asal matanya tak melihat Elen saja.

"Enggak punya hati," dengus Elen pelan. Pria itu benar-benar sulit diambil alih hatinya.

"Bukan siapa-siapa kok nuntutnya banyak banget. Dasar perempuan." Duh, syahdunya kalimat menohok itu.

"Allah itu maha pembolak-balik hati, ya, Kapt. Biasanya yang ogah-ogahan itu yang akhirnya berujung ke pelaminan."

"Kata kamu aja itu."

Tin! Tin!

Akhirnya, ketiga mobil dinas datang. Mobil yang siap mengantarkan mereka semua menuju lokasi target itu berhenti tepat di depan pintu masuk skadron. Sebelum mereka semua masuk ke dalam mobil masing-masing, Lettu Eko menyampaikan sedikit informasi lagi untuk berjaga-jaga. "Ingat, ya, salah satu dari tim, baik Edelweis, Lavender, atau Sakura akan bertemu si pelaku. Hati-hati, semoga berhasil, dan selamat bertugas!"

"Siap. Terima kasih. Mohon izin berangkat."

Semuanya memberikan hormat sebelum menaiki ketiga mobil dinas itu. Elen sempat melirik Aska saat mobil mulai berjalan, akan tetapi sama saja, pria itu kelihatan tidak tertarik dan tidak peduli. Bahkan, ia langsung pergi sebelum mobil mulai berjalan. Perih.

"Siake banget emang dah!" Elen mengumpati ketidakpedulian Aska. Berulang kali ia mengibas rambut palsunya ke belakang. Rambut palsu dengan aroma minyak

tawon itu makin membuatnya kesal. Tak mau berpikir dua kali, ia langsung menyabet ponsel yang ada di dalam tasnya lalu mengetikkan sesuatu pada kolom *chatting.*

Elen

Kalau saya sampai ditaksir sama juragan bakul jamu, jangan sampai kebut-kebutan pake sukhoi karena nyesel, ya, Kapten!

Ah, centang dua!

Kakinya bergoyang-goyang saat sedang menunggu balasan Aska. Sesekali ia juga memelintir rambut palsunya. Terlihat dari kaca mobil, sudah begitu banyak ruko terlewati. Namun, Elen masih saja menunggu. Makin jauh mobil melaju, makin asing pula kawasan yang ia dapati. Kawasan yang sepertinya tak pernah ia ketahui dan masuki sebelumnya. Dan, tentu saja Elen masih terus menunggu pesan balasan itu.

Ting!

Hanya butuh nol koma lima detik bagi Elen untuk langsung bergegas membuka aplikasi *WhatsApp*-nya. Dibukanya *room chat* seseorang yang telah membuatnya menunggu lama itu.

Kapten Aska

Memangnya kamu lihat saya kelihatan peduli?

Lupakan soal pesan balasan yang menyakitkan itu. Saat itu juga, Elen mencolek Savina yang duduk di sampingnya dan membisiki wanita itu sesuatu. Sesuatu yang aneh tentu saja.

"Mbak, dukun profesional yang udah punya sertifikasi spesialisasi ajian jarang goyang yang langsung kena target di mana, ya ..."

"... Tapi kalau bisa yang halal, ya. Biar cintanya tetap bisa diridhoi oleh Allah SWT."

***

4 - Warung Kopi Mucikari

16:57 WIB

Mobil dinas tim Edelweis berhenti sejauh beberapa ratus meter dari lokasi target. Tentu saja mereka tidak diturunkan dekat dengan lokasi. Bunuh diri di kandang lawan itu namanya. Mobil menurunkan mereka di gang kecil yang sepi dan pelosok sekali. Tidak ada orang. Hanya ada kotoran ayam kate yang bertebaran.

"Kalau selesai, saya jemput lagi. Selamat bertugas, semoga berhasil."

"Siap. Terima kasih, Bang."

Pintu sebelah kanan dan kiri mobil dibuka. Satu per satu wanita yang harum tubuhnya menyengat bagai lebah itu turun dari mobil. Membawa serta ketegangannya masing-masing. Wajah-wajah yang dibubuhi berlapis-lapis bedak padat itu meringis ketika mobil mulai berjalan makin jauh meninggalkan mereka.

Tanpa *briefing* lagi, mereka langsung bergerak. Berjalan menyusuri gang-gang sempit yang di kanan dan kirinya terdapat beberapa rumah warga. Sesekali, mereka berpapasan dengan orang-orang yang terlihat sedikit cengo. Bukan cengo karena melihat wanita-wanita seksi, tetapi mungkin mereka bertanya-tanya mengapa ada PSK yang bahkan saat berjalan saja kaku seperti robot anak SD.

"Argh! Keinjek, Mbak!"

Perjalanan tidak berjalan mulus. Mereka harus berjalan cukup jauh ke dalam. Dalam perjalanan itu, ada saja cobaannya. Terkadang, seorang dari mereka ada yang sepatu haknya tidak sengaja menginjak padatnya lumpur hitam atau bahkan kotoran sapi seperti barusan. Tak hanya itu, lirikan nakal dan suit-suitan pemuda-pemudi musuh Allah yang berpapasan dengan mereka juga cukup mengganggu. Rasa-rasanya ingin saja Elen mengeluarkan senjata yang ada di dalam bra.

Cukup lama berjalan menantang teriknya mentari sore hari, warung kopi itu tak kunjung terlihat. Mereka telah melewati rumah-rumah warga, tempat sabung ayam—yang merangkap sebagai tempat judi, hingga deretan gerobak sayur yang saling kebut-kebutan mengejar setoran, lokasi target tak juga tampak. Setelah hampir menyerah dengan runcingnya hak di kaki, akhirnya mereka menjumpai sebuah bangunan kayu berwarna biru yang berukuran cukup besar berdiri di tengah-tengah tanah lapang. Ah, ini dia markasnya.

Di depan warung itu, terdapat banyak jejeran meja panjang berjejer yang sudah lengkap dengan kursi kayunya. Ya, seperti warung kopi pada umumnya. Bedanya, yang satu ini, sedikit melenceng dari namanya. Ketika melangkah mendekat, semua pengunjung yang asyik bermain catur langsung menyadari kedatangan tim Edelweis. Dari sekian ramainya pengunjung, anggota tim tidak tahu yang mana sosok anggota yang tengah melakukan penyamaran juga.

"Buset dah, Bang ... ngebayangin tampang-tampang tamunya model begini aja langsung remuk mental saya." Cuitan Elen itu mengundang cekikian tertahan dari yang lainnya. Belum apa-apa saja, Elen sudah tamu *shaming*.

Dari daun pintu warung, seorang wanita separuh baya lebih—dengan rambut keriting berantakan—berdiri menjulang. Matanya yang memerah itu tengah menatap kelima orang wanita muda yang kesemua perawakannya merujuk pada calon pekerja malam yang putus asa bertarung dengan ganasnya taring ibu kota. Boneka baru, pikirnya. Semua anggota tim tahu bahwa wanita itu adalah salah satu dalangnya. Tanpa tanda tanya, mereka semua langsung digiring masuk ke dalam warung kopi. *Gotcha!*

"Duduk."

Kursi tamu peyot dan berdebu yang letaknya berada di dalam warung telah mereka duduki. Kalau hasil dari menjadi mucikari sebegitu besarnya, warung kopi ini setidaknya harus punya kursi tamu baru. Tidak, tidak. Mereka juga seharusnya membuat lebih banyak ventilasi. Lihat itu. Udara yang pengap dan berdebu sungguh melumpuhkan indera penciuman. Sarang laba-laba yang menggelayuti plafon itu juga sangat mengganggu pandangan. Sisi dinding-dinding kayu yang mulai digerogoti rayap itu pun tidak ada indah-indahnya sama sekali. Semoga anggota tim yang terbiasa hidup di dalam lingkungan yang rapi dan bersih tentu saja menahan jijik. Tempat ini sangat buruk bagi bisnis esek-esek sekalipun. Tidak pernah ada yang tahu kapan atap yang memiliki banyak bercak cokelat itu roboh, kan?

"Kerjaan?" Wanita itu langsung pada inti topiknya. Seorang wanita paruh baya lebih yang ingin dipanggil dengan sebutan "Mak Modeng" itu menyuguhkan mereka singkong goreng dan kopi hitam. Tak ada yang menyentuh suguhan itu. Mereka sudah berpikiran buruk tentang sehitam apa

minyak yang digunakan untuk menggoreng, atau air danau mana yang digunakan untuk mencuci gelas itu.

"Aku sama temen-temen datang dari Kalimantan. Sudah tiga hari di sini, tapi enggak ada kerja pasti." Savina memasang mimik lelah dan kecewa untuk meraih simpati.

Kepulan asap yang berasal dari rokok kretek di tangan Mak Modeng mengganggu paru-paru sehat mereka berlima. Sembari asyik merokok, Mak Modeng memperhatikan calon pekerjanya satu per satu. *Jackpot* ini, pikirnya. Mulus-mulus seperti ini, tidak mungkin kalau tidak dijerat. "Tahu kerjanya apa?"

"Di Kalimantan, kami kerja begini selama dua tahun. Sudah tahu pasti."

"Kenapa masuk ke sini? Di luar banyak yang lebih besar."

Savina tersenyum miring, "Tempat yang besar buat apa kalau hasilnya enggak besar."

Haha! Mak Modeng langsung mengerti arti tersiratnya. Walau tempat ini kecil, tetapi tamu yang datang pada malam hari membawa janji kemakmuran yang besar.

Elen yang duduk di sebelah Aufa langsung mengidentifikasi sosok Mak Modeng yang diduga berperan sebagai mucikari dan pengedar sabu aktif di tempat ini. Wanita itu memiliki badan yang gempal dengan kulit sawo matang. Rambut keriting yang menggumpal menjadi satu ikatan itu diduga tidak disisir selama 20 tahun terakhir. Di kakinya, ada indikasi kaki gajah yang cukup parah. Terakhir, tatto hewan yang ada di lengan kanan kirinya, serta kedua mata yang memerah benar-benar menggambarkan ketotalitasannya menjadi mucikari kelas bawah.

"Jadi, gimana, Mak?" tanya Bella meminta kepastian.

Mak Modeng memadamkan rokoknya yang menyala. Sedikit terbatuk-batuk, sebelum membuka suaranya yang serak. "Kebetulan nanti malam ramenya. Ada bos ikan sama kawan-kawannya datang. Untuk upah, kita bagi dua. Kamu jual badanmu, tapi pakai bilik saya."

"Oke, Mak."

Mak Modeng yang haus rupiah pun tersenyum penuh kemenangan. Hatinya senang dan tenang karena sekarang lima boneka baru akan jadi ladang uangnya. Warung yang menafkahinya selama ini pasti akan segera ramai saat tamu-tamu malamnya tahu ia memiliki boneka-boneka baru. Ia hanya tidak sadar bahwa boneka-boneka barunya itulah yang justru akan menghancurkannya.

"Ada bilik di belakang. Bisa kalian pakai istirahat sampai malam."

Mereka semua berdiri dan beranjak menuju bilik yang dimaksud. Saat masuk sedikit ke dalam bangunan, betapa terkejutnya mereka semua bahwa tempat yang diduga warung kopi ini cukup luas. Di dalamnya, ada bilik-bilik yang hanya dibatasi sekat triplek antara satu dengan yang lainnya. Parahnya, setiap bilik tersebut hanya ditutupi dengan gorden tebal sebagai pintu. Tidak waras!

Elen melihat nomor bilik yang berada di atas palang pintu. Itu bilik yang akan jadi tempat istirahatnya hingga malam tiba. "Nomor satu. Semakin di depan. Si Mak Modeng tahu aja mana yang paling nafsuan," gerutunya sebelum menyibak gorden dan memasuki bilik itu. "Siake banget emang," umpatnya pelan saat menyadari kondisi di dalam

bilik sangat tidak layak. Namun, mau bagaimana lagi. Ia tidak bisa protes dan meminta bilik baru.

Akhirnya, dengan setengah hati, Elen duduk di atas ranjang yang ukurannya lebih kecil dari *single bed* itu. Sprei kasurnya pun kusam dan berbau seperti jarang diganti. Di samping ranjang, terdapat meja kecil yang di atasnya disediakan sebuah asbak. Tidak ada kipas angin apalagi AC.

Sepanjang menanti malam hari yang akan tiba sebentar lagi, Elen sibuk memandangi langit-langit bilik yang memiliki bercak cokelat. Ah, itu pasti bekas rembesan air hujan. Pada langit bilik miliknya, lampu lima watt itu terlihat bergoyang-goyang saat terkena angin. Kabel panjang yang menggantungnya pun menipis, seperti bekas digerogoti tikus. Pengap dan panas. Menunggu malam tiba, bagai menunggu dihalalkan oleh seorang Aska bagi Elen. Hmm, pria itu sedang apa, ya? Pasti saat ini dia sedang sibuk. Tepatnya, selalu sibuk.

Waktu terus berputar. Langit sore yang makin memerah itu menjemput kegelapan dengan gundah. Jiwa-jiwa wanita yang menanti malam tiba mulai kedinginan dalam biliknya masing-masing. Lampu lima watt yang bergoyang tiap kali tertiup angin itu mulai menyala walau terangnya tak seberapa. Tak ada kehangatan dalam terangnya. Sebaliknya, cahaya terangnya malah membawa kekhawatiran.

Langit telah gelap total. Malam telah tiba. Waktu-waktu penyergapan makin dekat dan nyata. Bilik-bilik itu terbuka. Boneka-boneka baru yang sebentar lagi insya Allah mendapat pahala itu keluar dari sana.

"Ini Mbak Ifa sama Mba Yuri. Mereka lama di sini." Savina memperkenalkan kedua wanita itu saat raut wajah Elen mempertanyakannya.

Saat mereka semua asyik mengobrol, musik dangdut *remix* mulai menjejal kedua gendang telinga. Suasana warung yang saat pagi biasa saja, kini menunjukkan wujud aslinya. Salah satu anggota—Aufa, seperti melihat dua tempat yang berbeda ketika lampu kelap-kelip dinyalakan dan salon berukuran besar itu bertengger di depan warung. Tempat ini kian ramai saat para pekerja malamnya mulai berdatangan. Saat itu juga, anggota tim dengan cepat berbaur. Tujuannya, ya, satu. Untuk menggali informasi apa pun yang bisa didapatkan.

"Rame gini, aku jadi takut kalau tiba-tiba digrebek. Muter tuh urusannya." Elen berpura-pura gelisah di depan Yuri. Ingin melihat reaksi dan jawabannya.

"Fokus aja kerja. Kita ada yang jaga, kok." Yuri berbisik pelan saat mengatakan kalimat terakhir. Ini dia poinnya. "Nanti kamu lihat sendiri. Orangnya bentar lagi datang ambil setoran."

Sepeninggal Yuri, Elen menyeringai dengan puas. Ternyata, malam ini Edelweis yang akan mendapatkan *jackpot*-nya. Kode berbahaya itu segera diberitahukan kepada anggota yang lain melalui cara-cara yang tak biasa. Mereka harus waspada dan pasang mata.

Makin malam, suasana warung makin ramai. Saat anggota yang lain mulai berbaur dengan para pekerja dan tamu, Elen malah bersembunyi di balik sekat antara bagian depan warung dengan dapur. Raut wajahnya tampak cemas. Bukan karena takut atau apa, tetapi karena ia geram duluan saat

melihat wajah para tamu tidak ada yang memenuhi standar ketampanannya. Sialan.

"Ini ke Pak Dalu. Orangnya di meja ujung nomor dua. Dia bos minyak. Banyak duit." Mak Modeng tiba-tiba memberikannya tiga botol minuman keras merk cukup terkenal. Mau tak mau, ia harus keluar dari zona nyamannya.

Tak ragu-ragu, Elen lantas berjalan menuju meja yang ditunjuk. Sudah ada seorang pria berkumis berumur sekitar kepala empat yang memandangnya dengan tatapan lapar dari kejauhan. "Ya kelihatan, sih, kalau bos minyak. Orang mukanya kilang minyak semua gitu," ejeknya pelan.

"Malam. Om Dalu, ya?" Elen menyapa tamunya malam ini sembari meletakkan botol-botol hijau minuman keras itu di atas meja.

"Malam. Anak baru, ya? Kok, saya enggak pernah lihat. Siapa namanya?"

"Anak baru, Om. Aku Irish." Elen duduk di sebelahnya dan tersenyum simpul untuk menjiwai perannya.

"Irish Bella, bukan?" Pak Dalu pura-pura menebak.

"Irish matamu kebelah."

"Bukan, dong."

Tiba-tiba, Pak Dalu merogoh saku celananya dan mengeluarkan segepok lembaran merah yang membuat dompet bernyawa. "Satu juta. Ke kamar sekarang."

Elen tersenyum tertahan, "Enak agak maleman, Om."

Merasa ditolak, Pak Dalu kembali merogoh saku celananya dan mengeluarkan beberapa lembar merah lagi. Ia

menyelipkan lembaran itu ke genggaman tangan Elen. "Tambah satu juta, tapi masuk sekarang. Gimana, mau?"

Taktik. Elen butuh taktik.

"Oke, tapi ini minum dulu biar panas. Suka dingin kalau enggak minum tuh." Elen mulai menuangkan minuman ke gelas Pak Dalu. Tentu saja untuk menjebaknya, lalu melarikan diri.

"Kamu enggak minum?" Setelah meneguk satu gelas minuman keras ukuran besar, Pak Dalu menawari Elen yang sedari tadi diam saja.

"Astagfirullah. Haram, Akhi."

"Om dulu aja," ujar Elen yang kembali menuangkan minuman berwarna kuning pucat itu ke gelas Pak Dalu hingga penuh dan busanya tumpah ke luar. Sembari menunggui Pak Dalu minum, Elen memperhatikan sekitarnya. Sudah jam tujuh malam, tetapi aparat gadungan incaran kesatuan itu belum juga muncul. Elen mencoba mengingat wajah pelaku lewat foto yang diberikan sebelum kemari.

Musik dangdut *remix* yang diputar masih mengalun kencang. Seakan tidak peduli dengan keadaan sekitar yang mana masih berada di dalam pemukiman warga. Ternyata, lingkungan ini benar-benar sakit.

Dari mejanya, Elen melihat Savina sedang menuangkan minuman pada tamunya. Beberapa kali tamu itu berusaha untuk merangkul pundaknya. Sedangkan, rekannya yang lain—Angelina, kesulitan menghindari tangan-tangan nakal pria tua. Wajah Angelina sudah masam duluan. Uh, pasti bapak itu bau menyan basah.

Malam makin temaram. Hawa dingin terasa menggelayuti permukaan kulit. Rambut palsu yang Elen gunakan menari-nari digoda angin malam. Beberapa kali ia mengusap hidungnya untuk menghalau aroma asing dari minuman keras yang masuk ke indera penciumannya.

"Ayo, sekaranglah." Pak Dalu yang sudah setengah mabuk mulai berani merangkul Elen.

"Dua lagi. Habis itu, gas! Oke?" Tanpa belas kasihan, Elen kembali menuangkan minuman itu ke dua gelas berukuran besar, lalu menyuruh Pak Dalu menghabiskannya dalam satu menit. Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, pria kilang minyak itu menurut saja. Dan, ya ... Pak Dalu teler. Jebakan Elen berhasil.

Saat dirinya sedang membersihkan meja, Elen mendapati seseorang bernama Bardo yang diduga sebagai TNI gadungan itu muncul dengan motor bebeknya. Pria berkulit kecokelatan itu berjalan memecah kerumunan para pekerja dan tamu-tamunya. Rupanya, ia menemui Mak Modeng yang sedang berdiri di depan warung. Tanpa kode, semua anggota menyadari kedatangan Bardo. Mulai mencuri-curi dengar apa yang sedang Bardo dan Mak Modeng bicarakan. Di sisi lain, anggota yang menyamar mulai menelepon anggota lain untuk bersiap melakukan penggerebekan.

"Mak, setoran bulan ini siap?"

"Rajin banget lu. Udah pasti aman, enggak?"

"Buktinya selama ini aman, kan? Pusat enggak berani gerak kalau enggak saya perintah." Bardo songong, pundaknya naik-turun karena tawanya. Pusat, pusat, *Ndasmu*.

Saat Elen sedang fokus mendengarkan percakapan antara dua orang itu, tiba-tiba saja Pak Dalu yang tenggelam di alam bawah sadarnya memeluk dirinya. "Ayo sayang ...."

BUGHH!!!

Pak Dalu pingsan. Cukup sekian. Hidup TNI wanita yang kuatnya haduh-haduhan.

Di depan sana, Mak Modeng memberikan Bardo segepok uang. Untuk membayar biaya perlindungan, katanya. Bagaimanapun, bisnis prostitusi dan sabu yang berkedok warung kopi yang lugu ini harus tetap berjalan dengan nyaman.

"Beres, nih, Mak. Bulan depan saya balik lagi. Pasti amanlah." Bardo menyesap rokoknya dalam-dalam saat amplop itu jatuh ke tangan.

Elen dan yang lainnya mengangguk pelan saat mendapat kode bahwa sebentar lagi anggota akan datang untuk penggerebekan. Tepat saat Bardo membuang puntung rokok dan hendak berjalan ke motor bututnya, seluruh anggota gabungan TNI Polri dengan senjata lengkap serta kacamata hitam dan penutup wajah datang mengepung warung kopi.

"Nama kamu siapa??!" Seorang anggota mencecar Bardo yang tertelungkup takut di atas tanah.

"Bardo, Pak! Bardo!"

"Apa urusanmu di tempat ini?! Apa peranmu?! Jadi apa kamu?! Jawab!"

"TNI, Pak. Ampun, Pak!"

Mak Modeng yang mendengar itu membelalakkan matanya. Merasa ditipu dan dikhianati demi keuntungan pribadi. Ingin rasanya memisuhi, tetapi sadar kalau tak bisa sementara dirinya juga ditangkap atas kasusnya. Prostitusi dan sabu. Tak bisa mengelak dan menangis saat semua buktinya dibeberkan di depan mata.

Seketika itu juga, beberapa tamu dan pekerja berusaha untuk lari kocar-kacir dari sergapan. Namun, tentu saja gagal. Tidak ada yang boleh beranjak sama sekali. Semuanya terdiam tak berani bersuara saat tembakan peringatan dilayangkan, yang kemudian disusul oleh suara teriakan lantang.

"JONGKOK!! JONGKOK SEMUA!!"

"DIAM! JANGAN KABUR KAMU!"

"KAMU TAHU JONGKOK, ENGGAK?!"

Anggota gabungan langsung meringkus Mak Modeng, Bardo, beberapa tamu, beserta para kupu-kupu malamnya. Semuanya dinaikkan ke mobil untuk dibawa ke kantor dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut. Beruntung senjata api milik Bardo berada di jok motor, sehingga pria itu tidak sempat menggunakannya untuk membela diri. Akhirnya, tinggal lah mereka di sana bersama beberapa anggota yang tersisa.

"Aku nangis waktu dipegang-pegang, Mbak. Mana om itu bau minyak urut." Bella memeluk dirinya sendiri sembari bergidik ngeri saat mengingat kejadian beberapa waktu lalu.

"Aku dikasih dua juta. Gimana, dong?" Elen menunjukkan berlembar-lembar uang berwarna merah yang ada di tangannya. Itu pemberian Pak Dalu. "Kalau dimasukin ke kantong, nanti siksa kuburnya enteng enggak, ya?"

Mereka semua tertawa. Mensyukuri keberhasilan malam itu. Kini, semuanya telah terlewati walau harus melakukan hal yang tidak biasa. Semuanya berjalan cukup lancar dan tidak terbongkar hingga penggerebekan. Bagus juga akting mereka saat penggerebekan tadi.

Tepat malam itu juga, mereka dijemput kembali oleh mobil dinas yang sama untuk kembali ke kesatuan. Tentu saja harus melaporkan misi yang selesai.

Sesampainya di kesatuan, mereka segera melaporkan misi yang selesai ke para atasan. Setelahnya, Elen pamit kembali ke mess duluan. Ia mengaku jadi sedikit mual saat mencium sisa-sisa aroma minuman keras yang menempel di pakaiannya. Kakinya berjalan menyusuri luasnya lapangan sembari tangannya menenteng sepatu haknya sendiri. Tidak tahan lagi memakainya. Betisnya terasa ngilu. Sepatu laras jauh lebih baik daripada yang satu ini.

Untuk mengusir keheningan, ia menyenandungkan lagu *favorite*-nya sejak zaman SMK.

"Last night I lay in bed so blue, 'cause i'm realized the truth—"

"—they can't love me like you."

Elen menoleh saat ada yang ikut menyambung senandungnya. Betapa terkejut dirinya saat mendapati satu sosok yang paling dicintainya—setelah Allah SWT. "Kapt. Aska?" Ia lantas menghentikan langkahnya dan menatap wajah Aska dengan matanya yang berkilauan.

Tanpa mengatakan kalimat apa pun, pria itu mendekat dan mengenakan jaket parasut kebanggaannya sebagai penerbang ke pundak Elen. Menutupi tubuh wanita itu yang

terbuka. Tak hanya itu, ia juga melepaskan sandalnya untuk dipakaikan ke kaki Elen yang telanjang.

"Lain kali kalau ada operasi begini, kamu enggak perlu ikut, ujar Aska. Pria itu mendadak kikuk.

***

5 - Dokter Atau Wara?

Pagi ini, ruang serbaguna milik Skadron Udara 71 penuh sesak oleh puluhan prajurit yang akan mengikuti pemeriksaan kesehatan rutin. Pemeriksaan kesehatan kali ini berada di bawah tanggung jawab salah satu rumah sakit besar Jakarta.

"Pemeriksaan apa, nih?" Elen si wanita yang mengaku tidak ada duanya itu berdiri di dekat pintu masuk. Wanita itu hendak mengantre bersama yang lainnya.

"Kesehatan. Ya kali kejiwaan." Mona berdiri di belakangnya. Ia menjadikan kartu peserta antrean kesehatannya sebagai kipas untuk menghalau hawa panas. Berdiri berdekatan dengan ahli neraka, ya, seperti inilah hawanya.

"Enggak periksa, ah. Males." Elen beranjak dari barisannya dan berjalan ke arah deretan meja yang di atasnya tersedia makanan pencuci mulut. Brownies, puding susu, potongan buah-buahan, susu beruang, teh hangat, dan lain-lainnya. Melihat sesuatu yang enak dan gratis, mata wanita itu jelalatan. Tangannya lantas mengambil ini dan itu. Tak ada rasa malu.

"Lagian yang ikut periksa tuh karena dokternya masih seger-seger, kan? Halah, Bang Panca dan sekongkolannya mah udah kebaca." Elen memperhatikan lima orang seniornya yang sudah berada di barisan paling depan itu. Kelimanya tampak bersemangat.

Suasana sekitar makin ramai. Dokter-dokter wanita yang masih muda dan pipinya kemerah-merahan itu yang paling

panjang antreannya. Isi antreannya tentu saja senior-senior bujang. Mereka bahkan sudah berbaris duluan sejak pintu ruang serbaguna ini dibuka.

"Komandan diem aja tuh. Enggak ikut periksa?" Elen melirik Mona di sampingnya. Bertanya soal sosok komandannya yang sedang mengambil kartu antrean.

"Periksa, tapi sama dokter yang cowok. Enggak ada nyali antre ke dokter cewe selama gue berdiri di sini," kekeh Mona. Ia tertawa dengan puas saat memperhatikan wajah suaminya yang terlihat sangat tertekan di sebelah sana.

"Ya, iyalah ... di mana-mana, komandan sama istrinya, ya, tinggi pangkat istrinya," celetuk Elen. Wanita itu merapatkan bibirnya agar tidak tertawa lebih keras.

"Ngakak lo. Nih, masih bisa ngakak enggak habis lihat yang satu ini?" Ibu komandan yang terkenal beringas itu merogoh saku celana lorengnya dan mengambil ponselnya. "Nih, masih bisa melet-melet enggak lo?" Saat itu juga, Mona menunjukkan Elen foto seseorang dari ponselnya.

"Editan!"

"Nangis aja sana, enggak perlu denial." Kini, Mona yang menertawainya. Puas sekali saat melihat raut wajah Elen tampak tersiksa dengan fakta menyakitkan yang baru saja dibeberkannya. Di foto yang ditunjukkannya itu, ada Aska dan seorang wanita. Mereka yang berdiri bersampingan dan tersenyum semringah ke arah kamera tentu menjadi bukti kedekatannya.

Tunggu ... Elen merasa seperti pernah melihat sosok perempuan yang sialnya tengah dirangkul Aska di foto itu. Benar saja, saat bola matanya tertuju ke salah satu meja

pemeriksaan tensi darah, pandangannya langsung terfokus ke seorang dokter wanita yang sedang melakukan pemeriksaan di sana. Itu benar si wanita. Itu benar dia.

Dengan rasa cemburu yang sudah memuncak di kepala, Elen meremas gelas plastik di tangannya hingga tak berbentuk. Mata yang sipit itu menatap nyalang ke arah dokter wanita yang diduganya sebagai wanita yang sama seperti di foto. Seperti banteng hitam yang ikonik di salah satu partai, Elen maju meringsak menuju salah satu meja pemeriksaan di mana sosok dokter wanita itu berada.

Sebelum benar-benar jauh, Mona sempat menahan lengan seragam sahabatnya itu. "Mau ke mana?"

"Periksa." Elen menjawab dengan nada yang mendatar, melepaskan cengkraman tangan Mona pada bajunya, lalu kembali berjalan. Cara jalannya saja seperti bocah sekolah dasar yang gagal disunat. Makin mendekat dan makin mendekat. Elen mulai menerobos antrean abang-abang seniornya yang sudah antre sejak pagi buta.

"Itu wanita katanya ngaku orang suci, tapi nyerobot mulu hidupnya." Nova—*prince charming*-nya skadron ini yang memiliki lebih dari dua kodi kekasih langsung protes saat antreannya dipotong dengan seenaknya oleh Elen. Tak menghiraukan gerutuan Nova, Elen terus saja menerobos antrean panjang yang berisik itu.

"Buset. Ikut periksa juga lo? Enggak *cosplay*?" Panca yang terdorong mundur dari antreannya masih sempat-sempatnya menggoda Elen, akan tetapi wanita itu tak memedulikannya.

"Pagi. Silakan, nomor antreannya boleh?"

Tiba.

Elen benar-benar tiba di sana.

"Nomor antreannya boleh?" Dokter wanita itu mengulang lagi kalimatnya saat Elen terlihat hanya diam saja.

"Rival cinta."

"Terima kasih. Silakan duduk, Mbak. Saya izin tensi dulu, ya."

Tak disuruh dua kali, Elen lekas duduk dengan wajahnya yang songong mampus. Matanya yang menguarkan aura kebencian itu memperhatikan sosok dokter wanita ini hingga ke tahi lalatnya sekali pun. *"Cih, sucian gue ke mana-mana."* Batinnya yang lonjakan kesombongannya naik gila-gilaan itu menyerocos tanpa henti. Tentu saja percaya diri jika dirinya masih lebih baik.

"Tensinya bagus, ya. Normal. Mbaknya mungkin ada keluhan?"

Elen masih diam. Matanya yang lincah tak sengaja melirik *name tag* milik dokter wanita di depannya ini.

dr. Rumi Nindita.

"Enggak pernah ada keluhan," jawabnya datar. Matanya masih saja sibuk mengidentifikasi sosok wanita berjas putih ini. Elen malah menghela napas saat sadar bahwa rival cintanya ini mengenakan hijab. Sesuatu yang sudah pasti tidak bisa ia kalahkan.

Mendengar pengakuan Elen, Rumi hanya mengangguk. Kemudian, ia melanjutkan pemeriksaannya dengan mulai meraba nadi dan memasangkan manset tensimeter di lengan kiri di atas siku Elen.

"Dok, udah nikah?" Bukan Elen namanya kalau tidak punya cukup nyali untuk menekatkan diri. Lebih baik menyesal bertanya, daripada menyesal tidak bertanya. Kenyataan itu memang pahit, tetapi mau tidak mau harus diketahui.

Jujur Rumi sempat terkejut dengan pertanyaan yang dilayangkan oleh Elen. Itu pertanyaan yang cukup menyangkut tentang hal pribadi. "Belum, sih, Mbak. Kenapa, ya?" tanya Rumi, sembari memasang stetoskop pada telinganya.

"Tanya aja, sih. Siapa tahu udah gitu."

Rumi hanya menggeleng pelan dan mengatakan sekali lagi bahwa ia belum menikah.

Tiba-tiba, Elen mendekatkan dirinya pada meja yang menjadi pembatas di antara mereka. Tentu saja ingin meracuni pikiran Rumi dengan kalimat-kalimatnya yang menipu. "Saran saya, besok-besok kalau nyari jodoh, enggak usah mau sama tentara, Dok.

"Tapi, saya udah dekat sama salah satunya. Udah dari lama. Orangnya dinas di sini juga."

"Allah ...."

Pahit. Kenyataan itu memang pahit. Terlebih yang satu ini.

Tanpa mempertanyakannya lagi, Elen dapat menebak siapa sosok pria yang dimaksud Rumi telah dekat dengannya sejak lama. Tidak masalah jika pria itu tentara lain, tetapi sialnya pria itu adalah Aska. Sekali lagi, Aska. Pujaan hati sekaligus separuh nyawanya.

Kacau sudah pikirannya. Sepanjang Rumi menyelesaikan pekerjaannya, Elen hanya diam saja. Tidak, tidak. Tentu ia

masih terus mengumpati Rumi di dalam hati. Saat akan beranjak dari sana, Mona tiba-tiba datang dan menepuk keras pundaknya. "El, katanya mau ngembaliin jaketnya Kapt. Aska yang dipinjemin ke elo malam itu?" Mona menekankan nama Aska pada kalimatnya. Heum, Elen mencium bau-bau skenario di sini.

"Oh, ya ampun ... sampe lupa, nih. Kalau gitu gue kasihin sekarang aja kali, ya, ke orangnya. Orangnya, ya, Kapt. Aska. Kapten Aska Dirgantara yang gantengnya edan-edanan itu. "

Skenarionya berhasil. Mona lantas pamit pamit dari arena itu. Saat Elen mengucapkan terima kasih dan hendak pergi juga, tiba-tiba tangannya ditahan oleh Rumi. Jebakan berhasil.

"Mbak, maaf ... kenal sama Mas Aska?"

"Lah, saya pacarnya."

***

"Apa?" Aska menerima *paper bag* berwarna biru yang diberikan oleh Elen. Saat ini, di depan kantornya, Elen menghubunginya untuk bertemu. Ingin mengembalikan sesuatu—sembari modus tentunya.

"Jaket sama sandalnya Kapten. Yang malam itu," aku Elen dengan senyumannya yang malu-malu. Senyuman itu tentu saja diukir dengan begitu tulus. Dirinya masih mengingat dengan jelas bagaimana detail kejadian di malam saat dirinya pulang sehabis melakukan operasi rahasia. Aska tidak ketus malam itu.

"Saya enggak kamu dukunin, kan?"

"Kalau mau boleh, sih."

"Mau."

"Beneran?!"

"Mau kamu mutasi dari sini, maksudnya."

"Istighfar, Kapt. Calon istri sendiri haram untuk disakitin."

"Itu kata kamu sendiri."

Elen mengernyit ketika menghindari sinar matahari yang menerpa wajahnya. Perih sekali saat matanya yang sensitif itu terkena cahaya. Bahkan, ia sulit untuk melihat Aska dengan jelas. Hanya bayang-bayang pria itu yang terlihat. "Saya mau balik, Kapt. Ada retakan hati yang harus ditata kembali."

"Enggak nanya kok saya."

"Batin bener punya calon suami model gini," gumam Elen. Percuma bergumam, karena Aska dapat mendengar itu dengan jelas. Namun, sayang seribu sayang, ketika Elen berbalik dan membelakangi cahaya, pandangannya menjadi gelap hingga membuatnya kesulitan melihat. Tanpa unsur kesengajaan, ia lalu tersandung batu paving lapangan yang terlepas dari tempatnya.

"Uwowowowoww!!"

Tubuh wanita itu kehilangan keseimbangan. Kedua tangannya asyik berputar-putar dengan gerakan mendayung di antara udara. Di pikirannya, pasti sebentar lagi wajahnya akan tergores oleh kasarnya permukaan paving lapangan. Perih membayangkannya. Namun, belum sempat tubuhnya membumi, tangannya yang berputar itu ditarik ke belakang oleh seseorang, hingga tubuhnya memutar dan akhirnya terjatuh belakang.

"Wah, paving kualitas dewa. Masa jatoh aja enggak sakit. Paving apa tai sapi, nih." Batinnya yang merasa menang

mulai meragukan rasa sakitnya. *"Tapi, mana ada paving seempuk ini ...."* Setelah beberapa detik, Elen sadar bahwa membuka mata adalah hal yang paling disesalinya. Tidak bisa berkedip rasanya ketika matanya itu bertemu pandang dengan mata seseorang yang sedang ditindihnya, Aska. Hal yang lebih menegangkannya lagi, bibirnya yang suci sejak lahir ini mendarat di pipi sebelah kanan atasannya itu. *Jackpot* bukan? Eh, astagfirullah.

Mereka berdua masih berada dalam posisi yang sangat mengundang dosa sekali. Elen berada di atas, sedangkan Aska berada di bawah. Kedua tangan pria muda itu memeluk tubuh Elen seakan tidak membiarkan tubuh kecil itu merasakan sakitnya tergores oleh permukaan paving lapangan yang kasar. Bodohnya, tidak ada satu pun dari mereka yang berusaha melepaskan diri dari satu sama lain.

"Ingat gelarmu sebagai manusia baik hati yang pernah jadi pilihan, El! Ingatttttt!"

Saat menyadari bahwa semua ini adalah kesalahan, Elen segera sadar dan melepaskan dirinya dari Aska. Wanita itu segera berdiri dan berlari menuju kantornya dengan kaki yang gemetar. Meninggalkan Aska yang terlihat masih nyaman dengan posisi yang sama.

Elen telah benar-benar pergi. Aska tahu itu ketika tak didengarnya lagi suara hentakan keras dari alas sepatu laras. Ia masih berbaring, terdiam, dan mencoba sadar dari hening pikirannya sendiri. Gumpalan awan putih yang bergerak di atas langit sana mencuri perhatiannya. Menghela napas berkali-kali ternyata tidak membantu jantungnya kembali berdetak dengan normal. Ah, tidak mungkin dirinya mulai terhanyut ke dalam pesona wanita itu, kan?

"Mas ...."

Seketika bayang-bayang wajah Elen yang tergambar jelas di pikirannya berhamburan saat suara itu terdengar. Kini, seseorang sedang berdiri menjulang di hadapan tubuhnya yang tengah terbaring.

"Siapa tadi, Mas?" Tubuh Rumi menutupi Aska dari silaunya mentari. Jas putih khas dokter itu melambai-lambai disentuh oleh angin. "Pacar kamu? Terus, gimana dengan aku?"

"Kita sahabat. Aku enggak mau yang lain-lain." Aska menutup matanya. Mencoba menghiraukan kalimat-kalimat Rumi yang haus akan pengakuan.

"Bertahun sama-sama, aku cuma dapat peran sahabat di hidup kamu?"

Aska diam, tak berniat untuk bersuara.

"Kamu bener udah punya pacar?"

Aska masih saja diam. Menurutnya, tidak ada yang perlu untuk dijawab. Rumi terlalu sibuk mencari tahu.

"Selama ini aku nungguin kamu. Sampai kita setua ini aku selalu di samping kamu, tapi kamu enggak berubah dari dulu. Buatmu, sahabat tetap sahabat."

Aska membuka matanya dan memutuskan berdiri ketika menyadari jika Rumi mulai menangis. "Apa yang bisa dipaksa dari semua ini, Rum? Enggak ada." Ia menatap manik mata Rumi yang sudah berkaca-kaca. Ada bayangan dirinya di sana. Di dalam matanya.

"Aku ngejar kamu sampai sejauh ini. Aku kuliah kedokteran atas saran kamu. Aku ... aku juga enggak nikah karena terlalu

sibuk nungguin kamu. Apa semua fakta itu masih enggak bisa memaksa kamu?"

"Aku enggak pernah nyuruh kamu ngelakuin apa yang aku omongin atau saranin. Aku juga enggak pernah minta kamu nunggu. Hidupmu, ya, berjalan atas kehendakmu sendiri. Kamu sendiri yang menyusun ini. Bukan aku. Lalu, buat apa kamu sampai sejauh ini?"

"Aku kurang, Mas? Enggak sebaik keinginan kamu?"

Aska menutup matanya untuk sesaat. Semua ini memusingkan dan menjebaknya ke dalam sebuah hubungan yang tak pernah ia kira. Tanpa permisi, Rumi masuk ke dalam dekapannya. Wanita itu akhirnya tak dapat menahan isak akibat sikapnya dan perilakunya.

"Maaf ... jangan nangis lagi."

"Kamu janji mau belajar membalas perasaanku?"

"Janji itu enggak pernah ada, Rum. Semua cuma bisa dijalani pelan-pelan."

"Enggak masalah, Mas. Cepat atau lambat, asal sama kamu." Rumi tersenyum tenang. "Tapi, mbak yang tadi siapa? Bukan pacar kamu, kan?"

"Bukan."

Benar-benar satu kata dan lima huruf yang menyakiti.

Tanpa Aska dan Rumi ketahui, seorang wanita yang sedang menyembunyikan diri di balik dinding kantor itu mulai lumpuh dan berantakan. Mengetahui fakta dan kejadian barusan, Elen memutuskan untuk kembali berlari menjauh. Melupakan keinginan untuk mengambil sepatu laras sebelah kirinya yang tertinggal di dekat tubuh Aska.

"Menyesal kembali. Menyesal rasanya kembali." Kalimat itu terus diulangnya. Ukiran senyum di bibirnya sudah lama tiada.

Dalam sekejap mata saja, kejadian manis yang sempat mengalihkan segalanya itu hilang tergerus kenyataan menyakitkan. Hingga malam hari, ia hanya membenamkan wajahnya di ranjang tanpa mau ditanya keadaannya. Ia juga tidak mandi, tidak berganti baju, dan tidak makan.

"El, enggak jadi ke kantor lo? Apa-apaan, nih? Mogok kerja?" Susanti datang dan mendapati Elen masih berada di posisi tidur yang sama seperti pagi tadi.

Saat terbangun, Elen sadar wajah membengkak karena terlalu lama tertidur. Ia sama sekali tidak menangis atau meracau. Ia hanya mengekspresikan kesedihannya dengan cara yang berbeda. "Udah malem banget?" Suaranya terdengar parau. Saat menggaruk pundaknya, ia menyadari rasa lengket begitu mengganggu di tubuhnya.

"Udah tahun haji."

Saat kesadarannya sudah kembali, Elen memperhatikan dirinya sendiri yang begitu berantakan. Seragam loreng dan satu sepatu laras sebelah kanan itu masih melekat padanya. Ketika membuka kaus kaki sebelah kiri, ia mendapati telapak kakinya berdarah karena tertusuk paku payung. Darahnya bahkan sudah mengering. Tanpa ragu, ia mencabut pakunya dan mengobatinya seorang diri. Sesekali meringis saat lukanya yang terbuka itu terkena obat merah. Perih.

Sedikit merapikan diri, Elen beranjak dari messnya menuju kantor dengan menggunakan motor dinas. Sedikit saja lupa jika ia harus mampir ke kantor lagi malam ini. Setelah

memarkirkan motor, ia berjalan seorang diri. Ah, memang hari yang berat. Di depan kantor komandan, ia kembali melihat sosoknya. Pria berpangkat kapten itu berdiri di sana.

"Lain kali kalau pergi, sepatunya juga dibawa," sindir Aska, lalu memberikan *paper bag* dengan logo kesatuan, berisikan sepatu laras milik Elen yang pagi tadi tertinggal.

"Terima kasih."

"Enggak apa-apa kamu?" Aska bertanya dengan ragu-ragu ketika sadar ekspresi wajah Elen terlihat tidak seperti biasanya.

"Kenapa? Khawatir?"

Tidak ada jawaban. Diamnya Aska seakan berubah menjadi ribuan jarum tajam yang menusuk kesadarannya. Lihat? Pria sepertinya tidak pernah mengkhawatirkan siapa pun.

"Satu pertanyaan."

Aska menaikkan satu alisnya. "Apa?"

"Dokter atau wara? Jalan hidup bersama siapa yang paling Kapten tunggu-tunggu suatu hari nanti?"

Aska paham ke mana arah pertanyaan itu. Bukan ke pertanyaannya, tetapi lebih ke maksud tersiratnya. Ia menduga Elen telah mendengar percakapannya dengan Rumi siang tadi. Dan kini, wanita ini juga sama seperti Rumi ... alias, meminta pengakuan dan kepastian. Lampu merah untuk berhenti dan lampu hijau untuk terus maju.

Benar, secara tidak langsung, Elen sedang menanyakan satu pilihan Aska di antara dua pilihan yang ada. Pilih siapa? Dirinya atau Rumi. Ya ... walau ia sendiri merasa jika dirinya bahkan tidak pantas untuk masuk nominasi apalagi masuk ke

dalam hidup pria ini. Tiba-tiba memberi Aska pertanyaan ini pun ia merasa tak enak dan bersalah.

"Saya enggak punya pertanyaan lain. Dokter atau wara?"

"Dokter. Itu yang saat ini sedang saya jalani. Maaf kalau enggak sesuai dengan doa-doamu."

***

6 - Berpisah Sebelum Memulai

ASKA POV

Flashback di malam hari saat Elen selesai bertugas dalam misi operasi rahasia.

Aku duduk diam dan termenung di salah satu kursi tamu yang ada di kantor komandan. Aku mengantuk, bahkan mataku sudah berair, tetapi aku yang keras kepala ini tetap menolak untuk pulang. Masih ingin di sini sedikit lebih lama.

Seingatku, di malam yang langitnya dipenuhi taburan bintang itu, aku dan komandan masih berada di dalam kantor. Bukan tanpa alasan, kami sedang menunggui tiga tim yang bertugas dalam misi operasi rahasia. Bertugas sejak sore hari, mereka diperkirakan akan sampai di skadron sebentar lagi. Mereka wajib untuk memberikan laporan penyelesaian misi sebelum pulang.

Tok ... Tok ... Tok ...

Pintu ruangan diketuk. Saat terbuka, ternyata sosok Mona datang bersama kedua anaknya—Adimas dan si kecil Zeva. Di kedua tangannya, istri dari komandanku itu membawa berkotak-kotak makanan cepat saji dari merk yang siapa pun pasti sudah tahu. "Assalamualaikum, mas-mas ganteng karunia Allah. Belum makan? Nih, makanan," ujarnya, sebelum meletakkan semua bawaannya di atas meja yang ada di depanku.

"Waalaikumsalam. Kenapa ke sini, Bun? Mana bawa anak-anak." Komandanku terkejut ketika dihampiri istrinya. Tanpa

disuruh, beliau mengambil alih Zeva dalam gendongan istrinya.

"Ya, terus ... kalian enggak makan? Memangnya anak-anak kamu mau dijastip sama siapa kalau enggak dibawa, Mas?" Mona membuka kotak-kotak makanan itu sembari mengomel. Aroma ayam goreng menyeruak seketika memenuhi seisi ruangan.

"Makasih. Repot-repot." Hanya itu kalimat yang bisa aku ucapkan ketika semua kotak itu telah dibuka. Semua menu terlihat enak dan lengkap.

"Jangan sungkan-sungkan, Kapt. Langsung aja." Mona berjalan ke sana kemari untuk mengambilkan komandan dan aku piring.

Sejak siang tadi aku memang belum makan karena banyaknya pikiranku mengalahkan rasa laparku. Aku mungkin tidak akan makan kalau tidak dipaksa. Akhirnya, aku dan komandan menikmati makanan yang dibelikan Mona. Katanya, ia minta maaf karena tidak sempat memasak. Waktunya terlalu sedikit untuk itu.

Sepanjang menikmati makanan, kami terus bercengkrama. Membicarakan hal ini dan itu. Sesekali aku tertawa saat melihat bagaimana beringasnya Mona saat memarahi anaknya yang berlarian dan menabrak meja kerja ayahnya. Berbeda dengan Mona, komandan terlihat lebih sabar saat menghadapi kenakalan anak-anaknya. Sikap kebapakannya itu tetap terlihat walau beliau diam saja.

"Kapt. Aska kalau mau pulang duluan enggak apa-apa. Kayaknya mereka kejebak macet jadi agak lama," tawar

Komandan ketika kami selesai makan dan Mona membereskan piring-piring.

"Jangan, dong. Kamu gimana, sih, Mas ... Kapt. Aska pengin lihat Elen tuh." Mona menyahut dari belakang, sembari alisnya naik-turun menggodaku.

Aku hanya tertawa. Mona tahu saja pikiranku.

"Loh, Elen?" Komandan tampak terkejut. Beliau tidak menyangka jika ucapan istrinya benar-benar serius.

"Kamu beneran ikhlas sama Elen? Elen yang itu?" Komandan bertanya serius. Masih tampak keterkejutan di kedua bola matanya.

"Jangan gitu, Mas. Elen itu anak baik. Orang-orang aja yang enggak tahu."

"Enggak, Ndan. Cuma rekan kerja biasa." Aku mencoba untuk menyangkal sembari meminum minuman sodaku yang masih tersisa setengah gelas.

"Enggak apanya," kekeh Mona. "Jelas-jelas gelisah gitu dari tadi sore." Mona blak-blakan. Berbahaya jika memang dia dapat membaca raut wajahku.

"Serius, Kapt. Aska?" Komandan masih kebingungan. Beliau berpikir aku tidak pernah terpengaruh dengan godaan-godaan Elen selama ini. Sayangnya, tidak begitu kenyataannya. Aku mengakui, bahwa aku mulai goyah. Selemah itu aku di depan wanita itu.

Tok ... Tok ... Tok ...

Pintu kembali diketuk tiga kali. Di baliknya, seorang prajurit pria mengabarkan bahwa ketiga mobil dinas yang membawa

para anggota operasi baru saja tiba. Tentu saja kami semua langsung bergegas menuju ke ruang rapat.

Aku berjalan paling belakang. Melangkah lebih lambat dari yang lainnya. Dari kejauhan, mobil-mobil berwarna biru dongker yang memiliki lambang burung garuda pada platnya itu sudah berjejer rapi. Pintunya terbuka dan satu per satu penumpangnya mulai turun.

Setelah wanita berbaju abu-abu dengan rambut cokelatnya turun, aku melihat dirinya. Ia turun paling akhir. Wanita itu tengah menenteng tasnya dengan malas. Rambut palsunya terlihat sudah berantakan. Bahkan, ia tidak memperhatikan bajunya yang tersingkap di bagian perut. Beruntung salah satu rekannya memberitahukan hal itu padanya.

Setelah semua anggota operasi masuk ke dalam ruang rapat, aku juga bergegas masuk. Kulihat mereka semua berbaris berdasarkan tim. Masing-masing ketua kelompok mulai memberikan laporannya. Keterangan sekecil apa pun yang didapatkan selama bertugas, tetap dilaporkan.

"Pelaku berhasil ditangkap dan menyerah kepada anggota tanpa perlu dilumpuhkan."

Aku begitu terkejut ketika mengetahui fakta bahwa tim Elen yang berpapasan dengan pelaku. Ya, Elen. Wanita itu yang tengah kutunggu. Ketakutanku tidak terjadi. Tidak seburuk yang kukira. Namun, membayangkan dirinya yang harus terjun ke tempat-tempat seperti itu ... aku keberatan. Mungkin. Argh, tolong sadarkan aku.

"Hai, Kapt!"

Lihat. Dia menyapaku hanya dengan menggunakan gerakan bibirnya. Tanpa suara. Tangannya juga melambai dengan bahagia. Uhuk.

Seperti biasa, aku berpura-pura menjauhi tatapannya saat melihatku. Padahal, diam-diam aku juga terus meliriknya. Terlebih, saat ia sedang asyik berbisik dengan rekan yang ada di sampingnya. Matanya yang melengkung saat tertawa itu, membuat nagih untuk dilihat. Dia lucu. Sedikit.

Laporan selesai. Semua bukti dan keterangan dari ketiga tim sudah terkumpul dengan lengkap. Hari sudah malam, dan seluruh tim dibubarkan. Ketika itu, aku masih berdiri di tempat. Wajahku kecut saat kulihat Elen berjalan keluar ruangan dengan cepat sembari menutupi mulutnya dengan tangan. Dia sedang tidak baik-baik saja.

Aku tidak bisa hanya diam. Pamit ke komandan untuk bisa pulang duluan adalah langkah pertamaku. Kekhawatiran itu makin nyata ketika dari daun pintu, aku melihat Elen meludah berkali-kali ke sebuah selokan kecil. Tak ragu ia mengumpati aroma minuman keras yang menempel di bajunya. Oh, akhirnya saat itu aku tahu alasannya. Inilah mengapa aku gelisah saat membiarkannya turun ke tempat-tempat itu. Gelap, berisik, dan bau minuman keras.

"Pak Dalu sialan!" umpatnya.

Setelah puas mengeluarkan kalimat-kalimat yang tidak-tidak, Elen melepaskan sepatu hak runcing yang dia kenakan. Menenteng sepatu itu di tangan kiri adalah pilihannya. Berjalan dengan bertelanjang kaki ke arah parkiran juga keputusannya. Sepertinya, ia lebih memilih kembali ke mes dibandingkan keluar makan malam dengan anggota yang lain.

"Hampir semaput, nih. Balik ajalah gue."

Itu adalah kalimatnya saat berpamitan dengan anggota tim operasi.

Dari belakang, kuikuti langkahnya dalam diam. Tentu saja dengan jarak yang cukup agar tidak ketahuan. Dia belum sadar ada aku di belakangnya. Kalau sadar, pasti wanita itu akan memekik girang. Persis seperti hari biasanya.

Seperti sosok Elen yang kukenal—dan semua orang kenal, wanita yang mengenakan kawat gigi itu berjalan dengan langkah *zig-zag* saat sedang bosan. Sesekali ia juga menggaruk kepalanya yang terasa gatal. Tampaknya, rambut palsu itu benar-benar mengganggunya. Beberapa kali permukaan kulitku berdesir ketika kusadari celananya terlalu pendek. Kulit kakinya yang putih itu ... ah, aku bicara apa.

Saat ingin mempercepat langkah agar aku dapat berjalan beriringan dengannya, ponselnya tiba-tiba berdering. Lagu dari Emilia berjudul *Big Big World* itu menggema di antara heningnya malam di sekitaran gedung kesatuan.

I'm a big big girl♫

In a big big world♫

It's not a big big thing if you leave me♫

Langkahnya terhenti. Otomatis, langkahku juga ikut terhenti. Setelah mengusap layar ponselnya, kulihat ia menyalakan *speaker*, kemudian mengalungkan ponselnya di leher dengan santai. Ia bertelepon dengan cara aneh itu sembari kembali melangkah. Ditemani sunyinya malam ini, aku bisa mendengar suara peneleponnya dengan jelas.

"Assalamualaikum. Ada apa, Mami?"

Aku sempat terkejut ketika suara Elen berubah menjadi lembut saat bertelepon dengan seseorang yang dipanggilnya dengan sebutan 'mami' itu. Suaranya sangat berbanding terbalik dengan yang selama ini aku dengar.

"Waalaikumsalam. Cici di mana? Sudah pulang kerja?" Suara lembut seorang wanita menyahutinya.

Ibunya?

"Lagi dijalan pulang ke mess, Mi. Kerjanya lembur."

"Mami juga mau ngasih tahu, Ko Nathan mau pulang ke Indo."

"Hah?"

Mendengar nama asing itu aku terkejut. Pemilik nama itu juga sepertinya mengambil peran penting di dalam hidup Elen. Buktinya, saat nama itu disebutkan oleh maminya, Elen kembali berhenti melangkah. Ada apa?

"Maminya kemarin ke rumah, nanya kamu udah nikah apa belum."

"Ya, terus? Ko Nathan juga sudah menikah, kan?"

"Nathan cerai sama istrinya. Dua anaknya ikut sama dia."

"Ya, terus? Kaitannya sama aku?" Elen masih terdiam di tempatnya. Sesekali ia terlihat menggesek-gesekkan telapak kakinya ke punggung kakinya yang lain. Aku tahu dia kedinginan.

"Bisnisnya di Jepang bagus, Ci. Kamu tahu sendiri CV papimu lagi begitu. Mungkin kamu juga nggak perlu kerja lagi kalau nikah sama dia."

Seluruh tubuhku membeku ketika mendengar kesakitan itu. Tidak, tidak, jangan. Tolong jangan mau.

"Cici dijual?"

"Dipertemukan, Ci, dipertemukan. Kenal lagi kayak dulu. Jodoh enggak ada yang tahu."

"Ketemu jodoh enggak semudah itu, Mi."

Ada sedikit kelegaan menyelimuti diriku saat kudengar Elen membela diri tak mau. Ayo, teruskan. Ayo, larikan dirimu dan penuhi sendiri takdirmu. Namun, ternyata harap hanya tinggallah harap. Tangisan maminya yang selanjutnya membuat tembok pembelaan Elen kehilangan kekuatannya.

"Adik-adikmu masih butuh duit untuk sekolah. Kamu anak pertama. Sekarang, bukannya kamu yang memangku kami semua?"

Jujur, aku tak terima. Menempatkan anaknya sendiri pada kondisi yang tidak diinginkan anaknya adalah kesalahan. Apa pun alasannya, tetap tidak bisa dijadikan pembenaran. Kakiku yang seakan membeku ini rasanya ingin sekali melangkah ke arahnya. Ingin menyabet ponselnya dan membelanya di hadapan ibunya. Ah, tetapi ... keputusan Elen setelahnya ternyata telah melukaiku.

"Mami jangan nangis. Cici mau ketemu Ko Nathan. Adik-adik pasti bisa sekolah."

"Enggak, jangan ...." lirihku. Ingin mengutuki Elen yang dengan mudahnya mengikuti alur cerita yang dibuat oleh orang tuanya. Harusnya dia memikirkan dirinya sendiri. Memikirkan kisah cintanya yang belum dimulai. Aku benar-benar merutuki baktinya.

Sambungan telepon tampaknya terputus. Aku sudah tidak mendengar lagi suara maminya. Elen juga kembali berjalan seperti biasa. Seperti tidak terjadi apa-apa. Tidak menangis, tidak berteriak, dan tidak mengumpat. Walaupun baru saja terjebak ke dalam rencana orang tuanya, Elen tidak melemparkan sepatu hak atau tasnya dengan kesal seperti manusia putus asa pada umumnya. Kuat. Wanita ini kuat, ternyata.

Tak tahan lagi, segera kuimbangi langkah kakiku dengan langkah kakinya. Aku mulai berjalan di sampingnya. Samar-samar kudengar bibir kecilnya bersenandung. Menyanyikan lagu yang kutahu telah menjadi kesukaannya sejak dulu. Elen sering meminta lagu ini diputar saat ada event, bahkan pernah me-*request* lagu ini untuk senam pagi.

"Last night i lay in bed so blue, 'caused i'm realized the truth–__"

"they can't love me like you." Aku menyambung nyanyiannya.

"Kapt. Aska?"

Kakinya berhenti melangkah. Raut wajahnya tampak sangat terkejut dengan kedatanganku yang tiba-tiba. Kuperhatikan wajahnya dengan baik, terutama kulit pipinya yang memerah. Sepertinya ia sedang kedinginan karena diserang oleh kejamnya angin malam.

Dengan malu-malu, kulepas jaket yang sedari tadi kukenakan. Memasangkan jaket parasut itu ke pundaknya yang terbuka adalah tujuanku. Sandal yang ada di kakiku juga kuberikan padanya. Mengganggu sekali saat melihat kakinya tak beralaskan apa-apa.

"Lain kali kalau ada operasi begini, kamu enggak perlu ikut." Setengah mati aku menahan kikuk saat mengatakannya. Aku juga menahan gengsiku.

Bibirnya mengatup. Ia sedang menahan senyumnya. Berkali-kali kudapati ia menyibak rambut palsunya ke belakang. "Tumben perhatian. Ada apa nih, Kapt?"

Dia menyadari gelagatku yang aneh. Tak biasanya memang aku seperti ini padanya, maupun pada wanita lain. Dia berhasil mengubahku. Menghancurkan tembok yang kukira cukup kuat untuk menahannya tetap jauh.

Masih kulihat dia menahan senyum. Dia tidak tahu saja kalau sejak tadi aku menguping pembicaraannya. Dia tidak tahu, bahwa aku tahu, dia sedang terjebak dalam sebuah hubungan yang kemungkinan besar berakhir dengan perjodohan.

"Kebetulan aja." Aku menyangkal dan kembali berjalan beriringan dengannya. Tak mungkin jika aku katakan, sedari tadi aku tak pulang karena gelisah menungguinya, kan? Bisa jingkrak-jingkrak dia.

"Kalau jodoh emang seringnya begitu, sih," godanya pelan. Ekor mataku mendapati dirinya diam-diam sedang mengelus lembut permukaan jaket parasut milikku di tubuhnya.

"Menurutmu aja itu."

"Ceilah, Kapten ...."

Saat itu, aku menawarkan diri untuk mengantarnya sampai ke mesnya, tetapi ditolak. Ia meminta untuk ditemani berjalan ke parkiran saja. Motor dinas yang ia bawa ada di

sana katanya. Aku setuju dan dia sangat senang. Pipinya kembali bersemu merah dengan malu-malu.

"Menurut kamu, apa yang lebih penting di dunia ini? Dirimu sendiri atau keluargamu?" Aku tak tahan untuk tidak bertanya. Rasa penasaran itu mengganggguku.

"99% jawaban perempuan, ya, keluarga." Elen terkekeh. Menganggap remeh pertanyaanku barusan.

"Memangnya dirimu sendiri enggak penting?"

"Penting, tapi kalau disejajarkan sama pentingnya keluarga, ya, diri sendiri kalah penting."

Aku mencerna jawabannya. Mencoba untuk menemukan celah. "Berarti, kalau harus mengorbankan dirimu sendiri, enggak masalah?"

Warna wajahnya tampak berubah ketika mendengar pertanyaanku. Lama ia tidak menjawab. Hanya bola matanya yang menari-nari kebingungan itu yang kuingat. Ah, sepertinya dia serius ingin mengikuti alur perjodohan itu.

FLASHBACK OFF

***

Malam itu, aku sedang menungguinya di depan kantor komandanku. Sudah kubawa sepatu laras sebelah kiri miliknya yang tertinggal di samping tubuhku pagi tadi. Sudah sejak sore aku menunggunya. Berkeliling ke seluruh penjuru kantor pun tak menemukan sosoknya. Padahal, aku hanya ingin mengembalikan sepatunya secara langsung. Dan, seperti saat ini, kuputuskan untuk menungguinya hingga malam hari.

Setelah lama duduk termenung di malam itu, kulihat seseorang sedang berjalan pelan ke arah kantor administrasi. Aku segera berdiri. Itu dia. Benar-benar dia. Wajahnya sedikit terkejut saat melihatku. "Lain kali kalau pergi, sepatunya juga dibawa," sindirku, sembari memberikan *paper bag* yang ada di tanganku kepadanya.

"Terima kasih." Tangannya menerima pemberianku, tapi aku sadar jika wajahnya memucat dan ekspresinya cenderung datar. Sangat berbeda dengan kemarin.

"Enggak apa-apa kamu?" Pertanyaan ini sungguh menyiksaku. Jujur khawatir saat melihat dirinya sedikit berbeda.

"Kenapa? Khawatir?"

Aku hanya diam. Dia benar-benar berbeda walau dilihat dari tatapannya saja. Aku tidak mengerti apa yang baru saja terjadi dengannya.

"Satu pertanyaan," ujarnya tiba-tiba.

"Apa?"

"Dokter atau wara? Jalan hidup bersama siapa yang paling Kapten tunggu-tunggu suatu hari nanti?"

Aneh. Pertanyaan itu aneh. Lebih anehnya, aku mendadak paham ke mana arah pertanyaan itu. Aku mengerti maksud tersiratnya. Pada titik ini, aku menyadari sesuatu bahwa kemungkinan besar Elen telah mendengar pembicaraanku dengan Rumi pagi tadi. Pembicaraan yang aku yakin begitu menyakitinya. Ia tak tahu saja jika aku juga sama sakitnya sepertinya—saat mendengar pembicaraannya dengan maminya di malam operasi yang lalu.

Kini, semuanya makin jelas. Kami berdua terlanjur saling menyakiti satu sama lain tanpa sadar.

"Saya enggak punya pertanyaan lain. Dokter atau wara?"

Ah, pertanyaan itu lagi. Aku yakin ia sedang meminta pengakuan dan kepastian. Rumi atau dirinya, itu yang mau ia dengar. Baiklah, kalau itu yang terbaik, biar aku putuskan semuanya saat ini juga.

"Dokter. Itu yang saat ini sedang saya jalani. Maaf kalau tidak sesuai dengan doa-doamu."

Setelahnya, satu kata pun tidak terucap dari masing-masing kami. Aku berjalan ke arah mess, dan Elen ke arah kantor administrasi. Kami berpisah begitu saja—dengan senyum kecilnya sebagai penutup cerita. Ia telah mendapatkan jawabannya.

"Maaf," lirihku dalam hati.

Bukan karena tak ingin memilih dirinya sebagai pilihan, akan tetapi keadaan yang membuatku memutuskan untuk melangkah masing-masing. Aku dengan sebuah hubungan yang tak ku mau, dan dia dengan kewajibannya. Aku dengan Rumi, dan dia dengan seseorang bernama Nathan. Benar, bukan? Aku masih ingat dengan perkataannya. Katanya, keluarga lebih penting dari dirinya sendiri. Dengan memilihnya, sama saja aku menghancurkan baktinya—juga janjiku pada Rumi. Yang Elen tahu, aku menyakitinya. Dia tidak tahu bahwa aku juga tersakiti oleh keputusan dan pilihannya.

Kubiarkan diriku tenggelam dalam sebuah hubungan hambar yang menyakitkan, dan kurelakan dirinya menemui seseorang yang akan segera datang. Kalau pada akhirnya

kami saling menyakiti seperti ini, lalu untuk apa perasaan kemarin tumbuh? Sungguh membuang-buang waktu.

"Maaf, ya, karena enggak milih kamu," lirihku lagi. Lirihan yang sia-sia karena tidak mungkin terdengar di telinganya.

"Haiii, Bee ... mau disuapin Tante Elen, enggak? Mau?" Perlahan, semua nada suaranya yang biasanya dibuat mendayu-dayu untuk menggodaku itu menghilang ditelan sebuah perpisahan.

Apakah kami benar-benar berpisah? Siapa pun tolong sadarkan aku.

***

7 - Simulasi Berumah Tangga

Rumah Adit & Mona

"Makasih, Pak! Saya salim enggak, nih?" goda Elen, pada Sutiono—pengendara ojek *online* yang baru saja mengantarkannya. Tidak hanya perjaka ting-ting, suami orang juga tak luput jadi bahan godaan wanita yang satu itu.

"Salim doang, ngasih duit enggak, ya, buat apa, Mbak," sahut Sutiono sembari terkekeh. Perut buncitnya naik-turun seirama dengan kekehannya.

"Bayarnya pake ransum boleh enggak, Pak? Nih, saya punya selusin. Kedaluwarsanya masih satu jam lagi kira-kira. Masih bisalah."

Tidak waras.

Setelah puas menggodai bapaknya, Elen menggotong tas ransel loreng miliknya masuk ke sebuah gerbang rumah yang terbuka. Ini adalah rumah Mona dan komandannya.

Setelah menekan bel yang ada di dinding dekat pintu, tak seberapa lama pintu itu pun terbuka. Sosok kecil Adimas ternyata muncul di baliknya. "Mami!"

Tidak, tidak salah. Bocah kecil itu memang memanggil Elen dengan sebutan mami. Hal sesat itu sudah didikte oleh Elen sehari setelah Mona menikah dengan komandannya.

"Halo! Tambah tinggi aja nih calon menantu." Elen mengelus dan mencium puncak kepala Adimas dengan sayang ketika bocah itu memeluknya.

"Harus tinggi, kan, mau jadi TNI." Adimas membanggakan tinggi badannya yang bertambah sejak terakhir kali.

Elen berdehem pelan. "Hm, kayaknya generasi keluarga besar angkatan udara dimulai dari kamu, Nak."

Di belakang Adimas, Mona muncul. Ibu dua anak itu berdiri berkacak pinggang ketika melihat kedatangan sahabatnya. "Masih hidup lo?"

"Ya kali meninggal dalam keadaan perawan. Bisa-bisa makam gue dibongkar buat pesugihan."

Mona hanya bisa menggelengkan kepalanya sembari bertanya-tanya kapan Elen akan mendapatkan kewarasannya. Kalau sudah seperti ini, ia ragu akan keputusannya untuk mempercayakan semuanya kepada wanita itu. "Yaudah, masuk. Mana lama amat lo datengnya."

"Abang ojeknya bawa motor lambat. Mana motornya Beat karbu yang suara knalpotnya kayak suara kuntilanak ketawa."

"Mulut ... mulut." Gatal sekali rasanya Mona ingin mengiris bibir wanita yang mengaku pernah mendengar limbad bersin sembari mengucap "alhamdulillah" itu.

Mereka masuk ke dalam rumah. Sepanjang jalan dan sepanjang waktu, Mona mencecar Elen yang membawa ransel lorengnya yang didapat saat pembagian pendidikan dulu. Mau menginap apa sekalian minggat itu.

"Allah ...." Ketika sampai di ruang keluarga, Elen menahan keterkejutannya. Saat ini, tepat di samping komandannya, ada seorang pria yang dikenalnya sedang duduk di sana. Mereka berdua terdiam dan saling tatap satu sama lain. Jalan takdir yang bagaimana lagi ini.

"Kenapa? Udah retak, nih?" Mona memperhatikan ekspresi antara Elen dan Aska bergantian. Tidak seperti biasanya sahabatnya itu terdiam ketika bertemu dengan separuh nyawanya, Aska. Begitu pula sebaliknya, Aska tidak memasang tampang kesal saat bertemu Elen.

Setelah kejadian dua minggu yang lalu, kejadian yang akhirnya membuat keduanya saling menghindar di tempat kerja, dan kini mereka bertemu lagi. Entah secara sengaja atau tidak sengaja.

"Kamar gue yang mana?" Elen membisiki Mona. Ingin segera pergi dari sana.

"Enggak nge-teh dulu?"

"Lagi seret."

Aska melihat wanita itu berjalan menjauh. Wanita berseragam loreng dengan baret di kepalanya itu melangkah terburu-buru. Ah, pasti wanita itu baik-baik saja karena kelihatannya masih bisa memboyong tas ransel sebesar itu di punggungnya.

"Ada masalah apa sama Kapt. Aska?"

"Kayak biasa aja." Elen memangku Zeva kecil. Sesekali ia memeluk gemas tubuh Zeva yang makin berisi sejak terakhir kali ia temui.

"Enggak jadi *happy ending*, nih?"

"Ya, gitu."

"Bener? Udah enggak ambisi duduk di barisan depan? Udah enggak pengin temenan WA sama mbak-mbak *Barbie*? Udah enggak mau ngantre makanan duluan?" Mona mencoba untuk memancing keluar jiwa liarnya.

"Calon pilihan orang tua gue datang sebentar lagi."

Mona terdiam ketika Elen menceritakan semuanya. Benar-benar semuanya. Bau-bau perjodohan yang menjengkelkan itu membuatnya muak.

"Kapt. Aska suruh balik aja. Gue bisa jagain Adimas sama Zeva sendirian."

"Rumah ini bekas tanah pembantaian, El."

"Cerita lama." Elen yang sudah berganti baju itu berbaring santai di ranjang. Mencoba melupakan cerita-cerita horor klasik yang tentu saja karangan Mona sendiri. Uh, tentara apa anggota tim Jurnal Risa itu.

"Ya sudah. Biasanya kalau malam, dinding rumah ini dikorek-korek pake kuku sih sama yang ususnya menjuntai itu. Tapi sama elo mungkin cepat akrab lah." Mona keluar kamar dengan santainya dan membawa serta baju-baju yang selesai ia lipat.

Sepeninggal Mona, Elen dirundung rasa takut. Ia memukul kepalanya berkali-kali menggunakan bantal untuk mencoba melupakan. Merasa kurang, ia sampai membalik tubuhnya membentuk sikap lilin. Menjengkelkan sekali hidup sebagai penakut akut seperti ini. Lebih kesal lagi ketika setelah sekeras itu menjauhi Aska, tiba-tiba mereka malah dipertemukan kembali di rumah ini.

"Arghhhhh!"

Mona tidak memberitahu Aska bahwa bahwa Elen menginginkannya pergi. Ia tahu sebenarnya sahabatnya tidak benar-benar ingin mengucapkan itu. Dia hanya kesal.

Elen juga penakut, pohon kelapa bergoyang terkena angin saja dia lari duluan.

Keberadaan Elen dan Aska di rumah ini tentu tidak terjadi tanpa alasan. Malam ini, Adit dan Mona akan berangkat ke Hawaii selama tiga hari, untuk menghadiri acara *Pacific Air Conference Symposium*, di *Hickam Air Force Base*, Hawaii. Mona ikut serta karena ia juga akan menghadiri acara *Ladies Program*, bersama istri-istri petinggi Angkatan Udara di seluruh dunia.

Selama hari-hari itu pula, mereka memutuskan untuk menitipkan anak-anaknya ke tangan paling terpercaya—Elen dan Aska. Walau awalnya kurang yakin, tetapi, ya, diyakini saja. Mona hanya berdoa semoga Adimas tidak diporoti oleh Elen. Itu saja.

Malam hari telah tiba. Adit dan Mona sudah mengeluarkan koper mereka. Bersiap masuk ke *grab* mobil yang sudah datang dan akan mengantarkan mereka ke bandara. Aska sudah menawarkan untuk mengantar, namun Adit menolak. Anak-anak tidak boleh keluar malam, katanya.

"Saya titip rumah sama anak-anak, ya." Adit menciumi puncak kepala anak-anaknya.

"Titip rumah, ya, Kapten. Kerampokan enggak apa-apa, asal jangan kumpul kebo."

Aska dan Elen yang berdiri berdampingan saling berdehem pelan saat mendengar kalimat pamit Mona yang asal-asalan.

"Hati-hati di jalan, Ndan."

"Hati-hati, Mon. Kalau enggak bisa bahasa Inggris, tanya aja ke gue. Nanti gue bantu *translate*-in di *google*."

"Dih, enggak waras," decih Mona.

Mobil yang ditumpangi Adit dan Mona akhirnya berjalan keluar dari gerbang perumahan, sebelum menelusup jauh di antara kendaraan lain yang memadati jalanan ibu kota.

Suara mobil sudah tak terdengar. Elen memutuskan untuk masuk dengan membawa Zeva dalam gendongannya. Setelah mengunci gerbang, Aska juga ikut masuk bersama Adimas.

Suasana rumah malam itu hanya diisi dengan suara televisi yang menayangkan banyak lagu anak-anak. Adimas dan Zeva fokus tak bergerak di depan layar, sedangkan Aska duduk mengawasi keduanya. Sebagai satu-satunya wanita di rumah ini, Elen beranjak menuju dapur untuk mempersiapkan makan malam. Jangan sampai anak-anak Mona yang berharga itu mati kelaparan.

Sembari mengaduk kuah sop berisikan sayur-sayuran dan beberapa irisan ayam, Elen merutuki Mona dan komandannya dalam hati. Bisa-bisanya mereka menempatkan dirinya dan Aska di kondisi membingungkan seperti ini. Apalagi setelah semua yang telah terjadi.

"Enggak bisa gue kayak gini," lirihnya pelan, ketika memindahkan *chicken teriyaki* yang dibuatnya dengan seperempat tenaga dalam.

Masakannya selesai. Nasi, lauk pauk, dan sayur telah terhidang apik di atas meja makan. Bagi manusia setengah wali seperti dirinya, tentu saja semua ini terlalu mudah.

"Papi enggak ikut makan, Mi?" Adimas bertanya ketika melihat sosok Aska masih berada di tempatnya. Pria itu terlihat sibuk menonton televisi seorang diri.

"Enggak lapar paling."

Elen menjadi ratu tega malam itu. Ia tidak menawari Aska makan, dan Aska juga kelihatannya tidak beranjak sendiri dari sana. Ya, sudah. Cukup mengurus diri sendiri saja kalau sudah seperti ini.

Setelah makan malam, ia melaksanakan salat Isya—bersama Adimas dan Zeva di kamarnya. Ya, walaupun saat salat, Zeva malah berjalan ke sana kemari dan membuang pecinya di tempat sampah. Kalau tidak ingat ini adalah anak komandannya, mungkin sudah Elen gadai ke Bekasi si Zeva ini.

"Adek, enggak boleh gitu, ya." Selesai merapikan mukenahnya, Elen menangkap Zeva yang terus saja berjalan dan terjatuh tanpa kenal lelah. Setelah badan bocah gempal itu didekapnya, ia mengangkat Zeva naik ke ranjang untuk bersiap tidur. Sudah malam, katanya. "Abang, ayo tidur."

Mereka akhirnya tidur bertiga, dengan ditemani layar televisi yang terus menyala. Jangan lupakan Elen yang penakut. Cerita horor ampas yang sempat gembar-gemborkan oleh Mona sore tadi masih menakutinya. Sial.

Malam berangsur-angsur makin larut dan makin terasa dingin. Hujan yang suara rintikannya terdengar janggal di telinga itu seperti mendukung suasana horor. Jiwa-jiwa manusia lemah iman segera bersembunyi di balik selimutnya. Elen gusar. Ingatannya tiba-tiba menampilkan hal-hal mengerikan dan berbagai wujud hantu yang mengganggu tenangnya tidur.

"Abang, udah tidur?" Ketika melirik kanan dan kiri, Adimas ternyata sudah terperangkap dalam lelapnya. Masalahnya,

hanya satu, Zeva belum juga mau menutup matanya. Mulutnya yang dihimpit pipinya sendiri itu sibuk menggumamkan kalimat-kalimat dengan bahasa planet pluto. Ah, rupanya ini kesulitannya menidurkan Zeva seperti yang pernah Mona ceritakan.

Saat Elen sedang mencoba untuk menghalau pikiran-pikiran buruknya tentang hantu, suara keras barang jatuh malah terdengar di telinganya.

PRANGGGG!!

"Astaghfirullah Ya Allah 100x."

"Hantu Belanda apa pribumi, nih. Kalau Belanda masa iya gue ngusirnya pake kalung salib."

Daripada nanti, lebih baik sekarang. Daripada penasaran, lebih baik kesurupan, *eh. Meninggalkan Zeva yang masih terbangun, Elen turun dari ranjang. Sebelum itu, tentu saja ia memindahkan Zeva ke *baby box*-nya yang ada di samping kiri ranjang. Ia tidak mau bocah itu keluyuran dan berakhir di bawah *shower* kamar mandi lagi.

Berbekal iman dan taqwa, Elen melangkahkan kakinya menyusuri koridor. Setelah hampir sampai di dapur, ia melihat lampu dapur menyala. "Masa iya hantunya nyeplok telur di dapur."

Hilang.

Pemikirannya tentang hantu mendadak hilang ketika ia malah mendapati Aska berdiri di sana dan tengah membelakanginya. Pria itu tampaknya sedang memasak sesuatu.

Mendengar helaan napas berat, Aska menolehkan kepalanya. Ada Elen sedang berdiri menatapnya di sana. "Belum tidur?" tanyanya, ragu-ragu.

"Kapten masak?" Elen mengabaikan pertanyaannya dengan memberinya pertanyaan juga.

Aska mencoba untuk menutupi sesuatu dengan tubuhnya. "Enggak," bohongnya. Kebohongan itu disadari oleh Elen. "Kenapa dimatikan?" Aska merasa bingung ketika Elen berjalan mendekat dan malah mematikan kompor yang menyala.

"Anak tata boga bisa masuk ICU kalau lihat cara Kapten masak kayak gitu. Baru pertama kali saya lihat telor diceplok pake panci penanak nasi."

Aska diam saja ketika diomeli. Ia tidak menemukan wajan atau teflon di dapur ini. Tanpa banyak berbicara Elen mulai bekerja. Ia mengambil sisa lauk makan malam yang ia simpan ke dalam kulkas, lalu memanaskannya beserta kuahnya. Menunggu kuah mendidih, sama seperti menunggu esok hari bagi Elen dan Aska. Hawa dingin dari masing-masing hati malam itu seakan membuat mereka hypothermia.

"Silakan, Kapt." Semuanya telah siap. Kini, meja makan itu terisi oleh banyak menu. Elen juga mengambilkan sepiring nasi untuk atasannya itu.

"Terima kasih."

"Sama-sama."

Aska terdiam ketika ditatapnya punggung wanita yang berjalan makin menjauh itu. Suasana gelapnya koridor kamar perlahan merengkuhnya.

"Dasar bego!" Elen merutuki dirinya sendiri ketika sampai di dalam kamar. Merasa bersalah ketika melihat apa yang baru saja terjadi. Ia sadar, apa pun masalahnya, membiarkan Aska kelaparan bukan lah suatu hal yang benar. "Dasar bego. Kalah sama ego."

Helaan napasnya kembali mengudara ketika menyadari bahwa Zeva belum juga tidur. Bocah itu malah sibuk menggigit boneka pisang pemberian ayahnya. "Kamu Zeva apa Rhoma Irama? Kok, suka begadang?" Elen mengangkat tubuh Zeva ke dalam gendongannya. Botol susu bocah itu sudah habis tak bersisa, tapi pemiliknya tak kunjung memperlihatkan tanda-tanda akan segera tidur.

"Abuuala ndaa wleeemm hambluu."

"Bau-bau calon sarjana sastra Arab, nih," celetuk Elen, ketika kalimat yang diucapkan Zeva terdengar aneh di telinga.

"Adek belum tidur, Mami?" Adimas rupanya terbangun. Anak laki-laki yang gantengnya ampun-ampunan itu terduduk sembari mengucek matanya yang mengantuk.

"Adekmu biasanya memang bandel begini?"

"Kalau ayah lembur aja, Mami. Soalnya adek biasanya tidurnya sama ayah."

"Terus, Mami harus ke Hawaii dulu, gitu?"

Di tengah kebuntuan yang menyiksa, pintu kamarnya diketuk pelan sebanyak tiga kali. Kali ini Elen percaya jika pengetuknya bukan hantu. *Positive thinking* saja dulu.

Tok ... Tok ... Tok ...

"Terima kasih makan malamnya. Maaf sudah merepotkan kamu." Itu suara Aska. Jujur, kalimat yang sebenarnya biasa

saja itu, hampir merusak acara *move-on* yang sudah dijalaninya selama dua minggu ini.

Tunggu.

Tiba-tiba sebuah ide muncul di dalam otaknya—yang terlilit senar layangan. Kalau dipikir-pikir, ada cara praktis yang akan membantunya tidur nyenyak malam ini. Tepatnya, membantu Zeva.

Tanpa berpikir panjang, Elen segera membuka pintu kamarnya. Matanya menatap lurus ke arah pintu kamar Aska yang langsung berhadapan dengan kamarnya sekarang ini. Ia mengetuk pintunya perlahan. Tanpa harus menunggu lama, pintu akhirnya terbuka. Aska tampak terkejut ketika melihat sosok Elen berdiri di sana. Bersama Zeva tentunya.

"Maaf mengganggu, Kapt."

"Kenapa?"

"Zeva dari tadi enggak bisa tidur, kayaknya dia butuh ayahnya. Kapten bisa enggak tidur sama saya, eh, sama Zeva maksudnya."

Ah, bisa aja modus recehmu, Mbak.

"Kalau sama saya, bener anaknya bisa tidur?"

Elen menggaruk kepalanya. "Dicoba dulu sama saya, eh, sama Zevanya. Kalau tetap enggak mau tidur, saya ambil lagi."

Aska menahan senyumnya. Tak mengerti apa godaan Elen itu serius atau tidak. Tanpa bertanya lagi, ia menerima Zeva dari gendongan bawahannya itu.

Tak ikut masuk, Elen hanya berdiri di daun pintu. Ia diam di sana dan memperhatikan Aska yang sedang mencoba menidurkan Zeva di sampingnya. Bocah itu tampak tertawa-tawa dan berbicara banyak hal menggunakan bahasanya dalam rangkulan Aska. Keduanya sibuk tertawa.

Elen masih diam dalam posisi yang sama. Kalau saja tempo hari Aska memilihnya, mungkin hari ini tawa dan senyuman pria itu akan menjadi bagian kesukaannya. Huft, lelahnya hidup dirundung duka.

"Anaknya sudah tidur." Kalimat Aska membangunkannya dari lamunan. Benar, Zeva benar-benar telah tertidur dengan mudahnya. Sepertinya bocah itu memang membutuhkan aroma tubuh seorang ayah di setiap tidurnya.

"Terima kasih, Kapt. Saya titip Zeva."

Akhirnya, malam itu mereka tidur di dalam kamar yang berbeda. Dengan anak masing-masing. Persis sekali seperti sepasang suami-istri yang tengah bercerai dan mendapatkan hak asuh atas masing-masing anak.

"Dia udah tidur belum, ya?" Elen bertanya lirih di dalam hati sembari tangannya terus mengelus rambut Adimas yang kembali terlelap dan memeluknya.

"Dia udah tidur belum, ya?" Di dalam kamar yang berbeda, pria itu bergumam dalam lirihnya. Bayang-bayang wajah seorang wanita yang beberapa saat lalu mengetuk pintu kamarnya itu kembali tergambar di pikirannya. Sesekali, Aska menciumi puncak kepala Zeva yang tengah terlelap sembari memeluk lengannya.

***

Churros
LOCO

8 - Akhir Tak Bahagia

Hari terakhir.

"Alamak petir. Mana jemuran belum diangkat. Ah, biarin. Allah bersama orang-orang yang pasrah." Mendongakkan kepalanya ke luar jendela, Elen sadar jika hujan deras mulai melanda Kota Jakarta. "Kok, anak-anak enggak ada suaranya, ya?" Elen yang sedang sibuk mengiris bumbu untuk oseng-oseng cumi yang dibuatnya pun heran ketika suasana rumah terasa sepi. Tawa Adimas dan Zeva tidak terdengar sama sekali.

"Enggak beres, nih." Setelah mencuci tangannya, Elen memutuskan untuk melihat sendiri ke ruang televisi. "Nah, kan." Tidak ada siapa-siapa di ruang televisi yang luas itu. Layar televisi itu menyala dan ditinggal penontonnya.

"Abang ... Adek ..."

Tidak ada jawaban. Hanya suara atap yang dihantam derasnya rintik hujan yang menyahuti panggilan Elen. Mencari ke seluruh penjuru rumah, ke kamar mandi, ruang keluarga, kamar-kamar, dua abang-adik itu tidak di sana. Namun, ketika akhirnya kakinya melangkah ke halaman rumah, matanya menangkap sosok-sosok yang sedang berjoget asyik di bawah derasnya hujan. Saat membuka pintu utama, benar saja, itu mereka. Elen dihadiahi pemandangan tiga orang laki-laki sedang tenggelam di antara rintik hujan.

"Mandi hujan apa simulasi dugem tuh," decihnya pelan. "Udahan, enggak lo semua. Badai nih badai!"

Teriakan Elen tampaknya tak berarti apa-apa bagi ketiganya. Aska, Adimas, dan Zeva hanya melihat Elen sekilas, lalu dengan santainya kembali meneruskan kegiatan mereka. Mereka berlari-lari dengan suka cita di atas rerumputan yang basah. Entah sudah berapa kali Zeva—reinkarnasi ikan buntal—itu terjatuh dan ditolong Aska.

Elen tak habis pikir. Sepertinya orang dewasa yang tersisa di rumah ini hanyalah dirinya. Sosok pria yang katanya sudah matang luar-dalam itu malah asyik tertawa-tawa di bawah air hujan. Ketampanannya tampak berlipat ganda karena rambutnya yang basah. Ah, apalagi saat dirinya tertawa lepas. Terasa runtuh semua.

"Ayo, Mami! Kita mandi hujan bareng!" Adimas memanggilnya. Tak jauh berbeda dari abangnya, Zeva terlihat tak bisa berhenti tertawa. Mereka tampaknya bersenang-senang dan mengabaikan himbauannya.

"Papi! Abang mau juga!" Ketika melihat adiknya digendong dan diputar oleh Aska, Adimas menjadi tak mau kalah. Ia mengangkat kedua tangannya ke arah Aska. Ingin diputar-putar juga seperti adiknya. Dengan kekuatan seorang kapten, Aska dapat mengangkat kedua bocah laki-laki itu dengan mudah. Pria itu memutar-mutar mereka di udara.

"Laju lagi, Papi!" Adimas terbakar api semangat. Menginginkan putaran yang lebih cepat lagi. Sedangkan, Zeva yang belum terlalu pandai bicara hanya bisa tertawa-tawa.

Sorak-sorai tawa antara Adimas dan Zeva mengembara dengan lepas di antara bisingnya hujan. Elen memperhatikan raut wajah anak-anak itu. Tampaknya senang sekali berada dalam gendongan Aska. Tangan-tangan kecil mereka terus

memeluk leher dan mencengkram erat kaus pria itu agar tidak terjatuh.

"Kalau terus-terusan di sini, lama-lama gue bisa minta diputar juga, nih." Elen membuang pandangannya dan memilih kembali ke dapur.

***

19:42 WIB

"Ya Allah ...." Elen berdiri mematung di depan kamar Aska. Saat sedang salat Isya rakaat kedua, fokusnya membuyar ketika mendengar suara riuh batuk-batuk yang saling bersahutan. Suara batuk itu berasal dari tiga suara yang berbeda. Benar saja, kini ia malah mendapati tiga orang laki-laki sedang sekarat menghadapi rasa sakitnya masing-masing. Aska terdampar di atas sajadahnya, sedangkan Adimas dan Zeva yang menangis sama sekali tidak bergerak di ranjang.

"Alamat jadi babu semalaman." Elen menggaruk kepalanya. Orang sakit tidak mungkin mengurusi dirinya sendiri, kan? Kalau sudah seperti ini, pasti yang sehat yang akan repot.

Tak membuang waktu, Elen beranjak menuju dapur untuk membuatkan minuman hangat dan menyiapkan obat. "Nih, kalo orang tuanya tahu anaknya sakit, bisa-bisa gue pensiun dini."

Sekembalinya dari dapur, ia membawa bubur ala kadarnya, minuman hangat, buah-buahan, dan obat-obatan. Dokter dadakan itu mulai menangani ketiga pasiennya. Mulai dari Zeva yang paling rewel. Wajah bocah itu memerah dan kakinya terus menggeliat—menolak bubur yang ingin Elen suap. Begitu juga dengan Adimas.

"Buburnya dimakan, Kapt. Nunggu apa? Disuapin?"

Aska berdehem pelan dan langsung menghabiskan satu mangkuk bubur yang dibuat Elen secara kebut-kebutan. Setelah selesai memakan bubur, Elen memberikan sirup pereda panas dan batuk untuk Adimas dan Zeva. Khusus untuk Aska, wanita itu memberikannya tablet.

"Ya sudah, sekarang tidur." Elen menutupi tubuh ketiga laki-laki itu menggunakan selimut *bed cover* yang tebal.

"Kamu tidur di sini juga, ya. Boleh?" Aska menatapnya. Menunggu jawaban "iya" keluar dari mulutnya. Adimas juga sama—menunggu jawabannya. Suaranya terdengar serak karena menangis. Kedua laki-laki itu tersenyum senang saat akhirnya Elen setuju.

Aska. Zeva. Adimas. Elen.

Lampu kamar dimatikan. Entah karena pengaruh obat atau memang terlalu lelah, Adimas dan Zeva tertidur dengan memeluk masing-masing orang tuanya. Elen bisa merasakan suhu panas keluar dari tubuh Adimas. Anak laki-laki itu tertidur dengan sisa-sisa air mata di pipinya. Malam itu, hanya detikan jarum jam yang berani bersuara. Sedangkan, kedua manusia dewasa yang masih terjaga itu hanya bungkam.

"Enggak bisa tidur?" Aska menoleh. Suara seraknya keluar dengan ragu-ragu. Maklum, tenggorokannya masih terasa sakit dan mati rasa.

"Kayaknya."

Beruntung, Elen menjawab.

"Maaf, ya ... saya ngerepotin kamu lagi."

"Lebih baik bilang 'terima kasih', daripada bilang 'maaf', Kapt." Elen menoleh sekilas.

"Kalau gitu, terima kasih."

Selama bergulirnya waktu, mereka memilih untuk saling berdiam diri. Mulutnya bungkam tetapi pikirannya berisik. Memikirkan hal-hal yang terjadi di hari yang lalu hingga hari ini.

Malam menyiksa dengan hawa dinginnya. Elen memutuskan untuk mematikan AC saat sadar jika suhu badan mereka belum juga menurun. Satu menit kemudian, setelah tidak tahan lagi, Elen bangun dari tidurnya dan beranjak ke dapur. Sempat terdengar bunyi-bunyian sebelum dirinya kembali dengan cangkir di tangannya.

"Ini apa?" Aska bertanya saat Elen memberikan cangkir itu padanya.

"Ini air madu sama lemon. Tenggorokan Kapten sakit, kan?"

Aska menahan senyumnya. Wanita itu tahu saja. Minuman yang terbuat dari campuran madu dan lemon itu pun diteguk hingga tak bersisa. "Terima kasih lagi," lirihnya, sembari melirik Elen yang sudah kembali ke sisi ranjangnya. Kali ini mereka sama-sama duduk bersandar di kepala ranjang. Saling beradu keheningan.

Jari-jari Elen tertaut. Wanita itu mencoba menutupi plaster luka yang ada di jari manisnya. Luka itu ia dapat saat buru-buru memotong lemon untuk campuran minuman Aska. Mengapa semua hal yang berhubungan dengan lelaki itu pasti membawa luka?

"Enggak ada yang mau kamu bicarakan?"

"Enggak ada yang mau Kapten bicarain?"

Kedua kalimat itu meluncur bersamaan dari mulut Aska dan Elen. Mereka tiba-tiba kikuk. Mudah sekali terbaca bahwa diam-diam mereka ingin saling mengetahui tentang sesuatu yang belum jelas. Hubungan yang berakhir sebelum dimulai itu, tepatnya.

Elen menarik napasnya. Matanya kembali memandang langit-langit kamar—mencoba melarikan diri dari jernihnya kilau mata Sang Elang.

"Mungkin saya akan menikah. Mungkin." Elen menundukkan pandangannya.

"Menikah ...." Aska merasa dihujam sesuatu—walau sebelumnya juga ia sudah tahu tentang seorang pria bernama Nathan itu, juga pertemuan mereka yang telah dijadwalkan.

"Setelah menyelesaikan proyek terakhirnya, dia akan temui saya." Elen melirik bayang-bayang Aska yang terduduk di sisi kanannya. *"Tolong bilang kalau saya harus lari. Kalau saya harus pilih jodoh saya sendiri. Tolong."*

"Bukannya kamu memang harus menikah, kan? Kalau gitu, bagus buatmu."

Sakit rasanya membenarkan ucapan Aska.

"Saya juga sepertinya akan segera menikah." Aska melirik Elen *"Tolong bilang kalau kamu menolak kalau dengan wanita selain kamu. Tolong tarik saya kembali."*

"Oh, ya? Siapa orangnya, Kapt?" Suara Elen nampak antusias. Antusias yang palsu.

Aska tertawa kecil, "Kamu tahu kok orangnya."

"Dokter Rumi? Yang di kesatuan hari itu?"

"Mungkin."

"Kenapa mungkin?"

Aska menghela napasnya yang sedikit sesak, "Kamu tahu sendiri keadaannya. Sahabat jadi cinta enggak semudah kelihatannya."

"Kalau Kapten enggak punya perasaan sama Dokter Rumi, kenapa maksa maju?" Elen akhirnya kalah dengan rasa penasarannya sendiri.

"Kalau kamu enggak punya perasaan sama laki-laki bernama Nathan, kenapa masih maksa maju juga?"

Elen menatap penuh ke arah Aska. Apa? Pria itu ... mengetahui hal ini?

"Maaf karena menguping pembicaraanmu dengan ibumu."

Mereka kembali terdiam. Memendam tanda tanya, kebingungan, dan keterpurukan yang sama ternyata seperti ini rasanya. Keduanya tidak ada yang bisa keluar dari sebuah jebakan yang terbuat dari kenyataan ini. Malam itu juga, semuanya terbuka. Hal-hal yang membuat mereka berdua saling menjauhi akhirnya diceritakan. Ini semua menyulitkan, dan mereka tahu itu.

"Kamu sadar enggak, kalau selama ini perasaan kamu ke saya bukan cuma cinta sepihak?"

Pengakuan? Apa ini pengakuan?

"Ma-maksud, Kapten?"

"Kita punya perasaan yang sama. Perasaan yang selalu kamu akui ke saya ... saya juga punya perasaan itu."

Elen mengedipkan matanya berulang kali. Terus berusaha terbangun jika ini adalah sebuah mimpi yang mencoba mengelabuhinya. Tidak. Ini bukanlah mimpi. Ini nyata. Syukurlah.

Tak sempat lama merasakan bahagia, Elen kembali disadarkan oleh beban berat yang terikat di pundaknya. "Sayangnya, kita berdua sama-sama tahu keadaannya. Janji kita ke dua orang yang berbeda."

Ah, Aska hampir lupa akan hal itu. Janji Elen pada maminya dan janjinya sendiri pada Rumi harus ditepati. Walaupun, janji-janji itu sebenarnya tidak pernah benar-benar mereka sendiri setujui. Bodoh memang.

"Perasaan kamu sudah saya balas. Itu yang harus kamu tahu." Dengan canggung, Aska menatap Elen dengan serius untuk yang pertama kalinya. Matanya memperhatikan tangan wanita itu. Tangan yang bergetar itu memiliki plaster luka di salah satu jarinya. "Terpisah karena keadaan memang menyesakkan, Elen. Maaf kalau semuanya jadi seperti ini." Pria itu terus menatap mata wanita yang telah mengurusinya selama tiga hari ini.

Jujur, ingin sekali Elen mengajak Aska untuk membatalkan janji-janji mereka pada orang yang berbeda. Ingin sekali. Namun, ingatan tentang adik-adiknya serta CV milik papinya mulai bermunculan di kepala. Pundaknya berat disiksa kewajiban anak pertama.

"Maaf saya enggak pilih kamu. Rasa kecewa karena kamu mengiyakan keinginan ibumu dengan mudah, membuat saya ragu."

Elen diam saja.

"Kamu selalu menunjukkan perasaanmu secara berlebihan. Membuat saya percaya kalau saya satu-satunya. Ternyata, perasaan kamu ke saya enggak sebesar itu."

"Maaf."

"Berat di adik dan orang tuamu, ya?" Aska menebak.

"Begitulah." Jawaban Elen tidak mengejutkannya. Itu kenyataan.

"Kalau memang begitu, saya mau maju. Jangan laki-laki itu. Saya bisa sekolahkan adik-adikmu sampai sarjana. Saya juga bisa menanggung hidup orang tuamu."

Elen tampak berpikir. Kini, logikanya sedang bertarung dengan hatinya. Yang mana yang harus ia menangkan? Apakah Aska serius? "Maaf, tapi saya enggak bisa, Kapt."

Tentu saja Aska terkejut. Ia mengira bahwa Elen akan dengan mudah menerimanya. Setelah semua ini, mengapa wanita itu menolaknya?

"Kenapa?"

"Kalau memang benar Kapten punya perasaan yang sama seperti saya, mustahil Kapten menerima Rumi begitu aja. Apa? Sahabat jadi cinta? Persetujuan omong kosong itu enggak akan ada kalau Kapten benar cinta saya."

Aska tertampar.

"Selain itu, sejujurnya perjodohan saya dengan Nathan menyangkut bisnis. Kalau kami menikah, tentu jadi pernikahan bisnis. Saya enggak mau melibatkan Kapten ke dalam masalah finansial keluarga saya, apalagi lewat pernikahan."

"Maksud saya bukan begitu."

"Kapten menikah sama saya dan menanggung semua biaya keluarga saya. Kalau kita benar terjadi, yakin pernikahan itu atas nama cinta?"

"Kamu ragu sama saya?"

"Kapten sendiri? Ragu juga, kan?"

Tatapan Aska pada kedua mata Elen melemah. Dalam satu kali tarikan napas, hati pria yang sering dijuluki "Elang Muda Kencana" itu porak-poranda. Sayang sekali, ternyata mereka tidak berada di ujung cerita yang bahagia.

***

9 - Duda Beranak Dua

Sunflower Cafe
12:44 WIB

Aska mengetuk-ngetukkan ujung jarinya ke permukaan meja. Waktu yang berjalan sangat lambat ini seperti sedang mengerjainya. Ingin rasanya segera keluar dari sini dan kembali ke kantor secepatnya. Sayangnya, seseorang yang telah membuat janji dengannya itu belum juga datang. Ia sudah menunggu lama.

Siapa lagi, tentu saja Rumi. Seorang dokter wanita berusia dua puluh tujuh tahun itu memaksanya bertemu. Ingin berkencan, katanya. Ia juga terus meyakinkan Aska bahwa cinta bisa datang jika sudah terbiasa. Ya, tampaknya hanya dia saja yang mempercayai itu. Omong kosong, kalau kata Elen.

Kringgg!

Bunyi bel yang tergantung di atas pintu masuk cafe mengalihkan perhatian Aska. Ia mengangkat tangannya saat dilihatnya sosok Rumi celingukan di depan sana. Ah, akhirnya datang juga.

"Kamu dari tadi, Mas? Maaf, ya, aku tadi kejebak pasien. Hari ini lagi banyak-banyaknya." Rumi duduk di hadapannya.

"Kalau sibuk, harusnya bilang."

Rumi menggeleng tak setuju. "Kalau aku bilang, pasti itu jadi alasanmu biar kita enggak ketemu."

Aska memalingkan wajahnya. Itu benar. Tidak pernah ia inginkan pertemuan ini terjadi. "Aku tadi pesen minum, kamu mau pesen makan?" tawarnya.

Ternyata, Rumi menggeleng tak mau. "Aku sudah makan, Mas. Tadi di rumah sakit ada dermawan yang ngirim *rice box* buat tenaga medis," terangnya. Nada bicaranya terdengar sangat antusias.

Pramusaji datang dan membawakan minuman yang sudah dipesan Aska sebelumnya. *Coffee Latte* untuknya, dan *Cappucino* untuk Rumi.

"Kerjaan kamu gimana, Mas? Kok, makin kurus?" Rumi berusaha untuk memulai topik baru—saat Aska terlihat seperti ingin sekali angkat kaki dari tempat ini.

"Ya, begitu. Sibuk. Kamu?

Rumi tersenyum semringah saat Aska memberinya pertanyaan yang sama. Jari-jarinya yang lentik itu saling bertautan. Ia tampak bersiap untuk bercerita panjang lebar. Tanpa sengaja, Aska tiba-tiba teringat dengan jari-jemari seorang wanita yang juga saling bertautan dan bergetar di malam yang lalu-lalu.

"Dokter kena UGD, ya, begitu. Baru duduk sebentar, ada pasien kecelakaan datang. Baru makan sesendok, ada yang kejang-kejang. Aku kurang tidur terus," curhatnya. Bibirnya terlihat merengut dengan kesal. Saat itu juga, tanpa sengaja, Aska teringat bibir seorang wanita yang juga sering merengut kesal saat tingkah lakunya ditertawai oleh yang lain.

"Sadar. Ini Rumi, bukan Elen."

Rumi melihat seulas senyum tipis terukir manis di bibir Aska. Namun, mata pria itu memandang ke bawah, bukan ke arah dirinya. Sempat mengira jika ulasan senyum itu ada karena dirinya, ternyata ia salah.

"Mas?"

Aska mendongak. "Hm?"

"Kamu sudah ambil cuti?"

"Belum." Aska menggaruk tengkuknya. Kebingungan mencari alasan selanjutnya. Sepertinya pembicaraan ini makin dalam saja. Ia tak suka.

"Kenapa belum, Mas? Kita mau cuti bareng, kan? Pulang."

"Nanti aku ajukan. Akhir bulan ini?"

"Akhir bulan ini," tegas Rumi. "Ibu sama bapak pengin ketemu sama kamu. Sudah lama juga aku enggak ketemu ibu sama ayah kamu." Rumi tersenyum, wajahnya merah semringah ketika membayangkan pertemuan yang terjadi antara dua keluarga. Tetap saja, meskipun semua masih menjadi angan-angannya.

Aska terdiam. Dalam hatinya protes berat. Jujur bukan Rumi wanita yang ingin ia bawa ke Semarang. Bukan Rumi wanita yang ingin ia pertemukan dengan keluarganya.

"Tapi, mungkin aku enggak bisa lama-lama, ya, Mas. Kamu tahu sendiri kerjaanku gimana."

Aska mengangguk saja. Tidak masalah jika nantinya Rumi kembali ke Jakarta lebih dulu. Malah itu lebih baik. Sendiri di Semarang jauh lebih baik.

Di tengah pembicaraan itu, ponsel Aska berdering. Ia sangat bersyukur saat melihat nama Adit di sana. Pasti komandannya itu menyuruhnya kembali ke Skadron karena ada tamu yang akan berkunjung. Ketika telepon itu diangkat, benar saja dugaannya. Ia diperintahkan untuk kembali sekarang juga.

"Komandanku. Aku disuruh balik sekarang. Maaf, ya." Aska tersenyum senang saat mengatakannya. Akhirnya, pembicaraan yang hambar itu tidak akan berlanjut lagi.

Senyum Rumi tentu saja mengendur saat mengetahui fakta itu. Aska akan pergi meninggalkannya yang bahkan baru beberapa menit lalu sampai. "Memangnya harus ada kamu di sana?"

"Tamunya dari kesatuanku yang dulu, Rum." Aska mencoba sedikit menjelaskan. "Aku duluan, ya." Tak mau membuang waktu, pria itu berlari ke luar menuju mobilnya yang terparkir.

"Dia enggak ngantar aku pulang. Sekadar bilang hati-hati aja enggak." Sepeninggal Aska, Rumi merebahkan kepalanya di atas meja. Lagi-lagi Aska meninggalkannya dengan mudah.

***

Skadron Udara 71 HLP

"Seratus juta ini buat apa? Jangan gila, Ko." Saat ini, Elen berdiri di bagian paling belakang dari ruang bendahara. Kedua matanya sibuk memperhatikan sekitar. Mencoba memastikan tidak ada yang mendengar pembicaraannya.

"Buat kamu. Buat adik-adikmu juga."

"Enggak. Nanti aku transfer balik."

"Proyek aku berhasil, El. Itu hadiah."

"Jangan bercanda. Ini enggak sedikit, loh."

"Memangnya ngasih kamu aku salah? Aku cuma mau cepet-cepet ketemu kamu juga. Akhir bulan ini, kan?"

Kedua kaki Elen terasa makin melemas. Waktunya untuk melepaskan bom bunuh—yang dipasang orang tuanya—tampaknya makin dekat. Sebentar lagi hidupnya akan diambil alih.

"Enggak sabar ketemu kamu. Anak-anakku juga pengin kenal kamu."

Anak-anak. Ah, Elen hampir melupakan mereka. Nathan tidak seperti dulu. Tidak datang seorang diri. Nathan kini seorang duda beranak dua.

Sambungan telepon akhirnya terputus. Elen terduduk dan bersandar pada dinding kantor yang berwarna biru itu. Berharap akhir bulan tidak akan pernah datang.

***

Ruang Tunggu HLP

06:45 WIB

Beberapa waktu kemudian ....

Aska terkejut saat melihat sosok wanita yang duduk termenung di salah satu kursi tunggu bandara Halim Perdanakusuma itu. Wanita yang tengah mengenakan jaket kulit berwarna hitam itu, sedang menatap lurus ke arah dinding kaca yang menampilkan pemandangan apron pesawat.

"Saya enggak tahu kalau kamu cuti juga." Aska menghampirinya. Mengambil tempat duduk di sebelahnya.

Elen menoleh. Terlihat tidak terkejut saat melihat Aska. "Saya juga enggak tahu kalau Kapten cuti."

Benar-benar sebuah nasib buruk. Sama-sama mengambil cuti, menuju kota tujuan yang sama, dan menggunakan pesawat yang sama. Sayang sekali garis ceritanya berbeda.

"Perhatian. Penumpang pesawat udara Batik Air dengan nomor penerbangan ID 6161 dipersilakan memasuki pesawat udara. Terima kasih."

Waktu *boarding* telah tiba. Elen berdiri dan memboyong koper kecilnya menuju pintu keluar terminal menuju pesawat. Aska berjalan di belakangnya.

"Selamat pagi. boleh saya lihat *boarding pass*-nya?" Seorang pramugari menyapa setelah mereka melewati pintu masuk pesawat.

"11A, di sebelah sini. Silakan."

"Terima kasih."

Tangan Elen menggantung di udara setelah meletakkan kopernya di *overhead cabin*, ketika ia melihat Aska sedang meletakkan kopernya di tempat yang sama.

"11B," ujar Aska singkat dan padat. Dan, ya ... mereka duduk bersebelahan. Bukan hidup namanya kalau tidak membuat bingung. Menjauhkan lalu mendekatkan.

"Ini kebahagiaan atau cobaan."

Pesawat mulai di dorong mundur. Sejak itu pula Elen hanya memandang ke luar jendela pesawat. Mencoba menghindari dua bola mata tajam yang mungkin kini sedang memperhatikannya.

"Take-off station please."

Badan pesawat mulai terangkat ke ruang udara. Ruang kabin sedikit bergetar ketika pesawat terus menanjak hingga mencapai ketinggian ditetapkan. Sayup-sayup deru suara mesin pesawat menutup telinga kanan dan kiri. Tekanan udara yang tinggi juga mulai mencekat tenggorokan.

"Bisa-bisanya sama-sama akhir bulan." Aska membuka obrolan. Berada di udara selama kurang lebih satu jam tanpa pembicaraan akan sangat membosankan.

Elen mengalihkan pandangan matanya dari sebuah gumpalan awan putih yang makin menjauh ketika pesawat berjalan melewatinya. Sekilas ia melirik pria itu, "Skenarionya lucu."

"Kamu memutuskan pulang begini, bener udah serius menerima keinginan orang tua kamu yang itu?"

Sembari melihat-lihat apa yang ada di kantung kursi, Elen menyahuti ucapan atasannya itu. "Kapten juga pasti udah serius. Buktinya, sampai pulang juga. Teori 'sahabat jadi cinta' itu pasti berhasil."

"Enggak tahu."

Jawaban itu tidak memuaskan bagi Elen, walau sebenarnya Aska memang tidak tahu hubungannya dengan Rumi akan berakhir seperti apa. Bahagia atau sama saja seperti dulu. "Kamu bener lamaran?" Belum dijawab saja Aska dapat merasakan sakitnya.

"Enggak tahu." Ah, jawaban yang sama. Ketidaktahuan itu sama sekali tidak memuaskan.

Hening.

Seharusnya ada Rumi yang tengah duduk di antara mereka kini, tetapi Tuhan berkata lain. Wanita itu masih berkutat dengan kesibukannya di rumah sakit karena permintaan cutinya tempo hari masih berada dalam antrean.

"Di Semarang, kita masih bisa ketemu?" Aska bertanya takut-takut.

"Boleh."

Aska mengucap syukurnya dalam hati. Baiklah, ia hanya berharap, semoga Kota Semarang membantunya menciptakan sedikit kenangan. Kenangan bersama dirinya yang tak mungkin membersamai.

***

"Cici sudah sampai ...." Christina—mami Elen memeluk anak sulungnya itu seerat mungkin, bahkan saat Elen baru saja masuk ke gerbang.

"Mami baik-baik aja?" Elen membalas pelukan itu. Rindunya menggunung. Sudah satu tahun tak bertemu.

"Baik. Semuanya baik."

"Elen ...." Elen melepaskan pelukannya, ketika dilihatnya sosok papinya muncul dari pintu utama rumah.

Mereka masuk ke dalam rumah. Belum sempat menuju kamar dan menaruh kopernya, ia dikejutkan dengan sosok pria berkulit putih yang menyambutnya di ruang keluarga. Pria itu tidak sendiri. Ia datang bersama keluarganya. Ah, sial.

"Ko Nathan?"

"Hai, apa kabar?"

Nathan berdiri dari duduknya, lalu memeluk Elen tanpa kata permisi. "Selalu cantik. Enggak berubah," bisiknya pelan.

Elen melepaskan pelukan itu. Memandang sosok Nathan yang sudah lama tak dijumpainya dengan kikuk. "Sampainya kapan?"

"Kemarin. Aku bawa mami-papi, juga anak-anakku."

Setelah berbasa-basi, Elen pamit ke kamar adiknya untuk melepas perasaan rindunya. Ia pun naik ke lantai dua dengan membawa serta kopernya.

"Arlin? Alin?" Ia memanggil nama kedua adiknya itu. Ketika membuka pintu kamar adiknya, ia mendapati ada empat orang gadis kecil sedang bermain di dalamnya. Salah duanya adalah adik-adiknya sendiri.

"Ciciiii!" Kedua gadis kecil berusia sebelas dan dua belas tahun itu menubruknya dan memeluknya erat sekali. Keduanya juga berjingkrak senang ketika dibawakan banyak oleh-oleh.

"Hai, apa kabar, nih? Mana matanya? Coba melek dulu," ejek Elen.

Gadis bernama Arlin itu memukul Elen. Sangat tidak suka diejek sipit.

"Kamu tambah gendut? Makan apa? Gabus?" Kali ini Elen mengejek Alin—adiknya yang paling bungsu. Ketika diejek, Alin ikut memukul Elen dengan kesal. Tak terima diejek gendut.

Ketika sedang tertawa, pandangan Elen teralih ke arah dua orang gadis kecil yang usianya jauh lebih muda dari kedua

adiknya itu. Ia sepertinya tidak perlu bertanya lagi siapa kedua gadis kecil itu.

"Ini ada Aiko sama Aira." Arlin memperkenalkan keduanya. Lantas, gadis kecil bernama Aiko dan Aira itu menatap Elen dengan saksama. Seolah sedang merekam wajah Elen jauh di dalam ingatannya.

"Hai." Elen menyapa. Ia duduk di depan keduanya yang ternyata sedang menggambar. Dirinya baru sadar bahwa mereka adalah anak kembar. "Yang mana Aiko, yang mana Aira?"

"Ini Cici Aiko, ini Aira." Aira—sang adik, memperkenalkan diri. Suaranya terdengar lembut sekali di telinga.

"Umurnya berapa?"

Aiko menunjukkan angka enam menggunakan jari-jarinya. Elen hanya tersenyum. Tak bisa menerka-nerka sejak umur berapa mereka berdua ditinggal pergi ibu kandungnya.

"Mama. Panggilnya boleh mama?" Aira menatapnya. Mata sipitnya yang berbentuk bulan sabit itu menatapnya. Menunggu persetujuan.

"Maaf, ya ... panggilnya 'tante' aja. Boleh?"

Syukurlah mereka mengangguk.

"Aiko dan adek sudah lama pengin ketemu Tante, tapi Papa baru ijinkan sekarang," ujarnya.

"Kapan Tante ikut pulang ke Jepang?"

Senyuman Elen melorot saat mendengar pertanyaan itu. Tak ada jawaban yang pas di kepalanya. Tidak akan ada yang ikut pulang ke Jepang.

Tok ... Tok ... Tok ...

Nathan berdiri di daun pintu. Pria itu memberikan isyarat kepada Elen. Ingin bicara empat mata, tampaknya.

"Kenapa?"

"Boleh kita bicara di kamar kamu?"

Elen diam saja. Bertanya-tanya, apakah di Jepang seorang pria dewasa sudah biasa masuk ke dalam kamar seorang wanita? Bahkan, hanya untuk bicara saja? Namun, karena suasana rumah memang sedang ramai, sulit untuk mendukung pembicaraan yang serius, akhirnya Elen menyetujuinya.

Pintu kamar yang sudah tak dibukanya selama setahun itu kembali dibukanya hari ini. Membawa masuk Nathan ke dalamnya adalah yang pertama kali. Kondisi kamarnya masih terlihat sama. Beberapa poster lawas dari *Secondhand Serenade* masih menempel di dindingnya.

"Mau ngomong apa, Ko?" Elen dan Nathan sama-sama berdiri. Saling memandang satu sama lain. Namun, tiba-tiba Nathan berjalan maju dan mendekat. Pria itu terus mendekat hingga langkah kaki Elen yang terus mundur terhalang oleh dinding. Elen terjebak di antara dinding dan tubuh tinggi Nathan.

"Aku pengin keseriusanmu, El," bisiknya, sembari memegang pinggang Elen. Wajahnya makin dan makin mendekat. Mengikis ruang di antara mereka. Perlahan, pria itu memiringkan kepalanya dan membuka sedikit bibirnya. Tentu saja bibir Elen menjadi sasarannya.

"Berhenti," titah Elen. Pria itu benar berhenti. Elen mencoba untuk melepaskan dirinya dari sana. Duduk di atas ranjang adalah pilihannya saat ini. Ketika melihatnya menjauh, Nathan akhirnya memilih duduk di kursi meja riasnya.

"Maaf, *I miss you so bad. So, I'm out of my control*," aku Nathan. Tampak sedikit salah tingkah karena penolakan.

"Mau ngomong apa? Cepetan." Elen mencoba untuk melupakan kejadian barusan. Kejadian yang memalukan.

"Kamu sudah ketemu anak-anakku?"

"Mereka anak yang cantik."

"Terus, kapan kita menikah?" Pertanyaan itu dilayangkan dengan sangat tiba-tiba sekali. Siapa yang tidak terkejut? Dari tempatnya duduk pun, Elen dapat melihat kulit putih Nathan terlihat menakjubkan saat diterpa sinar matahari pagi. Wajahnya yang meluluhkan itu masih saja sama. Sial.

"Kita baru ketemu lagi hari ini, loh. Kamu malah udah bahas nikah-nikah?"

"Aku tahu. Harusnya aku datang lebih awal untuk ngeyakinin kamu, enggak ..., harusnya aku datang lebih cepat ke hidup kamu."

Elen terdiam. Nathan tidak sadar bahwa semuanya telah lama berubah sejak kepergiannya dulu.

Nathan adalah kakak kelas Elen selama sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Saat sekolah menengah atas, Nathan dan keluarga besarnya pindah ke Jepang untuk mendalami sekolah bisnis sekaligus mengembangkan perusahaan yang dibangun di sana.

Ketika menginjak bangku sekolah menengah atas, Elen begitu patah hati saat dikirimkan undangan pernikahan Nathan dari Jepang. Karena hal itu, ia diam-diam tidak pergi ke sekolah selama tiga hari. Merutuki perasaannya yang hancur karena ditinggal menikah oleh pria yang menarik hatinya. Ia bolos dan berakhir menonton perlombaan balap liar—tempat di mana ia pertama kali bertemu dengan Aska.

Bertahun-tahun berlalu tanpa bayang-bayang Nathan lagi di dalam kepalanya, dan sekarang pria itu malah datang seenaknya dengan memanfaatkan kesulitan dan ketamakan keluarganya. Dan tentu saja, pria itu juga membawa kabar kesendiriannya.

Sekarang, Elen harus apa dengan pria di depannya ini?

***

10 - Simpang Lima Kota Semarang

Elen menatap tumpukan *paper bag* dari berbagai merk desainer terkenal dunia. Semua itu pemberian Nathan. Oleh-oleh dari Jepang, katanya.

"Kamu suka?"

"Siapa yang enggak suka barang mahal." Jawaban jujurnya itu yang disukai Nathan.

Sudah tiga hari ini Nathan rajin mengapelinya. Selepas magrib, ia pasti datang. Ayah dari dua orang anak itu gencar mengajaknya ke sana kemari. Ingin kembali menelisik Kota Semarang berdua, katanya lagi. Hari ini Nathan datang kembali. Kali ini bersama kedua orang tuanya.

"Kalau kami, kami serahkan semuanya sama Elen. Kami setuju-setuju aja. Asal Elen bahagia sama apa yang dia pilih."

Elen tersenyum miring saat mendengar ucapan papinya. Bahagia? Bahagia apanya? Bahkan, pria yang membawakannya kebahagiaan tidak ada di sini.

"Perusahaan saya di Jepang kembali membuka cabang bulan depan, Om. Saya akan senang sekali kalau bisa membawa Elen ke sana sebagai istri." Omong kosong itu terdengar memuakkan di telinga Elen. Bisa berhenti tidak?

"Sebulan lagi? Maksud kamu?"

Pernikahan dalam sebulan? Mati sajalah.

"Aku bisa kok persiapkan semuanya dari sekarang." Nathan menjawab dengan serius.

"Mentalku, bisa kamu siapkan juga?" Elen memiringkan sedikit kepalanya. Menunggu seperti apa jawaban pria berambisi itu.

"Enggak ada yang sulit, kalau kamu niat, El."

Kedua pasang orang tua itu hanya saling pandang satu sama lain. Masing-masing anaknya sibuk bergulat dengan pendiriannya sendiri. Tidak ada yang sudi mengalah.

"Makin cepat malah makin baik. CV papimu bisa langsung aku dongkrak naik. Hidup adik-adikmu juga enggak perlu jadi bebanmu lagi." Ucapan Nathan terdengar begitu meyakinkan di telinganya. Rasanya seperti ribuan ton beban hidup menyerang pundaknya yang ringkih. Berat. Berat sekali. Sayangnya, satu-satunya cara untuk mengangkat semua beban berat yang melumpuhkan itu, hanya dengan menikahi Nathan.

Rasanya ingin sekali berkata tidak. Ingin sekali menendang kepala Nathan atas perlakuan kurang ajarnya tempo hari. Ingin rasanya memaki kedua orang tuanya karena telah menyeretnya ke sini. Namun, ketika melihat kedua adiknya tertawa dan berlarian—dengan mainan pemberian Nathan di tangan mereka, Elen mengurungkan semua niat buruknya. Dirinya sendiri memang penting, tetapi masa depan, keceriaan, dan kebahagiaan adik-adiknya terletak di atas kepalanya. Semua orang akan diuntungkan dalam pernikahan bisnis ini nantinya.

"Oke, bulan depan."

Seketika ruang keluarga dipenuhi dengan ucapan-ucapan syukur. Semua orang langsung menadahkan tangan. Berterima kasih kepada Yang Kuasa.

Semudah itu memang Elen mengatakannya. Tidak ada yang peduli jika sebenarnya hatinya terluka hingga berdarah-darah. Apalagi orang tuanya. Mereka tersenyum begitu semringah. Seperti tak pernah ingin tahu bagaimana keadaan anaknya setelah berkorban sejauh ini. Egois.

"Setelah menikah, kita tinggal di Jepang."

"Aku juga ikut kamu?"

Alis Nathan menyatu dengan heran. Kebingungan atas pertanyaan Elen yang menurutnya tidak perlu untuk ditanyakan. "Gimana enggak ikut, kan, kamu istri aku."

"Kerjaan aku?" Hal ini yang paling memberatkannya. Jangan sampai Nathan menjawab seperti ketakutannya.

"Kamu bisa *resign*."

"Aku enggak bisa ngasih kamu toleransi untuk yang satu ini, Ko. Aku enggak mau." Elen jelas menolak. Pekerjaan ini segalanya, dan orang-orang yang menyayangi dan disayanginya hidup di dalamnya.

"Kamu tahu kerjaan aku di sana semua. Jelas kalau kamu harus ikut aku ke mana-mana." Nathan tetap berpegang teguh dengan keputusannya. Tidak mau mengalah atau mundur.

Elen tetap menolak, bahkan sebelum maminya itu berusaha untuk membujuknya. Kodratnya, istri harus mengikuti langkah kaki suami, ia mengerti itu. Tetapi, hal itu bisa ia lakukan dengan mudah jika ia menikah dengan pria yang mencintai dan dicintainya. Sayang sekali, ini Nathan. Bukan Aska.

"Jadi, mau kamu gimana, El?"

"Aku enggak akan ke mana-mana. Aku enggak akan lepasin pekerjaanku." Untuk saat ini, biarkan dirinya menjadi wanita yang keras kepala barang sekali saja.

"Kasih aku waktu, El. Aku akan pertimbangkan ini demi kamu."

"Silakan."

***

Simpang Lima Semarang

"Elen!"

"Udah nunggu lama, Kapt?" Elen duduk tepat di sebelah kanan Aska. Malam ini, pria itu mengajaknya bermalam minggu di salah satu kawasan yang menjadi ikon Kota Semarang. Siapa yang menolak? Justru, ia sudah menunggu ajakan ini sejak hari pertama menginjakkan kaki di tanah kota ini.

"Kamu naik apa?"

"Ojek *online*."

"Nanti pulangnya saya antar, mau?"

Bodoh kalau tidak mau. Tentu saja Elen langsung mengangguk. Memangnya kapan lagi bisa berboncengan dengan atasan sendiri? Di Jakarta pun mungkin sudah tidak akan bisa lagi seperti ini.

"Naik itu mau enggak, Kapt?" Telunjuk Elen mengarah ke deretan mobil hias dengan kerlap-kerlip lampunya yang menyilaukan. Bentuknya bermacam-macam. "Ayo, Kapt! Biar romantis." Alisnya yang naik-turun dengan meyakinkan itu

mengundang tawa Aska. Malam ini, Elen yang lalu telah kembali. Meskipun tak tahu kapan akan pergi lagi.

"Ya sudah, ayo."

Mereka berdua menyewa satu mobil hias yang bagian kepalanya berbentuk kuda terbang. Mencoba untuk mengelilingi taman ini dalam satu kali putaran. Elen terlihat sangat gembira. Ia membicarakan banyak hal pada Aska.

"Menurut Kapten, pintu neraka itu didorong atau ditarik?" Pertanyaan aneh itu datang dari Elen, tentu saja.

Lihat, wanita itu benar-benar kembali. Aska rindu sosoknya yang ini. "Menurut saya, neraka enggak punya pintu, sih. Langsung masuk aja kayak rumah sendiri," jawabnya kemudian. Entah pertanyaan atau jawabannya sama-sama nyeleneh.

"Kalau penjaga pintu nerakanya kayak Kapten, sih ... waktu di Padang Mahsyar, kalau perlu saya dudukin tuh timbangan amal buruk biar makin berat."

"Terus, waktu kamu sampai di neraka, ternyata saya dapat surat mutasi ke surga. Gimana?"

Elen tampak berpikir sebelum menjawab. "Ya ... saya tinggal pura-pura kerasukan orang suci."

Aska tertawa. Aneh-aneh saja jawaban wanita di sebelahnya ini. Sembari memberi dan menjawab pertanyaan yang aneh-aneh, mereka masih terus mengayuh mobil hiasnya bersama-sama. Lampu-lampu kota itu seakan mengiringi mereka.

"Kapt, kalau orang yang semasa hidupnya sering mengaku-ngaku sebagai orang suci, apa bener nanti kalau meninggal amal ibadahnya ditimbang pakai timbangan tomat?"

"IQ kamu 200, ya?"

Mereka berdua kembali tertawa. Masalah-masalah yang sedang keduanya hadapi seakan lenyap oleh tawa. Seperti ini saja bisa tidak?

Tak terasa satu putaran telah terlewati. Mobil hias sewaan itu dikembalikan pada pemiliknya. Hiburan tidak hanya sampai di situ. Kali ini, Aska mengajak Elen berfoto dengan karakter hantu yang biasanya menjadi objek foto pengunjung. Tentu saja wanita berambut pendek itu menolak. Sedari tadi sibuk menarik-narik kausnya dan mengajaknya pergi dari sana.

"Katanya paham agama ... tapi, kok takut sama setan?"

"Jangan aneh-aneh, Kapt."

Walaupun menolak, Elen kalah tenaga dengan Aska. Kakinya hanya bisa menendang-nendang saat pria itu mengangkatnya dengan mudah. Persis seperti sedang mengangkat karung beras. Akibatnya, ia terjebak di antara sosok-sosok menyeramkan itu.

"Senyum. Lihat kamera." Aska berusaha membuka mata Elen yang sejak tadi tertutup—ketika salah satu sosok telah bersiap mengambil foto mereka.

"Nanti saya enggak bisa tidur, nih!" Elen tetap menutup kedua matanya dengan menggunakan kedua tangan.

"Kalau enggak bisa tidur, nanti saya yang tidurin kamu."

Tiba-tiba, Elen membuka kedua matanya dan menatap Aska. "Kalau begitu sih saya mau," ujarnya blak-blakan. "Sini yang paling serem, saya mau lihat. Pokoknya saya harus enggak bisa tidur malam ini."

Walaupun tidak waras, jujur Aska yang tidak kuat menahan tawanya itu merindukan sosok Elen yang seperti ini.

"Rambut panjang kayak gini, keramasnya pakai sabun *laundry* berapa liter, Mbak? Ini bajunya enggak pakai kain Bali aja biar adem?" Bukannya mengingat ketakutannya, Elen malah sibuk mencecar Mbak Kunti yang ada di sebelahnya.

Tak berhenti sampai di situ, Elen juga mencecar sosok yang lain. "Dih, kasihan pasti enggak pernah naik sepeda, ya, kamu?" Kali ini, Elen mengejek Mas Pocica.

Menyadari kondisi sudah tidak kondusif, cepat-cepat Aska memberikan tip dan membawa Elen pergi dari sana. Ada mental orang lain yang harus ia jaga. Sepeninggal Elen, para hantu itu mungkin jadi *insecure* dan intropeksi diri.

Belum merasa lelah, mereka berdua kemudian memutuskan untuk berburu jajanan kuliner. Elen memilih tahu gimbal, dan Aska memilih wedang tahu. Menikmati kuliner khas Semarang itu di Pujasera begitu membawa kesan nyaman yang sempurna. Makin malam, makin banyak pengunjung yang datang. Suasana menjadi ramai karenanya.

Setelah puas dengan kuliner, mereka berdua memutuskan duduk di kursi trotoar. Memperhatikan orang-orang berlalu-lalang, pedagang kecil yang sibuk berjualan, atau becak-becak hias yang terparkir dengan kerlap-kerlip lampunya. Mengasyikkan.

Angin malam Kota Semarang mungkin membawa potongan rindu suatu hari nanti. Apalagi bagi perantau seperti mereka berdua. Apalagi setelah melewati malam ini.

"Jadi, gimana?"

Wanita yang sibuk dengan rambutnya yang terbawa angin itu menyahut. "Apanya?"

"Pernikahan bisnismu." Aska tak menoleh. Matanya hanya menatap lurus.

"Bulan depan saya menikah. Sepertinya." Perih sekali rasanya saat mengakuinya.

"Saya harus bilang apa? Selamat?"

Mereka malah saling berdiam diri. Elen tidak ingin menjawab pertanyaan itu. Mendengar Aska mengatakan "selamat" tentu akan menyakiti hatinya.

"Dokter Rumi, gimana?"

"Dua hari ini dia memaksa saya menemui orang tuanya," decih Aska. "Tombak maut sudah ada di depan mata."

"Kenapa enggak ditemuin? Saya pernah bilang, kan, kalau perempuan itu butuh keberanian yang besar untuk maju duluan."

"Saya tahu."

Jika waktu bisa dihentikan, mungkin lebih baik. Jika waktu benar-benar berhenti di Simpang Lima, asalkan mereka berakhir bersama, mungkin tak apa. Sayangnya, ini bukan dunia komik atau kartun. Alat yang mampu menghentikan waktu seperti itu tidak ada.

"Seandainya kamu izinin saya untuk maju ...."

Elen menolehkan kepalanya ke arah Aska yang termenung. "Jangan ambil tanggung jawab yang bukan punya Kapten. Lagipula, bukannya Kapten bilang ragu sama perasaan saya?"

"Kalau kamu enggak pilih Nathan lebih dulu, saya enggak akan pilih Rumi."

"Seandainya perasaan Kapten datang lebih dulu dibanding kabar kesendirian Nathan." Elen terkekeh pelan. Menyesali dalam-dalam kebenaran dan pengakuan yang datang terlambat.

"Maaf."

"Ya, mau gimana lagi."

"Semarang ternyata berarti perpisahan, ya?"

"Begitulah."

Tanpa meminta izin, Aska merangkul pundak Elen dengan tiba-tiba. Mereka persis seperti seseorang yang tengah berselingkuh dari pasangan masing-masing.

"Asal Kapten tahu ... saya menolak resign, ya, karena Kapten. Saya enggak mau kehilangan dunia kerja di mana Kapten hidup di dalamnya. Kita kembali bertemu saat sama-sama menekuni pekerjaan ini, kan? Enggak mungkin saya melepaskan pekerjaan yang akan jadi satu-satunya jalan kita bertemu ini."

"Kalau kamu menikah, saya boleh datang ke pernikahan kamu?"

***

11 - Survival TNI AU

Mes Wara Kanya Sena

Satu bulan kemudian ....

"Jadi, kita harus bilang alhamdulillah kalau gini keputusannya, nih?"

Elen mengangguk senang saat membenarkan ucapan Mona. Hari ini wanita beranak dua itu datang mengunjunginya. Mengaku sedang rindu kamar mes lama, padahal sebenarnya ia pasti khawatir dengan keadaan sahabatnya setelah semua yang telah dilalui ini.

"Jadi, gimana?" Mona duduk di ranjang Susanti. Pemiliknya itu sedang menghadiri acara kencan buta dadakan bersama Mariana. Sedangkan, Elen berada di ranjangnya sendiri. Tangannya terlihat terus menggeser layar ponselnya. Melihat begitu banyak pilihan gaun pernikahan.

"Enggak jadi bulan ini. Diundur bulan depan."

"Kalau jadi bulan ini, pasti sekarang lo udah di kamar pengantin tuh."

Memang ada benarnya. Bersyukur rasanya saat proyek mendesak Nathan itu perlu dikaji ulang dan akhirnya menunda waktu pernikahannya. Pernikahan yang seharusnya diselenggarakan bulan ini, diundur menjadi bulan depan. Akibat dari semua itu, Nathan harus bolak-balik Jakarta-Jepang demi menyelesaikan masalahnya.

Bukan hanya itu saja, selain mengurus perusahaan dengan banyak proyek, Nathan juga aktif sebagai donatur tetap panti

sosial dan rumah sakit. Selama ini, pria itu menggelontorkan dana yang besar untuk banyak program sosial. Atas semua kebaikannya, apakah Elen harus memuji pria itu? Ah, ia sendiri sampai tidak tahu jika Nathan bisa sesibuk ini menjelang hari pernikahan. Pria yang biasanya menelepon dan mengabarinya itu kini mulai jarang mengirimi pesan singkat.

"Memang ditunda, tapi gue tetep disuruh pilih gaun." Dengan kesal, Elen memperlihatkan Mona ratusan gambar referensi gaun pernikahan yang Nathan kirimkan tempo hari.

"Mau Bunda bantu pilihin, enggak?"

Tentu saja Elen menolak. "Kalau lo yang milihin, bisa-bisa dua minggu nikah udah hamil aja gue," selorohnya. Tak pernah mau dipilihkan gaun oleh wanita seperti Mona, karena wanita itu pasti memilihkan yang paling terbuka. Siapa pun tahu jika ia juga tak pernah siap dengan malam pertama yang tidak diimpikan itu.

"Sama Kapt. Aska, bener sampai situ aja?"

"Ya, gimana? Kami sama-sama tahu diri, kok." Terlihat ada sedikit kelegaan di matanya. Walaupun tidak benar-benar lega. Bayang-bayang pernikahannya makin dekat, bahkan segalanya juga sudah siap. Nathan yang mempersiapkan semuanya. Persis seperti janjinya.

"Oh, iya ... besok *survival*, kan? Udah beres-beres lo?" Mona mengingatkannya tentang latihan dasar *survival* yang rutin dilakukan. Tahun ini, kegiatan itu akan diselenggarakan esok hari. Sangat melelahkan. Ingin rasanya Elen beristirahat dari dunia ini.

***

TNI AU Survival, Kalijati.

Pagi ini, puluhan prajurit Lanud Halim Perdanakusuma dijadwalkan untuk mengikuti latihan *survival* dasar. Setelah sampai di lokasi, semua peserta mendengarkan sambutan dari komandan Wing 1.

"Kenapa ikut, sih? Katanya mau program hamil?" Elen menarik-turunkan alisnya. Ingin menggoda Mona.

"Program hamil gundulmu." Mona menimpuk kepala Elen dengan peples berisi air miliknya. Entah kenapa wanita itu malah menjadi sensitif saat membahas soal masalah menambah anak. "Kalau mau punya anak lagi, suruh Mas Adit sendiri aja yang hamil," sewotnya. Pandangan matanya mengarah ke sosok suaminya yang berdiri cukup jauh.

Latihan yang akan berlangsung selama tiga hari ini meliputi kegiatan untuk mengantisipasi keadaan darurat, apabila sewaktu-waktu dapat terjadi pada awak pesawat atau setiap orang yang melaksanakan penerbangan. Singkatnya juga, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui cara bertahan hidup di segala medan. Baik di darat, rawa-rawa, sungai, atau laut.

Elen melepas topi rimba yang dikenakannya saat matanya mendapati satu sosok yang dikenalnya. Di antara gerombolan wanita yang mengenakan setelan olahraga yang dibalut dengan jas putih itu, ada sosok Rumi di sana. "Lucu banget, ya, hidup."

Mencoba untuk tidak mau memikirkan dan memusingkan hal ini lebih jauh, mereka berdua memutuskan untuk bersiap mengikuti kegiatan. Latihan membaca peta dan kompas

dengan melewati jalan setapak dan menyebrangi sungai adalah salah satu kegiatan latihan di hari pertama ini.

Kepala Elen terasa seperti berputar-putar saat mengingat kembali materi baca peta dan kompas ketika masa pendidikan dulu. Menyesal karena dulu dirinya sibuk menggodai rekan seletting prianya, dibanding mempelajari materi yang diberikan pelatih.

"Nih, kalau gue pura-pura dirasuki aura negatif, boleh balik ke mes enggak, ya?" bisik Elen pada Mona yang berjalan di sebelahnya. Tampaknya wanita itu menyerah dengan arah peta di tangannya.

"Panitia lebih percaya kiamat 2012 enggak jadi kejadian karena udah dibocorin, dibanding percaya lo kerasukan aura negatif, El."

"Bener, sih. Setannya juga mikir-mikir kalau mau ngerasukin manusia yang menjadi kesayangan Allah, ini."

Latihan demi latihan terus mereka jalani. Semua prajurit seperti tidak diperbolehkan untuk lelah. Walau separuh napas rasanya hanya tinggal di tenggorokan, mereka dipaksa untuk kompak dan kuat.

Mencuri dengar dari yang lain tentang keberadaan tim medis, rumornya, tenaga kesehatan itu sengaja diturunkan sebagai salam pembuka kerja sama yang akan terjalin di antara kesatuan dan rumah sakit besar itu. Elen tak ambil pusing karena itu bukan urusannya.

Latihan penggunaan GPS dan keterampilan lempar pisau baru saja mereka tuntaskan. Waktu begitu cepat berlalu. Langit sudah gelap ketika tenda didirikan di tengah hutan.

Sebentar lagi caraka malam akan berlangsung. Latihan yang satu ini sangat tidak Elen sukai.

Hari yang makin malam tentu saja makin mencekam. Kegelapan yang membawa ketakutan itu mengganggu fokus diri. Caraka malam ini ternyata tidak berjalan dengan lancar seperti latihan-latihan sebelumnya. Banyak prajurit yang terluka. Entah kakinya masuk ke dalam lumpur, terpeleset dari gundukan tanah, atau terjatuh dari daerah yang tinggi. Teriakan-teriakan itu sudah menjadi makanan.

Saat gilirannya tiba, Elen mulai berjalan di antara kegelapan malam. Hutan yang kondisi tanahnya becek dan licin akibat hujan sore ini membuat kakinya terperosok jauh ke dalam sebuah lubang berisi ranting-ranting pohon yang tajam.

"Aww!"

Bukannya merintih seperti kebanyakan wanita, Elen malah mengumpati lubang itu. Mantan intel dadakan itu berakhir terduduk di atas kondisi tanah yang becek dengan satu kaki masuk ke tanah berlubang yang cukup besar.

"Tolonggggggg! Dua tiga telur puyuh, pujaan hatimu jatuhhhhh!" Teriakan permintaan tolong yang terdengar nyeleneh itu langsung memancing rekan-rekannya datang.

Di antara semua kepanikan itu, ada satu sosok yang baru saja datang dengan tergopoh-gopoh. Tanpa bertanya kenapa dan mengapa, sosok itu langsung mengangkat tubuh Elen ke atas hingga kakinya berhasil keluar dari tanah berlubang yang cukup dalam.

Aska membopong Elen kembali ke tenda. Saat mereka telah sampai di tenda, pria itu mendudukkan Elen ke salah satu

kursi yang ada di dalam tenda medis. "Medis! Medis!" teriaknya.

Seperti sebuah permainan Tuhan, sosok Rumi datang dari luar tenda. Wanita itu berlari sembari membawa tas medisnya. Ketika menyadari bahwa Elen adalah pasiennya, wajahnya tampak terkejut. Ah, apa karena kejadian saat Elen mengaku sebagai pacar Aska? Ia tak tahu.

"Tolong, ya, Rum." Aska masih menunggui Elen ketika Rumi mulai melakukan pertolongan pertama.

Celana lorengnya disingkap naik. Elen terkejut ketika sadar bahwa ujung ranting pohon yang tajam ternyata menembus celana dan kakinya. Celana lorengnya pun harus digunting karena hal itu. Sesekali ia meringis ketika ranting berwarna kecokelatan yang menusuk kulit betisnya itu dicabut oleh Rumi. Darahnya dari lukanya langsung mengucur deras ke bawah.

Darah dari luka di betis Elen terus mengucur walau sudah ditekan beberapa kali. Tiba-tiba, saat sedang mensterilkan luka, Rumi menutup mulutnya dan berlari keluar tenda meninggalkan Elen dan Aska. Mereka berdua saling menatap dalam keheranan.

"Lah, ini saya gimana?" Elen menatap bingung ke arah kakinya yang belum selesai disterilkan.

"Saya panggilkan dokter yang lain." Aska berdiri dan keluar tenda. Mencoba mencari dokter pengganti. Tak butuh waktu lama, pria itu datang kembali bersama seorang dokter wanita yang lain.

"Maaf, ya, Dokter Rumi masih suka mual kalau cium bau darah." Dokter wanita berkacamata itu mencoba

menjelaskan kepergian rekannya kala melihat tumpukan kain berlumuran darah ada di dekat kaki Elen.

"Saya bisa jalan sendiri, Kapt." Ketika selesai diobati, Elen menolak saat Aska ingin membopongnya kembali. Ada detak jantung yang harus ia selamatkan. Cukuplah sudah Kota Semarang yang lalu menjadi perpisahan.

"Hati-hati."

Dengan mempertahankan keras kepalanya, Elen berjalan sendiri ke arah tendanya. Dengan kondisi sedikit terpincang-pincang, ia pun hampir sampai di sana. Celana loreng di kaki sebelah kanannya telah digunting hingga batas dengkul.

Saat Elen datang dengan keadaan compang-camping, Mona langsung mencecarnya dengan pertanyaan ketika betis rekannya itu dibalut kain kasa. "Beres ngemis?"

"Yap, betul. Selamat, 100 juta. Silakan ambil hadiah di akun bank suami Anda."

"Ini kayaknya otaknya nih yang ketusuk ranting. Bukan kakinya."

***

Hari kedua datang dan menyapa. Hari ini, peserta *survival* benar-benar dibentuk untuk menjadi pribadi yang sabar, tahan uji, pantang menyerah, dan rela menderita kala perahu-perahu karet itu diterjunkan ke laut lepas. Mereka mengikuti simulasi *sea survival*. Tentunya untuk mempelajari cara bertahan hidup di laut. Itu yang cara berenangnya masih pegangan ke sisi-sisi kolam ayo *insecure* dulu.

Walaupun latihan ini tergolong sulit, Elen bahagia sekali bisa megap-megap di lautan lepas seperti ini. Meskipun sudah diperingati karena luka di kakinya yang masih basah, ia tidak juga peduli. Luka akan kering kalau terkena air asin, pikirnya. Luka di kaki dan luka di hati. Uhuk.

"Yeeehaaa! Hidup seperti Larry!" teriaknya.

Sejak *sea survival* selesai, Elen telah turun dari perahu karet dan mulai terombang-ambing oleh ombak. Ia lalu berenang sesuka hatinya hingga kepalanya menabrak tubuh seseorang.

Ketika kepalanya terangkat, ia mendapati Aska yang sedang melihat ke arahnya. Walaupun tidak ada yang lucu, saat itu tiba-tiba mereka tertawa bersama. Mencoba menghanyutkan kesedihan yang berkepanjangan ke lautan lepas.

***

Malam di hari ketiga akhirnya tiba. Esok hari saat pagi buta, mereka akan kembali ke kesatuan. Kegiatan selesai.

Beberapa orang senior tengah sibuk memasak hasil jebakan mereka. Dua ekor ular yang berhasil ditangkap itu dibelah dan dipotong-potong lalu digoreng. Aroma sedapnya daging menggoda indera penciuman.

Memakan ular, unggas, atau babi adalah bentuk *jungle survival*. Bentuk bertahan hidup di alam liar saat sama sekali tidak ada bahan makanan.

"Mau ular?" Ana datang dengan daun pisang di tangannya. Menawari Elen yang sedang duduk santai. "Masih hangat, nih. Enak."

"Kalau makan ular, biasanya kita matinya lama enggak sih, San?"

Ana sedikit menyesal menawari Elen. Ada-ada saja pertanyaan aneh yang juniornya itu keluarkan. "Mona, gimana? Mau?" Ia beranjak menawari Mona.

"Kalau makan ular, terus kita dengar suara seruling India gitu ... kita joget enggak, sih?" Kali ini, pertanyaan itu datang dari seorang wanita yang merupakan istri komandan itu. Menyesal dua kali Ana menawari mereka.

Ketika sedang duduk santai itu, Elen tak sengaja memperhatikan senior lain yang sedang membelah badan seekor ular yang besar dan panjang. Di antara gerombolan senior itu, ada sosok Aska yang sedang tertawa-tawa ketika rekannya melemparkan guyonan. Sesekali pria itu terlihat menggosok hidungnya saat bau anyir darah ular menyeruak.

Di balik asap api unggun yang mengepul, Elen tersenyum kecil. Setelah perpisahan mereka kemarin, senang sekali rasanya masih bisa melihat Aska tertawa seperti itu.

***

Camellia Lounge

12:11

Satu minggu kemudian ....

"Mau ngomong apa? Kok, tiba-tiba terbang ke Jakarta?" Elen menatap Nathan dengan matanya yang penuh dengan rasa penasaran. Pria di depannya ini begitu membingungkannya.

"Sebentar, ya, El."

"Sebentar apa? Keburu jam istirahatku habis." Tak sabaran, Elen terus menekan pria itu agar segera berbicara. Sekarang juga.

Dering bel pintu masuk berbunyi. Ketika menoleh, Elen terkejut. Dunia mempertemukannya dengan Rumi, lagi. Rasa penasarannya menggunung tatkala wanita itu melangkah menuju meja di mana dirinya dan Nathan berada. Ia ... duduk di sebelah Nathan.

"Gimana gimana?" Telunjuk Elen mengarah ke sosok Rumi yang duduk di sana sembari sibuk menunduk.

Saat itu juga, dering bel pintu masuk kembali terdengar. Saat menoleh, logikanya tak mampu lagi menerka-nerka apa yang sedang terjadi ketika melihat sosok Aska muncul di balik pintu itu.

Tak hanya Elen, Aska juga tak kalah bingung ketika melihat Elen, Rumi, dan sosok pria asing duduk di meja yang sama. Yang ia tahu, pria itu adalah Nathan—calon suami Elen. Apa maksudnya semua ini?

Menyadari kebingungan di raut wajahnya, Rumi segera memberi Aska isyarat agar ikut duduk di meja yang sama dengan mereka.

"Kok, kamu sama Elen? Maksudnya apa?" Aska yang berdiri masih terlihat bingung.

"Duduk dulu, Mas," pinta Rumi.

Aska duduk. Mereka semua sudah duduk. Masih saling berdiam diri.

"Maksudnya apa sih, Ko? Kamu kenal sama Dokter Rumi?" Elen tak tahan. Kebingungannya ini menyesakkan. Ini harus segera diluruskan.

"Dokter Rumi adalah dokter di salah satu rumah sakit yang aku danai."

"Gimana maksudnya? Jadi, ada apa?" Aska yang tentu saja bingung terlihat tidak bisa membendung rasa penasarannya. Ini semua terlalu tanda tanya baginya.

"Aku hamil, Mas ..."

" ... Pak Nathan, ayah dari anakku." Rumi menunduk sendu. Pelupuk matanya dibasahi air mata. Menyesal? Tiada guna.

"Apa?!"

Elen menutup mulutnya. Sungguh tak mampu untuk berbicara ketika kenyataan ini menyerangnya. Apa? Hamil? Matanya yang masih terbelalak itu menatap Rumi dan Nathan bergantian. Tak percaya.

Rumi terus saja menunduk sembari menangis tersedu-sedu. Derai air mata penyesalan membasahi permukaan wajahnya. Percuma. Sedangkan, Nathan, pria itu ia menatap kosong ke arah secangkir americano yang tadi dipesannya.

BUGHHH!!!

Elen makin terkejut ketika Aska berdiri dan menghantam keras rahang Nathan. Pria itu berakhir terjatuh ke belakang.

"Kapt, berhenti."

"Dia udah hamilin Rumi, El!" Aska kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

"Kalau sampai bisa hamil, ya, berarti dua-duanya mau sama mau. Setuju sama setuju. Enak sama enak." Elen mencoba untuk menjadi pihak yang paling netral. Ya, walaupun dalam hati ingin sekali menjepit kepala Nathan di antara rel kereta api. Bersama Rumi tentunya.

"Ceritakan, Ko. Hubungan gelapmu."

"Sejak dua bulan yang lalu, El. Sebenarnya aku datang ke Jakarta lebih awal. Datang mendanai beberapa rumah sakit. Aku ketemu Rumi di sana. Kami jadi kenal dekat. Semuanya kejadian begitu aja."

"Ya, terus?"

"Setelah itu, aku kembali ke Jepang. Satu bulan berlalu, aku ke Semarang untuk ketemu kamu. Pulang dari Semarang, aku sempat ke Jakarta untuk memperluas bantuanku. Aku ... ketemu Rumi lagi."

"Kalian ngelakuin itu? Lagi? Waktu itu Rumi udah hamil, kamu enggak tahu?" Elen mencoba menebak kenyataan yang coba Nathan pertahankan. Semuanya makin jelas ketika mereka berdua mengangguk secara bersamaan. Ucapannya benar.

"Rumi baru ngasih tahu aku kalau dia hamil tiga minggu, sewaktu kami selesai berhubungan."

"Sampah. Dua-duanya," decih Elen. Sulit dipercaya. Ternyata, saat kegiatan *survival* kemarin, Rumi mual dan menutup mulutnya bukan karena darah, tetapi karena hamil?

"Maafin aku, El. Jujur aku khilaf. Ini kesalahan."

"Kesalahan apa keenakan?"

"Aku kalut karena kamu terlalu dingin ke aku. Kamu seperti enggak mau jalanin hubungan ini." Nathan masih mencoba membela dirinya. Menjadikan Elen sebagai kambing hitamnya.

"Karena aku dingin, apa karena aku enggak mau disentuh kamu? Kalau kemarin aku mau-mau aja, pasti sekarang aku yang hamil, kan?"

Aska terkejut mendengarnya. Pria seperti ini pantas untuk digelandang beramai-ramai bersama rekan-rekannya.

"Mas, maaf. Aku merasa kosong atas sikapmu yang dingin. Saat itu juga aku ketemu Pak Nathan yang baik dan menganggap aku ada."

Cocok. Dua orang pecundang tukang main belakang yang beralasan karena diabaikan. Sebegitunya mencari pembenaran dalam perselingkuhan?

"Dia orang dermawan yang suka ngasih rumah sakitmu makan siang itu, Rum?"

"Maaf, Mas."

"Minta maaf sama orang tuamu, Rum. Mereka yang kecewa, bukan aku."

Rumi kembali terisak. Pelupuk matanya selalu dipenuhi genangan air mata yang jernih. Mengapa baru sekarang ia membayangkan betapa sedihnya wajah terluka ibu dan bapaknya saat mengetahui hal memalukan ini. Bodoh.

"Nikahi dia, Ko," titah Elen.

"El ...."

"Kenapa? Masa kamu yang berbuat, orang lain yang harus bertanggung jawab?"

"Kita gimana, El? Rencana kita gimana?!" Nathan terlihat gusar. Ia mengacak-acak rambutnya dengan kesal.

"Aku enggak peduli. Nafsumu yang udah ngehancurin rencana itu."

"Maafin saya ...." Takut-takut Rumi menatap Elen. "Saya malu. Maaf."

"Oh, enggak masalah. Saya malah terima kasih sudah dibantu bebas dari semua ini," ujar Elen. Ia melirik Nathan ketika mengatakan kalimat terakhirnya. Puas sekali.

"Aku enggak perlu bilang apa-apa, kan, Rum?" Walaupun tidak memiliki perasaan pada Rumi, tetapi wanita itu tetaplah sahabatnya sejak dulu. Kecewa rasanya ketika melihatnya seperti ini. Hancur karena nafsunya sendiri.

"Rencana pernikahan kita ... berat rasanya, El. Aku enggak bisa." Nathan masih saja denial.

"Rencana pernikahan itu silakan teruskan. Ko Nathan cuma perlu mengganti mempelainya."

Aska dan Elen memilih berdiri. Berjalan menjauh meninggalkan dua orang insan yang telah memadu kasih hitam di belakang mereka.

Selesai.

Hubungan yang dipaksakan itu, selesai.

***

12 - Misi Operasi Rahasia Lagi?

ELEN POV

Dari layar ponsel, gue bisa melihat dengan jelas wajah mami tampak kusut. Kantong matanya sangat kentara sekali. Semua orang tahu penyebabnya. Ya, apalagi kalau bukan soal masalah hubungan antara gue dan Ko Nathan yang enggak bisa lagi dilanjutkan. Semuanya menjadi kacau. Salahnya sendiri.

Setelah pengakuan Ko Nathan dan Rumi di hari itu, pada malam harinya, mantan calon suami gue itu langsung menghubungi seluruh keluarga besar kami. Tanpa titik dan koma, dia menceritakan semuanya dengan gamblang. Di depan keluarga, semua sisi gelapnya terbuka. Tentang Rumi dan calon bayi yang dikandungnya, tepatnya.

Dua keluarga besar yang dihadiahi kabar memalukan itu sontak seperti terbolak-balik berhamburan. Bentakan dan makian keras keluar dari mulut orang tua Ko Nathan. Pria itu enggak mampu membela diri. Maminya-Cicilia, histeris. Menolak makan selama dua hari. Tentu aja beliau memendam kesedihan karena enggak jadi berbesan dengan mami gue. Mereka sahabat karib, ya, pasti kecewa.

Apa? Orang tua gue? Tentu aja mereka terdiam dalam tangis. Sedih dan kecewa menjadi satu saat terpaksa kehilangan tambang emas penyambung hidup. Miris.

Gue? Tentu aja bahagia. Pernikahan bisnis yang menjijikan itu enggak jadi menyeret gue ke dalamnya. Ah, akhirnya bisa

benar-benar terbangun dari mimpi buruk. Harus syukuran enggak, nih?

Pagi ini, Ko Nathan dan keluarga besarnya terbang ke Semarang. Mendatangi orang tua gue. Meminta maaf dan "mengembalikan" gue ke keluarga besar. Lewat sambungan *video call*, gue melihat ruang keluarga dipenuhi dengan orang-orang berkulit putih. Mobil-mobil mahal seharga miliaran milik keluarga Ko Nathan memenuhi halaman depan. Di ruang tamu, mami gue dan mami Ko Nathan menangis bersahut-sahutan. Saling merangkul satu sama lain. Sedangkan, papi gue dan papi Ko Nathan hanya saling diam. Menguatkan.

Gue juga bisa melihat sosok kecil Aiko dan Aira yang sedang asyik berlarian ke sana kemari. Tanpa tahu papanya sedang dirundung masalah besar. Tanpa tahu bahwa sebentar lagi mereka akan segera memiliki adik dan mama baru. Turut bersedih untuk yang satu ini.

Atas permintaan gue, semua barang-barang dan beratus-ratus juta uang pemberian Ko Nathan dahulu dikembalikan. Keluarga gue mengembalikan semuanya tanpa tersisa satu perak pun. Bukan hanya itu, semua barang yang seharusnya menjadi seserahan gue saat menikah nanti, akan dipindahtangankan ke Rumi. Termasuk gaun yang sudah gue pilih.

Ko Nathan hanya duduk diam di sebelah papinya. Wajahnya terlihat pucat. Ya ... gue harap dia bisa belajar dari semua kejadian ini. Seenggaknya, dia bisa pakai otaknya untuk memikirkan konsekuensi besar yang mungkin terjadi kalau dia aneh-aneh.

Bagian paling pedih adalah ketika kamera menyorot adik-adik gue—Arlin dan Alin, yang menjadi alasan utama gue menyetujui semua itu kemarin. Ah, enggak apa-apalah. Mereka berdua masih bisa hidup enak dan kaya raya tanpa uang Nathan.

Sambungan *video call* terputus. Gue duduk di pos jaga dengan lega. Baru kali ini ada orang yang bahagia setelah gagal menikah. Hahaha, itu gue.

Jam istirahat tiba. Buru-buru pamit ke senior untuk makan siang. Ada seseorang yang berjanji mentraktir hari ini. Makan gratis saat tanggal tua? Enggak ada yang nolak. Apalagi, katanya gue boleh bungkus. Haduh, gas.

"Hai, *Bee*! Nunggu lama?" Tanpa ragu, gue menoel lengan kiri Kapt. Aska yang ternyata sudah menunggu di atas motor. Seperti biasa, wajahnya berubah kikuk saat gue mulai menggodanya.

"Kita naik motor enggak apa-apa? Mobil saya dipinjem komandan. Mobil dinas masuk bengkel." Kapt. Aska memberikan gue sebuah helm berwarna dasar putih dengan garis biru. Dengan perasaan yang terasa enggak enak, gue melihat sebuah motor dinas yang ditunjuknya.

"Serius, nih, Kapt? Motor ini?" tanya gue padanya. Dengan santainya pria itu mengangguk. Enggak beres.

"Daripada motor dinasmu yang rantainya mirip kawat gigi kuproy itu, mending motor ini." Kapt. Aska menunjuk motor berbadan yang besar lengkap dengan antena ninu-ninu di belakangnya itu. Sepertinya dia serius ingin membawa motor milik POMAU ini.

"Bisa-bisa kita dikira mau razia daripada cari makan, Kapt." Ingin sekali hati ini menolak. Bukannya apa, terlalu besar. Gue harus duduk lebih mengangkang dari biasanya. Sama sekali bukan cara duduk yang diridhoi Allah.

Mau enggak mau dan suka enggak suka, akhirnya kami berboncengan menuju salah satu warung pinggir jalan dengan mengendarai motor ini. Tentu saja ninu-ninu itu enggak dinyalakan. Bisa kabur entar orang-orang.

Angin sepoi-sepoi siang hari ini menghembus permukaan wajah gue. Walaupun helm milik om-om polisi militer udara ini sedikit kebesaran dan bikin gue jadi persis monyet di kartun Upin Ipin episode kampung durian runtuh, tetapi enggak masalah. Selama yang bonceng Kapt. Aska-si pria pemilik separuh nyawa. Uhuk.

"Bilang aja Kapten sengaja naik motor biar bisa dipeluk saya." Sepanjang perjalanan, gue terus menggodanya. Dari kaca spion, wajahnya kelihatan memerah.

"Enggak gitu konsepnya, Soimah," ujarnya malu-malu.

Motor berbadan besar ini akhirnya terparkir di antara kendaraan yang lain. Kami sudah sampai di salah satu warung makan pinggir jalan yang menjadi langganan gue dari lama. Suasananya ramai. Terlambat sedikit saja kami mungkin enggak kebagian meja.

Dibanding seorang pengunjung, orang-orang yang sedang makan di sana menatap gue dan Kapt. Aska seperti seorang yang akan menggusur. Enggak heran, sih, ketika kami malah datang kemari dengan seragam dinas lengkap dan motor seperti itu pasti ... ah, sudahlah.

"Hai, Bude! Ayam penyet kuah cabe satu, ya." Gue memesan menu pada Bude Niarti-pemilik warung makan. "Kamu pesen apa, Mas?"

"..."

Ah, gue enggak tahan kalau enggak menggoda dia sekali saja.

"Apa enaknya lele?" Gue bergidik geli saat seonggok lele goreng terbaring di piring Kapt. Aska.

"Enggak pernah makan lele?"

"Geli."

Kapt. Aska malah menertawai gue saat tahu kalau gue enggak pernah makan ikan lele. Haduh, untung ganteng.

"Masalah Nathan gimana?"

"Ya, selesai," jawab gue. "Kalau masalah Dokter Rumi, gimana?"

"Ibunya pingsan dan jatuh sakit. Saya enggak bisa apa-apa. Enggak mungkin saya ikut campur apalagi tanggung jawab."

Tentang keluarga gue dan keluarga Ko Nathan yang porak-poranda-saat tahu pernikahan kami gagal, gue menceritakannya ke Kapt. Aska. Dia enggak pernah menyela saat gue asyik bercerita. "Itu pernikahan bisnis, pasti semua orang sedih."

"Beruntungnya, Tuhan enggak ngasih kamu restu yang sama seperti restu yang orang tuamu kasih."

Gue mengangguk membenarkan kalimat itu. "Jujur, walaupun menikah, satu-satunya hal yang bisa saya terima dari Ko Nathan, ya, cuma anak-anaknya." Bayang-bayang

wajah Aiko dan Aira muncul di pikiran gue. Berharap semoga Rumi bisa menerima dua gadis kecil itu dengan baik.

"Kalau kamu berat di anaknya yang kembar, saya sarankan kamu segera buat versi darah dagingmu sendiri."

Wah ... mancing, nih?

"Penyumbang bibitnya siapa dulu?"

"Saya."

"Memangnya Kapten siap nanggung dosanya sama-sama?" Gue menunggu tanggapannya.

"Kan, menikah dulu."

"Halah."

"Saya serius, loh."

***

AUTHOR POV

"HAH? LAGI?!"

Wanita berkulit putih yang mengaku pernah bersalaman dengan *Barbie* Kumala Sari itu terduduk lemas di salah kursi ruang rapat Lanud Halim Perdanakusuma saat mendengar kalimat Lettu Eko. Baru saja ia—bersama sepuluh orang lainnya—dipanggil menuju ruang rapat. Sesampainya di sana, ternyata mereka diberitahu tentang misi operasi rahasia kedua yang akan digarap kembali oleh TNI AU dan Kepolisian.

"Mohon izin. Jadi PSK lagi, Let?" Hawa-junior Elen mengajukan pertanyaannya. Helaan napasnya terdengar kemudian setelah atasannya itu mengangguk membenarkan.

"Tapi, kali ini tantangan dan hambatannya lebih sulit dibandingkan kasus sebelumnya. Maka dari itu, dari lima belas orang, kami susutkan jadi sepuluh orang." Lettu Eko melepaskan topinya lalu duduk di kursi tengah.

"Kali ini kenapa saya dipilih lagi, Let? Izin." Pertanyaan nyeleneh itu kembali diajukan Elen pada misi kali ini.

"Loh, katanya kamu paling menjual. Dua juta, kan?" Lettu Eko menahan tawanya. Dari rekan satu tim Elen yang dulu, ia mendengar bahwa wara yang satu itu mendapat harga tertinggi dari pelanggannya.

Tok ... Tok ... Tok ...

Pintu diketuk. Sosok komandan bersama wakilnya muncul di baliknya. Ketika orang nomor satu itu tiba, semua yang berada di ruangan rapat ini langsung berdiri. Menyambut mereka.

"Silakan duduk." Semua kembali duduk saat diberi izin. Kedua pria itu kemudian mendudukkan diri di kursi terdepan yang terletak di tengah mereka semua. Tentu saja bersama dengan para petinggi dari Kepolisian.

Saat itu, Elen mencuri-curi pandang ke arah Aska. Pria itu tampak tampan seperti biasanya. Sedangkan, dari balik punggung wara yang lainnya, Aska mendelik tak percaya ketika mendapati sosok Elen sedang duduk dan menatapnya dari sana. Raut wajahnya seakan mengatakan, *"Ngapain kamu ada di sini?!"*

"Sedikit informasi, kasus kali ini lebih besar dari sebelumnya, dan kalian berada di bawah tanggung jawab komandan dan wakilnya." Lettu Eko berusaha menjawab raut tanda tanya

semua anggota operasi saat melihat keberadaan Adit dan Aska di ruangan ini.

"Mohon izin. Silakan, Ndan." Lettu Eko memberikan kesempatan Adit untuk mengambil alih.

"Kasus kali ini melibatkan kita karena persentase keberhasilan pada kasus sebelumnya sangat tinggi dan bersih. Kalian dipercaya untuk turun kembali. Selanjutnya, akan dijelaskan dengan lebih rinci oleh Kapt. Aska."

Aska berdiri. Melanjutkan penjelasan komandannya itu. Pria itu mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan-terutama ke arah satu sosok wanita yang sedari tadi sibuk menggigiti jari tangannya sendiri.

"Saya akan menjelaskan struktur operasi. Pertama, kalian akan ditugaskan di salah satu tempat prostitusi terkenal di Jakarta. Tempat ini bukan sembarang tempat. Bukan seperti warung kopi kecil yang pernah kalian tangani. Tempat ini berbeda. Sekali ketahuan, kita semua jadi abu di dalamnya."

Semua anggota operasi mendadak menelan ludah. Sibuk membayangkan tingkat kesulitannya.

"*Heaven Hotel & Spa*. Itu nama tempatnya. Jangan tertipu dengan nama, karena apa yang ada di dalamnya sangat melenceng. Tempat ini menjalankan bisnis prostitusi untuk kalangan elite melalui praktik perdagangan manusia ..."

"... Yang akan kita targetkan kali ini adalah pelaku-pelaku yang memperdagangkan anak di bawah umur sebagai pekerja seks. Mengiming-imingi pekerjaan sebagai ART, tapi begitu sampai di kota, mereka dijadikan pekerja seks."

Miris.

"Rekrutmen para pekerjanya tentu tidak semudah warung kopi kemarin. Seleksinya ketat, bahkan setelah ditelusuri, ada beberapa tes."

Dari belakang sana, celetukan yang blak-blakan terdengar renyah. "Buset. Tes untuk jadi PSK apa tes untuk jadi istri perwira itu, Kapt?"

Aska berusaha menahan senyumnya. Wanita itu tidak berubah. Tetap saja.

Sepuluh orang anggota operasi itu akhirnya diberikan sebuah buku yang berisi skema operasi. Buku itu juga berisi struktur bangunan, pintu keluar darurat, jumlah pekerja, fasilitas, juga beberapa keterangan penting lainnya yang menyangkut *Heaven Hotel & Spa*.

"Di tempat itu, pelanggannya orang-orang berduit. Orang-orang berpengaruh yang berpikir bisa membeli semua orang dengan uang. Mucikarinya juga sangat selektif memilih saat pekerjanya. Cantik tidak jadi jaminan bisa diterima. Dari sepuluh orang ini, saya yakin kalian tidak akan bisa masuk semua."

***

Istirahat makan siang

"Nanti saya bicara ke komandan untuk ngeluarin kamu dari operasi itu."

Tangannya yang sedang mengaduk es teh itu mendadak terhenti ketika mendengar kalimat Aska. Bagaimana bisa pria itu sibuk sendiri saat mengetahui dirinya bergabung dalam operasi ini? "Lah, kenapa, Kapt? Kemarin saya juga baik-baik aja."

"Kamu baik-baik aja, tapi saya enggak." Aska mengaku dengan malu-malu.

"Saya enggak bisa keluar gitu aja. Saya enggak mau mundur." Elen menolak keinginan Aska untuk mengeluarkannya dari operasi itu.

"Kenapa?"

"Tugas, ya, tugas."

"Keras kepala," gumam Aska.

Elen menepuk pundak pria itu sembari terkekeh. Teringat akan cerita Mona tentang Aska yang seharian meninggalkan pekerjaannya dan memilih mengelilingi lapangan skadron saat dirinya pergi menyelesaikan misi operasi pertama. Bentuk khawatirnya orang pendiam, ya, seperti itu.

Aska memperhatikan Elen yang sedang menikmati sepiring nasi kuning miliknya. Satu telur rebus utuh itu baru saja berakhir di dalam mulutnya. "Ya sudah. Kamu jangan pakai yang pendek-pendek. Jangan sampai dipegang-pegang juga. Jujur saya kepikiran."

"Iya, Mas ...."

"Mas?!"

***

13 - Kawasan Prostitusi Elite

Ruang rapat Lanud Halim
17:06 WIB

"Kami enggak perlu pakai wig bau minyak tawon lagi, kan, San?"

"Kali ini mainannya kelas elite. Pakai wig pasti ketahuan. Mereka itu jeli." Rini kembali membantu junior-juniornya itu untuk urusan mempersiapkan penampilan. Ia menyemprot pewarna rambut sementara yang akan luntur jika kena air.

Operasi kali ini benar-benar berbeda. Tidak ada lagi rambut palsu, lipstik *glossy*, parfum refil menyengat, baju lawas dan norak, atau sepatu hak ala penyanyi dangdut pantura. Mereka terbebas dari semua itu.

Pada misi operasi besar ini, beberapa anggota-termasuk Elen, diberi pewarna rambut sementara agar terlihat lebih mendalami. Bukan hanya itu, dua hari sebelum hari ini, mereka juga diwajibkan untuk merawat diri. Kulit-kulit yang biasanya direndam di bawah sinar matahari itu diluluri agar lebih halus dan sehat.

Banyak drama terjadi selama proses persiapan siang itu. Hawa-junior Elen, terjatuh setelah kesulitan mengenakan celana super pendek miliknya. Nirwana terbatuk-batuk hingga sakit kepala saat mencium aroma pewarna rambut yang sedang disemprotkan ke rambutnya. Wulan juga terlihat termenung saat mendapatkan baju paling terbuka.

"Ini kalau misalnya kita mati di dalam situ, terus meninggalnya bakal dihitung husnul khatimah apa enggak, ya? Ini siapa sih yang bisa jawab?" Saat semua orang tengah sibuk dengan persiapannya, Elen malah mengajukan pertanyaan yang mungkin saja jawabannya tidak ada.

"Katanya manusia setengah wali. Kok, sendirinya enggak tahu jawabannya, San?" Wulan meliriki Elen yang sepertinya langsung introspeksi diri ketika mendengar kalimatnya barusan.

Saat mereka semua telah siap, pengarahan terakhir diberikan oleh para pimpinan operasi. Komandan dan yang lainnya memasuki ruang rapat ini. Ketika baru masuk saja, Aska mendelik melihat penampilan Elen. Raut wajah dan tatapan pria itu seperti kurang suka dengan pakaian yang Elen kenakan.

"Selamat siang. Tidak perlu panjang-panjang, saya hanya ingin mengucapkan selamat bertugas. Jaga nama baik kesatuan, dan jaga rapat-rapat kerahasiaan."

Begitu selesai mendengar sedikit pengarahan dari Adit, kesepuluh orang wanita itu dipersilakan untuk menunggu mobil yang akan mengantarkan mereka menuju lokasi.

Saat sedang menunggu mobil di luar kantor, Elen terkejut bukan main ketika Aska sudah berada di sampingnya. Raut wajah pria itu terlihat tidak mengenakkan.

"Perasaan kemarin saya bilang jangan pakai yang pendek-pendek," sindirnya. Mata tajam pria itu mendikte pakaiannya dari atas sampai bawah. Semua keterbukaan itu menyiksa kerelaannya. Gengsinya tinggi untuk mengomeli wanita yang satu ini.

"Semua modelnya begini. Itu temen-temen juga sama aja begini." Elen menunjuk sembilan orang anggota operasi lainnya. Mereka semua berpenampilan ala wanita muda ibu kota yang kalau pulang dugem pagi hari.

"Harusnya pakai celana panjang. Bajunya lengan panjang." Ah, bapak yang satu ini humornya memang hancur berantakan.

"Itu namanya bukan nyamar jadi PSK, tapi jadi mbak-mbak penjaga kos-kosan, Kapt." Elen tidak mengerti dengan jalan pikiran pria ini. Ia diam saja ketika Aska terlihat makin gusar, terlebih ketika mobil-mobil yang akan mengantarkan mereka telah datang. "Saya dinas luar dulu, Kapt."

"Jangan sampai dipegang-pegang. Kamu jangan sampai kepincut pengusaha batu bara," lirihnya pelan.

"Enggak janji."

Ketidakrelaan begitu terpancar di sinar mata Aska ketika Elen naik ke mobil kedua bersama rekan-rekannya yang lain. Semua anggota telah naik, dan kedua mobil itu berjalan meninggalkan halaman depan kantor.

Mobil berjalan. Di dalam mobil kedua, lima orang wanita-termasuk Elen, cukup ketar-ketir menghadapi takdir di depan nanti. Dua setengah jam lebih perjalanan, di kanan dan kiri jalan mulai menunjukkan gedung-gedung tinggi. Gedung-gedung itu berdiri dengan megah tanpa ada yang tahu apa yang sedang terjadi di dalamnya. Saat ini, mereka telah memasuki kawasan elite milik kaum kelas atas.

"Sudah sampai, nih." Mahe menatap kelima orang anggota operasi campuran itu melalui kaca depan. Bukannya turun, mereka semua malah saling pandang satu sama

lain. *Basement*-nya saja seluas ini, apalagi gedung di dalam nanti, pikir mereka.

Setelah menyadarkan diri bahwa mereka datang kemari untuk bertugas, tanpa pengarahan lagi, mereka masuk ke gedung melalui *lift* yang ada di *basement* ini. Sesuai petunjuk, lantai tiga adalah tujuan mereka.

"Gede banget tempatnya, Mbak." Elen membisiki Savina ketika *lift* mulai merangkak naik.

"Soalnya yang ini sudah beda alam sama yang kemarin."

Ting!

Pintu *lift* terbuka. Kini mereka berada di lantai tiga. Berdasarkan informasi dari kesatuan, lantai ini dipergunakan sebagai *lobby*.

"Selamat sore." Savina menyapa dua orang wanita yang bekerja sebagai 'resepsionis' itu.

Karena sudah terbiasa, tanpa bertanya apa-apa lagi, salah satu resepsionis itu langsung menggiring mereka ke sebuah ruang khusus. Ruangan itu sepertinya dipergunakan untuk menyambut tamu. "Saya panggilkan mami," ujarnya, sebelum menutup pintu.

Sepeninggal resepsionis itu, mereka semua meneliti fasilitas-fasilitas yang ada di ruangan ini. Segala peralatan yang ada di sini, sesuai sekali dengan yang ada di buku skema operasi mereka tempo hari.

Pintu dibuka. Seorang wanita berusia 40 tahunan—dengan penampilan yang sangat modis—berjalan ke arah mereka. Terduga mucikari ini sangat berbeda dengan sosok Mak

Modeng si pemilik warung kopi itu. Yang satu ini sangat berkelas.

Wanita itu duduk di hadapan mereka. Melipat kakinya dengan anggun sebelum mematikan rokok yang menyala di tangan kanannya. Matanya yang mengenakan lensa kontak itu menatap seluruh anggota operasi satu per satu. Tampaknya, ia sedang 'memindai'. Mencari yang paling berpotensi.

"Saya dipanggil resepsionis, karena katanya yang masuk hari ini bagus-bagus." Suara wanita yang mengaku sebagai sosok 'mami' itu terdengar sangat tegas. "Tapi, tetap enggak bisa saya oke-in semua." lanjutnya. Ia tersenyum miring di akhir kalimatnya.

"Maksud Mami?" tanya Savina. Pura-pura tidak tahu bahwa setelah ini mereka akan diarahkan untuk melakukan tes.

Mami mengulum bibirnya sebentar, lalu melanjutnya kalimatnya. Menjelaskan dengan cukup detail tentang sebuah tes yang harus dijalani sebagai bahan pertimbangan sebelum dipekerjakan. "Saya enggak mau pekerja saya merugikan pelanggan," jelasnya.

Pintu kembali diketuk. Lima orang wanita muda berpakaian formal—hitam dan putih—masuk dengan membawa buku di masing-masing tangannya. Saat itu juga, sosok mami berjalan keluar meninggalkan mereka.

"Mari." Salah seorang wanita itu mengarahkan mereka semua menuju ruangan lain. Semua anggota operasi terkejut ketika wanita muda itu menyibak tirai yang menutupi sebagian ruangan yang mereka masuki. Mereka melihat ada sebuah alat pengukur tinggi badan, timbangan, ranjang

rumah sakit, rak-rak besar berisi obat, dan alat-alat lain yang mustahil ada di tempat seperti ini. Sepertinya tes seleksi itu memang ada.

Sosok tegas Mami kembali datang ketika mereka semua telah menjalani tes-tes itu. Di tangannya, wanita itu membawa sebuah buku yang mungkin berisi takdir mereka bersepuluh. Siapa yang dapat masuk, dan siapa yang dapat pulang dengan tenang. Kalau tidak ingat ini adalah tugas, tentu mereka semua berharap pulang.

"Saya cuma ambil empat."

Hening. Sebentar lagi, empat orang ini akan memperangkapkan diri di kandang harimau. Hanya antara makan dan dimakan.

"Yang pertama, Viona, Irish ...."

"Terkutuklah nama Irish." Elen membatin saat mendengar nama samarannya disebut. Sepertinya nama pemberian Aska ini memang membawa berkah.

"... Niken dan Lily."

Saat itu juga, empat orang pemilik nama itu mengikuti mami ke lantai atas. Sedangkan, enam orang lainnya mengelus dada dengan perasaan lega karena berhasil kembali ke kesatuan tanpa perlu khawatir.

Lantai 23 menjadi tujuan mereka. "Malam ini banyak tamu. Orang-orang besar." Mami menjelaskan dengan singkat bagaimana cara bekerja tempat itu. Ketika pintu lift terbuka, pemandangan pertama yang empat orang itu lihat sudah bukan lagi meja resepsionis, melainkan sebuah ruangan yang sangat besar. Lengkap dengan bar minuman, lantai dansa,

meja-meja, dan lainnya. Ternyata, seperti ini isi dari *Heaven Hotel & Spa* itu. Luasnya sungguh di luar dari perkiraan.

Sepeninggal mami, Savina memandang kosong ke depan. Ke arah lantai dansa yang ramai. Tidak ada wanita jelek di sana. "Satu aja pesanku untuk kalian."

Elen, Hawa, dan Wulan menoleh bersamaan. Menunggu kalimat selanjutnya.

"Jangan sampai hamil duluan."

Ketiga amatir yang mengaku rajin beribadah itu masih berdiam di tempatnya ketika Savina mulai membaur di lantai dansa.

"Yang penting kita mencar, kan?" Wulan melirik dua orang rekannya.

Melarikan diri dari tanggung jawab. Ingin rasanya Elen seperti itu. Namun, malu dengan jiwa kesatrianya. Ia memilih beranjak menuju tengah-tengah bar minuman dengan pengunjung paling ramai. Matanya sibuk menyapu sekitarnya. Ada banyak sekali rak-rak besar berisi minuman keras dengan merk terkenal. Meja-meja berdesain mewah yang tersedia di depan bar juga menarik mata. Sebagian besar meja itu telah terisi oleh pria. Di samping kanan dan kiri para hidung belang itu setidaknya ada dua atau tiga perempuan. Semuanya rata-rata masih di bawah umur. Miris.

"Anak baru?" Seseorang tiba-tiba berdiri di hadapannya. Menghalangi jalannya. Binar-binar liar di mata Elen sangat kentara sekali ketika menyadari betapa tidak masuk akalnya paras pria di depannya ini.

"Aku anak baru," jawab Elen. *"Baru saja mencintaimu."*

"Aku Genta." Pria itu mengulurkan tangannya. Siapa yang dapat menolak pesona pria yang tiga kancing teratas dari kemejanya itu dibuka. Aw.

"Aku Irish." Tanpa berpikir dua kali, Elen menerima uluran tangan itu. Kesempatan seperti ini pasti sangat berdosa sekali untuk dilewatkan.

"Mau temenin aku minum?"

"Di mana meja kamu?"

Dalam gemerlapnya lampu disko raksasa yang terpasang di tengah-tengah tempat ini, Elen tenggelam ke dalam ketampanan Genta. Genta sampai membuatnya lupa dengan ketampanan seorang pria yang lebih tidak ada duanya.

"Kamu enggak minum?" tanya Genta, ketika menyadari sejak tadi Elen hanya menuangkan minum untuknya.

"I'm sorry, but this is haram, akhi."

"Kamu aja."

"Kalau gitu kamu ini aja." Genta mengeluarkan kotak rokok miliknya dari kantung kemeja. Itu rokok mahal dengan tembakau terbaik di dunia. Ah, tempat ini benar-benar milik kelas atas. "Kamu merokok, kan?" tanya pria itu, sembari mencari korek api yang seingatnya diletakkan di atas meja.

Elen terjebak dengan pertanyaan itu. Mustahil jika mengatakan ia tidak merokok. Di tempat segelap ini, siapa juga yang tidak merokok?

Saat Genta sedang sibuk mencari korek apinya yang hilang, tanpa sengaja pandangannya mengarah ke sisi kanan bar. Di sana, Elen melihat Hawa sedang dirangkul oleh seorang pria tua dengan penampilan rapi menuju pintu *lift*. Wajah

rekannya itu terlihat mati ekspresi. Tampaknya, Hawa akan segera dibawa ke kamar.

Elen mengingatnya. Lantai 24 ke atas adalah lantai yang berisi beratus-ratus ruangan khusus untuk wadiwaw-wadiwaw. Ia tidak bisa membantu apa-apa. Dirinya sendiri juga sedang terjebak di dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

"Ini koreknya. Jatuh ternyata."

Jantung Elen mulai koplo-an saat Genta menyodorkannya satu batang rokok. Mau tidak mau ia menerimanya dan meletakkannya di bibir. Menunggu Genta menyalakannya.

"Dijamin kamu suka. Ini barang langka. Enggak keluar di Indo."

Elen hanya tersenyum dan berterima kasih dengan terpaksa. Ia hanya berdoa dan berharap semoga tidak ada narkoba di dalam rokok itu. Namun, tepat satu detik sebelum api berwarna merah dari korek itu menyentuh ujung batang rokoknya, seorang pria yang bertugas sebagai koordinator tempat ini memanggil namanya.

"Irish," panggilnya.

Elen menoleh. Cepat-cepat mengambil kesempatan untuk menjatuhkan batang rokok kemaksiatan itu dari bibirnya. "Kenapa, Mas?" tanyanya.

"Ada tamu."

"Tamu? Tamu ke aku, Mas?" Elen menunjuk dirinya sendiri. Memastikan apa yang ia dengar.

"Sekarang."

"Apa ini yang dimaksud Mbak Savina jangan hamil duluan?"

"Sudah ditunggu di atas." Pria bernama Gilang itu memerintahkan Elen untuk beranjak dari duduknya.

Genta menarik tangan Elen saat wanita itu akan berdiri. "Ini *ladies* saya, Mas. Kok, dibawa?" Alisnya menyatu dengan tak suka. "Dari tadi sama saya, loh."

Gilang menggaruk kepalanya. "Sudah di-*booking*, Mas. Maaf."

"Biar saya ganti. Sekalian dendanya kalau perlu."

"Maaf, enggak bisa, Mas. *First paid, first served*."

Ternyata benar, di tempat ini, manusia diperjualbelikan persis seperti barang oleh mereka yang memiliki uang.

"Maaf, Mas. Saya duluan." Elen berpamitan ketika Genta mengikhlaskannya pergi. Bersama Gilang, ia dibawa menuju lantai 24. Terbebas dari kandang buaya yang satu, kini ia masuk lagi ke kandang buaya yang lainnya.

"Kamar 55, ya. Ini kartunya." Setelah pintu *lift* terbuka, Gilang menyerahkan kartu masuk kamar padanya, lalu meninggalkannya sendirian.

Kakinya menyusuri deretan pintu kamar. Pintu-pintu yang terbuat dari kayu mahal itu menggoyahkan keyakinannya. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi di dalam sana. Urusan masing-masing saja dengan Tuhan.

55.

Elen berperang dengan dirinya sendiri ketika pintu dengan angka 55 di tengahnya itu terpampang nyata di hadapannya.

"Tamu ini bayar mahal. Kalau kamu bikin kecewa, kita semua kena sama mami." Kalimat Gilang itu terus berputar di kepalanya.

Suara deritan pintu yang terbuka terdengar di telinganya. Ya, ia akhirnya membuka pintu bernomor 55 itu. Perlahan, kakinya melangkah masuk. Terus masuk. Sesuai dengan rencana busuknya, ia akan menendang bagian vital tamunya ini—hingga tak sadarkan diri, sebelum kemudian ia pergi menyelamatkan diri.

Lampu otomatis menyala saat pintu terbuka. Elen terkejut saat menyadari kamar ini begitu luas dan megah. Tidak berbeda jauh dengan kamar hotel berbintang. Benar, sih ... namanya saja *Hotel & Spa*. Walau apa yang terjadi di dalamnya sedikit melenceng.

"Malam."

Tak ada jawaban.

Ketika Elen melangkahkan kakinya ke area ranjang, wanita itu melihat bayang-bayang seseorang sedang berbaring santai di sana. Ia tidak bisa melihat wajahnya karena area ini gelap. Lampunya sengaja dimatikan.

"Kalau datangnya lama kayak gini, bisa-bisa tamumu komplain semua."

Elen mengulum bibirnya. Mencoba untuk merangkai seribu alasan yang mungkin masuk akal. "Maaf, saya tadi—Kapt. Aska?!!" Saat lampu area ranjang dinyalakan, sosok yang sedari tadi berbaring itu berdiri menghadapnya.

"Kaget?" Aska tersenyum menggoda.

"Kok, bisa?!" Elen berjalan mendekatinya. Menatap dengan tidak percaya. Pria itu seharusnya tidak ikut turun ke tempat ini.

"Saya menyelamatkan kamu, loh," pamernya. "Kamu mahal juga, ya." Elen hanya bisa mendengus mendengar kalimatnya yang satu itu.

"Jadi, saya cuma harus nunggu di sini, kan, Kapt?"

"Masa kamu mau layanin saya beneran. Yang bener aja." Aska memilih menyalakan televisi. "Tempat ini bagus, tapi pelayanannya buruk. Masa tamu cuma dikasih minum doang."

Wajah Elen berubah tegang saat mendengar kalimat terakhir Aska. "Minum?" ulangnya.

Dengan santainya, Aska menunjuk sebuah teko kaca yang ada di atas nakas samping ranjang. Teko kaca yang terlihat mahal itu telah kosong. Tidak bersisa setetes pun.

"Siapa yang minum ini, Kapt?" Elen mencium bagian dalam teko itu. Raut wajahnya sudah harap-harap cemas. Jangan sampai dugaannya benar.

"Sayalah." Aska menatapnya dengan sewot. "Kamu lama. Saya kehausan."

Elen meremas rambutnya sendiri dengan depresi. Matanya menatap Aska yang sepertinya tidak tahu apa-apa. "Kapten tahu enggak itu teko isinya minuman apa?"

"Sirup marjan yang cocopandan itu, kan?"

Ingin sekali rasanya Elen menggelandang mulut Aska saat itu juga. Namun, hal itu urung dilakukan mengingat saat itu Aska memang tidak menghadiri pengarahan terakhir yang

membahas mengenai sebuah minuman yang tidak boleh diminum saat masuk kamar. Minuman itu ... ada di teko tadi.

"Itu minuman fermentasi yang ada alkoholnya, Kapt! Pernah mikir enggak kalau minuman itu udah dicampur apa aja?" Elen mencoba bertanya. Ada-ada saja cobaan ketika ia bersama dengannya. Yang lebih membuat kesal adalah saat pria itu mengaku ia tak tahu karena minumannya tidak berasa dan berbau.

Aska terdiam di tempatnya. Keringat dingin tiba-tiba membanjiri seluruh tubuhnya. "Kok, kayak ada yang aneh, ya ...."

Mencoba menyelamatkan diri, Elen memilih berjalan mundur dari tempatnya berdiri saat melihat sinyal-sinyal bahaya datang dari gerak-gerik Aska. Kulit wajah pria yang mengenakan kemeja itu memerah dengan seketika. Ada apa?

"Elen?"

"..."

"Ma-maaf ... boleh kamu sedikit menjauh dari saya?" Suara Aska terdengar lebih berat dari biasanya.

Ini sudah tidak beres.

"Kapt, maaf mengecewakan, ta-tapi saya masih perawan." Elen terus mundur hingga tubuhnya terhantuk dinding.

Aska tidak menjawab. Sepertinya minuman berwarna merah dengan 1001 campuran aneh itu mulai merajai dirinya. Tubuh bagian luar dan dalamnya terasa panas. Tak hanya itu saja, dorongan seksualnya tiba-tiba meningkat secara tidak terkendali.

"Elen?" panggilnya lirih. Suaranya makin berat dan serak. Bahkan, kini pria itu terduduk di ranjangnya dengan tidak berdaya.

"Kapt, jangan aneh-aneh. Saya jadi takut."

"Saya enggak tahu saya kenapa, El. Badan saya rasanya panas semua. Enggak bisa nahan," lirihnya lagi. Keringat dingin membanjiri kerah kemeja putihnya.

"En-nggak bisa nahan apa, Kapt?!" Ketakutan itu makin terasa nyata terlebih ketika mendengar Aska menahan erangan. Pria itu kelihatannya sedang merasakan sebuah gejolak besar yang tidak tertahankan.

Aska menatapnya.

"Kapt?! Kapt?! Istighfar." Elen menyilangkan kedua tangannya di depan dada saat mata yang memerah itu seakan menguliti tubuhnya.

"Saya pengin ... saya pengin ..."

"Pengin apa?!"

"Ka-kamu."

"Allah Maha Mengetahui, Kapt!" Seperti dugaan kesatuan, khasiat utama dari minuman terlarang itu adalah untuk membantu meningkatkan gairah seksual. Efeknya, ya, dapat mengurangi tingkat kesadaran. Pria di hadapannya ini buktinya. "Lebih baik ke kamar mandi, Kapt."

"Ki-kita di kamar mandi aja?" Dengan suaranya yang masih lirih itu Aska malah bertanya dan salah paham.

"Bukan! Ke kamar mandi dulu." Elen yang panik menggelengkan kepalanya. Tak punya pilihan lain, wanita itu

akhirnya memapah tubuh besar atasannya itu ke kamar mandi.

"Errgghhh."

Elen menelan ludahnya ketika erangan Aska terdengar jelas di telinga. Memikirkan hal-hal jorok nanti saja. Saat ini, yang pertama harus ia lakukan adalah membawa pria ini ke bawah *shower* kamar mandi. "Astagfirullah, jangan dipegang-pegang, Kapt. Itu hak anak saya nanti." Elen menyingkirkan tangan Aska yang malah ke mana-mana.

"Ma-maaf ...."

"Kapt, dikira enggak sakit apa?!" Wanita yang mengenakan dres berwarna hitam itu terus menyingkirkan tangan Aska yang terus mencoba bergerilya di tubuhnya.

Setelah berjuang sekuat tenaga, akhirnya Elen berhasil sampai di kamar mandi. Ia menyandarkan Aska yang setengah sadar di bawah kepala *shower*. Saat dirinya kebingungan dengan bagaimana cara memilih suhu air di kamar mandi secanggih ini, di bawah sana, Aska masih sempat-sempatnya menggerayangi kakinya yang terbuka. "Megang-megang bisa, nikahin enggak bisa."

Setelah beberapa detik berpikir, akhirnya Elen mengetahui bagaimana cara menentukan suhu air sesuai keinginan. Setelah menekan tombol berwarna merah dan mengatur tingkatan suhunya, air hangat keluar dari kepala *shower* yang tinggi. Seketika, air hangat itu membasahi tubuh Aska yang berpakaian lengkap. Butuh cukup waktu untuk mengembalikan kesadaran dan menurunkan gairah seksual pria itu dengan guyuran air hangat ini.

"Astagfirullah, Elen?! Kenapa saya duduk di sini?!"

"Gimana, Kapt? Masih kepengin?"

"Kepengin apa?"

"Lah, katanya kepengin saya?"

***

14 - Simulasi Malam Pertama

"Kamu serius saya ngomong begitu?"

"Menurut Kapten aja."

Aska menutup mulutnya dan memejamkan matanya untuk beberapa saat. Tidak menyangka atas apa yang baru saja Elen ceritakan. Efek samping minuman yang ia kira sirup itu membuatnya tak ingat kejadian apa pun—termasuk segala racauan kotornya. Minuman itu mencuri kesadarannya.

"Mana beraninya megang-megang doang, nikahin enggak," dengusnya. "Kalau bukan atasan, udah saya jadikan makanan ikan piranha."

"Ma-maaf."

"Makanya, kalau ada pengarahan itu dihadiri, Kapt. Kalau begini, kan, jadi saya yang kepengin, eh, kesusahan."

Hening. Mereka berdua masih berada di tempat dan posisi yang sama. Elen berdiri dan Aska terduduk di bawah *shower* kamar mandi. "Di luar dari semua itu, saya enggak aneh-aneh ke kamu, kan?" Aska menatapnya.

"Enggak," bohongnya. Elen mencoba melupakan tangan-tangan pria itu yang menggerayangi bagian tubuhnya tadi. Dimarahi pun percuma, pria itu tidak akan mengingatnya.

Setelah keluar dari kamar mandi, hal pertama yang mereka lakukan adalah merapikan diri, tidak, bukan mereka, tetapi Aska. Tubuh pria posesif itu basah kuyup sehabis diguyur air *shower* oleh Elen.

Bang Endrik memanggil ....

Elen langsung menyabet ponselnya ketika benda kotak itu berbunyi dan nama seorang senior ada di layar.

"Siap."

"Posisi?"

"Kamar 55, Bang."

"Target kena. Sekarang kita keluar diam-diam. Saya jemput kamu sebentar."

Panik.

Elen menjadi panik ketika Endrik dan yang lainnya akan menjemputnya di kamar ini. Masalahnya, Aska ada di kamar ini juga. Bagaimana jika yang lain mempertanyakan? Bagaimana caranya ia beralasan?

"Si-siap."

Sambungan telepon terputus. Elen melemparkan ponselnya sembarangan ke atas ranjang lalu berlari ke kamar mandi untuk mengambil handuk. Aska yang melihatnya seperti itu menjadi kebingungan.

"Kenapa?"

"Sebentar lagi anggota jemput saya ke sini, Kapt! Kalau mereka lihat Kapten di sini, saya lapornya gimana?!"

Aska ikut berpikir. Inilah akibat dari kenekatannya datang ke tempat ini demi seseorang yang dikhawatirkannya.

"Badannya dikeringin, Kapt. Jangan diam aja." Elen membantu Aska mengeringkan tubuhnya yang basah

menggunakan handuk. Otot-otot itu terasa keras sekali di telapak tangannya. Ah, hushhh!

Tok ... Tok ... Tok ...

Pintu diketuk. Terus diketuk perlahan dengan tempo yang makin cepat. Suara seorang pria terdengar memanggil dengan lirih dari luar sana.

"Saya harus bilang apa, Kapt?!" Elen dan Aska berdiri di ambang pintu sembari saling menatap.

"Bukannya kamu pernah bilang kalau Allah bersama dengan hamba-hambanya yang pasrah?" Bibir pria itu mengucap dengan santai. Tanpa berpikir panjang dan tanpa rasa bersalah, Aska membuka pintu.

"Enggak seperti yang kalian bayangkan, oke?" Elen menjelaskan sebisanya. Wajah-wajah senior dan anggota tim operasi yang menjemputnya itu tampak terkejut ketika melihat sosok Aska malah bersamanya di dalam kamar itu.

Berhasil keluar dari sana tanpa membuka topeng, mereka semua langsung menaiki mobil untuk kembali ke kesatuan. Tentu saja Elen menaiki mobil yang terpisah dengan Aska.

"Target-target kita mana, Mbak?"

"Sudah pada jalan ke Polres duluan." Savina merapatkan jaket kulit miliknya ketika AC mobil terasa makin menggigiti permukaan kulit.

Saat perjalanan menuju kesatuan, masing-masing dari mereka menceritakan apa-apa saja yang dialami ketika berada di dalam tempat itu. Mobil terus berjalan. Lampu-lampu kota yang mengiringi perjalanan itu seakan memberi selamat atas keberhasilan mereka. Sesekali *walkie-*

talkie Mahe berbunyi. Ia saling mengabarkan posisi dengan sopir mobil dinas yang lain.

"San, lehernya kenapa? Kok, merah-merah?" Hawa mengernyit bingung. Telunjuknya mengarah ke leher Elen yang terbuka. Ada beberapa bekas merah di kulit lehernya.

"Alergi. Alergi lidah buaya, maksudnya."

Jauh di belakang mobil yang dinaiki Elen, di mobil lainnya, Aska sedang dirundung banyak sekali pertanyaan dari bawahannya. "Izin. Kapten bukannya enggak ikut turun ke lapangan, ya?" Endrik, juniornya melirik Aska melalui kaca depan. Namun, yang ditanya hanya diam saja.

"Rambut Kapten kenapa basah?" tanya bawahannya yang lain.

"Sengaja dibasahin. Gerah."

Endrik dan yang lainnya bertarung dengan pikiran masing-masing. Bagaimana bisa tempat hiburan malam yang sedingin itu bisa membuat Aska gerah? Belum lagi tanda tanya tentang keberadaan atasannya itu di kamar Elen. Hendak bertanya lebih jauh, tetapi sadar pangkat dan jabatan.

***

Mes Wara Kanya Sena

"Kapt. Aska memang nyusul ikut mobil terakhir." Mona berbaring santai di ranjang Elen saat pemiliknya itu duduk di lantai.

"Alasannya apa?"

"Lo bodoh apa gimana? Ya, elo!" sentaknya.

Elen mengusap kasar wajahnya. Bayang-bayang kejadian malam-malam yang lalu itu masih diingatnya. Apa benar Aska telah memiliki perasaan yang sama? Setelah semua ini?

"Satu pertanyaan, ya. Bekas merah di leher itu kenapa? Enggak bisa bohong lo."

Elen berdehem malu-malu. Mencoba menyembunyikan wajahnya yang mungkin sudah memerah.

"Lo gladi resik buat malam pertama nanti?" Mona memicingkan matanya yang tajam.

"Gila."

"Bohong."

Elen diam. Menutup separuh wajahnya menggunakan tirai-tirai rambut. Jika Mona tahu, ia takut julukannya sebagai wanita suci, lugu, dan tidak tahu apa-apa menghilang.

"Lo beneran enggak sampai 'main'?" tanya Mona sekali lagi. Istri komandan yang satu itu benar-benar menakjubkan. Anggukan kepala Elen menjadi jawaban dari pertanyaan itu.

"Ya, nanggung. Kalau hamil, minta pertanggungjawabannya enak," celetuk Mona sembarang.

"Keep halal, Sister."

***

Landasan Udara Halim Perdanakusuma

Satu minggu kemudian ....

Dari kejauhan, Elen melihat suasana hanggar pesawat sedang ramai. Di antara banyaknya prajurit, ada satu sosok yang sedang diguyur oleh air kembang. Satu per satu penerbang

senior—termasuk komandan—menyirami sosok itu. Kapten Pnb Aska Pradita Dirgantara.

Hari ini, untuk yang pertama kalinya, Aska berhasil menerbangkan salah satu pesawat tempur tercanggih milih TNI AU. Sukhoi F-35.

"Bisa ditatap, tidak bisa dimiliki."

Acara penyiraman air kembang pun selesai. Semua penerbang senior maupun junior, kru maupun teknisi pesawat, semuanya bergantian memberikan ucapan selamat dan menyalami Aska. Turut berbahagia atas pencapaian hebatnya. Memang masih sedikit penerbang yang dapat membawa pesawat ini mengudara. Komandan dan Aska adalah salah satunya. Mengingat pesawat ini tergolong baru dipesan. Bahkan, kontrak pembeliannya saja baru ditandatangani oleh KASAU pada tahun 2018.

"Kemarin waktu komandan berhasil terbangin pesawat ini, lo ngasih hadiah apa?" Elen menoleh dan menanyakan hal itu secara tiba-tiba pada Mona. "Ya, si Zeva itu hasil dari hadiahnya," jawabnya santai. Mona tersenyum bangga. Matanya menatap ke arah suaminya yang sedang sibuk berbicara dengan salah satu kepala seksi.

Elen mengerti dengan arti tersirat dari jawaban Mona. Tepatnya, wanita itu mempersembahkan 51 gaya sebagai hadiah untuk komandan—yang akhirnya menghasilkan Zeva.

Mau tidak mau, Elen hanya bisa membatin di dalam hati. Tidak mungkin dirinya akan memberikan Aska hadiah yang sama dengan yang Mona berikan untuk Adit. Haram.

"Bisa jebol timbangan amal buruk gue kalau ngasih hadiah itu ke Kapt. Aska." Tiba-tiba, mata Elen mendelik saat melihat Aska tengah berjalan ke arahnya.

"Ada yang mau nagih hadiah tuh. Udah, yang 36 aja. 51 kebanyakan." Mona membisiki Elen dengan nada suaranya yang cekikikan. Wanita itu pergi dari sana sebelum Aska sampai. Argghhh, kotor sudah saluran otaknya.

Saat ini, pria itu telah berdiri menjulang di depan mata Elen. Sisa-sisa kelopak bunga beserta putiknya itu masih melekat di beberapa bagian tubuhnya yang basah. Aroma bunga yang semerbak menghampiri indera penciuman Elen. Harum sekali.

"Kalau lihat Kapten lagi basah kuyup begini, saya jadi ingat malam itu." Elen menaik-turunkan satu alisnya. Memancing Aska agar pria itu ikut mengingat kesalahannya.

Aska tersenyum lebar hingga garis senyumannya terlihat jelas. "Kamu jago bikin saya merasa bersalah."

Angin pagi hari yang sepoi-sepoi datang bersamaan dengan pesawat terbang yang sedang lepas landas. Tekanan udara yang tinggi itu menerbangkan anak rambut Elen yang juga tertawa.

"Mana hadiahnya? Kamu enggak ngasih saya hadiah?" Sesuai perkiraan Mona, Aska akhirnya benar-benar menagih hadiah itu. Wajahnya terlihat penuh harap.

"Hadiah?"

"Enggak ada, nih?"

Lima puluh satu gaya? Atau yang tiga puluh enam aja? Hushhh!

"Ya sudah, enggak apa-apa. Kalau gitu, saya yang ngasih kamu hadiah. Hadiahnya challenge, ya. Mau?"

"Challenge?"

"Saya kasih kamu dua kata, 'iya' sama 'enggak'. Masing-masing kata itu cuma bisa kamu sebut satu kali. Bisa?"

Elen mengangguk. Ia menyanggupi tantangan itu. Itu mudah sekali. Manusia dengan IQ 200 sepertinya pasti bisa menjawab dengan mudah.

"Pertanyaan pertama, apa kamu punya tunangan?"

"Enggak."

"Berarti kamu mau tunangan sama saya?"

"Iya." Elen terdiam dan berpikir untuk sejenak. Menyesapi arah tantangan dan pertanyaan itu baik-baik."Eh? Gimana, Kapt?"

"Berarti jawaban terakhirnya 'iya', kan?" Aska mengambil sebuah kotak perhiasan berwarna biru yang ternyata berisi sebuah cincin. Cincin itu memamerkan kilaunya kala terkena sinar matahari pagi. "Sekarang di tangan kiri dulu, ya. Nanti, pelan-pelan baru pindah ke tangan kanan." Pria itu memasangkan cincin emas putih pemberiannya ke jari manis Elen. Sedangkan, Elen malah mematung di tempat. Menatap pria di depannya dengan setengah tidak percaya.

Di latar belakangi landasan pacu dengan pesawat-pesawat berbadan besarnya yang wara-wiri, Elen merasakan sendiri bagaimana rasanya kupu-kupu semu itu menggelitik perutnya. Akhirnya, ia merasakan sendiri bagaimana rasanya semburat bahagia menghampirinya hingga membuat perutnya mulas.

"Kamu ... mau menikah sama saya?"

"Ini saya dilamar karena Kapten merasa bersalah soal simulasi malam pertama kemarin enggak, sih?"

"Ya Allah, Elen ... enggak jadi romantis, nih."

***

15 - Jangan Sampai Kehilangan

SEMARANG

Enam bulan setelah hari itu ....

Ruang keluarga ini dipenuhi dengan orang-orang yang mengenakan kemeja batik dan kebaya modern. Di meja dan beberapa sudut ruang tamu, kotak-kotak seserahan terlihat berkilauan. Semua itu dibawa oleh keluarga Aska.

"Maksud dari kedatangan saya ke rumah bapak dan ibu, untuk mengukuhkan ikatan yang terjalin di antara anak kita. Putra saya Aska, dan putri bapak-ibu, Nak Elen. Tepatnya, kami ingin melamar putri bapak-ibu untuk anak kami." Ashraf—ayah Aska menatap kedua orang tua Elen bergantian.

Hari ini, di kota yang hari-hari yang lalu mereka kira akan menjadi kota perpisahan, malah menjadi kota mereka melangsungkan acara lamaran. Aska melamar Elen.

"Yang pasti-pasti aja, Kapt. Kalau cinta, lamar saya di depan orang tua."

Kalimat itu yang akhirnya membawa mereka berdua mengambil cuti ke Semarang. Pulang kampung sekalian lamaran. Aska membuktikan keseriusannya dengan menggandeng Elen ke gerbang suci pernikahan.

"Pak Ashraf, yang akan menjalani pernikahan itu, ya, putri kami. Semua keputusan jatuh dan diputuskan di tangannya." Suseno tersenyum tulus dan melirik sosok Elen yang duduk di kursi belakangnya.

Christina—ibu Elen—ikut tersenyum. Setelah kegagalan pernikahan anaknya yang lalu, ia merasa belum menjadi ibu yang baik. Dibutakan materi, membuatnya hampir menikahkan anak sulungnya dengan seseorang yang tidak sesempurna kelihatannya. Kali ini tidak lagi. Elen berhak atas pernikahan dengan seseorang yang mencintai dan dia cintai.

"Elen Septi Kurniawati, apakah kamu bersedia menerima lamaran saya?"

"Iya, saya bersedia."

Pertemuan antara dua keluarga besar hari ini dihabiskan dengan acara lamaran yang panjang. Saat semua acara selesai, dua keluarga besar yang berbeda etnis itu sibuk bercengkrama. Tak nyaman dengan keramaian yang ada, Elen dan Aska memutuskan duduk berdua di sebuah ayunan yang terletak di halaman rumah Elen.

"Cantik gitu pakai kebaya."

Wanita yang tengah dipuji oleh calon suaminya itu mesam-mesem tidak karuan. Kebaya biru laut dengan gambar burung Phoenix memang sangat cocok di kulitnya yang putih.

"Jelas, sih," ujarnya malu-malu. "Kok, enggak pernah cerita kalau kamu anak tunggal, Mas?"

"Mas?!" Aska berdehem ketika Elen memanggilnya dengan sebutan demikian. Dengan senang hati tentunya. "Memangnya kenapa kalau anak tunggal?"

"Ya ... kalau misalnya aku mandul, bisa-bisa pohon keturunan keluarga kamu berhenti." Dengan mulutnya yang luwes itu, Elen mengatakan ketakutannya dengan santainya.

"Astagfirullah." Aska mengelus dadanya sendiri. Ya iyalah, masa dada Elen.

"Mas juga enggak cerita kalau ayahnya pensiunan TNI." Elen mengarahkan pandangannya dengan ke halaman depan rumah yang dipenuhi dengan mobil-mobil keluarga Aska. Pria itu ternyata lebih kaya darinya.

"Ya ... maaf."

"Cici!"

"Mereka adik kamu, kan?" tanya Aska.

"Iya. Tadinya."

Dua orang gadis berusia belasan tahun berlari ke arah mereka. Kebaya yang Arlin dan Alin gunakan terlihat sudah tak berwujud. Di ujung lengannya, ada noda dari kuah kepala ikan manyung.

"Halah, lihat yang gantengan dikit langsung belagak kalem." Elen mencubit pelan pipi kedua adiknya. "Kamu harus jadi enggak tahu malu dulu kalau mau dapat yang kayak gini," ujarnya sembari menunjuk Aska pada akhir kalimatnya.

Aska tertawa kemudian menoleh menatap Elen dengan tatapan seriusnya. "Memangnya kamu mau sama Mas tuh karena apa?"

"Mau jawaban versi jujur atau versi bohong, nih?"

"Kamu mah gitu."

Mereka berdua saling melempar senyum dan tawa hingga tidak mempedulikan keberadaan Arlin dan Alin yang masih ada di sana. Melihat keromantisan orang dewasa di

depannya, dua gadis itu memilih pergi. Berharap bisa merasakannya sepuluh tahun lagi.

"Kalau Mas enggak dimutasi ke Jakarta, acara lamaran ini pasti enggak ada." Aska melirik Elen sekilas. Bersyukur sekali dipertemukan dengan wanita yang tiada duanya di mana pun ini.

"Kalau aku enggak nekat ngegodain Mas duluan, kita pasti enggak jadi." Elen menyahutinya. Ikut melirik pria yang telah menjadi incarannya sejak lama.

"Jangan sampai kehilangan, ya, satu sama lain."

Pertemuan dua keluarga berakhir. Keluarga besar Aska akan pulang ke kediamannya. Tangan Elen bergetar ketika Zulaikha—ibunya Aska, menghampirinya. "Yang rukun, ya, sama Mas Aska. Jangan berantem, jaga kesehatan, dan jalani ikatan barunya dengan baik. Jangan melewati batas, ya, Nak."

Tentu saja Elen menyanggupi semua pesan itu, apalagi pesan di kalimat terakhir. Perempuan sholeha seperti dirinya tidak mungkin berani macam-macam atau melewati batas. Allah Maha Melihat setiap kelakuan hamba-hambanya.

"Ibu hati-hati di jalan." Elen menyalim dan memeluk Zulaikha.

Setelah orang tuanya, Aska juga menyampaikan pamitnya pada calon istrinya itu. "Pulang dulu, ya. Sampai ketemu lagi, Sayang," ujarnya dengan nada menggoda.

"Wah, udah berani mancing, nih?"

***

Polsek Jakarta Timur

01:23 WIB

Udara dingin dini hari memang sangat mengganggu sekali. Bulu kuduk terasa berdiri digoda angin malam. Suasana sekitaran salah satu polsek Jakarta Timur yang sepi ini mengundang kantuk.

Patroli gabungan antara anggota TNI dan Polisi yang telah dirancang jauh-jauh hari itu dilaksanakan hari ini. Rencananya, mereka akan menyusuri jalan-jalan untuk memastikan kondisi tetap aman dan bebas dari unsur kejahatan. Akhir-akhir ini angka kriminalitas dan pengedaran barang terlarang makin meninggi. Membuat dua garda terdepan keamanan dan pertahanan memupuk kekuatannya menjadi satu.

"Kayaknya Let Eko ada ketertarikan sama gue, nih. Dipilih mulu gue." Salah satu wanita anggota patroli menggerutu sembari memasang helm anti peluru miliknya. "Kemarin jadi PSK, sekarang jadi tukang patroli keliling. Jangan-jangan besok gue jadi penjual *pop ice*."

"Rompinya jangan lupa." Mona memberikan rompi anti peluru pada rekannya yang tengah menggerutu itu. Elen menerimanya dan mengenakannya. Tentu saja masih sambil menggerutu. Bukannya apa. Ia sangat keberatan ketika waktu-waktu tidurnya dirampas kegiatan patroli seperti ini. Dasar tukang protes.

Setelah seluruh anggota patroli telah bersiap, pengarahan singkat diberikan oleh Kasatreskrim—AKBP Indra. Pria yang memiliki satu istri dan satu anak itu menunjukkan rute-rute patroli yang akan mereka susuri malam ini.

"El, kamu naik mobil, ya, sama Mas," pinta Aska, ketika melihat Elen malah bersiap menaiki motor trail milik kepolisian.

"Mabuk, Mas." Elen menolak ajakan pria itu. Di balik kacamata hitamnya, ia menatap Aska dengan keyakinan penuh. Tidak suka disuruh-suruh. AC mobil yang satu baunya seperti liang kubur. Ia tidak tahan.

"Mas yang nge-bonceng, ya."

"Itu AKBP Indra masa sama komandan aja? Enggak mungkin." Sembari memasang sarung tangan khususnya, Elen masih saja menolak.

Aska menjadi gusar. Kalah oleh Elen yang keras kepala. Akhirnya, dengan keputusan yang berat, ia beranjak pergi dan menaiki mobil patroli bersama petinggi lainnya. Wajahnya yang tertutup buff dan kacamata hitam tentu menyembunyikan kekhawatirannya. Bukan khawatir Elen kedinginan, tetapi dirinya khawatir Elen akan menggoda polisi yang memboncengnya nanti.

"Elen nolak juga?" Adit mengajukan pertanyaan itu ketika Aska memasuki mobil yang sama dengannya. Ternyata, bukan hanya Mona yang menolak naik mobil, tetapi Elen juga. Kedua wanita itu malah memilih diboncengi polisi-polisi muda dengan motor trailnya.

Sirene mobil-mobil patroli mulai menyala dan berbunyi nyaring. Roda-roda mobil dan motor milik dua kesatuan itu berjalan meninggalkan halaman kantor polsek pada dini hari. Kini, lebih dari sepuluh motor trail milik kepolisian menyusuri jalanan Kota Jakarta. Motor-motor itu berjalan di bagian depan dan di bagian belakang mobil-mobil patroli.

Di dalam mobil, baik Aska maupun Adit tidak pernah melepaskan pandangan mereka dari motor yang ditumpangi oleh masing-masing pasangannya. Saking fokusnya, mereka

hampir mengabaikan AKBP Indra yang mengajak mereka mengobrol.

Desir angin malam langsung menyambut permukaan kulit Elen ketika motor yang ditumpanginya makin melaju. Sejak tadi, anggota polisi yang tidak bisa ia lihat wajahnya ini tidak mengajaknya berbicara. Ditanya pun tidak menjawab. Pria bernama Dani itu diam saja. Ah, pasti Aska sudah mewanti-wanti Dani untuk tidak berbicara dengannya.

Dari kaca spion motor sebelah kiri, Elen dapat melihat barisan motor-motor trail di belakangnya. Semua anggota gabungan mengenakan seragam lengkap. Helm anti peluru, kacamata hitam, buff penutup wajah, rompi anti peluru, hingga senapan panjang yang disampirkan di depan dada.

Ketika mereka sedang menghampiri gerombolan anak muda yang berkumpul di sisi jalan, tiba-tiba, *walkie-talkie* yang dikantongi Elen berbunyi. Tidak. Tepatnya, *walkie-talkie* semua anggota patroli yang berbunyi.

"Putar balik menuju jalan XXXXXX. Laporan masuk, dua geng motor akan tawuran. Menuju lokasi. Siapkan senjata."

Instruksi berakhir. Tanpa menunggu, semua anggota menuju kawasan yang ditunjuk.

Jika sudah seperti ini, ingin rasanya Aska turun dari mobil dan menyeret masuk Elen ke dalam mobil. Mengikat kaki dan tangan wanita itu agar tidak bisa ke mana-mana. Sayangnya, khayalan tetaplah khayalan. Melawan sekumpulan geng motor jauh lebih mudah, dibanding menentang keputusan wanita itu.

Puluhan motor trail beserta mobil-mobil patroli akhirnya berhenti tepat di pinggiran jalanan—di mana bekas ruko-

ruko terbengkalai ada di tiap sisinya. Dinding ruko yang penuh dengan coretan pilox itu memperkuat kenyataan bahwa bangunan ini sudah lama tak disinggahi manusia. Cahaya minim yang memperpendek jarak pandang mata sangat mengganggu.

"Kamu enggak bawa senjata?" Aska turun dari mobil dengan tergopoh-gopoh dan mendapati Elen diam saja. Calon istrinya itu tidak memeriksa peluru di dalam senapan seperti yang sedang dilakukan anggota patroli lain.

"Yang perempuan katanya enggak perlu bawa. Ya, enggak aku bawa." Elen menjelaskan sembari menunjuk beberapa Polwan yang juga tak bersenjata. "Kan, kita enggak tahu kalau laporan masuk tiba-tiba kayak gini."

Aska menghela napas. Bukan Elen namanya kalau tidak jago membuat khawatir. "Ya sudah, kamu di sini. Jangan masuk," perintahnya sembari mengeratkan sarung tangan khusus miliknya.

Elen langsung mengangguk. Kali ini ia memilih untuk menurut karena sadar sedang tidak bersenjata dan tentu saja itu berbahaya.

"Jangan ke mana-mana. Mas enggak bisa jaga kamu dulu." Di balik kacamata hitamnya, Aska menatap gelisah. Ia menepuk pundak Elen sebelum ikut masuk menyusuri gang-gang sempit di antara ruko—yang menjadi tempat para geng motor itu bersembunyi sebelum memulai tawuran.

Satu per satu anggota patroli gabungan mulai masuk melalui gang sempit yang sama. Sebagian besar menyusuri lokasi dan sisanya menjaga di luar—termasuk Elen, beberapa rekan kesatuannya, beberapa polisi dan polisi wanita.

"Lah, lo ikut masuk?" Tangan Elen menarik ujung lengan seragam Mona. Wanita itu yang sedang bersiap ikut menyusup ke dalam ruko-ruko.

"Makanya, jangan ikuti perintah." Dengan santainya, Mona memamerkan senjata yang ada di depan dadanya. Ibu dari dua orang anak itu kemudian mulai memasuki gang dengan berjalan di belakang Adit.

Krikk ... Krikk ...

Hanya bunyi-bunyian hewan malam yang menemani keheningan antara anggota patroli yang tidak ikut masuk menyusuri area ruko. Elen yang sedang duduk di atas motor trail mulai merasa mengantuk.

Tak berselang lama, suara tembakan yang dilayangkan ke udara terdengar di telinga semua orang yang ada di sana. Elen langsung berdiri. Ia tahu jika itu adalah tembakan peringatan.

Walkie-talkie yang tergantung di rompinya berbunyi. AKBP Indra meminta anggota tambahan. Geng motor yang ada di lapangan ternyata berjumlah banyak. Anggota di dalam sedikit kewalahan saat target kocar-kacir dan mencoba melarikan diri.

Dani dan rekan-rekan polisi yang mendengar suara atasannya langsung bersiap masuk menyusuri area ruko yang gelap itu. Anggota polisi yang menunggu di luar akhirnya ikut masuk. Meninggalkan Elen dan para anggota patroli wanita lainnya.

Teriakan keras penuh perintah saling bersahutan dengan peluru yang menerjang ruang udara. Tampaknya, anggota geng motor berjumlah banyak itu tidak menurut dengan

anggota. Kenyataan itu membuat Elen sibuk mondar-mandir karena kekhawatirannya pada Aska. Bagaimana keadaan pria itu di dalam sana?

Tak tahan lagi, Elen berjalan maju ke sebuah gang kecil yang menjadi jalan masuk bagi anggota patroli. Gang kecil yang tanahnya dipenuhi bebatuan itu terletak di antara bangunan ruko. Tanpa ragu, Elen berdiri tepat di tengah gang kecil itu. Berusaha mengintip keadaan. Sayangnya, tidak ada satu orang pun terlihat kembali. Tampaknya, mereka semua sudah menelusup terlalu dalam ketika pengejaran.

Elen tersenyum ketika melihat seseorang berlari ke arahnya dengan tergesa-gesa. Pasti itu Aska. Pasti Aska kembali karena mengkhawatirkan dirinya. Tanpa sadar, Elen melangkah maju agar dapat melihat sosok "Aska" lebih jelas. Sayang, dugaannya salah. Saat sosok "Aska" itu terkena pantulan cahaya lampu gantung yang ada di samping ruko, Elen sadar jika itu bukanlah sosok pria yang sedang dikhawatirkannya. Itu adalah pria berumur 40 tahunan yang berjalan terpincang-pincang dengan noda darah di kaki kanannya.

Senyum wanita berkacamata hitam itu mengendur. Kedua kakinya tidak bisa melangkah maju ataupun mundur. Teriakan-teriakan peringatan mundur dari anggota patroli lain tidak lagi terdengar tatkala sosok bertubuh tambun itu makin mendekat.

Aska yang berlari tepat di belakang Harwondo—terduga ketua geng motor—meneriaki Elen yang hanya berdiri diam saat pria tambun itu sedang berlari ke arahnya.

"ELEN!!! MINGGIRRRR!!!"

Percuma. Elen sudah terpaku di tempatnya. Kakinya tidak bergeser sedikit pun. Ia terkunci dalam lamunan.

Melihat seorang wanita—dengan seragam TNI, tengah berdiri di hadapan matanya, Harwondo tentu menganggap Elen sebagai ancaman. Berpikir pasti Elen akan menyergapnya. Tidak ingin tertangkap saat sudah sejauh dan sesakit ini, Harwondo menodongkan senjata api rakitan miliknya ke arah Elen.

"ELEEENNN!!!" Teriakan Aska yang begitu nyaring seakan berubah menjadi sebuah keheningan untuk Elen. Ia tidak mendengar apa-apa selain degup jantungnya sendiri.

Dalam hitungan detik, senjata api rakitan yang bagian kepalanya sudah sedikit berkarat itu mengarah ke Elen. Tidak ada keraguan bagi Harwondo untuk segera menarik pelatuknya. Saat itu juga, satu buah peluru melesat dengan kecepatan tinggi dan menembus laju tulang selangka Elen.

DORRRRR!!!

Langkah kaki Aska yang melaju tak terkendali mendadak berhenti ketika peluru milik Harwondo keluar dari sarangnya. Suara nyaring tembakan menghancurkan hatinya ketika dengan mata kepalanya sendiri ia melihat peluru itu menyerang tubuh wanita yang dikasihinya. Semuanya terjadi dengan begitu cepat.

BRUKKK!!!

Tubuh Elen terjatuh menghantam tanah bebatuan yang tajam setelah proyektil padat itu mengenai tulang selangka sebelah kirinya.

"ELEENNNNNNN!!!"

Aska yang berlari berhenti tepat di samping tubuh Elen yang tergeletak. Memangku kepala wanita itu dan menggoncang-goncangkan tubuhnya. Berkali-kali memanggil namanya walau tidak ada sahutan. Air mata Aska jatuh membasahi wajah Elen ketika ia menekan luka tembak yang terus mengucurkan darah itu. Wajah Elen terlihat makin pucat dengan detak jantung yang melemah. Matanya juga sudah tertutup sejak tadi.

Pelaku tertangkap setelah ditembak untuk yang kedua kali di bagian kaki. Harwondo dinaikkan ke mobil patroli ketika pria itu sudah tak mampu berjalan. Senjata api rakitan yang melukai Elen juga dirampas oleh anggota.

"ELENNNNNN!"

Percuma. Teriakan Aska yang menggertak kegelapan itu makin terdengar percuma ketika Elen tidak kunjung bergerak dan tersadar dari tidurnya.

***

16 - Menjaga dan Dijaga

"ELEEEEEN!!"

Tidak ada sahutan.

Memanggil-manggil nama wanita yang sejak tadi hanya menutup matanya itu tampaknya benar percuma. Wajah Elen makin pucat dengan bibirnya yang sudah tidak berwarna. Pipinya juga tidak terlihat kemerah-merahan seperti yang biasanya Aska lihat.

"Kapt. Aska, lebih baik Elen segera dibawa ke rumah sakit." Adit mencoba menyadarkan Aska dari ruang kesedihannya. Sedari tadi, pria itu sibuk menangis sembari menekan luka tembak Elen yang menimbulkan pendarahan.

Tubuh Elen yang dingin itu kemudian digendong oleh Aska ke salah satu mobil patroli untuk dibawa menuju rumah sakit. Kepala wanita itu dipangku oleh Mona. Jangankan Aska, Mona sendiri tidak bisa berkata apa-apa selain hanya bisa berkaca-kaca. Satu kalimat pun tidak keluar dari bibirnya sejak ia melihat tubuh rekannya itu menghantam tanah yang berbatu.

Memastikan mobil yang membawa Elen di dalamnya telah berjalan ke rumah sakit, Aska yang memilih tinggal itu melangkahkan kakinya menuju jejeran mobil patroli lain yang baru sampai—untuk mengangkut para anggota geng motor.

Aska melemparkan senapan panjang miliknya ke sembarang arah. Ia juga melepas helm anti peluru, buff, kacamata, serta sarung tangan khusus yang dikenakannya. Matanya

memerah sehabis menangis. Masih membayangkan bagaimana tubuh Elen melemas dan kehilangan kesadaran di depan matanya sendiri. Tanpa ragu, pria yang dijuluki dengan sebutan "Elang Muda Kencana" itu menyusuri mobil-mobil patroli yang disesaki para pelaku geng motor. Fokus mencari satu orang yang harus bertanggung jawab atas semua yang menimpa wanita yang dicintainya.

Anggota-anggota yang ada di lokasi berusaha untuk menghentikan Aska saat pria itu meloncat dari mobil satu ke mobil yang lain hanya untuk mencari Harwondo—sosok ketua geng yang menembak Elen. Sayangnya, Aska sudah tidak bisa ditentang atau dihentikan apalagi ketika ia menginjakkan kaki ke satu mobil patroli yang mengangkut pelaku terbanyak.

"Ketemu." Kalimat itu terdengar ngeri di telinga seorang pria yang sedang duduk bersembunyi di antara rekan-rekannya. Wajahnya dilanda ketakutan sejak kedatangan Aska.

Tanpa memikirkan konsekuensinya, Aska langsung menarik kerah baju Harwondo hingga pria itu berdiri dari duduknya. Mendorong Harwondo hingga terjatuh dari mobil patroli ke batu-batuan di tanah adalah kepuasan baginya. Tidak terlihat peduli ketika ketua geng motor itu mengerang kesakitan. Pasti Elen juga sama sakitnya. Lebih.

"Sayangnya, senpi kotormu salah sasaran." Tanpa rasa tega yang tersisa di kedua bola matanya, Aska mendaratkan kepalan tinju ke rahang Harwondo. Hingga mulut pria itu berdarah pun Aska tidak terlihat akan mengurangi kekuatannya. Seperti yang pernah ia pelajari, mari tutup mata dan telinga saat mengeksekusi musuh.

Beberapa anggota gabungan termasuk Adit mencoba untuk menghentikan Aska yang terlanjur hanyut dalam kemarahan. Tidak ada belas kasihan di mata pria itu.

AKBP Indra yang melihat Aska tengah haus pembalasan itu pun hanya diam dan berdiri di samping tumpukan senjata tajam yang menjadi barang bukti. Celurit, parang, batu-batu besar, pisau, hingga yang agak ekstrem seperti tombak dan busur panah ada di sana. Jika mereka terlambat sedikit, entah berapa korban yang akan berjatuhan. Ya, walaupun dalam kenyataannya saat ini, korbannya malah jatuh dari anggota mereka sendiri.

Seperti seseorang yang kehilangan kesadaran, Aska menginjak kedua kaki Harwondo yang tertembak timah panas dengan kuat. Amarah membutakannya dan membuatnya lupa jika Harwondo tetaplah manusia.

"AAARGGHHHH!" Harwondo mengerang panjang ketika darah segar keluar dari luka tembak di kakinya. Sakit sekali.

Keadaan yang makin tidak terkendali. AKBP Indra turun tangan dan menarik Aska yang meronta-ronta menjauh dari mangsanya. Jika diteruskan, bisa-bisa ada yang mati malam ini. Ketika dipisahkan, Harwondo langsung kembali dinaikkan ke mobil patroli untuk dibawa ke rumah sakit terdekat. Pria itu terus mengerang menahan banyak kesakitan di tubuhnya. Tampaknya, Aska benar-benar berniat membunuhnya.

***

RSAU

07:11 WIB

"Saya pikir tulang selangkanya patah, tetapi ternyata pelurunya tidak benar-benar menembus seluruh bagian tulang selangka. Bisa dibilang agak meleset sedikit. Pendarahannya memang cukup parah, tetapi masih bisa teratasi. Sejauh ini, pasien tidak sadarkan diri karena terlalu *shock*." Dokter Jatmiko datang dan menjelaskan keadaan Elen pada orang-orang yang menunggui pasiennya itu.

Aska, Adit, dan Mona bernapas lega kala mendengar penjelasan dokter yang menangani Elen. Ternyata keadaannya tidak seserius yang ditakutkan. Elen tidak selemah itu. Tentu dia tidak sudi mati dalam keadaan masih perawan. Elen memanglah Elen.

Menyesal sekali rasanya. Aska terduduk di kursi tunggu yang terletak di samping pintu masuk UGD. Berulang kali mengusap wajahnya dan meratapi kecerobohannya karena telah meninggalkan Elen seorang diri di sana.

"Kapten sarapan dulu sama Mas Adit. Perempuan yang ngaku-ngaku pernah kerja jadi badut Vivo itu enggak akan kenapa-kenapa, kok." Mona berusaha membujuk Aska untuk sarapan bersama suaminya. Sejak dini hari tadi, pria itu tidak berniat beranjak dari tempat duduknya. Menunggui wanitanya siuman.

"Saya di sini aja."

Berjam-jam mereka menunggu Elen terbangun dari tidur lelapnya. Saat sudah dua jam terlewati, Adit dan Mona pamit untuk kembali. Tidak bisa ikut menunggui lebih lama. Apalagi ada anak-anak yang harus mereka beri makan dan urusi. Sebelum benar-benar pergi, Mona berpesan pada Aska untuk tidak memberitahu soal ini pada kedua orang tua Elen.

Saat tersadar, Elen juga pasti akan meminta hal yang sama. Membuat khawatir mami dan papinya bukanlah sesuatu hal yang wanita itu sukai.

"Mas, satu ditambah satu sama dengan cintaku padamu enggak, sih?"

"Sebenarnya, Mas itu yang ketujuh buat aku. Tujuh apa dulu ..., tujuhan hidup dunia dan akhirat."

Kalimat-kalimat berbau gombalan yang sering Elen katakan padanya tiba-tiba bermunculan di kepala.

"Coba munduran dikit, Mas. Kegantenganmu yang membuat hati waria menjerit itu mengobok-obok sanubari tahuu!"

Aska tersenyum kecil saat tiba-tiba mengingat kalimat Elen yang satu itu. Saat itu sudah lewat tengah malam dan ia kelelahan dengan semua tugas-tugasnya. Menghubungi Elen melalui panggilan video adalah penawar lelahnya. Walaupun terkantuk-kantuk, wanita itu tetap mendengarkan curahan hatinya. Sesekali Elen menggodanya ketika ia terlalu larut dalam rasa lelahnya.

Sungguh, Elen bisa menjadi seorang penghibur, penawar lara, penyemangat, sekaligus pematah jiwa dalam waktu yang bersamaan.

Tangannya terkepal dengan keras ketika bayang-bayang wajah Harwondo muncul di pikirannya. Kalau saja negara ini bukanlah negara hukum, pasti brengsek itu sudah tiada di dunia ini.

"Kapt! Elen siuman!" Gina, seorang perawat kenalan Aska di rumah sakit ini membangunkannya dari lamunan.

Tanpa berkata apa pun, Aska langsung berlari mengikuti langkah Gina. Mereka menuju ruang rawat inap Elen yang dikabarkan telah mendapatkan kembali kesadarannya. Wanitanya kembali.

"Silakan, Kapt." Gina membukakan pintu ruang rawat inap itu untuk Aska.

Saat melangkahkan kakinya masuk, Aska melihat seorang perawat sedang mengganti kantung cairan infus. Ketika menyadari ada seseorang yang memasuki ruangan, perawat itu beranjak dari tempatnya berdiri. Saat itu juga, matanya bertemu pandang dengan mata sayu milik seseorang. Bibir tipis itu tersenyum kecil saat ia berjalan ke arah sosoknya.

"Hai, ganteng." Suara serak Elen menyapanya.

Aska tersenyum bahagia dengan matanya yang mulai berkaca-kaca. Batinnya membisikkan rasa syukur karena Tuhan tidak merebut Elen darinya. Hatinya sangat teriris ketika melihat pundak sebelah kiri Elen dibalut perban luka.

"Yang mana yang sakit?" Aska duduk di samping ranjang Elen. Ia memperhatikan tubuh Elen yang terbaring dari atas sampai bawah.

Elen menggeleng pelan. "Enggak ada," bohongnya. "Bukan salah kamu." Tak bisa rasanya ia melihat raut wajah Aska yang menyesal. Pria itu pasti telah menyalahkan dirinya sendiri. "Enggak sakit, kok. Cuma geli aja."

Rasanya ingin sekali Aska memeluk tubuh wanita yang tengah menyembunyikan rasa sakitnya ini. "Maaf karena enggak bisa jagain kamu."

"Maaf juga karena aku enggak bisa jaga diri," lirih Elen.

***

Mes Wara Kanya Sena

"Padahal rencananya kalo lo gugur, gue sama anak-anak mau *party* di Omnia." Susanti memeluk tubuh Elen dengan begitu erat. Bercandaannya tetap jalan walau sembari menangis. Tidak waras.

Setelah menghabiskan beberapa waktu di rumah sakit, Elen akhirnya kembali ke kandangnya. Selama dirawat, Aska adalah orang yang paling betah bolak-balik rumah sakit dan membelikan ini dan itu. Pria itu juga menginap bergantian dengan Mona. Tidak pernah mengeluh meskipun harus tidur di lantai rumah sakit yang dinginnya tembus ke lambung.

"Mulut jelmaan kaum Dajal." Elen menjitak kepala Susanti yang tengah memeluknya.

"Bukannya apa, gue takut lo mati terus jadi arwah gentayangan."

Mulut-mulut yang halal disabet dengan serbet, ya, seperti mulut Susanti ini.

Tok ... Tok ... Tok ...

Pintu kamar mes diketuk dengan keras. Tanpa menebak pun, Elen maupun Susanti dapat mengetahui siapa pengetuknya. Ketika pintu terbuka, benar saja, sosok Mona muncul beserta anak-anaknya.

"Bau-bau calon menantu, nih." Elen mengedipkan satu matanya ketika melihat Adimas. Pria kecil yang wajahnya sebelas-dua belas dengan ayahnya itu membantu bundanya membawa barang bawaan. "Ada si buntelan lontong balap,

nih." Kali ini, Elen menggoda sosok kecil Zeva yang ada digendongan Mona.

"Oh, minta dikeplak biar pingsan lagi?" Mona berdiri di depan ranjang Elen dengan tampangnya yang selalu garang. Ia juga menurunkan Zeva dan membiarkan anaknya itu berlarian ke sana kemari dengan abangnya.

"Gimana? Enggak jadi 'dipanggil', nih?"

"Enggak jadi. Salah nomor antrean," jawab Elen sekenanya. Lagipula pertanyaannya ada-ada saja. "Timbangan amal baik gue melebihi harapan, jadi diturunkan kembali ke bumi supaya bisa memperbanyak dosa-dosa. Biar seimbang!"

Mona menatap Susanti yang duduk di samping Elen. "Lo yakin kemarin pelurunya enggak nembus otak?"

"Tapi, di agama lo, kalau mati terus masuk surga, dapat bidadara enggak, sih?" tanya Susanti dengan rasa penasarannya yang tinggi.

"Gue enggak keberatan, sih. Biar Kapt. Aska juga dapat bidadari." Mona menyahut dengan mudahnya.

Elen menggeleng dengan percaya diri. Merasa tidak ada wanita yang pantas bersanding dengan Aska selain dirinya. "Gue saltoin bolak-balik bidadarinya sampai puyeng. Kalau perlu gue lelepin di selat sunda."

"*Plot twist* bidadarinya minum antimo sebelum lo saltoin."

"*Plot twist* kedua, bidadarinya bisa berenang sampai Karawang," sambung Susanti. Ia dan Mona tertawa-tawa saat berhasil mematahkan semua kalimat Elen.

Mona tertawa-tawa sembari sesekali mengomeli Adimas dan Zeva yang berlarian hingga menabrak buffet televisi.

"Duduk anteng enggak lo berdua!"

Hanya dengan satu kalimat itu, Adimas dan Zeva langsung terdiam di tempatnya tanpa berani bergeser sedikit pun.

"Ngomong-ngomong soal Kapt. Aska, waktu lo dibawa ke RS, katanya dia sempat 'cuci tangan' ke si Harwondo itu."

Elen terkejut dan langsung terduduk dari baringnya. Aska tidak memberitahunya apa-apa. "Hah? Kok, gue enggak denger apa-apa?"

"Mas Adit yang di sana. Gue enggak tahu gimana-gimananya. Yang jelas tulang rahang si Harwondo retak." Mona mencoba mengingat apa yang pernah Adit beritahukan padanya.

Hening. Elen hanya bisa terdiam ketika mendengar cerita Mona. Apa Aska memang semarah ketika melihatnya terluka? Ah, bodoh sekali rasanya jika masih mempertanyakannya.

"Kapt. Aska enggak lepas tangan, kok. Biaya pengobatannya ditanggung dia semua," sambung Mona.

"Baik banget. Kalau gue, udah langsung kremasi aja pake daun pisang," timpal Susanti. "Kalau udah, abunya buat pakan ayam."

"Perlu dirukyah, nih."

Tok ... Tok ... Tok ...

Ketika sedang asyik mencecar satu sama lain, mereka bertiga mendengar pintu kembali diketuk. Pengetuknya ternyata pria yang baru saja mereka ceritakan.

"Panjang umur," celetuk Susanti.

"Ada yang lagi mau menebus rindu." Dengan tingkat kepekaan yang tinggi, Mona mengajak Susanti beranjak dari sama dengan memboyong kedua anaknya.

"Makanan kesukaan kamu." Aska meletakkan kantung plastik bawaannya di samping televisi. "Maaf, ya, kalau Mas sampai ke sini. Sebentar aja, kok."

"Mas ... kamu mukulin ketua geng motor itu?" tanya Elen tiba-tiba.

Aska yang berdiri kikuk tampak terkejut dengan pertanyaan itu. Apa Elen tahu? "Iya," akunya.

"Ruas-ruas tangan kamu yang luka itu bukan karena kebanyakan push up kayak yang kamu bilang?"

"Bukan." Aska memperhatikan ekspresi wajah Elen. "Kamu ... marah?"

"Malah kamu tuh gemes banget. Sini coba peluk dulu." Melupakan kodratnya sebagai manusia beriman, Elen malah merentangkan kedua tangannya—minta dipeluk.

Aska tersenyum malu-malu ketika tangan wanita itu direntangkan. Tidak bisa menahan kakinya yang melangkah dengan semangat ke arah Elen secara tiba-tiba. Namun, tak berapa lama, suara peringatan dari Mona yang ada di luar kamar berhasil menghentikan langkahnya.

"MAAF MENGGANGGU KEROMANTISAN BAPAK DAN IBU. TAPI JANGAN MAKSIAT KALAU ENGGAK MAU KIAMAT DIPERCEPAT."

***

17 - Pengajuan, Nih?

"Kalau tangan kanannya malaikat Ridwan sih enggak heran bisa secantik ini." Dengan tingkat kepercayaan dirinya yang tidak terkira, Elen memandangi pas foto berukuran 4x6 miliknya. Di foto itu, dirinya mengenakan pakaian Pia Ardhya Garini. Pakaian—yang mungkin menjadi—idaman sejuta kaum hawa yang masih betah menyendiri.

Aska hanya bisa tertawa ketika mendengar Elen sibuk memuji dirinya sendiri. *Self love* sekali. Ya, walaupun memang wanita pilihannya itu terlihat sangat cantik. Baik di foto, maupun aslinya.

Hari ini adalah hari ketiga untuk pengajuan pernikahan mereka. Setelah semua halang rintang yang terjadi di waktu yang lalu, Aska tidak ingin menunggu lebih lama untuk memiliki Elen sepenuhnya. Seutuhnya.

Suasana halaman depan kantor komandan begitu ramai oleh pasangan-pasangan lain yang juga sedang pengajuan pernikahan. Suasananya sedikit tegang. Calon-calon istri prajurit sedang sibuk membaca catatan berisi semua hal tentang calon suami mereka. Tentu saja tidak dengan Elen. Mantan penabuh pantat wajan—saat ada anak yang hilang digondol Wewe—hanya sibuk memandangi foto pas gandeng dirinya dan Aska. Wanita itu hanya bisa belajar mencintai. Tidak dengan belajar yang lain-lain.

Ketika Aska beranjak dari duduknya dan memilih mengobrol bersama para bawahannya, Elen dihampiri oleh seorang wanita muda.

"Izin. Calon istrinya Kapten Aska, ya, San?" Wanita itu duduk di samping kanannya. Mengajukan sebuah pertanyaan yang penuh kebasa-basian.

"Kok, tahu? Kaki tangannya Ki Joko Bodo, ya?"

"Izin. Saya Hisya, calonnya Letda Budi." Hisya mengulurkan tangannya. Tangan itu disambut Elen dengan segera. Banyak kawan banyak rezeki.

"Bang Budi pernah cerita soal kasiopsnya yang jatuh cinta sama anak buahnya sendiri. Kisah percintaan San Elen sudah kayak di *Wattpad-Wattpad*, ya." Kalimat bernada antusias itu meluncur dari mulut Hisya.

Elen terdiam di dalam rasa bingungnya sendiri. Tidak pernah berpikir jika kisah cintanya yang gronjal-grenjel ini akan begitu terkenal di kalangan rekan-rekan. Apalagi, Hisya—yang ternyata seorang kowal—ini sampai mengetahui alur dan penokohan dari kisahnya.

"Bacaan kesukaan saya tuh yang dunia militer tapi *happy ending*. Kalau *sad ending*, saya jadi enggak bisa tidur mikirin *ending*-nya yang enggak sreg. Pengin marah tapi takut kualat sama authornya." Binar-binar di kedua bola matanya menjadi bukti bahwa Hisya adalah warga *Wattpad* sejati. Apalagi ketika mengetahui kisah Elen dan Aska ... Uh, ia makin semangat mencari kisah fiksi yang serupa dengan kisah percintaan atasan calon suaminya itu.

"Pasti ini tipikal mba-mba readers yang tiap hari scroll cerita pake tag 'abdinegara', 'tentara', atau 'akmil'. Terus yang kalau komen paling ngebut minta 'next next Thorr Jonthorrrr.'" Batin Elen lagi-lagi berasumsi sesuka hatinya.

Saat mengobrol dengan para bawahannya, sesekali Aska melirik sosok Elen yang ternyata sedang mengobrol juga. Jujur, Elen terlihat sangat anggun dan kalem dengan setelan baju berwarna biru langit di tubuhnya. Rambut pendeknya yang dicepol itu sangat cocok untuk wajahnya.

"Tumben cantik banget," gumamnya.

Lika-liku perjalanan untuk sampai ke tahap ini sungguh menguras waktu dan tenaga. Ke sana kemari untuk melengkapi ini dan itu. Bukan sesuatu yang mudah untuk dijalani, apalagi dengan segala drama yang menyertainya. Untung saja mereka dikuatkan dengan hadist yang selalu Elen pegang teguh di mana pun.

Saat mulai mengeluh karena terlalu lelah, Aska selalu memberikan bahunya untuk menenangkan Elen. Meyakinkan wanitanya jika ini belum apa-apa. Ibaratnya, menaiki anak tangga saja belum. Ketika proses pengajuan ini, mereka dapat melihat sifat asli masing-masing. Sifat-sifat memalukan yang di hari lalu sibuk disembunyikan, mulai terlihat pelan-pelan. Ternyata, ketika sedang fokus, Elen terlihat normal dan jika dikenali lebih dalam, di balik kalimat nyelekitnya, Aska adalah seorang yang penyayang. Waktu-waktu menjelang pernikahan benar-benar melatih mereka untuk saling menerima hal baik dan buruk dari calon pasangan.

Berjalan mundur dari hari ini, mereka berdua telah melakukan serangkaian tes dan bimbingan. Elen teringat sekali ketika sedang mengikuti tes pemeriksaan penelitian khusus yang mengharuskannya menjawab soal-soal pengetahuan umum dan kewarganegaraan.

"Ssst, sstt. Mas buntu, nih. Nyontek, dong." Ketika kilat-kilat listrik di otaknya mulai korslet, Elen mencolek lengan Aska—yang duduk di sampingnya. Menyontek sekali lebih baik daripada tidak sama sekali. Kesulitannya berakhir ketika lembar jawaban milik Aska jatuh ke tangannya. Tanpa rasa malu, ia langsung mengeluarkan jurus menulis dengan menggunakan sepuluh jari.

Kembali ke hari ini, mereka berdua masih menunggu giliran untuk menghadap komandan. Sebelum itu, ternyata Elen harus menghadap ibu komandan—yang mana merupakan sahabat dekatnya sendiri. Mona.

Tarikan napasnya terdengar begitu berat dan panjang ketika ruas-ruas jarinya mengetuk permukaan pintu ruangan Mona. Elen terus berusaha menguasai dirinya agar terus terlihat normal. Bagaimanapun juga, ia akan menemui Mona sebagai calon istri prajurit, bukan sebagai sahabat surga atau rekan sesama wara.

Tok ... Tok ... Tok ...

Diperbolehkan masuk, Elen menarik turun gagang pintu itu ke bawah hingga pintu terbuka. Sosok Mona yang selalu menyeramkan telah duduk di kursi kehormatan. Mata wanita itu seperti sedang mencabik-cabik saat melihatnya masuk.

"Mohon izin. Selamat pagi." Elen menyapa. Suasana seperti ini sejujurnya begitu menggelikan.

"Selamat pagi. Silakan." Mona menyapa kembali dan mempersilakan Elen duduk di sebuah kursi yang ada di hadapannya.

Hening.

Elen makin gugup ketika Mona tidak kunjung membuka suara. Ibu komandan yang satu itu malah menutup mata dan mengulum bibirnya. Seperti sedang menahan sesuatu.

"Enggak kuat gue skenario kayak gini. Geli. Udahlah, kayak biasa aja," putus Mona. Gemas sendiri rasanya ketika ia harus bermain peran di bawah wewenang ibu komandan.

"Mantap. Kalau gitu, gue bisa langsung keluar, nih?" Elen berdiri. Dengan santainya hendak lari dari tanggung jawabnya. Baik ibu komandan ataupun calon istri prajuritnya sama-sama tidak normal.

"Satu senti telapak kaki lo gerak nih kertas gue silet, ya?" Mona mengangkat surat permohonan izin menikah milik Elen.

"Kalem." Elen segera kembali duduk dengan anggun.

Hening.

Menurut persetujuan di antara mereka berdua, tidak ada bahasa formal di dalam proses pengajuan yang satu ini.

"Kalau jadi wara, kita dituntut jadi perempuan perkasa. Perempuan pilihan yang kelihatannya enggak boleh capek dan enggak boleh lemah. Kita ditempa biar tanggap, tanggon, trengginas, dan berjiwa sapta marga di medan tugas. Sekarang, peran lo ganda. Di satu waktu, lo mungkin bakal bertanggung jawab atas banyak tugas. Jadi wara, istri kasiops, wakil ketua cabang, dan jadi ibu suatu hari nanti. Lo enggak bisa lepas tangan. Enggak bisa lari." Mona menghentikan kalimatnya untuk sesaat.

"Wejangan ini gue kasih sebagai sahabat, rekan sesama wara, istri komandan, dan ketua cabang, ya. Gue harap lo bener-

bener memaknai keputusan menikah ini. Harus bisa menempatkan diri kapan harus jadi wara atau kapan harus jadi istri. Janji, kalau pernikahan ini cukup sekali seumur hidup. Besok-besok kalau ada berondong lewat, jangan disikat lagi."

"Lah, yang itu, kan, lo yang ngajarin," potong Elen.

"Ini lagi serius, ya. Mau mati kayang lo?"

"Siap. Saya salah."

Mona melanjutkan wejangannya yang sempat terhenti. "Biduk rumah tangga itu luas. Bukan cuma luas bahagianya, tapi luas juga cobaannya. Hal kecil yang sebelumnya enggak jadi masalah waktu pacaran, pas nikah bisa beda cerita," jelasnya. "Makanya, kenali sikap sama kepribadian Kapt. Aska. Landasi diri sendiri dengan kepribadian yang matang supaya bisa menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Kan, enggak asyik kalau lo yang ribut, tapi tetangga lo yang turun tangan."

"Siap." Elen menunjukkan jempolnya.

"Ngelihat kelakuan lo yang kayak gini, gue udah bersyukur kalo umur pernikahan lo tahan sampai lima tahun."

"Duh, Ibu ... mulutnya kayak enggak pernah ditombak sama bambu kuning aja."

"Sekali lagi ngomong lo ...."

"Siap, salah."

Ketika keadaan sudah tidak kondusif untuk melanjutkan wejangannya, Mona memilih langsung menandatangani kertas permohonan menikah milik Elen. "Nih, ambil!" titahnya sembari menyodorkan kertas berwarna itu pada Elen.

"Yuhuu! Kawin ... kawin ... nanti malam langsung kawin ...." Setelah kertas berharga itu akhirnya jatuh ke tangannya, Elen malah asyik bernyanyi. Matanya menatap puas saat melihat tanda tangan Mona telah terbubuh di atasnya.

"Selamat bergabung. Jangan malu-maluin." Mereka berdua saling berjabat tangan. Persis sekali seperti pasangan caleg.

"Dasar. Enggak ada haru-harunya sama sekali." Mona bergumam kesal ketika melihat Elen langsung melipir keluar ruangan begitu saja. Ia mengusap ekor matanya yang ternyata berair.

Setelah menutup pintu ruangan Mona, Elen mendapati sosok Aska berdiri di sana seperti sedang menunggunya. "Sekarang tinggal ke komandan, kan?"

Aska mengangguk. "Ayo."

"Kapten Pnb Aska Pradita dan calon. Silakan masuk."

Tak berselang lama setelah duduk, nama Aska yang pertama dipanggil untuk menghadap komandan. Kedua pasangan menuju halal itu mengucap salam ketika memasuki ruangan Adit.

"Silakan duduk."

Aska dan Elen duduk saling berdampingan. Siap menunggu arahan selanjutnya. Berbeda dengan saat dirinya menghadap Mona—yang seakan menelan keberaniannya—Elen lebih bisa bernapas saat menghadap Adit yang lebih banyak tersenyum.

Sudah dekat dan sudah mengetahui sepak terjang pasangan ini, Adit tidak memberikan banyak pertanyaan kepada

pasangan di depannya ini. Ia hanya menanyai Elen dan Aska hal-hal dasar tentang calon pasangan masing-masing.

"Di mana dan kapan pertama kali kalian bertemu?" Pertanyaan Adit itu diajukan kepada Aska.

"Siap. Mohon izin menjawab. Di arena balap liar Kota Semarang. Kurang lebih tujuh atau delapan tahun yang lalu."

Jawaban pria itu mengejutkan Elen. Ia melirik sosok Aska yang ada di sampingnya. Sebelumnya, ia mengira jika hanya dirinya sendiri yang mengingat pertemuan itu. Pertemuan di mana sosok Aska masih menunggangi motor *racing*-nya yang bising knalpotnya memekakkan telinga. Indah bila dikenang. Saat itu cintanya masih bertepuk sebelah tangan.

"Untuk Kapten Pnb Aska lagi. Sosok seperti apakah Serda Elen menurut Anda?"

"Siap. Mohon izin menjawab. Serda Elen adalah sosok yang mampu mengisi bagian dari diri saya—yang saya sendiri pun tidak bisa mengisinya. Sosok yang membuat saya sadar bahwa perasaan yang tulus itu ternyata ada dan benar-benar tumbuh karena terbiasa bersama. Serda Elen jauh melampaui saya di dalam banyak hal. Dalam sisi humor, cara berpikir, cara menghadapi sesuatu, dan hal luar biasa lain yang tidak bisa saya kuasai sampai saat ini."

Kupu-kupu semu kembali menggelitik perut Elen saat mendengarnya. Bisa romantis juga elang muda yang satu ini.

"Untuk Serda Elen Septi Kurniawati. Kenapa Anda memilih Kapten Aska dari sekian banyaknya prajurit yang ada?" tanya Adit. Ia menatap lurus ke arah sahabat istrinya itu.

"Siap. Mohon izin menjawab. Kapten Aska adalah sosok pria penyayang yang dewasa. Tidak banyak berbicara, tapi banyak bertindak. Yang terpenting, bisa menerima saya tanpa tanda tanya ..."

"... Oh, iya. Poin utamanya, ya, karena ganteng, Ndan. Izin."

***

18 - Gaun Baru Rumah Baru

ELEN POV

Gue sudah enggak bisa berkata-kata lagi. Sekarang, sedari kami masuk mobil beberapa menit lalu, Mas Aska jadi uring-uringan. Raut wajahnya menekuk kesal. Dari tadi sibuk cemberut. Mendiamkan gue yang duduk di sampingnya. Parahnya, Mas Aska mogok menyetir. Sama sekali enggak mau menyentuh kemudi. Akibatnya, sudah hampir setengah jam kami masih berada di tempat parkir butik ini. Kalau gue yang menyetir, yang ada kami berakhir di kantor polisi—karena nabrak gerobak rujak pinggir jalan.

Tiga jam yang lalu, kami datang ke butik ini. Sebuah butik penyewaan baju pengantin. Dua minggu kemarin, Mona yang merekomendasikan butik ini ke gue. Katanya, cuma butik ini yang menyewakan gaun pernikahan paling yahud untuk resepsi. Ya, gue langsung gas. Sayangnya, hal itu membuat pria di samping gue ini keberatan dan jadi ngambek ke gue.

Mas Aska enggak setuju dengan gaun yang gue pilih. Di dalam butik, semua gaun yang gue tunjuk, responnya, cuma geleng-geleng kepala. Menolak berat. Sewaktu mba-mba penjaga butiknya pergi, Mas Aska langsung mengeluarkan unek-uneknya. Katanya, model-model gaunnya terlalu terawanglah, terlalu mengkilatlah, terlalu ini-itulah. Mana bawa-bawa potongan ayat suci lagi.

"Kamu suka enggak, Mas?" Tangan gue menunjuk sebuah gaun full payet yang terlihat berkilauan. Indah sekali.

Tanpa berpikir, Mas Aska langsung menggelengkan kepalanya dengan cepat. Tidak setuju lagi dan lagi. "Selain karena bahannya yang kelihatan panas, tilenya juga terlalu tipis di punggung."

"Ya, kalau mau tebal jangan pakai tile, pakai karpet aja, Mas."

Mas Aska geleng-geleng kepala terus-terusan. Ah, pusing!

"Gimana kalau ini? Ini tilenya enggak tipis banget. Bawahnya bagus juga." Kali ini, tangan gue menunjuk sebuah gaun berwarna oranye yang dipasang di patung.

Arghhhh! Kepalanya geleng-geleng lagi!

"Memang enggak tipis, tapi ini gaunnya warna oranye. Kamu bakal keliatan kayak stella jeruk. Mau?"

"Ya Allah, itu mba-mbanya sampe bingung sama kemauanmu, Mas." Sembari meremas rambut, gue melirik seorang wanita penjaga butik yang sedari tadi melayani kami.

"Bei, kamu boleh pilih gaun apa pun yang kamu suka. Asal jangan yang ini." Di depan mba-mbanya, dengan santainya Mas Aska menunjuk semua gaun yang ada di dalam ruangan butik. Haduh! Lah, terus kami ngapain dari tadi ada di sini? Ngeronda?

Sebelum hari ini, gue pikir sesi pilih-pilih gaun pernikahan dengan Mas Aska bakal berjalan dengan penuh rasa cinta. Nyatanya, *zonk*! Tiga jam berada di dalam butik ini, hanya habis untuk mendebatkan gaun pilihan masing-masing.

Kejadian ini membuat gue teringat dengan ucapan Mona sehari sebelumnya. *"Jangan berharap acara pilih-pilih gaun bakal berjalan dengan romantis antara calon pengantin, ya.*

Lo enggak bakal bisa milih gaun kesukaan. Lagu-lagunya nih Kapt. Aska se-tipe sama suami gue. Pasti bakal ada drama, persis kayak Mas Adit dulu. Dua hari mogok makan gara-gara gaun pilihan gue. Alhasil, gue ngalah dan gaun itu ditukar sama gaun pilihannya. Sampai sekarang kalau diingat, pengen gue seplak orangnya."

Ah, kayaknya gue udah salah karena pernah bilang Mas Aska sosok pria yang dewasa. Ternyata, dewasanya dia cuma berlaku waktu lagi kerja. Waktu sama gue lain lagi. Kalau enggak dituruti uring-uringan. Malah lebih dewasa Adimas kayaknya, nih. Pusing gue, apa nikahnya batal aja kali, ya?

"Mas, ayo jalan. Kamu diem-dieman tuh ngapain." Gue menarik-narik ujung seragamnya. Mengajaknya kembali ke kantor. Kan, kalau sudah kayak gini, pasti gue juga yang bujuk-bujuk dia. Dasar orang kalau gengsinya ampun-ampunan, ya, begini. Maunya dibujuk mulu. Maunya mengerti mulu. Huft!

Terpantau masih sunyi.

"Ngambekmu itu perkara apa? Enggak setuju sama gaun? Ya sudah, enggak apa-apa."

"Kamu sih," lirihnya. Matanya melirik kesal ke arah gue. Lah, jadi sekarang gue yang salah, nih? Dasar minta disemir, ya, ini bibirnya.

"Aku lagi aku lagi." Hampir putus asa rasanya gue ngehadapin sisi Mas Aska yang satu ini. Kalau tahu begini, mending kemarin gue pacaran aja sama Mas Genta—*guest Heaven Hotel & Spa.*

"Kamu jangan pilih gaun itu." Mas Aska melirik gue.

"Ya sudah, iya. Kurang apa lagi? Ngomong."

Detik itu juga Mas Aska langsung menoleh ke gue dengan senyum semringah di wajahnya. "Mantap. Kalau gitu sekarang kita pulang, ya," ujarnya sebelum menyalakan mobil dan memutar kemudi mobil. *Like, Man ....*

"Nanti gaunnya biar Mas aja yang pilih. Nanti tetap minta pendapat kamu, kok."

"Terserah."

Halah, ngomongnya aja minta pendapat. Palingan nanti pendapat gue cuma dilepehin doang sama dia. Laki-laki jangan gampang dipercaya.

Mobil kami terus berjalan menyelip di antara kerumunan kendaraan bermotor ibu kota. Siang terik yang panas kayak gini kayak bikin kulit terbakar. AC mobil sampai enggak ada rasanya.

"Kamu pengin lihat-lihat rumah kita enggak?" Pertanyaan itu diajukan oleh Mas Aska dengan tiba-tiba.

Mas Aska nyebutnya rumah kita, padahal yang beli dia. 100% duit dia. Dari bangunannya, *furniture* sampai ke dalam-dalamnya. Gue cuma numpang "makasih" doang. Ya, memang harusnya begitu, sih. Harta suami, ya, harta istri. Harta istri, ya, harta istri.

"Mau. Barang-barangnya udah diantar?"

"Cuma belum dirapihin aja. Nanti kamu aja yang atur. Mas pusing mikir letak-letaknya." Mas Aska udah kayak ABG menstruasi. Sebentar-sebentar ngambek, sebentar-sebentar lagi manis. Aduh.

Ketika sampai, gue langsung turun. Rumah dua lantai yang rencananya akan kami tinggali setelah menikah itu terlihat kokoh dan meyakinkan. Bau-bauan cat tembok ala rumah baru langsung menyambut indera penciuman.

"Ayo." Mas Aska mengajak gue masuk melalui pintu utama.

Saat Mas Aska menyalakan lampu, saat itu juga gue sadar akan kemegahan di depan mata. Di setiap ruangan, barang-barang perlengkapan rumah tangga terlihat masih terbungkus di dalam wadahnya. Sofa, lemari, televisi, buffet, kulkas, semuanya baru. Mas Aska bilang, kehidupan baru harus dibarengi hal yang baru-baru juga. Duh, lama-lama sungkem juga nih gue.

"Ini nanti jadi kamar kita." Mas Aska membukakan pintu sebuah ruangan yang berukuran paling besar di antara yang lainnya. Mulai dari ranjang, lemari, sampai meja rias, semuanya masih terbungkus plastik.

Mata gue menyapu ke semua sudut kamar. Jujur enggak pernah menyangka kalau kami berdua akan berakhir bersama kayak gini. Enggak pernah mimpi kalau bakal menikah sama Mas Aska. Dulu, gue pikir perasaan gue ke Mas Aska bakal tenggelam di dalam bayang-bayang kehaluan selamanya. Ternyata enggak. Memang semuanya itu dimulai dari halu dulu, *guys.*

"Nanti di tengah sini, ada *box* si dedek. Iya nggak, Yang?" Mas Aska mulai kode-kodean. Buset dah, belum juga prosesnya, udah ngehayalin hasilnya.

"Ini enggak kegedean?" Saat gue duduk di ranjang, Mas Aska ikut memperhatikan ranjang itu sebentar. Menggaruk tengkuknya sebelum menjawab. "Lebih luas, lebih puas."

Hmmm ... belum pernah disabet cambuk malaikat nih mulutnya.

"Oh, gitu? Sekarang udah berani?"

"Mas mau buka-bukaan sama kamu."

"Hah? Sekarang, nih? Di ranjang, ini?" Kalimatnya yang seperti itu tentu saja membuat gue menyahutinya dengan ambigu.

Mas Aska meraupkan telapak tangannya ke wajah gue sembari tertawa renyah,. "Otak kamu tuh, ya."

"Jadi, gimana?"

Tiba-tiba Mas Aska merogoh sakunya, mengambil dompet, dan mencari sesuatu yang ia selipkan di sana. "Mas mau buka-bukaan soal semuanya. Yang pertama soal gaji. Kemarin, kan, belum jelas, ya," ujarnya sembari memberikan gue sebuah kertas yang gue tahu itu adalah slip gaji.

"Serius ini gaji kamu, Yang?"

Ya, gitu. Waktu tahu jumlah gajinya, langsung gue panggil sayang aja dia. Pasti waktu itu Mas Aska ngelihat warna mata gue berubah jadi gambar Bung Karno dan Bung Hatta.

"Ini mah anak-anak enggak akan hidup susah."

Cewe matre cewe matre♫

Cewe matre enggak ada otaknye♫

Raut wajah Mas Aska terlihat kembali ceria dan hanyut dalam tawa ketika mendengar semua bualan gue. "Kamu boleh pegang itu."

Kalimat yang terdengar syahdu di telinga itu membuat gue memicingkan mata ke arahnya. Mencium adanya niat tersembunyi di balik kebaikannya. "Enggak beres, nih."

"Enggak beres apanya sih, Yang."

"Mona pernah cerita, dulu komandan juga tiba-tiba ngasih-ngasih hartanya. Ujung-ujungnya apa? Minta anak."

Aska langsung terbatuk-batuk ketika mendengar itu.

"..."

"Habis ini, kamu enggak minta pap aneh-aneh, kan?"

Bukannya menjawab, Mas Aska malah menatap gue dengan bingung. "Pap itu apa?" tanyanya.

"Lah, dua puluh sekian tahun gini, kamu enggak pernah pacaran? Aku dari jaman TK udah sering putus-nyambung sama pacarku loh, Mas." Gue mengulum bibir. Tiba-tiba ada pertanyaan yang sejak dulu ingin gue tanyakan. Sebelum menikah dengan komandan, Mona juga sempat menanyakan pertanyaan yang sama pada suaminya itu.

"Mas," panggil gue pelan.

"Hm?"

"Dulu, waktu kamu makrab, siapa perempuan yang kamu bawa jadi rekanita?"

"Kenapa nanyain itu?"

"Penasaran."

"Enggak ada, sih," jawabnya singkat.

"Hayo, jangan bohong kamu."

"Kamu perempuan pertama di hidup ini."

"Beneran enggak ada?" Gue menatapnya dengan ragu.

"Malam sebelum makrab, Mas pura-pura sakit aja di barak, eh, tahu-tahu beneran sakit sampai enggak bisa bangun. Mana barak sepi banget." Mas Aska terkekeh di akhir kalimatnya ketika mengingat masa-masa kelamnya saat menjadi karbol. Nasib jomblo.

"Aduh, kasihan." Gue menepuk-nepuk pundaknya sembari tertawa. Enggak pernah menyangka ada yang kisahnya lebih kelam dibanding kisah gue.

"Makanya, puk-puk dulu." Mas Aska duduk menyerempet ke gue. Minta dipuk-puk kepalanya.

"Ditahan dulu, Mas. Tuh, lagi dilihatin Allah dari atas sana. Enggak malu?"

"Astagfirullah."

***

19 - Pernikahan Militer Kita

AUTHOR POV

Air matanya terus mengalir deras setiap ia berbicara. Derai-derai air mata penuh haru itu menetes membasahi permukaan jilbab dan gamisnya. Bahkan, deretan tulisan yang ada di lembaran teks yang sedang dibacanya menjadi kabur. Hampir tak terbaca.

Hari ini acara pengajian sebelum pernikahan diselenggarakan. Elen memohon maaf dan meminta doa restu untuk pernikahannya esok hari. Ia mengeluarkan semua isi hatinya selama dua puluh tiga tahun menjadi seorang anak.

"Mami dan Papi yang Cici sayangi, dermaga yang selalu Cici rindu. Tempat nomor satu yang paling Cici pikirkan jikalau sedang ingin pulang dan bercerita, sekaligus tempat untuk bersandar dari kerasnya didikan ibu kota. Mami ... Papi ... Cici mengibaratkan diri sebagai perahu dan Mami-Papi adalah dermaganya. Selama ini, Cici adalah sebuah perahu yang selalu bersandar pada kalian sebagai orang tua-sebagai sebuah dermaga. Selama ini, perahu Cici mengikat tali dan menurunkan jangkar di sana. Takut-takut akan terbawa ombak lautan. Selama ini, ketika lelah dipermainkan keras ombak, Cici selalu membawa diri ke ujung dermaga. Mami dan Papi ibaratkan dermaga nyata yang tidak pernah pergi ke mana pun saat Cici sibuk mengarungi samudera. Saat Cici ingin pulang, kalian merentangkan tangan. Saat Cici hampir karam, kalian sibuk mencari bahkan sampai ke permukaan air laut yang ombaknya paling kejam. Mami ... Papi ... Dua puluh

tiga tahun merasakan hangatnya kasih sayang Mami dan Papi, hangatnya kasih sayang itu tidak pernah berani dileburkan bahkan oleh waktu. Kini, tiba saatnya untuk melepaskan diri. Mami ... Papi ... Izinkan Cici untuk melepaskan tali sandaran yang selama ini terikat kuat di ujung dermaga kalian. Izinkan Cici mengikat kembali tali itu di sebuah dermaga baru. Dermaga yang akan menjadi satu-satunya tempat mengadu setelah risau berlayar jauh. Dermaga yang akan menenangkan Cici kala ombak di lautan mulai rusuh. Dermaga yang Tuhan tunjuk sebagai satu-satunya jembatan menuju surga, yaitu Mas Aska ..."

" ... Mami percaya, kan, kalau nanti Mas Aska bisa menasihati selembut Mami saat Cici salah? Mami percaya, kan, kalau nanti Mas Aska bisa merawat Cici setelaten Mami saat sakit? Mami percaya, kan, kalau nanti Mas Aska bisa menyenandungkan lagu pengantar tidur semerdu Mami saat Cici susah tidur ...?"

" ... Papi percaya, kan, kalau Mas Aska bisa melindungi Cici sekuat Papi? Papi percaya, kan, kalau nanti Mas Aska bisa membawa ketenangan seperti yang Papi bawa saat Cici mulai gelisah ...?"

"Mami ... Papi ... Tidak lama lagi status Cici berubah—dari seorang putri menjadi seorang istri. Kewajiban dan beban juga akan bertambah. Maka dari itu, mohon iringi perahu pernikahan Cici dan Mas Aska dengan doa-doa dalam setiap tadahan tangan kalian. Hadiahi kami berdua dengan untaian restu kalian agar bisa menerjang lajunya ombak dengan mudah ..."

" ... Maafkan Cici, karena belum menjadi seorang putri yang kalian inginkan, karena banyak berbuat salah dan

menentang, karena seringkali berdiri tegak dengan kekeraskepalaan sendiri. Maaf juga karena sebenarnya dulu pernah minum es campur di pasar sewaktu bulan puasa. Maaf juga, karena patah hati, dulu Cici pernah bolos sekolah selama tiga hari ke arena balap liar-yang ternyata tempat itu itu membawa Cici ke Mas Aska ..."

" ... Mami dan Papi, terima kasih untuk semua hal yang telah kalian korbankan. Tenaga, waktu, maupun perasaan. Terima kasih untuk setiap timangan dan nyanyian pengantar tidur yang selalu terngiang. Terima kasih untuk setiap butir keringat dan air mata yang bercampur menjadi satu selama menghidupi Cici dan adik-adik."

Ingatan tentang hari kemarin tiba-tiba melayang di pikiran Elen. Secara gamblang, di dalam kalimat-kalimatnya, ia malah menyisipkan dosa-dosanya yang tersembunyi. Kurang waras. Selalu kurang waras.

Terduduk dengan perasaan bercampur aduk di dalam kamarnya adalah dirinya saat ini. Kamarnya dan Aska, lebih tepatnya. Rumah baru mereka dipilih menjadi lokasi akad nikah.

Jam masih menunjukkan pukul setengah sembilan pagi, keluarga besar Aska sudah tiba sejak satu jam yang lalu. Saat ini, Elen tidak tahu prosesi apa yang sedang dijalani di luar sana. Hanya duduk diam di kamar ini hingga akad selesai dikumandangkan adalah perintah untuknya. Beberapa waktu sebelum pernikahan, Elen tidak diperbolehkan menemui Aska.

Saat sedang dipingit, Elen diteror dengan bom telepon dari Aska. Terang-terangan sedang rindu, katanya. Bodo amat.

Elen malah mematikan ponselnya dan menyiksa pria itu dengan rasa rindunya sendiri.

Sementara di tempat lain-tepatnya di ruang keluarga, Aska juga hampir ditelan oleh kegugupannya sendiri. Berulang kali bergumam dalam hati dan mencoba mengingat teks yang telah dihafalkannya dalam tiga bulan belakangan.

"Bismillah ..."

Jantungnya makin berdebar tak terkira tatkala tangan kanannya mulai menjabat tangan Suseno—papi Elen.

"Ananda Aska Pradita Dirgantara bin Ashraf Dirgantara, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya Elen Septi Delvina Kurniawati dengan maskawin seperangkat alat salat berupa mukenah berbahan sutra dan logam mulia seberat 99 gram. Tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Elen Septi Delvina Kurniawati binti Suseno dengan maskawin tersebut. Tunai."

Tok ... Tok ... Tok ...

Pintu kamar pengantin diketuk. Christina dan Zulaikha muncul di baliknya. Dua sosok wanita paruh baya itu tampak anggun dengan kebaya berwarna hijau yang mereka kenakan.

"Akadnya sudah selesai." Christina memperbaiki letak untaian bunga melati yang tersampir di pundak Elen.

"Ayo, kita keluar ketemu yang lain." Bersama Christina, Zulaikha menuntun Elen menuju ruang keluarga.

Waktu yang ditunggu-tunggu telah tiba. Elen dituntun keluar dari tempat persembunyiannya. Saat telah mencapai ujung tangga, semua pandangan mata mengarah padanya. Yang

biasanya turun tangga sembari salto bolak-balik, hari ini Elen harus lebih kalem.

Anak tangga terakhir telah dijajaki. Wanita yang telah resmi menjadi seorang istri itu berjalan menghampiri Aska. Bagi Aska, suara deritan kursi yang ditarik mundur menjadi pertanda bahwa sebentar lagi Elen akan duduk di sampingnya. Benar saja. Tak berselang lama, pria itu mencium harum semerbak bunga yang segar. Ternyata, sosok Elen telah menduduki kursinya. Membuat pangling sekali.

"Silakan, cincinnya dipasangkan." Kotak perhiasan itu diletakkan ke tengah-tengah kedua mempelai.

Aska menatap lekat-lekat wajah Elen yang terlihat makin cantik dengan riasan tebal di wajahnya. Paes hitam yang diukir di dahinya, sanggulnya, *eyeshadow*-nya yang berwarna gelap, pipinya yang merah muda, hingga lipstiknya yang berwarna merah ... ah, wanita itu seakan mengalahkan segala kecantikan yang ada di dunia ini. Cincin emas putih bertahtakan berlian itu akhirnya dipasangkan di jari manisnya.

Saat kedua cincin telah tersemat di masing-masing jari pemiliknya, Elen menarik tangan Aska untuk dikecup. Cukup lama bertahan dengan posisi itu hingga gambar mereka diambil. Aska juga menarik Elen mendekat padanya sebelum mencium dahinya.

"Cantik banget." Aska sempat berbisik tepat di telinga Elen.

"Halah, basa-basinya."

"Akhirnya lo yang make selempang kedua." Mona memeluk Elen yang berjalan ke arahnya. Mereka saling berpelukan untuk waktu yang cukup lama.

"Perjuangan belum selesai. Masih ada nanti malam." Elen menaik-turunkan kedua alisnya.

Akad dan sesi foto-foto telah selesai. Elen kembali ke kamar untuk beristirahat. Dua jam lagi, mereka akan menuju sebuah hotel untuk melaksanakan prosesi resepsi pedang pora. Sebuah tradisi khas perwira yang mampu membuat jiwa mereka yang sudah lama menyandang kesendirian itu jejeritan ingin disegerakan. Uhuk.

Saat sedang memperhatikan riasannya yang baru saja dirombak ulang, pintu kamar pengantinnya diketuk. Kepala Mona menyembul di baliknya.

"Mohon maaf mengganggu, nih."

Elen menggeser sebuah kursi di sampingnya. Mengisyaratkan Mona duduk di sana. "Apaan? Mau bungkus prasmanan?"

"Ya, kali." Mona sewot.

"Adimas sama Zeva mana?"

"Sama ayahnya. Biar aja Mas Adit lihat sendiri gimana kenakalan anak-anaknya." Mona memegangi perutnya sembari tertawa. "Hari ini nikahan lo harum kembang. Berarti lo masih perawan, nih?"

"Katakan tidak pada maksiat." Tuh, kalau ahli ibadah berbicara tolong didengarkan dan diteladani. Banyak berkahnya.

"Halah. Nih, kado pernikahan." Mona memberikan kotak berukuran sedang pada Elen. Kotak yang dibalut pita berwarna merah di atasnya itu tampak mahal.

"Nah, kan. Sesuai dugaan." Dengan santainya, Elen malah mengangkat sebuah lingerie berwarna hitam yang bahkan tali di bagian pundaknya saja setipis kancut bule.

"Gimana? Suka?"

Elen menggeleng-geleng tak percaya. Tidak pernah menyangka dengan pemberian Mona. Bisa-bisanya sahabatnya itu menghadiahinya hal seperti ini. "Bener-bener lo, Mon ... emang enggak ada yang lebih tipis apa?!"

***

The Sultan Hotel & Residence, Jakarta.

10:30 WIB

"Kamu siap?"

"Siap."

Elen mencengkram erat lengan seragam militer PDU 1 milik Aska. Saat suaminya itu mengenakan seragam, dirinya mengenakan kebaya berwarna biru dongker—yang kilau di setiap sulaman payetnya mampu menembus batin-batin kotor manusia.

Bentangan karpet merah telah terhampar di depan mata. Kilau-kilau lampu mewah yang bergelantungan memanjakan siapa saja. Tema resepsi ini sesuai dengan permintaan Elen tempo hari.

Kedua mempelai makin dilanda kegugupan saat semua mata memandang ke arah mereka. Upacara pedang pora yang

dilakukan satu kali seumur hidup itu siap disambut oleh karakter utamanya.

"Hadirin yang kami hormati. Saat jajar kehormatan berpedang, mempelai pria akan membawa lilin yang menyala. Ini merupakan simbol kepala rumah tangga dan calon pemimpin bangsa yang harus mampu menerangi dan memberi contoh teladan kepada keluarga dan lingkungannya. Pengalungan bunga dan pemberian buket serta penyerahan kain PIA merupakan lambang restu dari inspektur upacara beserta ibu-yang mewakili TNI Angkatan Udara kepada kedua mempelai yang hendak memasuki kehidupan berumah tangga, dan sekaligus menjadi ucapan selamat datang kepada mempelai wanita di lingkungan organisasi Pia Ardhya Garini dan keluarga besar TNI Angkatan Udara."

Suara dari Lettu Arwin-yang bertindak sebagai MC-terdengar begitu menggelar dan memenuhi seisi gedung ini.

"Hadirin yang berbahagia. Adapun yang bertindak selaku inspektur upacara, Komandan Skadron Udara 71, Letnan Kolonel Penerbang Aditya Hadi Alkhan, S.T. Perwira Upacara, Letnan Satu Pembekalan Satria Erwibianto, S.Tr.Han. Dan pasukan jajar kehormatan, dibentuk oleh para Perwira TNI Angkatan Udara yang belum menikah."

Elen makin mengeratkan pegangan tangannya di lengan Aska. Aska menyadari kegugupan istrinya itu. Inilah waktunya. Waktu-waktu yang pernah ia amini dulu.

"Hadirin yang terhormat. Upacara saksi pernikahan Perwira TNI Angkatan Udara, segera dimulai."

Saat komandan pasukan selesai memberi laporan, Elen melihat ke dua belas perwira muda itu berjalan dengan tegap menuju ke arahnya dan Aska. Kaki-kaki jenjang dengan sebuah pedang panjang itu bergerak seirama sembari diiringi dengan musik ala kemiliteran.

Saat kedua belas perwira itu berbaris rapi dan saling berhadapan di kanan dan kiri karpet merah, Aska dan Elen diperkenankan untuk maju. Di saat yang bersamaan juga, Adit selaku inspektur upacara beserta Mona dipersilakan untuk menempatkan diri di tempat yang telah ditentukan. Kali ini, jangan sampai dua orang wanita yang bersahabat itu tertawa.

"Enggak apa-apa. Enggak perlu gemetar." Aska mencoba menenangkan Elen, ketika cengkraman wanita itu terasa makin kuat di lengan seragamnya.

"Emang parutan kelapa pake gemetar."

Bentangan karpet merah itu mulai mereka susuri. Aska diberi sebuah lilin menyala yang diletakkan berdiri dalam sebuah wadah untuk dipegang. Seperti yang dikatakan oleh MC di awal, lilin yang menyala adalah sebuah simbol.

"Jajar kehormatan, dimulai."

Mereka berdua pun kembali berjalan sembari diiringi oleh musik *drumband band*. Saat mulai berjalan, Aska memberikan hormat.

"Hormat gerak!"

Komandan Pasukan segera memberikan aba-aba kepada regunya untuk menghunus pedang. Sebelumnya, posisi awal pedang menyilang di bawah, dan sesuai aba-aba pedang

panjang itu diangkat ke atas hingga membentuk gapura. Kedua mempelai pun berjalan melewati gapura pedang tersebut.

Sepanjang melewati gapura yang terbuat dari hunusan pedang-pedang itu, suara MC pria membacakan ikrar atau puisi pedang pora yang terdengar memenuhi seluruh ruangan.

"Janji almamater kini telah berlalu. Tiba lah langkah dan suasana cerah. Penuh rintang dan semangat. Engkau harus berbakti mengabdi demi nusa, bangsa, dan Angkatan Udara."

Setelah itu, suara MC wanita yang juga seorang wara mulai terdengar. "Pancaran hati kesatria memenuhi dadamu demi cita-cita ke depan jauh. Engkau lah satu-satunya harapan. Tiada gentar sebagai pengawal dirgantara, juga berani demi persada. Buktikanlah baktimu demi negara."

Untaian kalimat demi kalimat yang tak biasa itu menelusup masuk ke dalam dadanya. Bulu kuduk Elen meremang mendengar semua itu.

MC pria kembali menggemakan ikrarnya. "Saat tepat hari bahagia engkau lepas dunia sendiri. Engkau persunting putri yang yakin engkau percayai. Tiada harus ingkar kalian suami istri. Kini, nanti, dan kelak di kemudian hari."

"Ingat suami, engkau pembimbing, pelindung, dan pengarah roda bahagia."

Dengan nada antusias, kedua MC itu mengucapkan ucapan selamat secara bersama-sama. "Semua ucapkan selamat dan bahagia! Semua ucapkan selamat dan bahagia!"

Tepat di akhir ucapan selamat itu, Elen dan Aska telah berada di penghujung gapura pedang pora. Mereka berdua berhadapan langsung dengan Adit dan Mona yang telah menunggu. Sungguh, Elen mati-matian menahan tawa ketika melihat wajah Mona. Begitu pula dengan sebaliknya.

"Pengalungan bunga, dan penyerahan buket, serta baju seragam Pia Ardhya Garini oleh inspektur upacara kepada kedua mempelai."

Saat itu juga, Mona langsung mengalungkan untaian bunga kepada Aska, dan Adit menyerahkan buket bunga kepada Elen. Terakhir, Mona memberikan kotak yang berisi seragam Pia kepada Elen yang kemudian diakhiri dengan sesi berfoto bersama. Selesai berfoto, perwira upacara kembali memberikan laporan kepada inspektur upacara. "Lapor. Jajar kehormatan telah dilaksanakan. Laporan selesai."

"Lanjutkan," perintah Adit.

"Siap. Lanjutkan."

"Formasi biru."

Pria yang bertindak sebagai komandan pasukan jajar itu segera memberikan aba-aba hadap kanan hadap kiri kepada regunya. Mereka lalu melangkah maju ke arah Elen dan Aska.

Hentakan kaki jenjang para perwira muda itu maju melangkah dan berdiri melingkari Elen dan Aska. Saat para perwira itu telah berdiri menghadap mereka berdua, MC memberikan komando. "Pemasangan cincin pernikahan."

Cincin pernikahan itu kembali dipasangkan di jari Elen. Begitu pula sebaliknya. Saat pemasangan cincin sedang berlangsung, aba-aba formasi biru diteriakkan. Seketika,

pedang-pedang panjang yang berkilauan ketika terkena cahaya lampu itu kembali dihunus ke arah atas hingga membentuk payung. Formasi ini memiliki makna "Tuhan Yang Maha Esa akan senantiasa melindungi kedua mempelai."

Setelah cincin berhasil dipasang, Aska melepas topi pet PDU miliknya lalu mencium dahi Elen. Saat itu terjadi, seluruh barisan perwira diberi aba-aba agar berbalik membelakangi mereka berdua. Ruangan hotel ini dipenuhi dengan gemuruh tepukan tangan dalam sekejap mata.

"Jajar kehormatan berpedang, mengantar kedua mempelai ke pelaminan, dengan dilanjutkan foto bersama."

Semua perwira remaja mengikuti aba-aba untuk naik ke pelaminan bersama Elen dan Aska. Mereka foto bersama dengan formasi abang-abang *pundak berat* di kanan dan kiri kedua mempelai. Sesi berfoto selesai. Pasukan pedang pora itu kembali turun dari panggung pelaminan dan meninggalkan Elen dan Aska di sana. Sambutan dari Adit selaku komandan kesatuan adalah kegiatan selanjutnya. Setelah sambutan selesai, mereka menyanyikan *hymne* taruna.

Biar badan hancur lebur

Kita 'kan bertempur

Membela keadilan suci

Kebenaran murni

Di bawah Dwi Warna Panji

Kita 'kan berbakti

Mengorbankan jiwa dan raga

Membela ibu pertiwi

Demi Allah Maha Esa

Kami 'kan bersumpah

Setia membela nusa dan bangsa

Tanah tumpah darah

Hymne selesai dinyanyikan.

"Penghormatan kepada kedua mempelai."

Komandan pasukan jajar kehormatan memberikan aba-aba. "Kepada kedua mempelai, hormat gerak!"

Aska memberi hormat. Para perwira remaja langsung menyampirkan pedang-pedang mereka di samping kanan tubuh. Terakhir, barisan para perwira remaja itu berbalik badan dan melangkah pergi meninggalkan ruangan dengan diiringi oleh tepukan tangan para hadirin. Tentu saja, tepukan tangan paling nyaring datang dari sahabat-sahabat Elen yang berada di meja hidangan. Biasa lah.

Akhirnya, setelah berdiri sejak tadi, Elen dan Aska telah diperkenankan untuk duduk di kursi pelaminan. Elen meluruskan kakinya yang terasa bengkok karena hak tinggi yang dikenakannya.

"Bei, malam ini, kan?" Aska menarik-narik untaian panjang bunga melati yang terlampir di pundak Elen. Kedua alisnya bergerak naik-turun. Tak tahan ingin segera berkolaborasi.

***

20 - Keep Halal

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Yang terhormat, keluarga besar kedua mempelai, para tamu undangan, kedua mempelai yang saya cintai dan saya banggakan. Pertama-tama, mari kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan kenikmatan, kesehatan, keselamatan, sehingga kita dapat memenuhi undangan kedua mempelai, serta menyaksikan upacara tradisi pernikahan militer perwira remaja alumnus Akademi Angkatan Udara yaitu Kapten Penerbang Aska Pradita Dirgantara dengan Saudari Sersan Dua Elen Septi Delvina Kurniawati ..."

"... Atas nama pribadi dan keluarga besar Angkatan Udara, kami mengucapkan selamat menempuh hidup baru. Semoga dapat membina keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah, serta dicintai oleh lingkungan di mana pun Anda berada. Kepada mempelai wanita, kami ucapkan selamat datang dengan ditandainya penyerahan seragam kerja Pia Ardhya Garini. Pada upacara tradisi pernikahan ini, maka secara resmi, Saudari Elen telah menjadi anggota organisasi istri Angkatan Udara—Pia Ardhya Garini ..."

"... Sebagai istri perwira, diharapkan Saudari dapat aktif di organisasi pembina istri-istri anggota dengan penuh rasa kekeluargaan, memiliki rasa kepedulian yang tinggi, dan dapat memberikan contoh penerapan pola hidup secara sederhana. Selanjutnya, sebagai istri prajurit, Saudari Elen harus setia mendampingi tugas-tugas suami. Apabila suami bertugas di luar markas, maka ikhlaskanlah kepergiannya

dengan doa. Kami akan merasa bangga, seandainya di dalam penantian, Saudari Elen mampu menjaga harkat, martabat, dan kesetiaan yang tulus ..."

" ... Kepada mempelai pria, Kapten Penerbang Aska, kedua orang tua Sersan Dua Elen telah mempercayakan putrinya untuk mendampingi Anda dalam menempuh bahtera rumah tangga. Oleh karena itu, perlakukan istri dengan penuh kasih sayang. Bimbing dan arahkan istrimu agar cepat beradaptasi dengan lingkungan baru di dalam organisasi keluarga besar Angkatan Udara ..."

"... Kehadiran istri akan menambah tugas dan tanggung jawab. Artinya, harus dapat membagi waktu untuk mencurahkan tenaga dan pikiran demi kepentingan dinas dan keutuhan keluarga. Saya percaya, bahwa dengan berbekal pendidikan dan penugasan selama ini, Kapten Aska akan mampu memimpin keluarga menuju keluarga yang bahagia, sejahtera, dan harmonis. Kedua mempelai berbahagia, membina, dan memelihara keutuhan rumah tangga tidak lah semudah mewujudkan suatu pernikahan. Janji yang diucapkan di hadapan Allah semata-mata pada saat akan menikah, harus dijaga keutuhannya. Oleh karena itu, untuk melestarikan bahtera rumah tangga, diperlukan kedewasaan sikap dan upaya bersama. Bahwa setelah pernikahan ini, tentunya istri akan mengikuti dan mengiringi tugas-tugas suami. Kelak akan Anda rasakan, pengorbanan istri Anda, baik pada saat mengandung putra atau putri Anda, merawat dan membesarkannya. Maka, cintailah dan lindungilah istri dengan sepenuh hati, karena peran istri besar tentunya bagi perkembangan karier dan jabatan ..."

"... Hadirin tamu yang berbahagia, demikianlah harapan kami, mewakili keluarga besar TNI Angkatan Udara, khususnya Skadron Udara 71. Sekali lagi kami ucapkan, selamat menempuh hidup baru untuk Kapten Penerbang Aska dan Sersan Dua Elen. Terima kasih."

Sambutan yang penuh pengharapan dari komandan itu melekat kuat di tengah-tengah rongga dada mereka berdua sejak beberapa waktu lalu. Pesan-pesan yang disampaikan akan selalu teringat bahkan sampai ke anak cucu.

Sejak tadi, Elen dan Aska telah duduk di kursi pelaminan. Duduk diam dengan sedikit ketegangan yang tersisa. Sesekali mereka berdiri saat tamu datang untuk bersalaman dan memberi ucapan selamat. Tamu yang datang sebagian besar dari kalangan militer. Entah senior dan junior Aska di akademi, petinggi Lanud Iswahjudi—kesatuan Aska yang dulu, hingga rekan-rekan satu angkatan mereka. Sisanya adalah sahabat mereka di sekolah menengah atas.

"Minum." Susanti datang dan berjalan tergopoh-gopoh ke arah kuade Elen. Wanita itu sampai harus mengangkat tinggi jarik kebaya yang dikenakannya. Susanti membawakan segelas es buah untuk Elen. Elen tahu itu hanya kedok. Mereka harus saling bertukar informasi bagaimanapun keadaannya.

"Mantap. Gimana?"

Susanti menunjukkan kedua jempolnya. Wajahnya terlihat merah padam saking semangatnya. "Ganteng-ganteng. San Mariana nyantol satu. Penerbang sama teknik yang banyak."

"Lanjutkan."

Susanti mengangguk-anggukkan kepalanya dengan penuh semangat. Namun, wajahnya mendadak murung. "Sayangnya, enggak ada yang seiman sama gue," curhatnya.

Elen menepuk bahunya. Mencoba menenangkan. "Gampang. Lo pindah aja. Asyhaduallah ..." Ia malah tertawa puas ketika melihat Susanti langsung melipir pergi begitu saja. Takut lemah iman.

Panas. Panas sekali. Ketika sedang berkipas karena merasa gerah dengan kebaya yang dikenakannya, mata Elen menangkap sosok-sosok yang cukup familiar. Seperti pernah bertemu tetapi di mana? Seperti pernah tahu tetapi siapa? Matanya terus mengikuti ke mana perginya sosok-sosok itu. Saat sosok-sosok itu berjalan menuju kuade, barulah Elen mendapatkan kembali ingatannya.

Baru saja ingin kabur dari sana, tetapi Elen ingat jika ia sendiri adalah pengantinnya. Terkejut bukan main saat mengetahui fakta bahwa mereka adalah junior-junior Aska.

"Selamat menempuh hidup baru, Bang."

"Bang, akhirnya udah enggak sendirian lagi."

"Udah enggak setrika baju sendiri, ya, Bang."

Satu per satu ketiga sosok junior Aska itu menjabat tangan dan memeluk Aska dengan pelukan persahabatan.

"Ini istriku." Aska merangkul Elen agar lebih mendekat ke arahnya. Seketika, ketiga pria junior Aska yang melihat ke arah Elen langsung menyatukan kedua alis mereka. Seperti pernah kenal.

"Elen?" Salah satu sosok yang bernama Bayu menunjuk Elen. Sontak dua sosok lainnya melakukan hal yang sama. Mereka saling menatap satu sama lain. Bagaimana bisa mereka semua mengenal sosok yang sama? Aska sontak bertanya-tanya.

"Kalian kenal istriku?" Aska melirik Elen yang ternyata sudah berkeringat. Keringat pengkhianatan.

"Dulu waktu main ke Jakarta pertama kali, pernah kencan buta sama saya, Bang."

"Saya juga, Bang. Saya lupa kalau Elen dinas di Kencana juga."

"Sama, Bang. Cuma, ya, itu sekali ketemu."

Aska tidak bisa berkata-kata.

"Ehehehe, tapi udah lama banget, kan, ya, Bang?" Elen tersenyum kikuk ke arah ketiganya. Elen ingat sekali. Bayu, Ridho, dan Kevin adalah tiga dari tiga puluh sembilan korban kencan butanya bersama Mona dulu.

"Enggak nyangka kalau ternyata kamu calonnya Bang Aska." Ridho menggaruk kepalanya dengan kikuk.

"Saya juga enggak nyangka Abang bakal datang ke Jakarta lagi." Elen ikut menggaruk sanggulnya. Merutuki kedatangan ketiganya pada acara pernikahan ini.

Setelah selesai berbasa-basi, mereka bertiga langsung pamit turun. Tentu saja kepergian mereka meninggalkan kepahitan di raut wajah Aska. "Oh, jadi kamu mainnya sampai Khatulistiwa?"

Skadron Udara 1/Elang Khatulistiwa adalah sebuah skadron udara dari TNI Angkatan Udara, yang berbasis di Pangkalan Udara Supadio.

"Enggak gitu. Aku tetap sepolos pikiranmu kok, Mas."

"Ini baru Khatulistiwa yang Mas tahu. Sebenarnya ada berapa banyak lagi?"

"Yang penting aku hidupnya sama kamu. Iya, kan?"

Tak lama kemudian, tamu undangan yang lain datang. Aska dan Elen terpaksa menghentikan pembicaraan dan berdiri menyapa mereka. Namun, sayang seribu sayang, kesialan kembali menerjang hidup Elen ketika tamu-tamu yang datang itu merupakan mantan-mantan gebetan kencan butanya yang nomor sekian dan sekian.

"Itu udah lama tahu. Sebelum ketemu kamu." Elen mencoba menjelaskan walau tahu itu percuma.

"Mana tadi mereka semua kelihatan sedih banget ditinggal nikah kamu." Aska meliriknya. Teringat ucapan junior-juniornya tadi yang mengatakan bahwa tidak pernah menyangka Elen menikah setelah wanita itu mencampakkan mereka dalam satu kali pertemuan. "Tadi Khatulistiwa sama Panther Hitam, habis ini siapa? Kuda sembrani, Gajah Terbang, atau Angsa Terbang?"

Panther Hitam, Skadron Udara 12.

Kuda sembrani, Skadron Udara 7.

Gajah Terbang, Skadron Udara 8.

Angsa Terbang, Skadron Udara 6.

"Biarpun Elang Muda Khatulistiwa datang merentangkan tangan duluan, tetap Elang Muda Kencana yang duduk sama aku di pelaminan."

"Pinter banget omongannya." Aska mengulum senyumnya sembari pura-pura mencubit lengan Elen.

"Cubit-cubitannya nanti aja di dalam," ujar seseorang yang baru saja naik ke panggung pelaminan ini. Ternyata, sosok komandannya yang datang bersama dengan keluarga kecilnya. Tentu saja yang menyahut tadi adalah Mona.

"Selamat berbahagia, Kapt. Aska. Semoga ini benar-benar takdir bahagianya, ya. Semoga segera diberi momongan." Adit menepuk pundak pria itu.

"Siap. Terima kasih, Ndan."

"Semoga bisa sabar-sabar, ya, Kapt. Manusia ini enggak punya kendali soalnya. Saya takut Kapten kenapa-kenapa," celetuk Mona asal.

"Mulutnya kayak enggak pernah digosok pake sabut kelapa aja."

Sebelum turun, Mona memasukkan sepucuk amplop berisi uang ke dalam sebuah kendi besar yang ada di samping kursi pengantin.

"Banyak enggak, nih? Kalau sejuta doang, mending ambil kembali aja."

Mereka berdua tertawa setelahnya.

Tiba-tiba, Aska menarik-narik untaian panjang bunga melati yang tersampir di pundak sebelah kiri Elen. Kedua alis pria itu bergerak naik-turun. "Bei, malam ini, kan?"

***

Hari menjelang tengah malam. Mobil-mobil yang membawa rombongan keluarga Aska dan Elen telah berhenti tepat di

depan gerbang rumah mereka. Saat upacara pedang pora selesai, seluruh keluarga besar memilih langsung pulang ke rumah. Rumah sebesar ini akhirnya ditempati oleh dua keluarga besar untuk beberapa hari kedepan.

Aska membantu Elen mengangkat ekor kebayanya yang menjuntai di bagian belakang. Mereka berdua langsung memasuk rumah bersama anggota keluarga yang lain. Semua orang terlihat lelah akibat acara akad dan resepsi yang diselenggarakan pada satu hari yang sama.

"Bei, Mas tinggal bentar, ya." Aska pamit ke ruang makan untuk menemui paman Elen yang baru saja tiba dari Semarang.

"Bu, mau bantu Cici lepasin kebaya?" Elen menahan lengan Zulaikha. Berusaha memelas untuk meminta bantuannya.

Zulaikha tersenyum manis. "Ibu enggak bisa. Itu kebayanya berat. Tangan Ibu linu. Minta tolong aja sama suami kamu." Wanita itu langsung meninggalkan Elen yang duduk mematung di depan meja riasnya. Tentu saja alasan itu hanya akal-akalannya saja.

Seluruh kamar telah dihias ala pengantin baru. Kelambu-kelambu yang diberi ornamen bunga pada tiap sisinya itu terlihat indah. Taburan kelopak bunga mawar merah yang memenuhi permukaan ranjang juga sangat mendramatisir keadaan. Harum sekali kamar ini.

"Kenapa?" Aska menghampiri Elen yang terdiam di tempatnya. Saking gugupnya, Elen malah melamun dan tidak sadar jika Aska telah masuk ke kamar ini. "Kata ibu, kamu mau minta bantu Mas lepasin kebaya kamu, ya? Sini, mana resletingnya?" Tanpa menunggu persetujuan, Aska

membalik tubuh Elen—agar membelakanginya—dan mulai mencari di mana letak resleting itu.

"Ini niat ngebantu apa niat yang lain-lain, nih?" Elen mulai kacau dengan konsentrasinya. Sewaktu membicarakan yang penuh sensor, lancarnya bukan main. Giliran waktunya praktik, malah ketar-ketir.

"Mau dibantu enggak? Balik sini. Mas bantu turunin resletingnya."

"Jangan pegang-pegang, ya."

"Udah suami-istri terus enggak boleh pegang-pegang itu gimana ceritanya?" Aska tidak bisa menahan tawanya. Tidak pernah mengerti dengan jalan pikiran Elen yang masih saja was-was walau mereka sudah halal.

"Ya, maksudnya ..."

"Maksudnya apa, Bei? Takut?"

"Enggak," Elen menggeleng pelan. "tapi, malu."

Suara tawa Aska mengisi tiap sudut kamar pengantin mereka. Wanita seperti Elen ternyata letak rasa malunya ada di saat-saat seperti ini toh.

"Dicoba dulu. Malunya hilang kalau terbiasa." Nih, mulut buaya kalau lagi memasang perangkap, ya, begini syahdunya.

"Ngomong dong dari tadi."

Tanpa meminta persetujuan lagi, Aska meletakkan tangannya di belakang leher dan punggung Elen. Mencari di mana letak resleting yang tadi ia cari kemudian menarik turun resleting itu hingga batas tulang ekor.

"Luar biasa," gombalnya.

"Mas, kayaknya kita harus bersih-bersih dulu." Elen mencoba menahan Aska yang sudah grasak-grusuk.

Aska berhenti. Menyadari dirinya masih mengenakan seragam lengkap, bahkan sepatunya pun masih terpasang. Dengan cepat Elen bangun dari tidurnya ketika Aska menjauh dari tubuhnya.

"Mau mandi bareng, boleh?" Aska mengetuk pintu kamar mandi dari luar. Tentu saja tidak disahuti oleh Elen. Wanita itu sedang sibuk menghantamkan kepalanya sendiri ke dinding kamar mandi. Malunya sampai ke urat-urat kepala.

Aska duduk di ujung ranjang sembari mengeringkan rambutnya ketika Elen muncul dari arah kamar mandi dengan mengenakan setelan baju setipis saringan tahu. Bentuk tubuhnya terekspos dengan jelas. Kulitnya yang putih bersih seakan memanggil-manggil untuk segera disentuh.

"Jadi, malam ini boleh pegang-pegang, kan?"

Demi generasi angkatan udara yang berkualitas, tentu saja Elen mengangguk memperbolehkan. Akhirnya, setelah sekian juta tahun, Aska dapat melakukan apa saja dengan wanita pilihan hatinya ini. Dengan kekuatan Ade Rai, pria itu membawa Elen ke dalam dekapannya dengan mudah. Mendekatkan wajahnya hingga mengikis seluruh ruang udara.

***

21 - Ngonya Aska Dirgantara

"Bei, kok, kamu udah keramas aja? Enggak lanjut?" Aska terduduk dari baringnya. Menatap penuh ke arah Elen yang sedang duduk di kursi meja riasnya.

"Ngaco."

"Kok, ngaco? Kayak kita kumpul kebo aja," kekehnya, sembari melangkah ke arah istrinya itu. Mengecup puncak kepalanya kemudian beranjak menuju kamar mandi.

Sepeninggal Aska, Elen menempelkan beberapa lembar koyo dan mengoles permukaan kulit pinggang bagian belakangnya dengan balsem. "Baru mempersembahkan tiga puluh empat manuver aja rasanya penyok nih punggung. Apalagi lima puluh satu, bisa lumpuh gue," gumamnya.

Setelah selesai dengan dirinya, Elen keluar dari kamar. Mami dan ibunya ternyata sedang berdiri menatap pintu kamarnya tanpa sebuah alasan. Keduanya malah sibuk mematung.

"Mami sama ibu ngapain?"

"Cuma lewat, kok." Jawaban Christina disetujui oleh Zulaikha. Keduanya kikuk dan saling bertatapan satu sama lain.

"Enggak beres, nih."

Ketika mereka bertiga sedang ada di dapur, Elen jadi cengo saat tiba-tiba diberikan sesuatu oleh kedua orang ibu itu. "Jamu 100% herbal. Menambah kesuburan organ kewanitaan. Racikan tradisional. Ramuan nenek moyang khas Jawa sejak 1950." Tulisan-tulisan yang ada di kemasannya, Elen baca semua. Benar tidak beres.

"Itu yang paling bagus di antara yang lain." Zulaikha menunjukkan kedua jempolnya ketika Elen terdiam dan telah berpikir untuk membuang jamu itu ke tempat sampah nantinya.

Saat ingin masak, ternyata meja makan telah dipenuhi dengan makanan. Khas Kota Semarang semua. Tahu gimbal, tahu petis, babat gongso, gulai kambing, dan mangut kepala manyung ada di atasnya. Membuat rindu.

Semua orang telah mengambil menu kesukaannya masing-masing. Beranjak dari dapur ke ruang keluarga untuk makan bersama. "Mau makan apa, Mas?" Elen memegang sebuah piring berisi nasi. Bertanya pada Aska menu makanan apa yang suaminya itu inginkan.

"Mau mangut kepala manyung, ya, Istri." Pria itu mengedipkan satu matanya. Ganjen.

Satu buah kepala ikan manyung itu disajikan ke atas mangkuk. Beberapa potongan tomat dan cabainya ada di atasnya setelah Elen menyiramnya dengan kuah santannya yang kental. Sepiring nasi, semangkuk lauk, dan air putih tersaji di depan Aska. Mereka memilih makan berdua di ruang makan.

"Ini apa?" Saat sedang makan, telunjuk Aska mengarah ke sebuah wadah botol jamu yang bertuliskan khasiat-khasiat aneh di telinganya.

"Enggak usah banyak tanya, Mas." Tanpa rasa bersalah, wanita itu melemparkan jamu pemberian ibunya ke tempat sampah. Lagipula, ada-ada saja.

"Kamu kok hebat tadi malam?"

"Kaget?"

"Siapa yang ngajarin?"

Elen menoleh dengan wajah pahit, baru saja ingin menyuapkan satu buah tahu petis ke mulutnya, Aska lagi lagi bertanya. "Nanya mulu lo kayak lagi wawancara."

Aska tak jadi bertanya.

***

Skadron Udara 71

08:06 WIB

Berdiri tegak di samping Aska dengan suasana seserius ini merupakan pertama kalinya bagi Elen. Matanya menatap jauh ke depan. Ibu-ibu anggota organisasi Pia Ardhya Garini beserta para suaminya ada di hadapan. Hari ini, ia menerima jabatan sebagai Wakil Ketua Cabang II Pia Ardhya Garini. Alias, wakil sahabatnya sendiri—Mona. Sejak berdiri di hadapan para anak buahnya, mereka berdua saling menahan tawa. Tak kuat menatap wajah masing-masing.

"Saya harap, Bu Aska dapat menjalankan organisasi dengan mantap dan sarat akan makna. Semoga dapat memainkan peran dengan baik, entah saat harus menjadi seorang srikandi, seorang istri, atau seorang pemimpin dalam organisasi. Mewakili seluruh anggota organisasi PIA AG Cabang II, saya ucapkan selamat mengemban tugas baru dengan penuh semangat." Mona menahan tawanya saat harus berjabat tangan dengan Elen. Setelah ucapan selamat datang diberikan, mereka berempat mengambil gambar untuk dokumentasi. Ruangan serbaguna ini langsung dipenuhi dengan suara tepukan tangan.

Acara dilanjutkan dengan persembahan tari-tarian daerah dari salah satu paguyuban tari terkenal. Wajah Elen berbinar ketika akhirnya ia berhasil menduduki kursi bagian depan. Kursi kalangan atas di kesatuan ini.

Ny. Elen Aska Dirgantara.

Nama itu tersemat di dadanya. Meskipun sudah berkali-kali diliriknya, tapi untaian nama gabungan itu masih sukses membuatnya berbunga-bunga.

"Gimana? Empuknya beda, kan, sama kursi di belakang?" Mona yang duduk di samping kirinya berbisik.

Di dalam hatinya, Elen sangat mensyukuri apa yang saat ini ada di genggaman tangannya. Setelah semua kesakitan dan pengorbanan yang terjadi, ia berhasil ditempa menjadi sosok seperti saat ini. Jauh lebih kuat. Seperti janji Aska sebelum mereka menikah, pria itu membiayai pendidikan adik-adiknya hingga jenjang yang diinginkan.

Pertunjukan tari terakhir berakhir. Waktu-waktu untuk dapat menikmati hidangan telah datang. Mulai saat ini, kedua wanita istri petinggi Kencana itu sudah tidak perlu menjadi spesialis meja prasmanan seperti dulu. Dengan cepat, Mona menarik Elen ke arah sebuah gerombolan wanita yang sering ia panggil dengan sebutan mba-mba *barbie*. Mata Elen berbinar takjub ketika melihat primadona-primadona itu berkumpul menjadi satu. Kulitnya putih-putih dengan warna rambut ala *golden hour*.

"Mbak-mbak, ini istrinya Kapten Aska. Kenalan dulu." Mona memperkenalkan Elen.

"Siap, Ibu."

Seketika semua orang menyambut baik kehadiran Elen sebagai anggota baru di antara mereka. Baru saja berdiri dekat dengan mereka, aroma parfum-parfum mahal istri pejabat langsung menyeruak di indera penciuman Elen. Menakjubkan.

"Izin. Bu Aska lettingnya Bu komandan, ya?"

"Mohon izin. Saya undang ke grup ya, Bu."

Elen yang mendadak kalem itu banyak tertawa saat berada di antara mereka. Mona benar. Mereka adalah sekumpulan orang-orang baik. Pantas saja selama ini sahabatnya itu kelihatan sejahtera sekali menjadi istri komandan.

***

Mes Wara Kanya Sena

"Jengg jengg dumprak jeng jengg!" Susanti memasangkan sebuah selempang legendaris dengan tulisan yang tentu saja nyeleneh ke tubuh Elen—yang masih dibalut dengan seragam organisasi.

Istri orang kaya kedua.

"Akhirnya halunya enggak sia-sia, ya, San." Ana memeluk rekan seangkatannya itu dan tentu saja langsung diikuti oleh lainnya. Kamar mess milik Elen dan Susanti ini dipenuhi dengan rekan-rekan wara yang telah terdoktrin oleh teori pundak berat.

Setelah acara penerimaan jabatannya selesai beberapa saat lalu, Elen meminta izin ke Aska untuk menengok kamar mes lamanya. Tentu saja alasan itu hanya kedok. Padahal sebenarnya, ya, karena upacara penyerahan selempang nyeleneh ini.

"Terima kasih semuanya." Elen menutup mulutnya dengan telapak tangannya. Pura-pura tersentuh. Wanita itu duduk di atas ranjang bersama dengan Mona dan yang lainnya. Sedangkan, sisanya duduk ndlosoran di lantai bawah.

"Terimalah salam hormat kami, Ibu Kasiops." Susanti menyatukan kedua tangannya seperti orang suci. "Jadi, kalau lo udah enggak di sini, nanti tahun baru siapa yang nyalain arang bakaran ikannya?"

"Siapa yang bacain yasin kalau ada yang ketempelan?"

"Siapa yang nurunin hujan pas upacara hari Senin?"

"Siapa yang ngabisin kue-kue yang kedaluwarsa pas lebaran?"

Kalimat-kalimat tidak berperasaan itu lahir dari mulut-mulut rekannya. Elen hanya bisa membatin sembari menghela napas pasrah. Seperti ini ternyata rasanya dinistakan.

"Mau tips-tips menggaet *pundak berat*, enggak?" Elen memancing jiwa-jiwa liar para rekannya.

"MAUUUU!!!" Dengan mudahnya mereka terpancing.

Akhirnya wanita itu memberitahukan tips jitu tentang bagaimana cara menggaet abang-abang *pundak berat* idaman mertua yang selama ini menjadi topik perbincangan utama di mes ini.

"Yang pertama, lo semua harus cantik kayak gue. Minimal kayak Mona."

TOIEENGG!

Symbal marching band langsung berakhir di wajah Elen. Bagaimana bisa wanita itu terang-terangan mengatakan minimal pada ibu komandannya sendiri.

"Tips kedua, harus rajin-rajin ke nikahan senior. Jadi babu enggak masalah. Yang jelek dikit juga embat aja." Wajahnya serius sekali seperti sangat yakin dengan ucapannya. "Yang ketiga, kencan buta adalah kunci."

"Enggak ada otaknya, nih. Yang ngomong sama yang ngedengerin sama aja." Mona—satu-satunya wanita waras di kamar ini—hanya bisa menggeleng saat mendapati Elen sudah seperti sarjana cinta yang sedang mengajari murid-muridnya.

"Kunci dari segala kunci adalah iniiiiiii!!!" Tiba-tiba, Elen menyengir lebar sembari mengangkat sebuah buku berukuran A4 hasil cetakannya. Tidak, tidak, hasil cetakan Mona tepatnya. Buku setebal kamus Bahasa Indonesia-Inggris yang memiliki judul aneh itu membuat histeris semua orang yang ada di dalam kamar. Semua orang tahu jika itu adalah buku pengganda dosa. Buku itu tidak diterbitkan di mana-mana.

Buku A4 versi *original* cetakan Mona itu menjadi senjata paling ampuh bagi mereka-mereka yang akan menikah. Tidak dipasarkan di mana pun. Di dalamnya, tentu saja berisi sesuatu yang tidak pernah dibayangkan. Buku itulah yang menjadi pedoman Elen sebelum menikah dengan Aska.

"Kalau enggak mau ketemu di gerbang neraka, ini dilakukannya pas udah nikah, ya." Sebagai seorang senior, Mona mewanti-wanti. "Sebelum mulai, mari kita dengarkan testimoni dari pelanggan pertama."

Elen berdehem. Otak kotornya kembali mengambil alih. "Bismillah. Dengan menyebut nama Allah, alhamdulillah buku terbitan rekan kita ini membawa berkah bagi pernikahan saya. Suami saya sampai bertanya-tanya dengan semua yang saya persembahkan. Gaya pesawat tempur sampai gaya gerobak sayur, semuanya lengkap. Buku ini membimbing saya di malam hari. Sangat rekomendasi bagi pasangan-pasangan." Wajahnya benar-benar seperti tengah menunjukkan sebuah kepuasan seorang pelanggan.

"Bagaimana, tertarik? Lanjut enggak, nih?"

"Lanjottttt!"

"Ya kali enggak."

Di dalam temaramnya kamar mes pagi itu, Elen mulai membuka lembar pertama buku ciptaan sahabatnya. Buku yang setiap detail perinciannya sangat gelap itu mengundang hawa panas neraka di dalam kamar mes.

"Kita mulai, ya. Lembar pertama mengatakan, saat ...."

***

22 - Terbang Menuju Iswahjudi

"Kamu mau terbang, Mas?"

Sepiring penuh buah-buahan diletakkan di atas meja yang ada di hadapan Aska. Pria yang telah menjadi seorang suami selama beberapa bulan terakhir itu terlihat sedang memangku beberapa buku tebal. Membacanya dengan saksama.

"Dua minggu lagi." Matanya tak lepas dari tumpukan buku-buku tebal di pangkuannya. Belum lagi buku-buku yang berhamburan di atas meja sampai di bawah kakinya. Banyak sekali.

Duduk di sampingnya, Elen memperhatikan satu per satu *manual book* milik Aska yang berceceran di sana-sini. Pria itu berantakan sekali. Kesemua sampul buku miliknya memiliki gambar sebuah badan pesawat tempur yang memiliki nama resmi *Fighting Falcon*—jenis pesawat yang sering Aska bawa mengudara saat masih di Iswahjudi. "Kok, F-16? Di Kencana, kan, enggak ada." Ia terheran saat menyadari semua *manual book* milik suaminya berisi tentang pesawat yang dapat menggotong sembilan ton rudal itu.

"Ada F-16 baru yang datang ke Halim. Mampir doang. Habis itu baru Mas yang bawa ke Iswahjudi." Sembari membaca deretan tulisan di buku, Aska mencoba menjelaskan.

Waktu beranjak begitu cepat. Detik demi detik seakan hanya terkesiap. Hari demi hari terlewati mengiringi perjalanan rumah tangga mereka yang masih hangat-hangatnya. Hanya

tutup dan buka mata saja, tak terasa ternyata dua bulan sudah mereka bersama-sama. Secepat itu. Membuat tidak percaya.

"Kenapa yang nganterin pesawatnya balik ke kandang malah kamu?" Elen bertanya lagi. Tak habis-habis tanda tanya di kepalanya.

Melihat istrinya sangat penasaran dengan segelintir pertanyaan yang dilontarkan, Aska mengalihkan pandangan dari buku di hadapannya. Memilih menatap Elen yang terduduk di sebelahnya. "Semua kebijakan mabes, Bei. Mas yang bawa juga mungkin karena pernah tugas lama di Iswahjudi. Enggak tahu kalau keputusannya begitu."

Elen berdecih. "Berarti aku ditinggal lagi, nih?"

"Sebentar aja. Paling dua hari."

"Oke. Kalau gitu, coba aku tes, ya, apa acara belajar kamu yang udah berjam-jam ini ada hasilnya apa enggak."

Aska menunjukkan jempolnya. Bersiap menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh Elen.

"Prosedur perawatan pesawat tempur supaya tetap layak terbang, tuh, gimana, Mas?"

Dengan mulutnya yang penuh potongan buah kiwi, Aska menjawab dengan mudah. "Pesawat tempur punya jadwal perawatan rutin yang harus dipatuhi supaya bisa terus terbang. Sebenarnya dalam hal usia, mau tua atau muda asalkan rajin dirawat dan *spare part* ada, pesawat tetap siap terbang. Prosedur baku perawatan pesawat terbang yang dinyatakan dalam manual perawatan angkatan udara Amerika Serikat yang diadopsi banyak negara menyatakan,

ada empat tahapan pengecekan di dalam perawatan pesawat terbang. Menurut buku manual kedirgantaraan Amerika, yang pertama ada *A Check*. Itu—"

"Oke, aku paham," potong Elen. Kalau diteruskan, bisa-bisa tahun depan baru selesai ini penjelasannya.

Saat malam mulai larut, mereka berdua beranjak menuju kamar tidur untuk beristirahat. Besok harus bekerja. Aska dengan pendalaman materinya, dan Elen yang masih disibukkan dengan pekerjaan sampingannya yang kadang gelap kadang terang.

"Kamu masih ditunjuk Let Eko aja?" Aska menatap punggung Elen yang membelakanginya.

"Kenapa, Mas?" Ketika berbalik badan menghadap Aska, Elen malah kembali bertanya. Tak mengerti mengapa akhir-akhir ini suaminya itu banyak bertanya. Terlebih saat waktu tidur, pasti ada saja yang ditanyakan. Alis suaminya itu menyatu tak suka. "Enggak usah mau. Bilang aja suami keberatan gitu," titahnya.

"Enggak."

"Ridho suami, ridho Allah."

Elen tidak berkutik. Benar juga.

"Peluk dulu." Aska merentangkan tangannya. Meminta untuk dipeluk, ceritanya.

"Utu utuuu ... adeknya Zeva, ya? Siapa namanya?" Elen menerima rentangan tangan Aska. Menepuk-nepuk punggungnya seperti sedang menepuk punggung anak kecil.

"Aca, Tante (Aska, Tante.)"

"Oh, Aca. Aca kelas berapa?" Elen pura-pura bertanya. Tangannya mengunyel-unyel pipi suaminya dengan gemas. Mengikuti skenarionya.

"Nol kecil nih, Tante." Aska kembali menjawab dengan nada suara anak kecil.

"Oh, nol kecil. Aca, kok nakal ini tangannya ke mana-mana."

"Khilaf, Tante ...."

Mereka tertawa bersamaan. Kedua tangan Elen memeluk tubuh besar Aska dengan susah payah. Mencubiti pipi suaminya seperti sedang mencubiti pipi anak kecil. Kalau tidak menikah, mungkin ia tidak pernah tahu sisi lain dari Aska yang satu ini. Tiba-tiba, ia teringat sesuatu. Sembari mengelus rambut cepak suaminya itu, ia akhirnya memutuskan untuk bertanya.

"Mas?"

"Hm?"

"Ngelihat kamu yang sekarang, ada kemungkinan enggak, ya, kalau suatu saat nanti kamu bakal berubah?"

Aska membuka matanya dan mendongakkan wajahnya. Bingung dengan pertanyaan itu. "Pertanyaan kamu aneh banget loh, Bei."

"Penasaran, Mas. Yang udah cinta mati bertahun-tahun aja bisa berubah waktu nikah, apalagi kayak kamu yang baru aja."

"Mau udah cinta bertahun-tahun, atau baru cinta kemarin, itu enggak jadi masalah. Yang penting itu kamu nikahnya sama siapa. Kalau menikah sama orang yang cocok sama kamu, biarpun orang itu baru sama kamu sehari yang lalu, ya,

enggak masalah. Bukan berarti dia datang terlambat. Bukan berarti juga yang cinta bertahun-tahun itu datang lebih cepat."

"Gitu?"

"Makanya, pertanyaan kamu itu aneh banget."

"Boleh juga nih, Aska Teguh."

"Bukan Aska Teguh, tapi Aca, Tante ...."

"Oh, iya, Aca ... Aca nakal, ya, main cium-cium. Dilaporin ke suami Tante, mau?"

"Jangan dong, Tante. Aca takut sama bapak-bapak."

***

Moonlight Restaurant

19:20 WIB

Memasuki salah satu restoran mewah Jakarta yang baru dibuka seminggu yang lalu adalah bentuk keantusiasan Elen malam ini. Memesan meja yang berhadapan langsung dengan dinding kaca besar—yang memperlihatkan indahnya malam hari ala ibu kota—adalah hal yang mengasyikkan. Dari lantai sembilan gedung ini, lampu-lampu gedung pencakar langit begitu mendominasi gelapnya langit malam. Ratusan kendaraan yang mondar-mandir menyesaki jalanan di bawah sana makin menambah kesan kental kota metropolitan.

Malam ini, Aska tiba-tiba mengajaknya untuk makan malam. Elen yang suka dengan hal-hal berbau gratis tentu saja mengiyakan ajakannya dengan mudah. Makan malam romantis bersama suami sendiri apa salahnya.

Setelah selesai memesan makanan, Elen menatap girang ke arah sebuah botol kaca berwarna hitam yang sepertinya pernah ia temui di suatu tempat.

"Ukhti, jangan. Itu ada alkoholnya." Aska menahan tangan Elen yang hendak menyabet botol anggur hitam di atas meja.

"Astagfirullah." Dengan cepat, wanita yang mengaku masih suci dan selalu suci itu lantas menarik kembali tangannya. "Kok, tiba-tiba ngajak makan malam romantis? Ada unsur apa? Biasanya enggak mau yang gini-gini."

Aska tertawa singkat. Menggaruk pangkal hidungnya sebelum menjawab. "Kangen berduaan sama kamu. Akhir-akhir ini kayaknya kita sibuk terus," terangnya. "Besok Mas udah terbang. Dua hari enggak ketemu kamu."

Akhirnya, hari-hari penugasan Aska ke luar kota datang lagi. Tampaknya, hanya dirinya pengantin baru yang sering ditinggal-tinggal suaminya. Jika sudah seperti ini apa boleh buat? Hanya bisa tersenyum kecut.

"Permisi." Pramusaji datang membawakan pesanan mereka berdua. Lihat, dari bentuk piringnya saja Elen sudah tidak dapat memperkirakan harganya.

"Tumben enggak pilih daging, Bei?"

Elen hanya menyengir mendengar pertanyaan itu. Salad di sini terlihat lebih enak. Dan benar saja, enak sekali.

Mereka makan dengan tenang sembari diselingi dengan candaan-candaan kecil. Segala keluh kesah dari masing-masing mereka juga tumpah malam itu.

"KASAU pesan ada dua puluhan, tapi datangnya pelan-pelan. Yang sekarang di hanggar ada tiga itu kloter pertama. Salah satunya, ya, yang nanti Mas bawa." Pria yang mengenakan kemeja dengan dua kancing terbuka itu menjelaskan mengenai jet-jet tempur pesanan yang akan dikirim secara bertahap dan diantarkan ke markasnya masing-masing secara bertahap juga.

"Berarti itu barang baru, kan, Mas?"

Aska mengangguk membenarkan. "Baru dari pabrik."

Sempat merasa khawatir kalau-kalau jet-jet tempur itu adalah bekas barang hibahan yang sudah berumur, ternyata dugaannya salah. Setidaknya, semua alutsista itu baru keluar dari pabriknya.

"Kamu baik-baik di rumah. Kalau malam mau tidur, semuanya dikunci. Jangan begadang nontonin drama, nanti mata kamu sakit. Udah enggak boleh takut lagi kalau harus tidur sendiri."

"Iya, tahu. Cepat pulang, ya. Aku enggak suka ditinggal lama-lama."

"Enggak akan lama."

***

Landasan Pacu HLP

07:06 WIB

"Mas pergi dulu. Kamu baik-baik di rumah. Jangan kebiasaan telat makan." Seakan tidak rela meninggalkan Elen dalam tugas seperti ini untuk yang ke sekian kali, Aska mengecup dahi dan puncak kepala istrinya itu berkali-kali. "Jangan nangis. Dua hari enggak bakal lama."

"Hati-hati. Aku nungguin kamu, Mas."

Merasa bersalah harus pergi bertugas dengan diiringi tangisan istrinya, Aska mencoba menenangkan. "Janji enggak lama."

Saat Aska akan berbalik badan dan beranjak pergi dari sana, Elen malah menahan tangannya. "Mas, aku mau ngomong sesuatu."

Aska menyatukan alisnya. Penasaran. "Apa, Bei?"

"Ak—"

"Kapt! Udah keluar, Kapt! *Standby*." Suara Letda Cahyono memotong kalimat Elen. Dari tempatnya berdiri saat ini, wanita itu dapat melihat tiga pesawat tempur yang dilengkapi dengan radar canggih berjenis APG-66 itu ditarik keluar dari dalam hanggar.

"Bei, kamu mau ngomong apa tadi?" tanya Aska, ketika menyadari Elen malah menatap hanggar dengan tatapan kosong. Namun, Belum sempat Elen menjawab, suara Letda Cahyono kembali menengahi mereka.

"Kapt, pesawat di apron sebelah. *Standby*."

"Enggak. Nanti aja kalau kamu pulang," putus Elen pada akhirnya.

"Ya sudah. Pamit, ya. Nanti kalau sudah sampai, Mas telepon kamu."

Menahan air matanya agar tidak mengalir jatuh, Elen hanya mengangguk pelan. Mengiyakan ucapan suaminya.

"I love you, Bei."

Elen mengembangkan senyum terbaiknya. Lambaian tangannya mengiringi langkah kaki Aska yang seakan makin membentangkan jarak di antara mereka berdua. Pria berkacamata hitam yang mengenakan seragam khusus penerbang itu berjalan dengan gagah menuju pesawat yang akan diawakinya.

Setelah berkoordinasi dengan petugas darat, teknisi mesin, maupun dua orang pilot lainnya yang akan terbang dengan pesawat lain, Aska memasang sarung tangan khususnya. Ia naik ke badan pesawat tempur jenis F-16 itu menggunakan sebuah tangga khusus di sisi badan pesawat. Sebelum helm VSI atau helm khusus jet tempur itu menutupi seluruh wajahnya, Elen melihat suaminya itu sempat tersenyum padanya.

Hingga tangga-tangga mulai disingkirkan, kaca kanopi pesawat mulai tertutup, bahkan saat mesin pesawat mulai menyala, Elen masih berdiri di tempatnya. Memandang dari kepergian suaminya kejauhan. Tak lama lagi, pesawat-pesawat itu akan membelah angkasa.

Persiapan selesai. Aska mengangkat jempolnya ke arah para petugas darat. Para petugas itu kemudian memberinya salam hormat sebelum pesawat mulai berjalan dari apron menuju landasan pacu.

Helaian rambut pendek Elen terbang ke sana kemari saat pesawat berkursi tunggal itu melewatinya. Pandangannya tak lepas dari pesawat di mana ada Aska di dalamnya. Dalam setiap perputaran roda pesawat itu, Elen membekalinya dengan untaian doa. Berharap tugas ini membawa keselamatan untuk suaminya.

Pesawat Aska mendapat giliran ketiga untuk lepas landas. Saat kedua pesawat lain telah mengambil ancang-ancang untuk mengepakkan sayap ke udara, kini giliran pesawat Aska untuk menyusul.

Jari-jari Elen tertaut dengan cemas ketika bising mesin pesawat Aska makin nyaring di telinga. Perlahan, roda-roda itu melaju menyusuri panjangnya aspal landasan pacu. Kecepatannya berkali-kali lipat dibandingkan dengan pesawat komersial biasa. Suara gemuruh mesin pesawat tempur yang terdengar bagai guntur di pagi hari itu sedikit mengganggu pendengaran. Dengan cepat, badan pesawat terangkat ke udara, membawa serta sosok yang Elen cintai di dalamnya.

Tak terlihat.

Sudah tak terlihat.

Sebentar saja waktu yang dibutuhkan pesawat yang dapat menggotong senjata untuk perang itu untuk menelusup di dalam awan tebal. Elen tak melihat apa-apa selain langit ibu kota yang sebagian besar diselimuti oleh gumpalan awan tebal.

Saat suara gemuruh mesin pesawat lambat laun terdengar samar dan menghilang, Elen memutuskan untuk melangkah pergi meninggalkan area landasan. Kakinya melangkah menuju kantor administrasi untuk meminta suatu dokumen yang sejak kemarin ia butuhkan. Sesampainya di sana, ia bertemu dengan rekan-rekannya. Mereka bercanda gurau membahas ini dan itu. Elen sibuk mengotak-atik komputer sekretaris kantor dengan asal saat dokumen yang dimintanya tidak ada versi cetaknya.

"San, jangan salah pencet, ya. Kalau ada yang kehapus, aku yang habis." Vidia berdiri dengan raut panik saat Elen yang tidak sabaran itu malah mengotak-atik komputernya.

"Tenang." Dengan matanya yang sibuk menyusuri deretan *file* di komputer, Elen menenangkan rekannya itu. Cukup lama dirinya mencari. *File* itu tak kunjung ditemukan.

Tiba-tiba, dari arah pintu masuk ruangan, seseorang tengah berlari menghampiri. Itu adalah Lettu Hudi. "Dek, minta dokumen."

"Siap. Dokumen apa, Let? Izin." Vidia telah bersiap di depan komputernya. Tidak hanya Vidia atau Elen, tetapi semua yang berada di ruangan itu pun terkejut saat melihat Lettu Hudi terengah-engah.

"Dokumen F-16 yang baru dari Amerika," jawabnya. Pria itu memegangi dadanya sendiri setelah berlari secepat ini.

Dengan cepat, Vidia segera membuka lemari besar yang berada di belakangnya. Mencari dokumen yang dimaksud. Bersyukur semua dokumen-dokumen itu telah diarsip. Pasti akan mudah menemukannya.

"Ada apa, Let? Izin." Elen berdiri dari duduknya dan menatap atasannya itu.

"*Fighting Falcon* jatuh, Dek."

Hening. Seluruh ruangan administrasi itu berubah mendadak senyap saat mendengar penuturan Lettu Hudi. Tidak ada yang tidak terkejut.

"Yang ke Iswahjudi, Let?" Letda Diah menatap penasaran ke arah Lettu Hudi. Menunggu jawabannya.

"Iya, F-16 nomor tiga," jawabnya, dengan nada suara yang tertahan.

Dunia seakan berhenti berputar. Dunia Elen, tepatnya. Kakinya langsung lemas hingga hampir terjatuh saat berdiri. Diah yang berada di sebelahnya segera membantunya untuk duduk.

Mimpi yang buruk, bahkan sangat buruk jika harus dikatakan sebagai sebuah mimpi. Bangunkan. Cepat bangunkan dia. Ini benar mimpi, kan?

"Itu pesawatnya Mas Aska, San ...," lirihnya. Jutaan pisau tajam tanpa wujud seakan menusuk tepat di hatinya. Hatinya hancur. Hatinya mengucurkan begitu banyak darah yang tak terlihat. Tidak ada yang melihat. Tidak ada yang melihat darah dari hati hancur itu bercampur dengan air mata.

Menyadari bahwa Elen adalah istri Aska, Lettu Hudi langsung meremas rambutnya sendiri. Matanya memerah. "Dek ...," lirihnya pilu.

"Di mana ... di mana Mas Aska sekarang?!" Suara Elen yang bergetar menembus kesunyian ruang administrasi. Semua orang berusaha untuk menenangkannya.

"Kemungkinan pesawatnya jatuh di area hutan, Dek." Suara Lettu Hudi tak kalah bergetar ketika menyampaikan kabar buruk itu.

Pahit. Kenyataan itu memang pahit. Tubuh Elen langsung terjatuh ke lantai. Wanita itu meremas rambutnya dengan kasar sembari berteriak. Teriakannya terdengar mampu menembus persada. Ia menolak dengan keras takdir Tuhan ini.

"ENGGAAAAAAAKK!!"

"Mas, kamu ngajak aku bercanda? Aku hamil, Mas. Cepat pulang makanya. Aku enggak suka candaanmu yang satu ini."

***

23 - Tugas Yang Merenggutmu

"Bei, bangun dulu."

"Bei?"

"Bei, kamu sekarang kalau tidur suka ngorok, ya? Ahahaha ...."

"Bei, aduh Mas belum sarapan, nih. Bikinin makan, dong."

"Bei, ini udah pagi buta, loh, kamu belum bangun juga. Mas gelitikin nih, ya."

"Bei, bangun. Garukin punggungnya Mas bentar aja."

Kedua mata itu terasa sangat berat untuk dibuka. Di dalam sebuah kesamaran, Elen dapat melihat sosok yang seharian tengah ditangisinya. Sosok itu duduk di pinggiran ranjang—tempat di mana ia sedang terbaring hari ini.

"Mas Aska?" Melupakan sakit di kepalanya, Elen langsung terduduk begitu saja. Perasaannya campur aduk ketika melihat sosok suaminya begitu nyata. Dengan mata yang basah oleh deraian air mata, ia mengelus pipi Aska kemudian memeluknya begitu erat.

Dapat mendekap tubuh suaminya, Elen menangis meraung-raung sembari menghamburkan duka yang memenjaranya.

Aska terheran-heran ketika melihat kelakuan istrinya yang tak biasa. Perlahan ia melepaskan pelukan yang begitu erat itu. Juga, mengusap air mata Elen menggunakan lengan bajunya dengan perlahan. "Bei, kamu kenapa? Kok, bangun-bangun nangis?"

"Ini beneran kamu, kan, Mas?" Elen malah kembali bertanya. Matanya memperhatikan sosok Aska dari atas sampai bawah. Seakan tengah memastikan sesuatu. Ketika melihat sekeliling, ia sadar jika ini adalah kamar mereka. Kamarnya dan Aska.

Pria itu terkekeh pelan. "Kenapa sih, Bei? Kamu kok aneh banget bangun nangis-nangis."

Masih sesegukan dan masih diperbudak oleh kesedihannya sendiri, Elen akhirnya menumpahkan semua kepiluan yang bersarang di hatinya. "Mas, aku mimpi pesawat kamu jatuh. Lettu Hudi yang bilang sendiri ke aku."

"Hudi ngomong gitu ke kamu?"

Elen mengangguk penuh. Ia ingat sekali mengenai kejadian di ruang administrasi itu. Saat-saat di mana Lettu Hudi masuk ke ruangan sembari berlari meminta dokumen F-16 kepada Vidia.

"Sembarangan aja dia. Jelas-jelas sekarang Mas ada di depan kamu, kan?"

Tangisnya berhenti. Rasa sesak yang sejak tadi mendera dadanya mendadak hilang. Elen memandangi seluruh bagian dari wajah Aska. Wajah suaminya. Tangannya mengusap lembut seluruh permukaan wajah pria itu. Merasakan tangan besar suaminya terus mengelus kepalanya dengan sayang.

Nyata.

Memang benar ini nyata.

Ini Aska.

Askanya. Suaminya.

"Ini bukan mimpi?" gumamnya pelan. Tengah menunggu jawaban dari sosok yang duduk di hadapannya ini.

Sosok Aska malah tertawa pelan ketika mendengar kalimat Elen yang menurutnya aneh sejak tadi. "Kamu kebanyakan tidur."

"Syukurlah, Mas. Aku pikir kamu bener-bener tega ninggalin aku. Aku enggak bisa mikir apa-apa waktu tahu pesawatmu jatuh." Dengan perasaan haru, Elen memeluk tubuh suaminya. Ada perasaan lega yang menyeruak di dada saat tahu ketakutannya itu hanyalah sebuah mimpi buruk. Namun, baru saja dirinya memeluk, tiba-tiba Aska melepaskan pelukan itu. "Tapi, Bei ... aku harus tugas."

Terdiam. Elen terdiam. Ketika matanya turun melihat pakaian yang dikenakan Aska, ia baru tersadar jikalau suaminya itu tengah mengenakan seragam khusus penerbang. Pakaian ini adalah pakaian yang Aska kenakan pada saat insiden itu.

"Kamu ... mau tugas ke mana?" tanyanya pelan. Jujur, Elen sangat takut ketika akan mendengar jawaban Aska selanjutnya.

"Ke Iswahjudi, Bei. Ada F-16 yang harus diantar pulang."

DEG!

"Enggak ...."

Aska mengernyit bingung saat Elen malah melepaskan genggamannya pada lengan baju seragamnya. "Mas cuma dua hari. Kamu enggak akan nunggu lama."

Tidak. Elen tidak ingin mendengar semua kalimat itu. Sebab, semua kalimat itu persis seperti kalimat yang pernah Aska

katakan sebelum insiden naas di dalam mimpi buruknya terjadi.

"Mas ...," Elen kembali menggenggam, tidak, ia bahkan mencengkram kuat lengan baju seragam Aska. "Kamu enggak boleh pergi, ya." Air mata kembali menggenang di pelupuk matanya.

"Enggak bisa, Bei. Pesawat ini harus pulang ke tempatnya."

Mulut wanita itu bergetar membungkam tangisnya. "Pesawat itu boleh pulang, tapi kamu enggak, Mas ...," lirihnya.

Seperti tidak mendengar ucapan Elen yang meminta dirinya untuk tinggal, Aska hanya tersenyum. "Jaga diri baik-baik, ya. Jangan nangis terus. Kamu, kan, enggak secengeng itu."

"Enggak mau. Aku enggak mau, Mas ...." Dengan sekuat tenaga, Elen menahan tangan Aska yang hendak berdiri dari duduknya. Namun, percuma saja. Pria itu malah melepaskan cengkraman tangan Elen pada lengan seragamnya.

Berusaha menggapai-gapai sosok Aska yang berjalan makin jauh pun percuma. Ketika Elen berusaha berdiri dan mengejar Aska untuk menghalau kepergiannya, sayang sekali, ia seperti terkunci di ranjang ini. Tidak bisa berdiri.

"Mas ... tolong jangan tinggallin aku sendiri. Kalau kamu pergi, ajak aku. Ajak aku ...," lirihnya pilu. Tangannya menggapai-gapai sosok Aska yang makin berjalan menjauh.

"Giliranmu masih jauh, Bei."

Birai-birai derasnya air mata Elen jatuh beriringan dengan kepergian Aska yang tiba-tiba. Seluruh wajah wanita itu merah padam oleh semburat-semburat kehilangan.

"Mas pamit. Mulai sekarang harus belajar tidur sendiri, ya."

Sebuah cahaya putih yang sinarnya menyilaukan itu langsung melingkupi seluruh tubuh Aska. Merebutnya pergi dari pandangan mata Elen. Hilang. Pria itu hilang begitu saja dari hadapan. Menyisakan teriakan enggan dari bibir seorang wanita yang bergetar.

"MAS ASKAAAAAAA!!!"

Elen terduduk dari baringnya. Pandangannya yang semula kabur tertutup kabut air mata perlahan makin jelas. Seperti seseorang yang tengah dilanda kebingungan, ia memperhatikan sekitar. Ini kamarnya dan Aska. Kini, ia terbangun dengan keadaan dan posisi yang sama persis seperti sebelumnya. Namun, bukannya sosok Aska yang terduduk di pinggiran ranjang—seperti ingatannya, ia malah mendapati sosok Mona duduk di sana. Mami dan ibunya memasuki kamar dengan tergopoh-gopoh saat mendengarnya berteriak. Apa maksud dari semua ini?

"El, lo enggak apa-apa?" Mona panik ketika Elen langsung bangun dalam keadaan terduduk. Mata sahabatnya itu terlihat sembab dengan keringat dingin di dahinya.

Di dalam kamar ini, samar-samar Elen dapat mendengar sebuah suara berat milik pria yang dicintainya. Suara itu berbisik ragu-ragu di telinga.

"Aku titipkan pesan untukmu, meski hanya lewat mimpi."

Ketika matanya mengitari seluruh sudut kamar, ada koper-koper besar milik mami dan ibunya. Beberapa jaket juga tersampir dengan sembarang. Elen hanya menghela napasnya dengan berat. Berulang kali menggosok kasar matanya yang terasa basah dengan kasar. "Mimpi?" gumamnya pelan.

Bodoh. Pertanyaan bodoh. Jelas-jelas itu mimpi. Bagaimana bisa ia tidak dapat membedakan yang mana mimpi dan yang mana bukan? Kalau bukan mimpi, tidak mungkin mami dan ibunya ada di sini—terlebih dengan raut wajah mereka yang sayu dan kuyu seperti itu. Ah, pikirannya kacau. Benar-benar kacau sampai tidak bisa menyaring yang mana nyata dan tidak nyata. Sudah waktunya untuk kembali ke kenyataan. Pesawat Aska benar-benar jatuh.

"Mas Aska mana?" Elen memaksakan diri untuk denial. Matanya yang basah menatap Mona. Meminta jawaban. Jawaban baik yang ia inginkan.

Mona terdiam. Pundaknya naik dan turun perlahan. Hanya bisa menghela napas dalam. "Tim yang terjun masih berusaha temuin Kapt. Aska, El. Ka—"

"Enggak." Meremas dan menarik rambutnya sendiri dengan kasar adalah hal yang Elen lakukan.

"Istighfar, Ci." Christina berusaha menahan tangan Elen yang malah memukul kepalanya sendiri.

Setelah saling tarik-menarik, Elen akhirnya kembali dalam kendali dirinya. Ia duduk bersandar di kepala ranjangnya dengan keringat dan air mata yang sudah bercampur menjadi satu. Tangisnya sedu-sedan sejak tadi. "Mas Aska, Mi ...," lirihnya pilu.

"Mami tahu." Christina mengelus pelan punggung tangan anak sulungnya. "Berdoa yang terbaik, Ci. Suamimu pasti selamat."

Matanya terasa terbakar oleh api. Sangat panas. Panas sekali. Terlalu banyak menangis, ia meminta ditinggal untuk beristirahat. Ketika pintu kamar yang ditutup itu mengantar

kepergian mami dan ibunya, kini tinggallah dirinya dan Mona.

"Lo harus makan dulu." Mangkuk berisi bubur itu diangkat oleh Mona.

"Mas Aska pasti lagi kedinginan." Menghiraukan Mona, Elen malah meracau. Pandangannya kosong. Kosong sekali. "Mas Aska pasti kesepian di sana."

"Ayo, makan dulu." Tak putus asa, Mona tetap membujuk sahabatnya itu agar mau makan. Tak sadarkan diri selama tujuh jam pasti membuatnya lapar.

"Mas Aska pasti lagi nyariin gue buat dimasakin pepes ikan."

"Plis, berhenti mikirin Kapt. Aska dulu!" Nada suara Mona naik satu tingkat.

"GIMANA ENGGAK MIKIRIN MAS ASKA, GUE ENGGAK TAHU DIA SEKARANG LAGI KESAKITAN ATAU MUNGKIN UDAH ENGGAK ADA!" Elen membentak Mona dengan suaranya yang bergetar. Bawah matanya menampakkan garis-garis merah.

"GUE TAHU, YA! TAPI BISA ENGGAK SIMPAN DULU SEDIHNYA LIMA MENIT AJA? LO SEKARANG HAMIL, KAN? LO EMANG ENGGAK BUTUH MAKAN, TAPI ANAK LO BUTUH!"

Beruntung kamar ini kedap suara. Jadi, Christina maupun Zulaikha tidak perlu mendengar dua orang sahabat itu tengah tegang-tegangan urat dan sibuk saling membentak satu sama lain.

Saat dibentak Mona, Elen baru tersadar jika seharusnya ia mengesampingkan rasa sedihnya demi satu kehidupan lain di dalam dirinya. Calon anak yang ada di perutnya. Calon anak Aska.

"Maafin gue, El. Gue begini juga demi lo. Gue ninggalin anak-anak demi ngerawat lo. Dengerin gue, kali ini aja," pinta Mona dengan suaranya yang memelan. "Maaf, ya, tadi gue sempat lihat banyak testpack di laci meja rias lo. Makanya gue tahu. Mami sama ibu juga tahu," sambung Mona ketika telah berhasil menyuapi Elen satu sampai tiga sendok.

"Lo pingsan di ruang administrasi. Gue bawa lo pulang, karena ngerasa lo bakalan lebih nyaman di rumah."

Elen hanya diam. Melirik selang infus yang terpasang di tangan kanannya pun cukup. "Gue harus apa? Kasih tahu gue, Mon. Hamil rasanya percuma karena Mas Aska enggak ada," lirihnya.

"Istighfar. Jangan mikir yang berat-berat dulu. Jangan nyia-nyian keberadaan anak lo. Selama nikah, lo sama Kapt. Aska selalu nunggu kehadiran dia, kan? Sekarang dia udah ada, jangan malah lo bilang percuma. Nanti, kalau Kapt. Aska bener-bener enggak ada, cuma anak lo satu-satunya kenang-kenangannya."

Ucapan Mona seakan menamparnya begitu keras. Bagaimana dia bisa sebodoh itu menganggap calon buah hatinya sesuatu yang percuma. Setelah semua sujudnya, setelah semua untaian doa-doanya kepada Tuhan agar diberikan kepercayaan anak, mengapa bisa-bisanya ia menganggapnya percuma? Bodoh.

Elen hanya diam menatap kepergian Mona melalui pintu yang tertutup. Sekarang, tinggal dirinya seorang diri di kamar ini. Ketika sedang berbaring dan menatap kosong ke arah plafon kamarnya, pikirannya kembali memunculkan potongan-potongan mimpi yang membawa Aska di dalamnya, juga pesan-pesannya yang cenderung aneh, apalagi ... cahaya putih yang membawa suaminya itu pergi.

Tidak rela.

Sama sekali tidak rela rasanya jika Aska harus dijemput surga saat ini. Dirinya sedang mengandung, dan suaminya itu belum tahu tentang kabar bahagia ini. Aska harus tahu, Aska harus jadi ayah dulu, Aska harus berpulang setidaknya seratus tahun lagi. Mati dalam keadaan puas membesarkan dan membahagiakan anak-anak mereka jauh lebih baik.

Air matanya kembali terjatuh dan membasahi bantal di kepalanya. Tuhan kembali menyeretnya dengan tega ke atas tanah penderitaan. Mungkin Tuhan sakit hati melihat dirinya bahagia. Mungkin.

Berjuta-juta pikiran buruk tentang bagaimana takdir Tuhan berjalan memenuhi kepalanya. Diliriknya ponselnya yang tergeletak di atas nakas—harap-harap ada telepon masuk dari seseorang yang telah berjanji akan meneleponnya ketika sampai. Nyatanya, janji hanya tinggal janji.

***

18:28 WIB

Tak kunjung berdiri ketika setelah menunaikan salatnya, Elen memilih duduk diam di atas sajadahnya. Matanya yang makin sayu itu menatap kosong ke sajadah merah bergambar masjid yang menjadi alas salatnya. Tiada hal lain

yang menjadi beban pikirannya kalau bukan keberadaan dan keadaan suaminya—Aska.

Di mana ...

Bagaimana ...

Mengapa ...

Berjuta tanda tanya mengelilingi kepalanya. Hanya tanda tanya tanpa jawaban. Pikirannya yang melayang disadarkan oleh ketukan pada pintu kamarnya. Sosok Mona yang tengah menggendong Zeva muncul.

"Lihat siapa yang dateng ...." Mona menurunkan Zeva dari gendongannya. Bocah itu lantas berlari kencang ke arah Elen.

"Udah maem?" Suara Elen bahkan hampir tidak terdengar saat menanyai Zeva.

Bocah itu dengan santainya duduk di pangkuan Elen. Menjawab pertanyaannya dengan bahasanya sendiri. Tak berapa lama pintu kembali diketuk. Ternyata, sosok Adimas bersama komandannya yang muncul. Elen hanya bisa menyapa dengan senyumnya yang samar.

"Elen, gimana kabarnya?"

"Enggak pernah merasa seburuk ini, Ndan."

Dengan ragu-ragu, Adit menundukkan kepalanya dan sesekali membasahi bibirnya. "Seluruh tim sudah turun dari pagi tadi, tapi belum ada tanda-tanda ditemukannya bangkai pesawat atau Kapt. Aska sendiri."

Terdiam tetapi matanya terus mengeluarkan air mata. Seperti itulah keadaan Elen saat ini. Mona maupun Adit tidak bisa apa-apa.

"Saya janji mengawali operasi pencarian ini. Kamu cukup bantu kami dengan doa di rumah," ujar Adit sebelum ia pamit keluar kamar. Tak kuasa rasanya melihat sahabat istrinya yang biasanya tertawa kini menjadi banyak menangis seperti itu.

"El ...." Mona duduk mendekat saat melihat Elen menutup wajahnya dengan mukenah. Tubuh sahabatnya itu bergoncang ketika seluruh tangisnya memaksa pecah. Perih. Perih rasanya saat harus melihat Elen seperti ini.

"Enggak pernah nyangka kalau jalan gue sama Mas Aska bakal begini, Mon." Suara Elen tercekat di tenggorokan. Siapa pun yang mendengarnya pasti akan ikut merasakan betapa dalam kesedihan yang tengah dipanggulnya.

"Gue tahu. Gue ngerti." Mona menarik mundur Zeva dari pangkuan Elen, kemudian memeluk dan menepuk-nepuk punggung sahabatnya yang makin bergetar.

Saat sedang asyik menangis, Elen mendengar derit pintu yang dibuka. Saat membuka matanya, ia mendapati sosok Zulaikha masuk membawa nampan berisi makanan. Membaca keadaan, Mona langsung keluar dari kamar bersama kedua anaknya. Hendak membiarkan Elen yang barangkali ingin berbicara empat mata dengan ibu mertuanya.

"Maem dulu, ya." Zulaikha tersenyum lembut. Ikut duduk lesehan tepat di hadapan Elen.

"Ibu ...."

"Iya, maem dulu, ya." Zulaikha meniup pelan kuah soto yang masih mengepulkan asap itu.

Hanya bisa terdiam ketika Elen menatap pilu sosok wanita berhijab yang akan menyuapinya itu. Jilbab birunya basah. Itu air mata. Elen tahu itu. Kalau saja dirinya yang seorang istri bisa seremuk ini, seremuk apa lagi hati seorang ibu?

Kalau tahu tugas ini akan merenggut suaminya, apa pun akan ia lakukan untuk menahan Aska pergi. Sama seperti Elen, Zulaikha juga memikirkan hal yang sama. Kalau tahu tugas yang satu ini akan merenggut nyawa anaknya, pasti ia tidak akan membuat anak semata wayangnya itu masuk ke lembaga pendidikan perwira itu. Tidak akan.

"Huueeekkkk." Gejolak aneh yang datang dari perutnya itu membuat Elen menutup mulutnya saat sendok pertama berhasil masuk ke mulutnya. Dengan mudahnya, ia langsung memuntahkan kembali makanan itu. "Maaf, Bu." Ia membantu Zulaikha membersihkan muntahannya yang berceceran.

"Mas Aska gimana, Bu ...."

Zulaikha mengelus puncak kepala Elen dengan lembut. "Pasti baik-baik aja. Jangan khawatir. Kalau sekarang Mas Aska ada di sini, pasti dia juga nyuruh kamu banyak makan."

Berusaha menerima jawaban ibu mertuanya itu, Elen hanya bisa menunduk. Kemudian, saat suapan kedua diberikan, keinginan untuk mual itu kembali ada. Mau tidak mau, ia berlari ke arah kamar mandi dan memuntahkan semua isi perutnya di sana.

Saat membasuh mulutnya dengan air, ia menatap kosong arah ke kaca besar di depannya. Kaca itu menampilkan bayangan dirinya. Elen hampir tidak mengenali dirinya

sendiri saat ini. Wajahnya pucat seperti tak sabar ingin segera mati.

"Mas ... aku tetap enggak bisa jadi sekuat yang kamu mau. Apa salah kalau aku minta kamu kembali?"

***

24 - Pertemuan Di Arena Balapan

Dari arah pantulan kaca besar yang ada di depannya. Elen melihat ibunya berdiri di daun pintu—menatapnya dengan khawatir. Melihat raut wajah ibunya yang begitu lesu, ia buru-buru menghapus air matanya yang tersisa.

"Nak ...," Zulaikha berjalan mendekat. Matanya memancarkan binar-binar kekhawatiran yang tak berujung kala melihat menantunya seperti ini. "Ibu enggak bisa apa-apa kalau terus-terusan lihat kamu begini. Ibu sedih," lirihnya sembari mengusap pelan lengan Elen.

Dari jarak yang sedekat ini, Elen melihat dengan jelas guratan-guratan halus yang ada di wajah Zulaikha. Kantung matanya juga sangat kentara. Memang bukan hanya dirinya saja yang tersiksa dalam duka ini. Dua kehilangan seseorang yang sama-sama mereka sayangi.

Rasa bersalah menggerogoti dada Elen. Merasa terbebani saat kesedihan ini membawa dirinya begitu larut, hingga membuat repot yang lainnya. Akhir-akhir ini memang ia jadi hobi sekali menangis. Lemah. Ke mana larinya dirinya yang dulu?

"Maafin aku, Bu." Hanya itu yang bisa Elen katakan ketika matanya yang membengkak menatap Zulaikha.

"Sekarang istirahat, ya." pinta Zulaikha. Elen mengangguk dan hanya diam menuruti ibunya ketika dirinya dibawa menuju ranjang untuk kembali beristirahat. "Ibu di sini aja, boleh?" Ia menahan tangan Zulaikha yang hendak pergi.

Belum siap rasanya jika harus kembali sendirian di dalam kamar ini.

"Bu," panggilnya.

"Heum?"

"Menurut Ibu, Mas Aska sosok anak yang gimana?" tanyanya. Kedua mata yang terus memancarkan kesedihan itu tak lepas menatap kosong ke arah plafon kamar.

"Mas Aska anak yang penurut, Nak. Enggak pernah membantah perintah, terutama perintah ayahnya."

Membenarkan pengakuan ibunya, Elen mengangguk setuju. Selama ini, Aska memang sosok yang penurut, terutama soal tugas-bertugas. Semua jenis tugas yang turun ke tangannya, tidak pernah sekalipun ia katakan tidak. Hingga pada tugas yang membawa serta jiwanya kali ini, suaminya itu tetap menjalankannya sepenuh hati. Membaca bertumpuk-tumpuk buku selama berjam-jam untuk memulihkan ingatannya tentang pesawat pun ia lakukan. Walau tahu tugasnya bisa membahayakan nyawanya sendiri, pria itu tidak pernah menjadikan risiko terbesar itu sebagai dalih untuk lari dari kewajiban.

Saking profesionalnya, Aska tidak pernah serius mendengarkan kekhawatiran—berkedok omelan—dari Elen. Meskipun wanita itu selalu protes tentang jam terbangnya yang tiba-tiba bertambah, Aska tidak pernah ambil pusing. Masuk telinga kanan keluar telinga kiri.

"Saking penurutnya Mas Aska, dia sampai mau-mau aja waktu disuruh ayahnya masuk AAU. Padahal, ya, orangnya sendiri enggak pernah punya cita-cita ke situ." Ibu dari satu orang anak itu tersenyum singkat ketika mengenang

kejadian itu. Kejadian di mana anak semata wayangnya tidak mampu menolak perintah ayahnya sendiri. "Suamimu itu dulu kalau enggak keluyuran, ya, balapan. Ayahnya jadi risih karena tiap hari keluarnya enggak jelas. Ya, akhirnya AAU jadi tempat ayahnya untuk merangkap Mas Aska dari kebandelannya sendiri." Ada kekehan kecil yang tertaut di akhir kalimatnya. Hanya dengan menceritakannya saja, rasanya Zulaikha kembali ke masa-masa itu.

Sembari memandang lekat ukiran-ukiran indah yang menghiasi setiap sisi dari plafon kamar, Elen teringat dengan kejadian di masa lalu. Kejadian yang membawa hati dan seluruh jiwanya sampai di tempat ini. Kejadian saat dirinya bertemu dengan Aska untuk yang pertama kali. Tanpa sadar, ia menutup matanya dan menenggelamkan dirinya sendiri kembali ke beberapa tahun silam. Saat dirinya masih baik-baik saja tentunya.

***

FLASHBACK

Kota Semarang, beberapa tahun lalu ....

"Cici berangkat sekolah dulu, Mi!"

"Hati-hati! Sama siapa? Satrio lagi?"

Seorang gadis yang mengenakan baju putih abu-abu itu tak menjawab pertanyaan maminya dan langsung keluar dari rumah. Saat kepalanya menyembul dari balik pintu utama, ia melihat sebuah motor butut keluaran sepuluh tahun silam—yang ditumpangi seseorang—telah menunggunya di depan gerbang.

"*Asem. Iso telat ki.* (Asem. Bisa telat, nih.)" Satrio terlihat kesal saat melihat Elen baru saja membuka gerbang tinggi rumahnya.

Satrio adalah sahabat laki-laki yang selalu setia mengantar-jemput Elen saat sekolah. Hujan, badai, angin topan, hingga tanah longsor pun diterjang Satrio demi sahabat perempuannya itu. Meskipun Christina telah melarang anaknya itu untuk menyusahkan orang lain, bukan Elen namanya kalau tidak membangkang.

Perempuan berkulit putih dengan rambutnya yang panjang terurai ditambah setelan ala anak orang kaya pada masanya itu berdiri di hadapan motor butut kebanggaan Satrio.

"*Wis toh gas wae!* (Udahlah gas aja!)" Bukannya meminta maaf karena telah membuat Satrio menunggu lama, Elen malah menoyor helm anak laki-laki itu. Otomatis pemiliknya langsung bersungut-sungut.

"*Kowe enggak helm-an? Dicakot pulisi piye jal?* (Kamu enggak pakai helm? Kalau digigit polisi gimana?)" Satrio melihat Elen dengan santainya naik diboncengannya tanpa membawa helm.

"*Halah, tak godane mas polisine.* (Halah, nanti kugodain mas polisinya)."

"Pretttt."

Setelah mengengkol sebanyak lima sekali, mesin motor butut milik Satrio akhirnya menyala. Kepulan asap hitam pekat keluar dari knalpot yang bulan lalu baru saja dimodifikasinya. Tak menunggu lama, motor yang lampu depannya tidak dapat menyala itu berjalan meninggalkan pekarangan rumah Elen.

"*Aku terke angkringan.* (Antarin aku ke angkringan)." Belum ada setengah perjalanan, Elen berteriak di telinga sebelah kiri Satrio.

"*Kowe rak mlebu?* (Kamu enggak masuk sekolah?)"

"*Deknen meh rabi.* (Dia mau nikah)." Elen menjawab pertanyaan itu dengan nada kesal. Di tangan kanannya, ada sebuah undangan pernikahan. Undangan pernikahan ini ia dapati di meja ruang tamu rumahnya pagi tadi yang sekaligus membuat dirinya mengumpat setengah mati.

Itu adalah undangan pernikahan Nathan—seorang pria yang telah menjadi tambatan hatinya selama bertahun-tahun ini. Hari ini undangannya datang langsung dari Jepang. Pria itu akan menikah dengan pilihan hatinya.

"Nathan?" Satrio berusaha mengingat-ingat nama seseorang yang pernah Elen ceritakan sebagai anak dari teman orang tuanya. Anggukan kepala Elen menjadi jawabannya. Itu benar Nathan.

Akhirnya, sesuai permintaan pelanggan, Satrio mengantarkan sahabatnya itu menuju tempat yang biasa mereka sebut dengan angkringan. Tempat pelarian bagi para pelajar yang sumpek dengan ketatnya dunia pendidikan.

"*Lah, Mas meh ngendi kabeh iki?* (Lah, Mas mau ke mana semua?)" Saat baru saja sampai di angkringan, Elen terheran-heran ketika melihat semua teman-teman seperbolosannya buru-buru menaiki sepeda motor masing-masing.

"*JLA. Onok trek-trekan* (Mau ke JLA. Ada kebut-kebutan)." Seorang pemuda bernama Galih yang merupakan kakak kelas Elen menjawab. Laki-laki itu langsung mengendarai

motor terakhir dan menyusul rombongan temannya yang lain.

JLA, Jalan atau Jalur Lingkar Ambarawa.

Melihat semua orang pergi meninggalkan dirinya dan Satrio, Elen langsung membonceng kembali dan menepuk pundak sahabatnya. Memerintahkannya untuk segera mengikuti Galih dan kawan-kawan. Ojek apa sahabat ini.

"*Ngko semehmu nesu* (Nanti mamimu marah)." Awalnya, Satrio yang mengaku setengah budiman itu menentang untuk mengantarkan Elen ke JLA. Untuk apa ke sana? Untuk menonton balap liar itu?

"*Ra mang wedi* (Enggak usah takut)."

Tahu jika tak dituruti Elen akan uring-uringan, akhirnya dengan terpaksa Satrio akhirnya bersedia untuk mengantarkannya menuju tempat langganan untuk balap liar itu. Sepanjang perjalanan, gadis yang tak mengenakan helm itu hanya diam sembari sesekali melirik undangan berwarna merah hati di tangannya. Undangan itu sudah tak berbentuk akibat terus diremasnya sejak tadi. Kesal sekali saat melihat nama mempelai wanita yang tertera di sana bukan namanya, melainkan nama wanita lain.

Batinnya bertanya-tanya tentang apa alasan yang membuat Nathan menikah secepat ini. Bukannya lelaki itu baru lulus SMA? Mengapa mengirimkan undangan pernikahan dengan tiba-tiba? Ah, ini pasti pernikahan bisnis yang menguntungkan kedua belah pihak keluarga. Sudah tidak terkejut.

Lamunan Elen buyar saat Satrio menarik rambutnya untuk turun. Mereka sudah sampai di lokasi yang dituju. Matanya

berbinar ketika melihat kawasan itu sudah disesaki oleh orang-orang. Entah si pembalap bersama tim-timnya sampai para penontonnya. "Ra mang ita itu kowe (Jangan macam-macam kamu)." Sebelum meninggalkannya, Satrio mewanti-wantinya.

"He'eh." Elen sempat mengiyakan sebelum dirinya benar-benar tertelan ke dalam kerumunan. Satrio hendak menyusulnya, namun apa daya, ia harus bersekolah. Bisa diusir si ibu kalau berani bolos seperti Elen. Mau tak mau, ia segera membanting stang motornya menuju arah sekolah.

Sedangkan, jauh di dalam kerumunan orang-orang, Elen yang masih mengenakan seragam putih abu-abu itu asyik ke sana kemari. Kakinya berjalan dengan cara *zig-zag* melewati gerombolan orang-orang yang sedang sibuk menentukan harga taruhan. Memang balapan liar tanpa taruhan tidak lengkap rasanya. Melanjutkan langkahnya ke deretan tenda-tenda yang dikhususkan untuk peserta balapan, langkah kakinya terhenti ketika melihat satu sosok.

Menyembulkan kepalanya di salah satu sisi tenda, Elen yang tengah mengintip itu memperhatikan satu sosok yang mencuri seluruh perhatiannya. "*Ngguantenggg* (Gantenggg)." Ia jadi mesam-mesem sendiri ketika lelaki yang mengenakan setelan balap berwarna oranye itu sibuk mengenakan sarung tangannya. Alisnya yang menyatu dengan serius membuatnya berdebar. Dari sisi samping seperti ini saja sosok itu terlihat tampan sekali, apalagi dari sisi depan.

Aska 86.

Itu adalah nama dan nomor punggung yang Elen baca di punggung lelaki itu. Saat itu, ia berjanji nama itu tidak akan pernah terlupa walau bagaimanapun nanti keadaannya. Janji.

Sampai salah satu lelaki berkumis yang Elen duga adalah kru dari tim itu menepuk pundaknya dengan pelan. Membuatnya yang tengah mengintip berbalik badan.

"*Dek, nyapo?* (Dek, ngapain?)" tanyanya. Emik menatap Elen dengan heran. Matanya menyusuri penampilan gadis muda ini dari atas sampai bawah. "*Adik e sopo ki seragaman* (Adiknya siapa ini pakai seragam)." Emik setengah berteriak ke arah orang-orang yang berada di dalam tenda itu. Semua orang menoleh, terkecuali sosok bernama Aska.

"*Piye, Mas?* (Gimana, Mas?)" Seorang perempuan muda dengan rambut hitam yang panjang terurai keluar dari tenda.

"Adekmu, Mon?" Emik menunjuk Elen yang masih memegangi sisi tenda dengan wajah kikuk. Bisa-bisanya ia terjebak di dalam situasi ini.

Perempuan bernama Mona itu mengalihkan pandangannya ke arah Elen dengan matanya yang tajam. Dilirik seperti ini saja langsung membuat Elen ketakutan. Menurutnya, perempuan ini punya aura yang mengerikan. Kasihan sekali seseorang yang akan menjadi sahabatnya kelak. Begitu pikiran Elen saat itu.

Menjawab pertanyaan Emik, Mona langsung menggeleng. Ia mengaku tidak mengenal perempuan yang mengenakan seragam abu-abu itu. "*Sopo kowe?* (Siapa kamu?)" tanyanya saat Emik memilih masuk ke dalam tenda.

Melepaskan pegangannya pada sisi tenda, Elen mengulum bibirnya ragu-ragu kemudian mendekat ke arah Mona. "*Mbak, njalok nomer telepone mas iki.* (Mbak, minta nomer teleponnya mas yang ini)." Tanpa tahu malu, Elen melirik ke arah Aska.

"*Ora*. (Enggak boleh.)" jawab Mona sekenanya, kemudian beranjak pergi dan kembali masuk ke tenda.

Bukannya menyerah, Elen sang pejuang cinta malah ikut masuk ke dalam tenda lalu duduk di sebelah Mona. "*Melu, Mbak.* (Aku ikut duduk aja, Mbak)." Sebelum memarahi dan mengusirnya pergi, Elen membuat alasan untuk lebih lama ada di sana.

Baru saja ingin mengusir Elen, tapi suara Aska menggagalkannya. Pria yang sudah siap dengan helm di tangannya itu memanggil Mona. Dengan cepat perempuan itu berdiri dan mengambil payung. Ia langsung memayungi Aska saat mereka keluar dari tenda. Elen hanya duduk diam sembari terus memperhatikan ke mana pria itu melangkah.

Singkat cerita, perlombaan pun selesai. Aska berhasil naik ke podium nomor satu dan memenangkan sejumlah uang. Elen yang berdiri di depan tenda ikut bertepuk tangan dengan girang saat melihat lelaki itu tersenyum lebar di atas sana. Namun, tak butuh waktu lama, ramai sorak-sorai kemenangan itu seketika berubah menjadi teriakan dan terdengar beberapa kali tembakan peringatan yang melayang ke udara. Gawat.

Semua orang lari kocar-kacir untuk menyelamatkan diri saat mobil-mobil patroli kepolisian datang dan menggerebek kawasan itu. Riuh suara perintah dari polisi-polisi pria berbadan tegap itu memenuhi ruang udara. Elen yang

tentunya masih amatir langsung *blank* dan tidak tahu harus apa. Ia terdiam di tempatnya dengan mulut yang menganga saat melihat semua orang berlarian. Tidak tahu harus berlari ke arah yang mana. Seluruh badannya mendadak kaku dan tidak bisa digerakkan. Pikirannya semrawut membayangkan dirinya akan berakhir di kantor polisi dengan pakaiannya yang sangat tidak sinkron dengan keadaan saat ini. Pasti ia akan segera diangkut begitu saja. Bayang-bayang omelan panjang maminya yang memekakkan telinga itu langsung mengusik sanubarinya.

Saat pikirannya masih asyik mengawang di tengah keadaan genting seperti itu, tangannya ditarik oleh seseorang. Dalam keadaan setengah sadar, ia melihat lengan baju seseorang yang menariknya itu berwarna oranye. Mungkinkah? Ah, batinnya pasti hanya mengada-ngada.

Sudah tidak tahu harus menyelamatkan diri seperti apa, Elen pasrah saja saat dirinya diajak berlari oleh lelaki itu. Larinya kencang sekali hingga membuat ia hampir jatuh terjerembab ketika berusaha mengimbangi. Kakinya terus berlari menyusuri bagian belakang tenda hingga mereka berhenti di depan sebuah mobil bak terbuka.

"Naik! Naik!" Sosok lelaki itu panik. Buru-buru menyuruh Elen untuk naik ke mobil itu.

Ikut dilanda kepanikan, Elen yang tadinya mampu salto bolak-balik dengan mudah, tiba-tiba kini kelihaiannya hilang. Ia lupa bagaimana caranya meloncatkan diri ke atas mobil ini. *"Enggak iso, Mas! Enggak iso aku!"* Dahinya langsung berkeringat saat beberapa kali percobaannya gagal untuk naik.

Melihat Elen tak kunjung naik, Aska mau tak mau harus mengangkat tubuh perempuan berambut panjang itu. Benar saja, setelah itu, Elen dapat naik dengan mudah lalu disusul Aska dan beberapa anggota tim yang lain. Tak terkecuali sosok Mona yang berlari dengan gagah berani di barisan terakhir. Merasa semuanya telah berhasil naik, mobil pun melaju meninggalkan kawasan balap liar itu.

Sepanjang mobil berjalan, Elen yang masih terkejut itu memegangi dadanya yang bergemuruh karena terlalu banyak berlari. Membasuh keringat di dahi menggunakan lengan jaketnya rasanya tak cukup. Rambutnya yang lurus terurai itu terlihat seperti habis diguyur air segayung.

"*Kowe kok iso gek kene?* (Kamu kok bisa ada di sini?)" Mona menunjuk sosok Elen yang duduk di sebelah Aska. Matanya mengernyit bingung saat mendapati sosok perempuan dengan seragam putih abu-abu itu ada di mobil pelarian mereka.

"*Aku melu Mas iki.* (Aku ikut Mas ini)." Ketakutan, Elen menunjuk Aska di sebelahnya untuk pembelaan.

Semua orang yang ada di dalam mobil langsung menatap Aska. Meminta penjelasan mengapa bisa ada anak SMK tak dikenal ada di mobil ini bersama dengan mereka.

"*Lha iyo, nyapo aku malah nggandeng awakmu ik?* (Lah iya, kenapa aku malah gandeng kamu?)" Aska menatap heran ke arah Elen. Begitupun sebaliknya. Elen juga menatap Aska dengan heran. Mereka saling bertatapan dengan keheranan yang sama.

"Dear Mas Aska. Kalau aku benar-benar bisa kembali ke hari itu, ke tahun itu, di tempat itu, tepatnya di mobil bak terbuka

saat itu ..., pasti aku akan memberitahumu sesuatu. Tolong, jangan jadi TNI. Enggak perlu jadi penurut sampai masuk AAU. Enggak perlu ikut sekolah penerbang. Atau kalau perlu, kamu enggak perlu ketemu aku di Kencana. Aku enggak mau kamu menghadapi hari yang menyakitkan kayak gini. Hati semua orang hancur karena kehilangan sosok dirimu."

***

25 - Sisa Memori Tentangmu

Semua orang yang ada di dalam mobil langsung menatap Aska. Meminta penjelasan mengapa bisa ada anak SMK tak dikenal ada di mobil ini bersama dengan mereka.

"*Lha iyo, nyapo aku malah nggandeng awakmu ik?* (Lah iya, kenapa aku malah gandeng kamu?)" Aska menatap heran ke arah Elen. Begitu pun sebaliknya. Elen juga menatap Aska dengan heran. Mereka saling bertatapan dengan keheranan yang sama.

Beberapa detik kemudian, tatapan Elen yang semula keheranan seketika berubah menjadi binar-binar cinta pandangan pertama. Ia baru tersadar jika yang menariknya dan lari bersamanya tadi adalah sosok yang menarik perhatiannya. Aska. Ah, bagaimana bisa dengan jarak yang sedekat ini, ketampanan pria itu makin tidak manusiawi. Duduk berdampingan dengan Aska seperti ini membuat seluruh sel-sel cinta di tubuhnya terombang-ambing.

Ketika melihat Elen menatapnya dengan mata yang terlalu jelas memperlihatkan niatnya, lantas membuat Aska tidak nyaman dan membuang pandangannya jauh di depan sana. Pria itu juga menggeser duduknya.

"Kowe cah ngendi? Pedurungan? Mijen? Gayamsari? Genuk? Tugu?" tanya Emik. Pria berkumis itu memperhatikan gaya berpakaian Elen yang sepertinya dari kalangan berada.

Diberikan pertanyaan itu, Elen hanya diam saja. Jika ia memberitahukan alamat rumahnya, dan mereka mengantarnya pulang, bisa-bisa ia ketahuan maminya jika

sedang membolos. Tempat bolosnya juga sangat tidak cocok untuk dijadikan alasan. Namun, bukannya membalas pertanyaan Emik, ia malah menoleh ke sampingnya—ke arah Aska. *"Sepurane, Mas. Kok, ngguanteng men ik.* (Maaf, Mas. Kok, ganteng banget, sih.)," ujarnya malu-malu.

Kalimat itu tentu saja membuat Aska langsung mendelik tak percaya. Menilai Elen sebagai perempuan yang terlalu blak-blakan dalam mengutarakan penilaiannya. "*Kemlinthi.* (Tengil)."

Tidak hanya Aska, tetapi semua orang yang ada di mobil itu langsung terdiam ketika mendengar kalimat pujian Elen pada pembalap mereka. Ya, walaupun kalimatnya benar, Aska memang setampan itu. Terlalu tampan untuk menjadi pembalap, tepatnya.

Sepanjang sisa perjalanan, suasana mobil ramai ketika Emik mulai mengoceh tentang anak-anak lain yang tumben-tumbenan tidak memberi mereka bocoran ketika akan ada penggerebekkan. Padahal, biasanya anak-anak itu memberitahunya.

Akhirnya, kurang lebih separuh perjalanan, Elen ikut rombongan tim balap liar itu untuk mampir makan di suatu warung kecil setelah mereka menawarinya. Siapa yang menolak? Ia pun memilih untuk duduk di samping Mona setelah sebelumnya diusir oleh Aska.

"Mbak," panggil Elen.

"Mbak mbok mbak mbok." Sembari mengunyah tahu goreng, Mona melirik Elen dengan wajahnya yang sangat kesal. Ia tidak setua itu. *"Sekolahmu SMK *********? Aku yo cah kono."*

"Berarti kamu juga lagi bolos kayak aku?" tanyanya. Matanya tak lepas memperhatikan Mona. Menunggu jawabannya.

Ketika itu, Mona menoleh lagi dengan wajahnya yang terlihat lebih kesal saat acara makannya terganggu. Terlebih saat mendengar dialek Semarang Elen yang masih nyangkut walaupun sudah berbahasa Indonesia.

"Cino Semarang nggateli ...."

"Aku manggil kamu apa? Mon, Mon, Temon. Gitu?"

Mona mendelik. "Aku manggil kamu apa? Len, Len, Lenong. Gitu?"

Seketika mereka saling melempar tawa. Dengan beberapa percakapan sederhana dan ngawur begitu saja langsung dapat mengantarkan mereka ke sebuah tali persahabatan yang begitu erat. Sedangkan, Emik dan rekan tim yang lainnya hanya bisa menahan tawa ketika mendengar Mona dan Elen sok berbicara menggunakan Bahasa Indonesia dengan aksennya yang Jawa total.

"Emang trek-trekan gini sering kena razia?"

"Kami main rapi. Kucing-kucingan sama petugas. Biasanya ada tim sendiri yang bagian ngasih tau jadwal razia. Kalau udah gitu, jadwal balapan langsung diubah. Biasanya malam minggu, sekarang jadi enggak tentu. Lokasinya juga pindah-pindah," terang Mona. Kedua alisnya menyatu saat menjelaskan.

Penjelasan Mona membuat Elen mengangguk-anggukkan kepalanya. Paham dengan apa yang baru saja teman barunya itu jelaskan.

"Tapi, kamu ngapain bolos? Pacarmu nikah?" tanya Mona, dengan nada bercandanya. Namun, kekehannya terhenti saat melihat Elen malah mengangguk. Ternyata, candaannya memang benar.

"Enggak masalah. Aku udah dapat penggantinya," sahut Elen enteng. Dengan urat malu yang tidak pernah tersambung, matanya melengkung lucu ke arah Aska yang sedang makan di pojokan.

Selesai makan, rombongan tim balap itu kembali naik ke mobil, terkecuali Elen. Perempuan muda itu memang sengaja minta ditinggalkan di warung. Biar Satrio yang menjemputnya nanti. Bisa babak-belur kalau ia diantar pulang oleh rombongan mas-mas bergaya awut-awutan dengan mobil bak terbukanya.

"Mas ganteng, jumpa lagi, ya ...." Elen mengedipkan satu matanya ke arah Aska yang tampak acuh padanya.

Setelah mengucapkan terima kasih dan salam perpisahan singkat, mobil rombongan tim balap liar itu berjalan meninggalkan Elen seorang diri. Ia lalu duduk di pinggiran kursi sembari menunggu sahabatnya datang menjemput.

Suara mesin motor butut yang seolah-olah akan meledak itu terdengar. Sahabatnya tiba. Namun, baru saja tiba, Satrio sudah bersungut-sungut. Bukannya soal apa, tetapi dirinya yang tengah berkonsentrasi belajar di sekolah tiba-tiba diminta untuk menjemput. Terpaksa ia harus melompati pagar pembatas untuk bisa keluar. Elen memang selalu menyusahkan.

Tanpa rasa bersalah, Elen malah menjitak helm Satrio. Memerintahkannya agar segera melaju dan pergi dari sana.

***

09:02 WIB

Hari ini adalah tepat hari ketiga Elen membolos. Tentu saja tanpa sepengetahuan maminya. Kalau ketahuan, pasti ia akan dikutuk menjadi tebu dan dijual sebagai es dua ribuan. Walaupun menolak untuk diingat, nyatanya pernikahan Nathan yang dilaksanakan hari ini begitu memukul turun semangat belajarnya. Kemarin, papinya malah sudah berangkat ke Jepang untuk turut menghadiri pernikahan itu.

"Kurang lama, Mon," sindir Elen saat baru melihat Mona muncul dari arah jalan besar. Perempuan yang memiliki tahi lalat di atas bibir itu dibonceng oleh salah seorang temannya. "Sabar. Hari ini guru piketnya agak ngeselin. Celahnya tipis," ujar Mona, sebelum duduk di sampingnya. Ya begitulah, hari ini mereka berdua berjanjian untuk membolos, dan Mona baru sampai di jam ini.

"Kenapa enggak langsung bolos? Repot banget masuk sekolah dulu. Mana pagar barunya tajemnya ngalahin omongan tetangga."

Mona menggeleng. "Enggak bisa. Hari ini papaku nganter sampai aku masuk gerbang."

Kurang lebih satu jam lamanya Elen menunggu Mona untuk berjanjian bertemu di angkringan ini, dan parahnya Mona baru datang sekarang.

"Jadi, kapan lagi jadwal trek-trekan yang ada Mas Askanya?" Elen menaik-turunkan alisnya sembari sesekali menyeruput es teh pesanannya.

"*Deknen wes rak iso melu ik. Brom pite dicekel pulisi. Ayahe mberung.* (Dia udah enggak bisa ikut. Sepeda motornya diambil polisi. Ayahnya sampai marah)."

"Lah?"

Mona menyeruput es teh milik Elen setelah membalik sedotannya, lalu membuka suara. "Kamu tahu enggak kenapa Mas Aska yang pinter balapan gitu malah enggak ikut balapan yang resmi? Itu gara-gara ayahnya yang enggak setuju," terangnya. "Ayahnya itu TNI. Temennya papaku. Katanya anak-anak, Mas Aska bakal dimasukkan AAU."

Elen termenung dengan pikirannya sendiri. "Serius?"

"Enggak percaya, enggak apa-apa."

Seperti seseorang yang kehilangan separuh nyawanya, Elen menghantamkan kepalanya ke atas meja kayu angkringan ini. "Berarti, aku enggak bisa ketemu ...," lirihnya.

"Hapenya enggak bisa dihubungin." Dengan santainya Mona memalak ubi goreng milik Elen untuk yang kesekian kalinya.

"Kalau bukan terlahir di etnis ini, aku juga mau ikut jadi TNI."

Diliriknya sosok Elen dengan bingung. Apa masalahnya etnis sepertinya tidak boleh masuk TNI? Bukannya yang penting warga Indonesia? "Apa hubungannya, *Ndes*?"

Ketika Elen mengangkat kepalanya, wajah depresinya terpampang jelas di hadapan mata Mona. "Mami-papiku ambisius. Aku masuk SMK, jurusannya mamiku yang milih. Nanti kalau dewasa, aku harus nikah sama pebisnis satu etnis. Hidupku udah enggak ada di tanganku lagi," curhatnya. Matanya terlihat sangat gelisah. Bahkan, rambut panjangnya yang digulung sembarang itu makin berantakan.

Mona mengangguk-angguk paham. Ternyata, bukan hanya dia saja yang harus mengikuti alur cerita yang dibuat oleh orang tuanya. Ternyata, Elen juga sama. "Enggak ada bedanya sama aku. Aku juga dipaksa jadi TNI sama papaku."

"Serius?"

"He'eh. Lulus SMK ini aku langsung daftar."

"Ikut. Pokoknya ikut." Dengan binar matanya yang berkilauan, Elen menatap Mona. Ingin ikut.

"Ikut apa?"

"Ikut daftar."

"Halah."

Elen terdiam sejenak. Mempertimbangkan banyak hal. Ia berusaha berpikir ulang, tetapi tidak bisa. Tekadnya sudah bulat. "Pokoknya aku ikut daftar. Biar ketemu Mas Aska lagi."

"Goblok." Bisa-bisanya Elen ingin menjadi TNI hanya agar bisa bertemu dengan Aska. Padahal, mereka berdua saja baru bertemu sekali—untuk yang pertama dan terakhir kali sebelum Aska diseret masuk ke AAU.

Di angkringan yang sedang sepi itu, mereka berdua akhirnya berbicara panjang lebar tentang pekerjaan mengabdi kepada negara itu. Mona karena paksaan papanya dan Elen karena ingin lari dari dikte kedua orang tuanya—plus ingin bertemu Aska tentu saja.

"Mas Aska masuk TNI apa?"

"AAU. TNI Angkatan Udara."

"Oalahh. Kalau gitu, aku jadi wara aja." Seperti layaknya memutuskan jajanan, Elen memutuskan mimpinya dengan

mudah. Tanpa berpikir dua kali. Tanpa berpikir akan gagal atau tidak. Maju saja dulu, pikirnya.

Hening seketika. Elen sedang menikmati halusinasinya saat suatu hari nanti telah berhasil menjadi seorang wara. Bertanya-tanya akan secantik apa dirinya dengan rambut pendek? Ah, yang penting bisa bertemu dengan Aska saja dulu. Fokus mengejar sisa-sisa jejak kaki pria itu yang mungkin saja tertinggal.

"El," panggil Mona.

"Heum?"

"Mau tahu enggak cara supaya kamu enggak dirisihi mami-papimu lagi?"

Elen tertarik. Dengan keantusiasan yang tinggi, ia langsung mengangguk begitu saja. Ingin sekali tahu bagaimana caranya. "Gimana gimana?"

"Coba bilang ke mami-papimu kalau kamu hamil. Dijamin enggak diatur lagi."

"*Lhooo, iso kopyor ndasku, goblok.* (Lhooo, bisa pecah kepalaku, goblok)."

Mereka berdua kembali tertawa lepas sembari menikmati hari pembolosan yang nikmatnya tak tertandingi di masa-masa itu. Hidup tanpa terlalu banyak beban—walaupun masih banyak tuntutan orang tua yang tak sejalan dengan keinginan.

Di suasana hari yang masih pagi pada masa itu, Elen dan Mona membicarakan banyak hal terutama soal untaian janji-janji menggapai Skadik 105 Kaliurang bersama.

Jadi wara? Siapa takut?

"Tapi, kalau gagal gimana?" Kekhawatiran itu tiba-tiba menelusup di balik rongga dada Elen.

"Jadi caleg."

Hening.

Elen kembali berimajinasi. Imajinasi itu menampilkan sosok Aska sebagai pemeran utama prianya. "Mas Aska, sampai jumpa lagi di bawah pernik matra udara yang sama, ya," lirihnya.

FLASHBACK OFF

Ketika membuka matanya, dilihatnya kini Zulaikha sudah tidak ada di sisi ranjangnya. Tidak mengapa. Setidaknya, mengingat tentang masa-masa dahulu—entah pertemuan pertamanya dengan Mona atau dengan Aska, telah membuat rindunya sedikit terbayarkan. Bersyukur masih menyimpan memori itu.

Pada memori terakhir itu, ia menyampaikan pengharapan agar dapat bertemu kembali dengan Aska di bawah matra yang sama. Terkabul. Mereka akhirnya bertemu kembali di bawah pernik matra udara. Di bawah komando kesatuan berlambangkan Kereta Kencana.

"Aku udah berhasil jadi wara, udah menikah sama kamu, udah jadi calon ibu dari anakmu ... tapi kamu malah pergi. Apa kamu di sana enggak pernah berpikir untuk kembali?"

***

26 - Misi Pencarian Blue Shark

"Jangan dilepehin makanannya, El."

"Enggak ada enak-enaknya."

"Lah, katanya pengen sate ayam. Ini, kan, sate."

"Enggak enak. Pasti ayamnya tiren."

Ingin sekali rasanya Mona menepuk jidatnya sendiri dengan menggunakan palu. Kesal sekali. Sejak kemarin Elen selalu seperti ini. Tiba-tiba ingin sesuatu, dan saat sudah dibelikan, ia akan mengatakan semuanya tidak enak. Ujung-ujungnya, hanya sedikit sekali makanan yang berhasil masuk ke perutnya. Oleh karenanya, meja makan kini penuh dengan makanan-makanan yang perlahan mulai basi.

"Ini sekali lagi." Mona menyodorkan satu sendok penuh nasi putih bercampur dengan daging sate ayam. Namun, sahabatnya itu menolak.

"Satu sendok aja lagi, habis itu kita makan keripik kulit babi, gimana? Lo suka yang haram-haram, kan?" tawar Mona. Alisnya naik-turun memancing Elen dengan candaannya. Namun sayang, wanita yang tengah mengandung itu menggeleng pelan. Ia menolak.

Walaupun seperti itu, Mona tidak mundur begitu saja. Ia masih berusaha memaksa Elen agar mau membuka mulutnya. Sebab, sejak hari kemarin, semua makanan yang ditelannya berakhir di wastafel kamar mandi.

"Yuk, sekali lagi. Nanti gue beliin tas terbarunya Gucci. Kita nyopet duitnya Mas Adit dulu. Gimana?"

"Enggak." Elen terus menolak. Matanya yang masih membengkak itu memandang sayu ke layar televisi yang menampilkan sebuah program televisi yang membosankan.

Lelah memaksa, Mona hanya bisa menghela napas setelahnya. Meletakkan kembali sendok di tangannya ke atas piring dan menatap gelisah kondisi Elen. Wanita itu tidak bergerak dari ranjangnya sama sekali, kecuali untuk buang air kecil dan muntah-muntah. Tubuhnya makin terlihat ringkih bagai tak bernyawa. Untuk makan saja harus disuapi karena waktunya hanya dihabiskannya untuk melamun. Sedih melihatnya seperti ini.

"Gue balik kantor dulu. Jam istirahat udah mau habis." Sembari membawa serta piring dan gelas bekas makan dan minum Elen, Mona beranjak dari pinggiran ranjang.

Elen menatap pintu yang ditutup itu dengan matanya yang terasa berat. Merasa bersalah karena membiarkan Mona bolak-balik dalam dua hari ini karena mengurusinya. Bahkan, tadi malam wanita itu harus menginap karena ia mengigau saat tidur. Mau bagaimana lagi, Mona terlihat lebih kuat dibandingkan mami dan ibunya. Ia tidak mau melihat dua wanita paruh baya itu bersedih saat tahu kondisi dirinya makin buruk seperti ini. Terlalu lemas sampai bicara pun suaranya sangat kecil, ia mengajukan cuti sakit untuk hari ini. Tidak tahu kalau besok. Dua hari ini rasanya seperti setahun baginya menunggu kabar keberadaan Aska. Semuanya buram. Semuanya masih mencari. Belum ada titik terang. Sepeninggal Mona, ia kembali menutup mata. Mencoba menyurutkan air matanya yang hendak keluar. Lagi. Berada di kamar ini seorang diri mampu menambah laju rasa sedihnya. Apalagi aroma tubuh Aska yang masih melekat

kuat di setiap sudut kamar berhasil membayang-bayanginya. Ah, kapan suaminya itu akan kembali.

"Jadi, maksud kamu, kamu mau dinikahin sama Nathan gara-gara apa?"

"Ya, karena duit, Kapt. Memangnya apalagi?"

"Terus, katanya kamu juga udah dituntun jadi pebisnis. Bener?"

"Haha! Kalau jadi pebisnis, sewaktu tahu isi toko saya dimaling, bukannya ngejar malingnya, tapi malah saya bantuin tuh maling ngangkut hasil curiannya. Karena, katanya ustaz saya dulu, membantu orang yang kesusahan itu bisa dapat surga."

"Enggak gitu, sih." Aska menggaruk-garuk kepalanya saat mendengar jawaban Elen yang salah tetapi ada benar juga. "Terus, kok kamu bisa jadi wara?"

"Mengejar cita-cita, sekaligus cinta."

"Jawaban ngawur."

Elen tersenyum kecil saat kembali mengingat percakapannya dengan Aska beberapa waktu sebelum mereka lamaran dan menikah. Itu adalah salah satu kejadian manis yang patut untuk dikenang. Perlahan, diambilnya sebuah jaket berwarna biru dongker yang dulu sering dikenakan Aska. Ia mengusap pelan lambang kereta kencana dengan angka 71 yang terletak di dada sebelah kiri. Ini adalah jaket kesukaan Aska, yang sekaligus menjadi jaket yang terakhir kali pria itu kenakan sebelum tugas terbang ke Iswahjudi

"Hai, kamu hari ini lagi di mana, Mas? Hutannya gelap, ya?" Elen bermonolog seolah sedang berbicara dengan Aska. Ia tersenyum menatap jaket parasut di genggamannya.

Waktu kian merayap cepat, meninggalkan Elen yang masih betah dengan monolognya. Tak terasa, azan magrib berkumandang. Ia langsung bangkit dari ranjangnya dan mengambil air wudhu. Tiga rakaat itu dijalani dengan tangis di setiap sujudnya yang makin rendah. Selesai menunaikan salat, ia masih duduk di atas sajadahnya. Beberapa menit, pintu kamarnya kembali diketuk dan Mona muncul di baliknya. Sahabatnya itu menepati janjinya untuk datang kembali setelah waktu salat magrib. Ia mengurungkan senyumnya saat melihat raut wajah Mona tak terbaca. Terlebih, ada Adit yang ikut masuk setelahnya. Mereka berdua berwajah masam. Seperti habis menelan banyak pil pahit kenyataan.

Kenapa?

Ada apa?

"El ...," panggil Mona pelan. Wanita itu duduk di hadapannya bersama suaminya. "Pesawatnya Kapt. Aska ketemu. Jatuh di tengah hutan belantara."

Penuturan sahabatnya itu membuat Elen menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Buih-buih pengharapannya muncul ke permukaan. Namun, kalimat Mona yang selanjutnya benar-benar bukan lah harapannya.

"Pesawatnya habis terbakar. Bisa dibilang tinggal kerangka kasarnya. Soal Kapt. Aska, tim belum tahu Kapten sempat *seat ejecting* atau ... ikut hangus terbakar sama badan pesawat."

S*eat ejecting, prosedur tetap penyelamatan di udara dengan cara keluar dari pesawat menggunakan kursi pelontar untuk menyelamatkan diri.*

Seluruh tiang-tiang kekuatan yang selama ini menyangga hatinya langsung runtuh saat mendengar itu. Mulutnya memang tidak berkata apa-apa, namun matanya tidak bisa berbohong. Elen menangis tanpa suara. Saking sakitnya. Saking perihnya. Mona langsung memeluk tubuhnya yang bergetar.

"Jangan khawatir, Elen. Saya sudah janji, kan, sama kamu untuk temuin Aska? Jangan terlalu dipikirkan. Besok saya dan tim akan *briefing* soal ini. Bangkai pesawatnya sudah ketemu. Jadi, sekarang pencarian pasti lebih mudah," Adit hanya bisa menenangkan Elen yang tengah menangis itu dengan kalimatnya. Dengan janjinya. Sebab, kini wanita itu bukan hanya kehilangan suaminya, tetapi hampir kehilangan dirinya sendiri.

***

Lanud Halim Perdanakusuma

"Seperti yang kalian ketahui, sahabat kita, rekan kita, senior-junior kita, penerbang kita, Elang Muda kebanggaan Skadron Kereta Kencana kita ... sedang dalam pencarian. Kemarin, anggota tim yang turun ke lapangan, berhasil menemukan bangkai pesawat F-16 yang dipiloti Kapten Penerbang Aska di tengah-tengah lebatnya hutan belantara Kota Magetan."

Elen yang berdiri di barisan paling depan hanya diam dan melamun saat mendengar kata demi kata yang disampaikan oleh komandannya. Setelah apel pagi hari ini, Adit

memberikan sedikit informasi kepada seluruh prajurit yang bertugas di bawah komando operasional Lanud Halim.

Setelah semua drama perdebatan dengan Mona yang terjadi tadi malam, akhirnya Elen bersikeras untuk datang bekerja hari ini. Padahal, ibu dari dua orang anak itu sudah menyiapkan permohonan cuti sakit untuknya. Namun, ia menolak. Beralasan harus melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana progres misi pencarian suaminya.

"Rekan-rekan sekalian, mari sisihkan waktu satu menit saja untuk berdoa demi kelancaran proses pencarian Kapten Aska. Semoga Elang Muda kebanggaan Kereta Kencana tidak gugur di medan tugas, dan bisa kembali di tengah-tengah kita dalam keadaan sehat walafiat. Amin. Berdoa, dimulai."

Sajak-sajak doa terukir indah di dalam hati setiap prajurit. Seluruh untaian doa itu diharapkan dapat mengetuk pintu langit, agar sudi mengembalikan Aska dengan dalam keadaan terbaik.

Ketika apel pagi selesai, semua prajurit kembali ke wilayah kerjanya masing-masing. Sedangkan, kini Elen tengah berjalan di belakang Adit dan beberapa anggota tim yang akan diterjunkan ke lokasi penemuan pesawat. Wanita itu memohon semalaman agar diizinkan mengikuti pengarahan. Adit mengizinkannya.

Tak terasa, kakinya berhenti di depan ruang rapat skadron. Setelah masuk, tempat duduk di deretan meja paling ujung adalah pilihannya. Tentu karena tidak ingin terlihat siapa pun jika nantinya ia tiba-tiba menangis.

"Selamat pagi. Peserta sudah berkumpul semua, khususnya para anggota tim yang akan menyusul terjun ke TKP, saya

langsung mulai saja." Kalimat pembuka dari Adit menggema di dalam ruang rapat ini.

Layar proyektor menyala dan menampilkan gambar F-16 beserta segala spesifikasinya. "*Blue shark* mengawaki jenis pesawat tempur buru sergap F-16 atau *Fighting Falcon* yang akan berkandang di Skadron 3 Tempur di bawah kendali Wing Udara 3 Tempur, Lanud Iswahjudi, Magetan. Tiga hari lalu, pesawat mulai hilang kontak saat memasuki kawasan udara Kota Magetan ..."

Blue Shark adalah *call sign* Aska sebagai penerbang.

"... Sore hari kemarin, pukul 16:37 waktu setempat, anggota tim gabungan yang terjun menemukan kerangka pesawat yang diduga sebagai F-16 yang diawaki oleh Kapten Aska. Lokasi penemuan sendiri sangat pelosok ke dalam sebuah hutan yang dipenuhi rumput liar dan hewan buas. Tim sempat kesulitan saat menyisir lokasi."

Adit terdiam sejenak. Mencoba memperhatikan bagaimana reaksi Elen ketika mendengar penjelasannya. Ternyata, wanita itu hanya duduk diam dengan pandangan mata kosong di pojok sana. Mengkhawatirkan sekali.

"Sebagai penganalisis, saya melihat roda sebelah kanan lepas, dan seluruh mesin pesawat terbakar habis. Diperkirakan, tangki masih penuh bahan bakar saat itu. Akibatnya, saat pesawat memaksa mendarat di semak belukar hutan yang kasar, mesin memercikkan api karena gesekan yang membuat seluruh bagian pesawat merespon dan pesawat akhirnya terbakar. Apalagi, saat itu pesawat sedang mengangkut enam belas bom dan senjata." Di akhir kalimatnya, Adit memperhatikan reaksi Elen lagi. Namun, rekan istrinya itu tetap dengan pandangannya yang kosong.

"Lokasi jatuhnya pesawat ini sangat pelosok sekali. Bahkan, saat pesawat terbakar pun, warga sekitar tidak tahu karena tidak pernah menjamah tempat ini. Hutan ini sangat gelap dan jauh sekali dari pemukiman. Saya patut mengapresiasi kehebatan Kapten Aska dalam memilih lokasi untuk menjatuhkan paksa pesawat ini."

Seluruh peserta rapat mengangguk bersamaan. Mereka setuju dengan pemikiran Adit tentang kemampuan Aska sejauh ini. Jika mengalami hal seperti ini sendiri, belum tentu mereka dapat mengatasinya secakap Aska.

"Awalnya, saya pikir mesinnya rusak karena menabrak burung, tetapi setelah saya kaji ulang dan sesuaikan dengan data di lapangan, ternyata memang ada yang tidak beres dengan pesawat ini. Saat memposisikan diri sebagai Kapten Aska yang mengendalikan pesawat ini, saat mulai terbang di langit Jawa, pesawat ini kemungkinan sudah menunjukkan kerusakan sistem. Menurut kajian saya, pesawat ini tidak bisa terbang lebih lama lagi dan kemungkinan tidak sampai di Iswahjudi. Namun, Kapten Aska merespon kilat dengan berusaha agar pesawat ini bisa terus terbang setidaknya sampai wilayah tertentu, yang akhirnya membuat beliau memilih hutan lebat ini sebagai tempat jatuhnya pesawat agar tidak ada korban jiwa. Ya, walaupun itu membahayakan dirinya sendiri."

Matanya terasa begitu panas saat mendengar penjelasan Adit yang ternyata di luar pengetahuannya. Elen duduk sembari mencengkram kuat baju seragamnya. Mencoba menahan laju keinginannya untuk menangis. Bagaimana bisa Aska memikirkan orang lain, tanpa memikirkan dirinya

sendiri? Tanpa memikirkan dia dan calon anaknya yang ketar-ketir di sini?

Salah satu anggota tim mengangkat tangannya. Hendak mengajukan pertanyaan. "Mohon izin bertanya, Ndan."

"Silakan."

"Mengacu pada penjelasan Komandan, itu berarti saat Kapten Aska sadar pesawat sudah mulai tidak seimbang, beliau memilih banting setir?" tanyanya. Tangannya memegang bolpoin. Seakan bersiap untuk menuliskan jawabannya.

"Benar. Saat tahu pesawat mulai tidak beres, saat dilihat di radar, ternyata Kapten Aska keluar dari jalur. Rupanya beliau memilih berputar-putar untuk mencari tempat yang pas untuk menjatuhkan pesawat. Beliau menghindari pemukiman warga agar memperkecil jatuhnya korban jika sewaktu-waktu pesawat sudah waktunya harus jatuh," jelas Adit.

Elen mengulum bibirnya yang bergetar. Semua penjelasan ini sungguh di luar dari prediksinya. Di satu sisi, ia mengapresiasi jiwa kemanusiaan Aska yang memikirkan korban jiwa lain, tetapi di satu sisi, menurutnya ini adalah misi bunuh diri untuk dirinya sendiri. Orang lain memang tidak mati, tetapi dirinya? Ah, sudahlah.

"Mohon izin bertanya, Ndan."

"Silakan."

"Saat pesawat dijatuhkan paksa seperti itu, bagaimana kondisi di lokasi?" tanya seorang pria yang memiliki rambut setengah cepak.

"Beberapa ratus meter sebelum lokasi bangkai pesawat, semak-semak belukar yang ada tergerus dan seolah membentuk sebuah jalan setapak. Itulah yang menjadi petunjuk tim tentang lokasi pesawat. Saat sampai, tim melihat sisa-sisa semak tersangkut di roda-roda pesawat. Diperkirakan, badan pesawat sempat terseret jauh sebelum akhirnya terbakar."

Pengarahan akhirnya setelah. Saat seluruh peserta hendak berdiri meninggalkan ruangan, tiba-tiba pintu ruang rapat dibuka dengan keras. Suara berdebam pintu dengan tembok mengalihkan pandangan semua orang yang ada di sana—tak terkecuali Elen.

Ternyata, itu adalah Imam. Pria yang berpangkat sersan kepala itu berlari dengan tergopoh-gopoh. Wajahnya memerah dan berkeringat. Setelah menghadap Adit dan memberi hormat, ia memberitahukan sebuah informasi yang berhasil mengejutkan semua prajurit.

"Mohon izin, Ndan. Baru saja tim gabungan menghubungi kesatuan. *Blue Shark* sudah ditemukan. Beliau berada sejauh sepuluh kilometer dari lokasi bangkai pesawat. *Blue Shark* berada di antara bebatuan pinggiran sungai dengan kursi pelontar. Tetapi, *Blue Shark* ...."

***

27 - Diringa yang Berbeda

Pengarahan selesai. Saat seluruh peserta hendak berdiri meninggalkan ruangan, tiba-tiba pintu ruang rapat dibuka dengan keras. Suara berdebam pintu dengan tembok mengalihkan pandangan semua orang yang ada di sana—tak terkecuali Elen.

Ternyata, itu adalah Imam. Pria yang berpangkat sersan kepala itu berlari dengan tergopoh-gopoh. Wajahnya memerah dan berkeringat. Setelah menghadap Adit dan memberi hormat, ia memberitahukan sebuah informasi yang berhasil mengejutkan semua prajurit.

"Mohon izin, Ndan. Baru saja tim gabungan menghubungi kesatuan. *Blue Shark* sudah ditemukan. Beliau berada sejauh sepuluh kilometer dari lokasi bangkai pesawat. *Blue Shark* berada di antara bebatuan pinggiran sungai dengan kursi pelontar. Tetapi, *Blue Shark* ...."

Dengan perasaan yang tidak terkendali, Elen berdiri dari duduknya dan menatap sosok Imam dengan matanya yang mulai basah. "Tapi apa?! Mas Aska kenapa?!"

Adit mengangguk saat Imam menatapnya seakan meminta izin untuk memberi tahu Elen yang sejatinya adalah istri Aska. "Kapten Aska enggak sadarkan diri, Dek. Diperkirakan sudah tiga hari beliau seperti itu."

Tiga hari? Dengan keadaan seperti itu? Ah, membayangkannya saja tidak sanggup. Hampir saja Elen terjatuh jika satu tangannya tidak berpegangan pada kursi. "Tapi ... Mas Aska selamat, kan?" Pertanyaannya itu terdengar

takut-takut. Takut jika jawaban Imam tidak sesuai dengan doa-doanya.

"Sewaktu tim memastikan keadaannya, alhamdulillah Kapten masih hidup, di luar dari detak jantungnya yang lemah dan luka-luka di badannya."

Kepalanya yang memanas selama tiga hari ini, seakan langsung disiram dengan air dingin saat mendengar kabar itu. Sedikit menenangkan saat tahu Aska masih hidup. Namun, belum merasa begitu tenang, karena pada kenyataannya suaminya itu tidak sadarkan diri dan terluka. Kemungkinan buruk masih ada.

"Jadi, sekarang *Blue Shark* bagaimana?" Adit berdiri dari duduknya. Matanya memancarkan keseriusan yang bercampur dengan kekhawatiran.

"Siap. Dibawa langsung ke salah satu rumah sakit di Magetan, Ndan," jawab Imam.

Pintu ruang rapat kembali terbuka. Mona masuk dan langsung menghampiri Elen. Adit menelepon istrinya untuk berjaga-jaga jika Elen akan bereaksi berlebihan setelah mendengar kabar tentang Aska.

"El, balik ke mes, yuk," ajaknya. Mona mencoba merangkul Elen dan menariknya keluar dari ruang rapat. Namun, Elen tidak merespon ucapannya. Wanita itu kembali meracau dengan tatapannya yang kosong. "Mas Aska masih hidup, Mon. Dia enggak bener-bener ninggalin gue," lirihnya. Tangis harunya kembali menderu-deru.

"Gue tahu. Sekarang balik ke mes dulu, yuk," ajaknya lagi. Namun, Elen kembali meracau. Tidak berniat menyahuti ajakannya.

"Rumah sakit mana? Saya mau jenguk Mas Aska," ujarnya tiba-tiba. Dengan bersikeras terus bertanya kepada Imam mengenai nama rumah sakit tempat di mana Aska dirawat.

Mona melepaskan rangkulannya di lengan Elen. "Jangan gila. Jenguk apaan? Enggak ada jenguk-jengukan!" titahnya.

Dengan bibir yang masih melengkung ke bawah, Elen mencengkram lengan seragam sebelah kanan Mona. Matanya menatap dengan penuh rasa harap. "Pesenin gue tiket pesawat ke Magetan. Gue mau ketemu Mas Aska. Sekarang."

Semua orang yang berada di ruang rapat terdiam mendengar permohonan Elen. Permohonan itu tentu saja disahuti dengan penolakan oleh Mona. Semua orang yang berada di sana juga dapat melihat dengan jelas, raut wajah kuyu istri Aska itu berhadapan langsung dengan raut wajah keras Mona.

"Gue gebuk lo, ya. Bisa-bisanya mikirin ngelayap waktu hamil kayak gini." Jelas Mona menolak keinginan Elen untuk bertandang ke Magetan. Hei, jangankan naik pesawat, naik mobil saja wanita itu harus membuka kaca jendela agar tetap menghirup udara segar dan tidak muntah di jalan. Apalagi naik pesawat, masa kaca jendela pesawatnya harus dibuka juga?

"Gue mau lihat suami gue. Plis ...," pinta Elen, lagi dan lagi.

Melihat keadaan yang makin tidak kondusif, Adit memerintahkan seluruh peserta briefing untuk meninggalkan ruang rapat. Membiarkan Mona dan Elen berbicara empat mata di dalamnya.

"Biarin gue pergi sebentar. Itu doang permintaan gue." Elen terus mengusap pipinya berkali-kali. Mulutnya tidak berhenti menangis sembari terus bergumam lirih dan memohon agar Mona menyetujui keputusannya.

"Sekali enggak. Tetap enggak." Mona menarik kursi di samping Elen lalu duduk di sana. "El, bukannya gimana-gimana. Menurut gue, lebih baik sekarang lo menangin keselamatan anak lo, daripada buta sama kekhawatiran sendiri. Kapt. Aska ada di tangan yang tepat. Di tempat yang tepat. Tugas lo di sini cukup berdoa aja."

Elen diam. Matanya bergerak-gerak seolah sedang memikirkan kalimat yang diucapkan oleh Mona. Kalimat itu ada benarnya. Beruntung, disaat seperti ini masih ada Mona yang dapat mengembalikan akal sehatnya.

"Kapt. Aska pasti balik. Cuma waktunya mungkin bukan sekarang. Ngerti, ya?"

"Kalau bukan sekarang, kapan?"

"Seenggaknya sampai Kapt. Aska siuman terus diterbangkan kembali ke Jakarta," jawab Mona. Ya, walaupun dirinya pun sedikit ragu tentang kapan datangnya waktu itu.

***

Keesokan harinya ....

Christina menaruh piring di tangannya dengan pasrah. Sudah satu jam ia membujuk Elen untuk makan, tetapi tetap gagal. Putrinya itu hanya diam di ranjang sembari menonton sebuah program televisi. "Satu jam lebih Mami di sini, tetep enggak ada yang masuk ke perutmu," ujarnya, sebelum melangkah pergi.

Hari demi hari Elen lewati tanpa kabar yang pasti mengenai kondisi Aska. Entahlah, ia merasa jika komandannya telah bersekutu dengan yang lainnya untuk menyembunyikan sesuatu dari dirinya. Entah apa itu, tampaknya bukan sesuatu yang baik untuk didengar.

"Menurut Ibu kita ke Magetan aja enggak, sih? Diem-diem gitu." Saat Zulaikha datang membawakannya segelas susu dan biskuit hamil, ide itu muncul di kepalanya.

"Diem-diem gimana? Ada-ada aja kamu."

"Ngendap-ngendap gitu, Bu. Yang penting jangan ketahuan Mona. Bisa dibanting pesawat kita nanti."

Zulaikha ikut duduk menyandarkan punggungnya di kepala ranjang seperti yang Elen lakukan. "Kamu enggak usah terlalu pikirin suamimu, Nak."

Kedua alisnya menyatu dengan bingung ketika mendengar ucapan ibu mertuanya itu. "Enggak usah pikirin gimana maksud Ibu?"

"Kamu lagi hamil. Rentan kalau terlalu banyak beban di pikiran." Nada suara Zulaikha yang lembut dan mendayu-dayu mampu meredam prasangka buruk Elen.

"Memangnya, sebagai ibunya Mas Aska, Ibu enggak khawatir?"

"Menurut Ibu, kekhawatiran itu ada dua macam. Satu, kekhawatiran yang ditunjukkan. Khawatir yang ini, reaksinya kelihatan. Nangis, marah, atau yang lebih parah, bisa depresi. Dua, kekhawatiran yang sama sekali enggak ditunjukkan. Khawatir yang enggak bisa dilihat, tapi bisa dirasakan. Orang

mengira kita tenang-tenang aja, enggak ada apa-apa, padahal dalam hati nyes sendiri rasakan sakitnya ..."

"... Menurut Ibu lagi, kamu lagi merasakan yang nomor satu. Kamu menunjukkan semua yang kamu rasakan. Kalau Ibu, lagi di nomor dua. Diamnya Ibu itulah bentuk rasa khawatir. Apalagi ayahnya. Beliau sampai enggak bisa tidur berhari-hari karena merasa bersalah. Padahal, ya, ini bukan salahnya juga."

"Kalau tahu begitu, kenapa Ibu malah ke Jakarta nemuin aku? Kenapa enggak tetap di Semarang jagain ayah?" tanya Elen. Untuk beberapa saat ia terdiam dan menunggu jawaban Zulaikha.

"Kalau Mas Aska ada di sini, pasti dia lebih minta Ibu jagain kamu daripada jagain ayahnya."

***

Minggu demi minggu terlewati. Elen melangkah dari waktu satu ke waktu yang lainnya, sendirian. Tidak ada secercah pun kabar dari Aska yang sedikit menerangi pikirannya. Komandannya dan Mona seakan kucing-kucingan dengan dirinya belakangan ini. Setiap ia menyerang mereka dengan pertanyaan tentang kondisi Aska, keduanya hanya mengatakan bahwa Aska baik-baik saja. Ia tentu saja bingung. Definisi baik-baik saja menurut mereka itu seperti apa?

Saat ini, ditemani mami dan ibunya, Elen melakukan *check-up* kandungan. Mengingat keadaannya yang makin buruk, tabiat Elen menolak makan benar-benar mengganggu Christina dan Zulaikha. Awalnya wanita itu menolak dengan keras rencana ini, karena ia merasa usia kandungannya baik-

baik saja. Namun, saat melihat raut wajah kedua ibunya yang sedih, ia akhirnya luluh dan mengiyakan.

"Begini ..., perubahan nafsu makan saat hamil itu hal yang normal terjadi. Mual dan muntah juga normal, apalagi saat trimester pertama. Kehilangan nafsu makan ini bahkan terjadi pada setengah dari kehamilan. Tetapi, ya, jangan dianggap remeh, karena kecukupan kalori yang masuk sangat penting bagi pembentukan energi untuk proses metabolisme tumbuh kembang janin. Saran saya, boleh hanya makan sedikit, tetapi usahakan makanan yang dikonsumsi mengandung nutrisi yang padat," jelas Dokter Deana panjang lebar. "Saya sarankan untuk *check-up* selanjutnya, silakan ajak suaminya, ya, karena pertemuan pertama hari ini, saya harusnya memberikan informasi seputar perawatan pra-kehamilan dan penentuan tanggal persalinan. Suami akan memiliki peran penting di dalam semua proses itu," lanjutnya, sembari menyodorkan hasil USG milik Elen.

Hasil USG berwarna hitam putih itu berada di atas meja. Hampir tidak ada yang terlihat di foto itu. Dokter Deana mengatakan, USG kali ini hanya bertujuan untuk memastikan posisi janin di dalam kandungan. Mengingat usia kandungan yang masih sangat muda.

"Terima kasih. Saya permisi dulu." Elen berdiri tiba-tiba. Tanpa ingin mengucap apa pun, ia pergi meninggalkan ruangan itu. Kakinya melangkah cepat. Tidak ingin mami dan ibunya menyusul langkahnya. Ah, sesak sekali mendengar dokter wanita itu menyebutkan kata suami.

"Suami?" gumamnya. Bibirnya tersenyum miring.

Saat dirinya terus berjalan dengan kaki yang menghentak kesal di sepanjang lorong rumah sakit, Elen melihat sosok Adit. Komandannya itu berdiri jauh di depan sana dan masih mengenakan seragam kerja lengkap. Saat ingin menyapa, pria itu keburu masuk ke salah satu ruang rawat inap yang ternyata dikhususkan untuk VIP.

"Siapa yang sakit?" Kalaupun ada anggota yang masuk rumah sakit, pasti akan langsung disebar di grup WA. Tetapi, untuk yang satu ini, Elen benar tidak tahu apa-apa.

Dengan rasa ingin tahu yang dalam, Elen memutuskan untuk sedikit berlari ke arah ruang rawat inap yang tadi dimasuki Adit. Namun, sesampainya di depan pintu, Elen tidak dapat melihat apa pun yang ada di dalam ruangan —karena kaca yang terdapat di pintu itu buram dan kabur. Mencoba mengintip, tapi nihil. Kaca buram ala rumah sakit itu mengaburkan seluruh pandangannya. Sudah tidak tahan lagi, ia menggeser pintu di depannya itu.

Suara deritan roda penggeser di bawah pintu memenuhi seluruh ruang rawat inap. Tanpa mencari, mata Elen langsung tertuju ke salah satu ranjang pasien yang ada di sebelah kiri ruangan. Bagai ditikam ratusan gelegar petir, jantungnya terasa berhenti berdetak saat melihat sosok yang tengah terbaring di atas ranjang itu.

Aska. Suaminya.

Mendengar pintu digeser dan ada yang masuk—yang ternyata itu Elen, lantas semua orang yang kesemuanya mengenakan seragam loreng itu terkejut bukan main. Adit langsung beranjak menghampiri Elen dengan raut wajah panik. "Elen, kamu kenapa bisa ada di sini?!" Nada suaranya terdengar kaku seperti seseorang yang tertangkap basah.

Bukannya menjawab pertanyaan Adit, Elen malah terdiam dalam tangis. Matanya yang dipeluk oleh air mata itu menatap kosong ke arah Aska yang kini juga sedang menatapnya. Setelah sekian lama, akhirnya mereka bisa kembali bertatapan lagi.

Kakinya berlari menuju ranjang Aska. Dengan tangis haru, ia memeluk sosok suaminya itu. Tangisannya pecah saat benar-benar bisa mendekap Aska lagi. Bisa merasakan hangat hawa tubuhnya, merasakan detak jantungnya, dan menghirup aroma tubuhnya. Aska yang satu ini nyata. Bukan lagi mimpi seperti saat itu.

"Mas, Ya Allah ...."

Pelukan itu masih saja erat. Tangisan itu masih saja terdengar merana. Air mata itu masih saja bercucuran. Namun, tak berlangsung lama, Aska malah melepaskan kedua tangan Elen yang melingkar di tubuhnya. Menatap Elen dengan kedua alisnya yang menyatu. "Serda Elen, kenapa kamu peluk-peluk saya?"

Elen yang awalnya terisak dalam tangisnya, mendadak terdiam. Ia kembali berdiri tegak saat pelukannya dilepaskan paksa oleh Aska. Matanya yang memerah karena tangis itu menatap wajah Aska dengan bingung.

"Mas, apa maksud kamu? Kenapa peluk-peluk? Aku istri kamu. Wajar aku peluk kamu setelah kamu hampir ninggalin aku, Mas."

"Istri? Jangan gila kamu."

Kalimat yang terdengar aneh itu mengiris-iris hatinya. Bagaimana bisa? Apa maksudnya?

"Mas ...," lirihnya. Air matanya kembali berbicara.

"Elen," panggil Adit. Ia memegang lengan wanita itu. Namun, segera ditepis.

"Bisa tolong dijelaskan, Ndan?" Suaranya hampir tidak bisa didengar. Air matanya masih saja jatuh berduyun-duyun ketika menatap Adit. Ingin meminta penjelasan.

"Maafkan saya, Elen. Kapten Aska mengidap amnesia retrograde. Beliau kehilangan sebagian ingatannya di masa lalu, karena operasi di kepala," jelas Adit. Suaranya mengisyaratkan rasa bersalah di dalam dirinya karena telah menutupi ini semua ini dari Elen. "Sebenarnya, Kapten Aska sudah diterbangkan ke Jakarta tiga minggu yang lalu, tetapi karena ingatannya tidak kunjung pulih, kami terpaksa menutupi kepulangannya karena takut kamu makin khawatir."

"Jangan bilang Mona juga sudah tahu soal ini?" Melihat Adit yang terus terdiam, membuat Elen sudah tahu jawabannya.

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa semua orang membohonginya dan menyembunyikan semuanya? Apakah kesetiaan dan kesabarannya menunggu selama ini hanya sebuah lelucon di mata mereka?

"Saya enggak tahu keadaannya, saya enggak tahu dia pulang, saya enggak tahu dia operasi, saya enggak tahu dia amnesia, saya enggak tahu apa-apa. Apa? Beralasan karena takut saya khawatir? Setiap hari saat menunggu kabarnya pun saya berpikiran untuk mati. Lucu kalian semua." Matanya menyapu wajah-wajah yang tertunduk dengan penuh rasa bersalah itu. Bagaimana bisa mereka semua menipunya? Bagaimana tega?

Aska yang kini terduduk di ranjangnya memandang Elen yang tengah murka dengan tatapan asing. Ia yang sakit dan terluka, lantas mengapa wanita ini malah marah?

Ketika salah satu rekan mencoba untuk membenarkan selimut Aska yang tersingkap, Elen melihat ada sebuah perban luka di pinggang sebelah kiri suaminya itu. "Komandan enggak bilang ke saya kalau Mas Aska ketusuk?!"

"Maafkan saya."

Melupakan amarahnya untuk sejenak, Elen kembali mendekati sisi ranjang. Menatap penuh arti seluruh wajah suaminya yang terlihat masih pucat itu. "Mas ...," panggilnya. Mencoba menggenggam tangan Aska untuk yang pertama kalinya sejak beberapa hari ini. "Katamu, kamu bukan orang yang berubah gitu aja. Bener, kan? Ini aku, istri kamu."

Dahi Aska berkerut bingung. Dengan perasaan tega ia melepaskan tangannya dari genggaman Elen. "Istri apa? Jangan macam-macam."

Mengendalikan gejolak tangis yang hendak meringsak keluar adalah hal yang sulit bagi Elen kini. Aska ternyata benar-benar melupakannya. Ini bahkan lebih buruk daripada sebuah mimpi buruk.

"Ingatan Kapten Aska berhenti di hari saat beliau pertama kali pindah ke Kencana. Hari-hari setelah itu, beliau enggak ingat apa-apa. Inilah alasan saya menutupi keadaannya. Saya berencana memberitahu kamu saat beliau sudah sembuh. Tapi, sayangnya sama tiga minggu di sini, tidak ada perkembangan apa-apa dengan ingatannya," jelas Adit. Setelah berminggu-minggu ditahan, akhirnya informasi menyakitkan ini keluar juga dari mulutnya.

Kabar buruk itu seakan langsung berubah menjadi beban berat di pundak Elen. Namun, tidak menyerah, ia kembali mencoba untuk menggenggam tangan Aska. Berusaha agar suaminya itu mengingatnya kembali.

"Dengar, ya. Saya enggak pernah menikah sama kamu. Berhenti mengaku-ngaku sebagai istri saya." Aska kembali menolaknya. Lagi dan lagi.

"Secepat itu aku kamu lupakan, Mas." Matanya yang basah menatap sosok Aska dengan tidak percaya. Pria di depannya ini memanglah suaminya. Suaminya yang tatapan matanya sedikit tampak berbeda.

"..."

"Mas, aku hamil. Kamu seneng, kan? Kamu selalu bilang pengin punya anak, Mas ...," lirihnya pelan. Elen masih saja berusaha bangun dari kenyataan yang pahit ini.

"Jangan ngaku-ngaku kamu. Itu pasti bukan anak saya!"

***

28 - Yang Tertinggal Di Magetan

"Mas, aku hamil. Kamu seneng, kan? Kamu selalu bilang pengin punya anak, Mas ...," lirihnya.

"Jangan ngaku-ngaku kamu. Itu pasti bukan anak saya!"

Sakit sekali mendengarnya berkata demikian. Ingin marah dan memaki, tetapi Elen sadar dengan kondisi Aska yang seperti ini. Setelah semua kepelikan hidup yang ditelannya dengan paksa, tiba-tiba Tuhan merenggut habis semuanya. Menghujamnya dengan duri-duri tajam yang terbuat dari rentetan kenyataan. "Selama nungguin kamu, rasanya mendung ada di atas kepalaku. Ternyata, yang aku dapati justru dirimu yang lain." Sudut bibirnya naik, seakan tengah mengasihani dirinya sendiri.

"Apa foto ini bisa jadi bukti buat kamu?"

Aska tertegun saat matanya melihat sebuah foto pernikahan di layar ponsel milik Elen. Sepasang pengantin baru berdiri di tengah kuade megah dan dikelilingi pasukan pedang pora. Mempelai wanita itu Elen, dan mempelai pria itu ... dirinya.

"Ini ...." Tangannya yang bergetar menunjuk layar ponsel.

"Kamu," sambung Elen.

Pikirannya berkecamuk. Menatap Elen dan foto itu bergantian. Tanpa sadar, Aska berperang dengan ketidakpercayaan di dalam dirinya sendiri. Ia menikah dengan Elen? Mustahil. Namun, bagaimanapun juga, foto yang ditampilkan layar ponsel Elen tetap mengganggu

pikirannya—membuatnya terperangkap dalam kebingungannya sendiri.

"Aku enggak peduli kamu lupa ingatan atau apa, Mas. Aku cuma mau kamu pulang. Pulang ke rumah kita."

***

Dua minggu kemudian ....

Sudah sepuluh menit lewat dirinya berdiri dan mondar-mandir di teras untuk menunggu mobil yang menjemput Aska dari rumah sakit datang. Selama dua minggu ini Elen menunggu Aska diperbolehkan pulang. Rumah sakit tentunya harus memastikan kondisi pria itu stabil sebelum keluar dari pengawasan mereka. Selama dua minggu itu pula, ia bolak-balik ke rumah sakit hanya untuk mengantarkan masakannya. Dimentahkannya omelan mami dan ibunya yang terus melarangnya ke sana kemari.

Ah, bicara soal Christina dan Zulaikha, jangan diragukan lagi bagaimana tangis yang pecah saat tahu Aska ada di rumah sakit itu. Bahkan, ibunya sempat pingsan. Akan tetapi, tidak berujung fatal, karena Aska ingat ibunya. Aska juga ingat Elen. Namun, ia hanya mengingat Elen sebagai gadis SMK Kota Semarang yang saat ini menjadi anak buahnya, bukan sebagai istrinya. Momen-momen selama mereka dekat, lamaran, hingga menikah, benar tidak ada yang terselamatkan.

Penantian itu berakhir ketika didengarnya suara gerbang yang dibuka. Benar saja, setelahnya, mobil dinas berwarna biru dongker milik matra mereka masuk ke halaman rumah. Elen tersenyum dan langsung menghampiri pintu mobil dengan girang.

Pintu mobil terbuka, menampilkan sosok Aska dengan jaket kesayangannya. Wajahnya masih lesu dan sedikit kuyu, juga terlihat lebih kurus. Alisnya menyatu bingung saat melihat sosok Elen berdiri tepat di depan pintu mobil seperti sedang menungguinya.

"Selamat datang kembali di rumah, Mas."

Tentu saja Aska tidak membalas sapaan itu. Pria itu langsung beranjak turun dari mobil dan melangkah menuju pintu utama. Meninggalkan Elen yang masih setia tersenyum di belakangnya.

Tak berputus asa, Elen berlari menyusul Aska. Ia juga membukakan pintu utama untuk suaminya itu. "Masuk, Mas," ajaknya. Ah, Aska bahkan tidak berniat untuk melihatnya sama sekali.

Dari dalam rumah, saat mendengar suara langkah kaki, Christina dan Zulaikha buru-buru ke ruang tamu. Di sana mereka melihat sosok Aska tengah berdiri di samping Elen dengan wajahnya yang linglung.

"Ya Allah, anakku." Zulaikha sedikit berlari menghampiri Aska. Memeluknya dengan erat. Sangat erat.

"Ibu." Aska bergumam. Membalas pelukan Zulaikha.

Puas meredam rindu yang selama ini mendera, Zulaikha melepaskan pelukannya. Matanya menatap seluruh bagian dari wajah Aska dengan lembut. "Ibu tahu kamu sulit menerima semua ini, Nak. Tapi apa menurutmu, kami semua bercanda? Rumah ini juga kamu bangun untuk istrimu."

Aska menundukkan pandangannya. Di dalam diamnya, ia mencerna dengan baik semua ucapan Zulaikha. Ia juga

berkenalan kembali dengan Christina—seakan-akan baru pertama kali bertemu dengan ibu mertuanya itu. Setelah saling menyapa sebentar, mereka langsung menuju ke ruang makan. Mata Aska menyapu deretan menu khas kampung halamannya.

"Kamu pasti mau mangut kepala manyung, ya, Mas? Aku ambilin, ya?" tawar Elen. Tangannya hendak menggapai sendok sayur dengan semangat.

"Saya bisa ambil sendiri."

"Kamu biasanya suka kalau diambilin." Tidak mendengarkan penolakan Aska, Elen tetap saja melakukannya. Ia memilih kepala ikan yang paling besar, mengangkatnya, dan mulai memindahkan kepala ikan itu ke piring suaminya. Namun, belum sempat kepala ikan itu mendarat di atas piring milik Aska, pria itu malah mendorong tangan Elen menjauh dengan cukup keras. Akibatnya, kepala ikan itu terjatuh di atas meja makan—dengan kuahnya yang berceceran hingga mengotori baju Elen.

"Aska!" tegur Zulaikha. Ia segera berlari ke arah Elen dengan kotak tissue di tangannya.

"Udah, Bu." Elen berusaha menghentikan Zulaikha yang mencoba membantunya membersihkan kuah berwarna kuning yang menempel di permukaan bajunya.

"Maaf, ya, Nak."

"Enggak apa-apa, Bu. Enggak apa-apa." Elen terus mengulang kalimat itu walau dengan kondisi matanya yang mulai basah. Lagi dan lagi Aska penyebabnya.

Tanpa merasa bersalah, Aska yang sudah duduk itu langsung memilih kembali kepala ikan kesukaannya, kemudian memakannya dengan lahap. Tak dipedulikannya wajah Elen yang memerah menahan tangis.

Ketika Elen masih berdiri di tempatnya, ia memperhatikan Aska dari samping. Ini memang Aska, walaupun sedikit bukan seperti Aska. Sosoknya persis sama, tetapi tetap ada yang berbeda. Ia menyadari banyak yang tak sama. Namun, pada akhirnya ia memilih bersandiwara seolah semua baik-baik saja. Ia mulai duduk di samping Aska. "Air putihnya, Mas." Dengan telaten, ia menuangkan air putih ke gelas kaca di hadapan Aska. Tetap tersenyum walau Aska selalu tidak berniat untuk sekadar melihatnya. Berterima kasih pun, tidak.

Malam mulai larut. Entah sudah berapa kali Elen memuntahkan isi perutnya yang kosong ke wastafel kamar mandi. Ketika mendongakkan kepalanya dari pintu kamar mandi ke ruang kamar, ia tak kunjung melihat Aska memasuki kamar ini. Maka, setelah selesai membasuh mulutnya, ia keluar kamar. Hendak mencari keberadaan Aska. Namun, saat tangannya memegang gagang pintu dan membukanya, ternyata sosok Aska tengah berdiri di daun pintu. Diam dan menatap dingin ke arahnya.

"Mas ...," Elen tersenyum semringah. Ia pikir Aska tidak akan mau menginjakkan kakinya ke kamar ini. "Aku pikir kamu enggak bakal ke sini."

Bukannya menyahuti Elen, Aska hanya diam saja dan berjalan masuk ke kamar. Pria itu tengah mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar. Kakinya kemudian berhenti melangkah tepat di depan sebuah bingkai foto besar yang dipajang di dinding. Matanya tak lepas

memandang siapa saja yang ada di dalam bingkai foto itu. Elen berdiri di sampingnya. Ikut dipandangnya bingkai foto pernikahannya dengan Aska itu. Di sana, terlihat sekali mereka saling menatap satu sama lain dan tersenyum. Sebuah euforia kebahagiaan yang saat itu masih utuh. Belum diporak-porandakan oleh rencana Tuhan.

Setelah puas memandangi bingkai foto itu, Aska mengalihkan pandangannya ke sebuah lemari baju berukuran besar yang berada di samping televisi. Elen langsung mengerti maksudnya. "Kamu mau lihat baju-baju kamu, Mas?" Tanpa pikir panjang, ia langsung membuka lebar-lebar lemari baju dengan ukiran-ukiran khas Jepara itu untuk Aska lihat.

Ketika lemari dibuka, Aska dapat melihat baju-bajunya yang digantung dengan rapi. Melihat ini, membuatnya yakin bahwa ini semua memang bajunya. Apalagi saat melihat seragam-seragam kerja dengan papan namanya di bagian dada.

"Ini baju-bajunya, Mas. Semua kesukaannya Mas, aku taruh di paling atas. Mas yang minta sendiri waktu itu," terang Elen. Tidak sampai di situ, wanita itu juga membuka sebuah laci kecil yang ada di antara sekat lemari. Laci itu seperti sebuah laci rahasia untuk menyimpan sesuatu yang penting. Tangannya menyodorkan sesuatu ke arah Aska. "Ini buku nikah kita."

Aska melirik Elen sekilas, sebelum akhirnya membuka buku bersampul burung garuda itu. Dilihatnya dengan saksama lembar demi lembar yang ada. Juga dua pas foto dirinya dan Elen yang tampak nyata.

Terjadi huru-hara di dalam dirinya sendiri. Ingin rasanya menolak dan lari dari ini. Ia tidak ingat pernah menikah, ia tidak ingat pernah membangun rumah, dan ia juga tidak ingat pernah melakukan apa pun bersama-sama Elen. Namun, semua bukti yang ada di depan matanya ini tidak bisa disangkal.

Selesai melihat-lihat, Aska menutup buku nikah bersampul merah itu dan meletakkannya kembali di atas tumpukan baju dengan sembarang. Ia melangkah pergi keluar dari kamar.

"Mas, kamu mau ke mana?" Elen mencoba untuk menahan pergelangan tangan suaminya.

Aska berbalik tak suka. Sejujurnya, ia masih belum bisa menerima ini. Statusnya, pernikahannya, kehidupannya, apa yang terjadi kepada dirinya, juga semua hal tentang rumah ini terlihat asing. Termasuk Elen. "Saya tidur di kamar lain," ujarnya, ketika melepas pegangan tangan Elen pada tangannya.

"Begitu cara kamu lari dari aku? Nolak lauk yang aku ambilin, nolak tidur di kamar yang sama, walaupun sebenarnya kamu juga tahu dan sadar kalau kita suami istri?" Suara Elen terdengar sumbang bahkan di telinganya sendiri.

"Status suami istri itu menurut kamu, bukan menurut saya."

"Mas, kamu memang lupa, tapi bukan berarti kamu enggak bisa berpikir setelah semua hal yang kamu lihat."

Aska terdiam. Entah karena tidak berniat untuk menjawab atau karena tidak bisa menjawab. Beratus-ratus kepingan ingatannya yang hilang seakan mengutuknya. Tidak ingin berdebat, ia memilih untuk keluar kamar dan meninggalkan Elen sendirian.

***

Puri Pia Ardhya Garini

08:13 WIB

"Mas, tungguin aku."

"Mas ...."

Mencoba untuk menyusul Aska yang berjalan sangat cepat membuat Elen mau tidak mau berjalan dengan tergopoh-gopoh. Pria itu meninggalkannya dan masuk ke dalam gedung sendirian.

Sudah merasa sangat lelah, Elen memilih untuk berhenti berjalan. Menatap sayu ke arah Aska yang mulai hilang di balik pintu utama gedung. Batinnya mengeluh, Aska yang dulu pasti akan menggandengnya ke sana-kemari. Dulu, mata pria itu akan selalu mengikuti ke mana pun kakinya melangkah. Namun, semuanya telah berbeda. Aska yang saat ini bersamanya malah meninggalkannya di belakang dengan mudah.

Sudah seminggu ini Aska masuk kerja. Pria itu mengingat semua tentang tugas-tugasnya. Baik pekerjaannya di darat atau di udara, jabatannya, segala macam tata cara penanganan pesawat, sampai rapat-rapat berat yang dulu dilakukannya. Hanya satu yang Aska tidak ingat, yaitu istrinya sendiri.

Sudah tiga hari yang lalu juga mami dan ibunya terbang kembali ke Semarang. Mereka ingin memberikan ruang untuk Elen dan Aska. Bagaimanapun, rumah tangga dibangun berdua. Itu artinya, masalah yang ada di dalamnya juga harus diselesaikan berdua.

"Kenapa enggak masuk?"

Saat sedang asyik melamun, suara itu mengagetkannya. Ketika menoleh, Elen mendapati Mona datang bersama dengan suami dan anak-anaknya. Adit pamit masuk lebih dulu setelah diajak oleh rekannya.

Elen membuang pandangannya saat melihat Mona. Wajahnya masam. Kekesalannya akan hal tempo hari masih ada. Tidak pernah menyangka Mona tega membohonginya dan bertindak seolah tidak tahu apa-apa. Meskipun wanita itu sudah meminta maaf dan membelikannya ini dan itu, tetapi tetap saja, kebohongan kemarin tidak bisa diputar kembali.

"Masih kesel? Masih marah? Ya, sudah, nih gue kasih roti gembong Malang." Dengan santainya Mona memindahkan Zeva kecil ke dalam gendongan Elen. Berat tubuh Zeva yang tidak beradab itu hampir membuat Elen terjengkang ke belakang.

"Anak ini makan semen apa nasi. Berat amat." Gemas, Elen menciumi tangan dan wajah Zeva bergantian.

Mona tersenyum lega saat tahu cara mengambil hati Elen ternyata sangat mudah. Setidaknya Zeva kecil bisa membuat wanita itu terhibur dari penderitaannya. Mereka berdua akhirnya melangkah masuk ke dalam gedung. Sesekali Mona mengomeli Adimas yang malah asyik berjoget ketika mendengar lagu koplo diputar.

Saat masuk ke dalam gedung, Elen duduk di samping Aska dengan Zeva di pangkuannya. Wajahnya terlihat dingin dan datar sekali. Tidak ada satu pun ekspresi yang bisa dilihat.

"Papi ...." Elen menyadari Zeva terus menggeliat seperti uget-uget di pangkuannya. Kedua tangan kecil yang dipenuhi lemak itu menggapai-gapai Aska dengan susah payah. Anak itu ternyata minta di pangku oleh Aska.

Sebelumnya, Elen mengira Aska akan diam saja dan menolak tanpa suara. Namun, ternyata dugaannya salah. Pria itu tersenyum saat melihat Zeva. Mengangkat tubuhnya dan memangkunya.

Elen tersenyum miring. Matanya berkaca-kaca ketika menatap Aska yang tidak memalingkan wajah ke arahnya sama sekali. "Kamu memang ingat semua orang, kecuali aku dan calon anakmu, Mas ...," gumamnya pelan.

***

20:22 WIB

"Kamu tidur di kamar tamu lagi, Mas?" Matanya tak lepas memandang Aska yang terus saja makan dalam diam di hadapannya. "Tolong jawab, Mas," pintanya.

"Saya tidur di kamar tamu lagi. Kenapa?" Aska mendongak melihatnya. Ia meletakkan sendok dan garpu di tangannya—hingga suara dentingan kerasnya menyinggung Elen.

"Mau sampai kapan, Mas?"

"Kamu maunya sampai kapan?" Aska balik bertanya dengan nada yang menohok.

Elen hanya bisa menggelengkan kepalanya. Tidak mengerti sefatal apa operasi di kepala Aska saat itu, sampai-sampai pria di depannya ini sudah tidak terlihat seperti seorang Aska lagi.

"Kamu enggak pantes ngomong kayak gitu." Tangannya dengan cepat menghapus bulir-bulir air mata yang baru saja turun. "Aku tersiksa kayak gini. Aku terus nungguin kamu. Terus menyalahkan diri aku sendiri karena enggak nahan kamu terbang. Tapi, setelah kamu kembali, udah enggak ada bayang-bayang aku yang tersisa di dalam diri kamu."

"Kamu pikir, cuma kamu yang tersiksa? Saya juga tersiksa, Elen! Saya enggak tahu apa-apa, enggak ingat apa-apa, tiba-tiba sudah dihadapkan dengan pernikahan, kamu, dan ... anak. Apa kurang tersiksa?!" Suara Aska terdengar meninggi di telinga Elen.

Berdiri dari duduknya, Elen menyiramkan satu gelas penuh air putih tepat di wajah Aska. Matanya yang memerah menatap lekat wajah pria itu yang basah. "Harusnya kalau kamu memang mau sembuh, mau kembali ingat semuanya, mau kembali menata semuanya, harusnya kamu usaha sama aku. Bukannya terus lari ninggalin aku di belakang, bukannya terus buang pandanganmu sewaktu tatapan sama aku, bukannya ngehindarin aku dengan tidur di kamar lain. Bukan begitu caranya, Mas!"

Aska terdiam saat mendengar Elen membentaknya dengan kalimat-kalimatnya yang panjang. Ia menatap wanita yang tengah berdiri dengan napasnya yang mulai tersenggal itu.

"Apa untungnya saling mengadu nasib tentang siapa yang paling menderita? Nyatanya, kita berdua sama-sama menderita, Mas!"

"..."

"Mas, mulai sekarang tolong bantu aku menjemput kembali ingatanmu yang tertinggal di atas tanah Magetan."

***

29 - Diringa Kembali?

Entah sudah berapa puluh kali Elen terus menyeka dahinya yang berkeringat dengan punggung tangan. Sesekali kakinya berjinjit saat tangannya tak sampai meraih bahan makanan yang diinginkannya. Rak-rak ini terlalu tinggi untuk dapat dijangkaunya. Untung saja ada seseorang yang selalu berpapasan dengannya. Seseorang itu yang akhirnya mengambilkan barang-barang yang tidak bisa dijangkau oleh tangannya. Tak jarang, ia juga berhenti mendorong troli belanjanya ketika punggungnya mulai terasa sakit. Seperti bulan-bulan sebelumnya, kali ini ia sedang berbelanja bahan bulanan di salah satu supermarket. Tentu saja sendirian.

Aska? Tentu saja belum ingat apa-apa meski sudah dua bulan sejak kepulangannya. Sikapnya pada Elen juga masih begitu-begitu saja. Elen juga tidak bisa protes banyak soal itu.

Merasa sudah terlalu lama berdiri diam untuk beristirahat, Elen kembali mendorong troli belanjanya ke arah deretan minuman. Ia meletakkan beberapa kotak susu ke dalam trolinya. Persetan dengan susu hamil. Ia lebih suka susu yang satu ini.

"Mama?"

"Aiko?" Elen terkejut saat mendapati seorang gadis kecil dengan pita di rambutnya itu tersenyum padanya. Tangan kecil gadis ini menarik-narik ujung bajunya. Dude, ini anak Nathan. Bagaimana bisa Aiko ada di sini?

"Aiko ... sama siapa ke sini?" Dengan penuh kasih sayang, Elen membelai lembut rambut panjang Aiko yang tergerai.

"Papa sama Aira," jawabnya. Wajahnya terlihat sangat antusias saat bertemu kembali dengan Elen. Bagi Aiko, Elen yang digadang-gadang akan menjadi mamanya, tiba-tiba menghilang begitu saja bagai ditelan bumi.

"Elen?"

Pria itu berdiri di hadapannya dengan seorang gadis kecil di genggaman tangannya. Bibirnya mengukir lengkungan senyum saat beradu pandang dengan Elen.

"Ko Nathan," gumamnya. Setelah sekian lama tidak terendus kabarnya, kini tiba-tiba pria itu muncul di dalam hidupnya. Lagi.

Nathan tersenyum dan berjalan ke arahnya. Tubuhnya yang tinggi berdiri menjulang tepat di hadapan Elen. "Hai, apa kabar?"

"Baik. Ko Nathan apa kabar?"

"Enggak sebaik seperti pertama kali kita ketemu dulu," jawabnya.

Elen mengangguk. Tidak ingin bertanya lebih dalam tentang arti dari kalimat pria itu. "Kalau gitu, aku mau ke ka—"

"Begini aja? Kita enggak bisa ngobrol sebentar?" Suaranya menghentikan langkah kaki Elen yang hendak beranjak pergi.

. . .

"Maaf karena enggak datang ke pernikahanmu."

"Selalu ada toleransi untuk pebisnis yang sibuk." Jawaban Elen itu berhasil membuat Nathan terkekeh pelan. Itu sindiran secara halus, tepatnya.

Saat ini, mereka berdua sedang duduk di sebuah bangku pengunjung di salah satu taman kota. Sama-sama memandang ke depan, ke arah berbagai macam jenis wahana permainan anak-anak. Ada sosok kecil Aiko dan Aira yang sedang bermain perosotan di sana.

"Kamu ... hamil?" Sepanjang perjalanan ke taman ini, Nathan sempat melirik permukaan perut Elen yang tampak menonjol.

"Harusnya enggak perlu tanya lagi kalau udah tahu, Ko."

Untuk kesekian kalinya, Nathan melirik sisi wajah sebelah kanan Elen. Kini tulang pipinya makin terlihat dengan jelas. Ia tidak tahu pasti tentang apa yang terjadi belakangan ini hingga membuat Elen seperti tidak berwarna lagi.

"Sudah berapa bulan?" Mencoba ikut antusias dengan kehamilan Elen walau berat.

"Enggak tahu."

Tentu saja Nathan mengernyit bingung saat mendengar jawaban Elen yang tidak masuk akal. Apakah Elen sedang bercanda? "Kamu enggak *check-up*?"

"Untuk apa?"

Ada sesuatu yang merundung kebahagiaannya. Itu yang kini Nathan tangkap dari manik mata Elen yang kelabu. "Kenapa kelihatannya kamu enggak bahagia sama pernikahanmu?"

"Memangnya Koko bahagia sama pernikahan itu?" Elen malah memberikan Nathan pertanyaan yang sama.

Hening. Hanya suara tawa anak-anak kecil yang mengisi ruang udara di sekitar mereka berdua. Masing-masing kepala masih terjebak di pertanyaan yang lalu.

"Enggak ada pernikahan yang isinya bahagia semua. Perasaan yang dulu dibangga-banggain, ternyata bisa hilang kebawa angin gitu aja." Kalimat Elen mampu menyadarkan Nathan dari pikirannya yang kosong. Kalimat yang lebih terdengar sebagai gumaman itu seakan menyindir pernikahannya sendiri.

"Aku dengar dari mami kamu, suamimu kecelakaan pesawat. Syukurlah, dia selamat dan kembali sama kamu."

"Dia memang kembali, tapi dia juga menghilangkan beribu-ribu hal berharga di saat yang sama."

"I'm sorry to hear that." Setelah berdiam cukup lama, Nathan memandang jauh hingga dapat menembus pagar pembatas taman. "Keluargaku enggak bisa menerima Rumi sampai detik ini, El. Bahkan, anak-anakku juga hampir enggak bisa terima dia. Mereka terlanjur berpikir kamu yang akan jadi mamanya."

"..."

"Mami-papiku bukan hanya enggak menerima Rumi, tapi juga enggak menerima anak kami. Itu sebabnya aku enggak bisa mengajak mereka ke Jepang."

"Jadi?"

"Kami LDM. Aku di Jepang, Rumi di Jakarta. Aku pulang sebulan sekali dengan Aiko Aira. Rumi juga harus kerja. Mau enggak mau, anak kami dia yang urus sendirian," jelas

Nathan sembari menggaruk pangkal hidungnya yang memerah.

"Pernikahan itu atas dasar apa?" Elen melirik Nathan. Mencoba mengetahui jawabannya.

"Atas dasar tanggung jawab."

Omong kosong itu terdengar menyakitkan bagi Elen. Apalagi ketika Rumi yang langsung mendengarnya sendiri. "Meskipun rasanya berat dijalani, tapi anak yang enggak bersalah itu harus tetap punya ayah, Ko."

"Meskipun rasanya berat dijalani sampai kamu pengin mati, anak kamu yang enggak bersalah itu harus tetap punya ayah juga, El." Nathan mengembalikan ucapan Elen.

***

18:45 WIB

Saat semua masakannya sudah matang, Elen mematikan kompornya. Memindahkan semua lauk itu ke atas piring dan mangkuk lalu menatanya di atas meja makan. Entah karena apa alasannya, tiba-tiba saja kepalanya terasa begitu berat. Perlahan, cahaya yang masuk ke matanya berubah menjadi gelap. Ia terjatuh begitu saja dengan piring di tangannya yang jatuh dan pecah.

"Kamu pingsan."

Setelah kedua matanya terbuka, Elen mendapati sosok Aska terduduk di pinggiran ranjang pasien ini. Pria itu hanya memberi tahu jika dirinya jatuh pingsan. Saat mengangkat tangan sebelah kanannya, ada beberapa plester luka di permukaan kulitnya.

"Itu pecahan piring." Aska menjawab raut kebingungan Elen tentang plester-plester luka itu.

"Cuma luka seharusnya enggak perlu dibawa ke rumah sakit," lirihnya. Dengan mudahnya ia mendiagnosa dirinya sendiri—pingsan karena terkejut oleh piring yang pecah. Bodoh memang.

"Selamat malam." Pintu ruang rawat inap diketuk dan Dokter Deana muncul di baliknya.

"Malam, Dok." Aska membalas sapaannya. Ia memilih mundur saat Dokter Deana hendak memeriksa Elen.

"Sebelumnya, selama ini ada keluhan apa, Ibu?" tanya Dokter Deana, setelah mengalungkan kembali stetoskop di lehernya.

"Enggak ada."

"Maaf, sebelumnya apa sudah tahu kenapa Ibu bisa pingsan? Kalau belum tahu, Ibu pingsan karena mengalami malnutrisi. Selama ini masih enggak nafsu makan atau bagaimana?"

Elen diam saja. Tidak berniat menjawab pertanyaan itu.

"Istri saya memang jarang makan, Dok. Kalaupun makan, cuma bertahan sebentar, setelah itu langsung dimuntahkan."

Elen membuka matanya yang tertutup saat mendengar ucapan Aska. Sejak kapan pria itu tahu semua kebiasaannya? Dan apa tadi? Istri?

"Oh begitu, ya.Tolong untuk ke depannya, istrinya dipastikan mendapatkan asupan gizi yang cukup dan seimbang, ya, Pak. Karena ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan kehamilan. Selain itu, berat janin yang

dikandung Ibu Elen belum menyentuh berat minimal untuk usia kandungan empat bulan."

Setelah Dokter Deana pergi, Elen kembali membaringkan tubuhnya dengan posisi terlentang. Penjelasan dokter spesialis kandungan yang sebagian besar menerangkan tentang bahaya malnutrisi itu terngiang di kepalanya.

"Kenapa kamu enggak *check-up*? Aku enggak tahu kondisi kamu seburuk ini." Aska menatap Elen yang tengah memandangi plafon rumah sakit.

"Justru aku bakal kaget banget kalau kamu tiba-tiba pengen tahu kondisi aku."

Aska memilih diam.

"Kamu tahu enggak kenapa aku ngelewatin jadwal *check-up*, Mas?"

Aska masih terdiam. Bukan karena tidak ingin menjawab, tetapi karena dirinya tidak tahu apa jawaban dari pertanyaan Elen itu.

"Karena dokter itu nyuruh aku ngajak suami, sedangkan enggak ada sosok suami di diri kamu yang bisa aku ajak." Kalimat terakhir Elen terdengar seperti sedang menghardik Aska.

Bukannya menjawab kalimat Elen, Aska memilih beranjak dari duduknya dan keluar dari ruangan itu. Melihat kepergiannya, Elen menangis. Sibuk mengusap pipinya dengan kasar sembari bergumam lirih. "Apa pun masalahnya, dia selalu aja lari."

Namun, kurang lebih lima menit sejak kepergian Aska, pintu digeser terbuka. Pria itu kembali dengan sebuah kantung plastik berwarna putih di tangannya. "Duduk dulu," ujarnya.

"Males."

"Ya sudah, berarti enggak mau es krim."

"Ya sudah, oke duduk." Daripada tidak memakan es krim gratis, lebih baik Elen menelan kembali gengsinya itu. "Mana?"

"Sabar." Setelah merogoh isi kantung plastik, Aska membuka bungkusnya dan memberikan es krim itu pada Elen.

Dengan mata yang berbinar terang, Elen menerima es krim pemberian Aska. Bagaimana bisa pria itu tahu jika ia sangat ingin sekali makan es krim ini. Biasanya, Aska tidak pernah membelikannya apa-apa. Malah Mona yang selalu sibuk memberikannya ini dan itu sesuai keinginannya. "Kok, kamu tahu aku pengin ini?"

"Status kamu," jawabnya santai.

"Cih, enggak romantis," gumamnya pelan.

"Ya, maaf."

. . . .

23:12 WIB

Mobil memasuki pekarangan rumah. Saat mobil berhenti tepat di depan pintu utama, Elen langsung turun. Ia memilih langsung masuk ke dalam rumah dan naik ke lantai atas tanpa menunggu Aska. Selesai mencuci muka dan hendak berbaring di ranjang, ia melihat Aska sudah duduk di tepi ranjang.

"Ngapain?" tanyanya.

"Kamu harus makan."

Pandangan Elen terarah ke nakas yang ada di samping kanan ranjang. Sebuah nampan yang berisi makanan dan minuman ada di sana. "Aku enggak makan." Dibanding makan, ia memilih berbaring di sisi kiri ranjang, menyalakan televisi, dan menutup matanya. Rasanya mengantuk sekali hari ini.

"Argghh, oke aku makan." Akhirnya, perdebatan makan-tidak-makan itu berakhir ketika Elen sudah lelah saat mendengar Aska malah mengulangi ceramah Dokter Deana pagi tadi.

Saat sedang duduk dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang, Elen melirik nasi goreng yang ada di piring. "Beli di mana? Kok, kayak ada racunnya gitu?"

"Buatan saya."

"Pantesan."

"Saya kok enggak bisa masak." Aska menggaruk tengkuknya dengan bingung.

Elen terkekeh pelan. "Kamu dari dulu juga enggak pernah bisa masak, Mas. Jangan heran gitu." Kesan pertama setelah nasi yang masih bergumpal itu masuk ke mulutnya, Elen tidak bisa berkata-kata. Rasanya sulit sekali menerima sebuah rasa unik yang tidak dapat diungkapkan ini.

"Gimana?"

"Masih bisa ditelan lah," jawabnya.

Anehnya, meskipun nasi goreng Aska ini terlihat menyeramkan dan tidak beretika, apalagi dengan rasanya

yang mencabik-cabik lambung, Elen bisa memakannya. Tubuhnya tidak menolak. Ia tidak merasakan gejolak mual atau muntah seperti saat dirinya memakan makanan lain.

Saat suapan terakhir, Elen merasakan sesuatu yang bergerak-gerak dari dalam dirinya. Ia berhenti mengunyah dan menunggu gerakan itu lagi. Dalam tempo yang singkat dan hanya beberapa detik itu, gerakannya terasa lagi.

"Kenapa?" tanya Aska. Ia bingung saat melihat Elen terus mengusap air matanya.

"Anaknya nendang-nendang, Mas." Elen kembali menangis dengan haru. Sekarang ia mengerti, yang menyukai nasi goreng buatan Aska itu bukan dia, melainkan calon anaknya. Anak yang rindu sosok ayahnya.

Aska terdiam saat melihat Elen menangis. Entah kenapa ia malah mendekatkan dirinya ke arah Elen. Tanpa mengucap apa-apa, telapak tangannya mengusap permukaan perut wanita itu dan berhasil merasakan sesuatu yang merespon usapan tangannya. "Ini anak Papi?" Batinnya mencoba bertanya seolah-olah dapat berkomunikasi dengan bayi yang dikandung Elen. Saat itu juga, beberapa tendangan kembali terasa tepat di telapak tangannya. Detik itu juga, tiba-tiba air mata jatuh dari kedua pelupuk matanya. Ia menangis.

"El ...."

"Hem?"

"Dulu ... saya orangnya bagaimana?"

"Kamu sudah sering diamin aku sebelum kita menikah, Mas. Jadi, tahu kamu lupa semuanya dan kembali ke awal, itu

sebenarnya bukan lembar baru buat aku." Tanpa ragu, Elen menatap wajah Aska yang sedekat ini dengannya.

"Begitu?"

Elen mengangguk yakin. Sangat mengingat bagaimana perjuangannya dulu hanya dihargai oleh ribuan penolakan. "Aku udah kenyang sama semua penolakan kamu."

Aska diam. Mencoba mengingat-ingat, tetapi gagal. Ingatan itu menolak kembali. Tatapannya lalu mengarah ke perut Elen. Ada insan kecil yang tengah hidup di dalam sana.

Menyadari Aska terus diam sembari memperhatikan perutnya, membuat Elen kembali membuka suara. "Kenapa kamu tiba-tiba jadi baik dan peduli? Dua bulan lalu sikap kamu enggak gini. Aku bingung."

"Seperti kata kamu, kita berdua memang menderita. Kamu ingat semuanya, sedangkan saya enggak. Saya sadar, itu enggak seharusnya jadi alasan kita saling tolak-menolak. Butuh waktu untuk saya menerima semua ini pelan-pelan. Maaf karena butuh waktu selama itu. Maaf sudah membuat kamu menunggu selama ini. Tolong bantu saya menjemput kembali ingatan yang tertinggal di atas tanah Magetan."

Aska sadar, kebodohannya yang lalu memang tidak bisa diulang atau dimaafkan. Namun, setidaknya ia tidak akan membiarkan keegoisan dan emosi yang menyala-nyala diterpa keadaan ini menghancurkan dirinya sendiri. Tidak boleh ada yang merasa kehilangan lagi di sini.

***

Dua bulan terakhir setelah perkelahian di meja makan saat itu, diam-diam Aska terus memperhatikan gerak-gerik dan kegiatan Elen selama ini. Tentunya, tanpa wanita itu ketahui.

Ketika bekerja, ia akan meminta anak buah wanitanya terus menjaga Elen dan mengikutinya ke sana kemari. Memastikan Elen tidak terlalu lelah, tersandung, menangis, atau mengalami hal buruk lainnya. Bahkan, ketika nama Elen ada di jadwal piket, diam-diam ia akan menghapus jadwalnya dan melakukan piket ganda.

Saat Elen ke *supermarket* untuk berbelanja, Aska akan berpura-pura menyamar sebagai pengunjung yang selalu berpapasan dengan Elen. Ia akan mengambilkan barang-barang yang tidak bisa wanita itu jangkau. Tentu saja ia mengenakan jaket hitam, topi, masker, dan kacamata agar tidak dikenali. Namun, pagi ini, ia mendapati Elen bertemu dengan seorang pria keturunan Tionghoa. Mereka berdua bahkan mengobrol panjang di taman kota. Meskipun begitu, ia tetap menunggu hingga pembicaraan mereka selesai.

Saat Elen ke sana ke mari dengan taksi, Aska akan membuntutinya dari belakang. Memastikan istrinya itu tidak tersasar atau pergi ke tempat-tempat aneh. Juga, saat Elen menginginkan makanan ini dan itu, ia akan membelikannya dengan berkedok itu semua adalah pemberian Mona. Padahal tidak.

Satu hal lagi yang paling rahasia. Selama ini, Elen hanya tahu Aska tidur di kamar tamu. Namun, sebenarnya dalam dua bulan terakhir ini, ia tidur di samping Elen. Di suatu waktu Mona sempat memberitahunya bahwa Elen adalah penakut akut. Wanita itu bisa lari terbirit-birit saat mati lampu atau tutup panci terjatuh. Di balik semua alasan itu, Aska merasa

tenang saat melihat raut lelah Elen yang tertidur. Sebelum istrinya terbangun, ia sudah keluar dari kamar.

Hingga detik ini, Elen tidak tahu semua sikap dan perlakuan Aska itu. Sampai cerita ini tutup buku pun, sepertinya Elen benar-benar tidak akan pernah tahu.

Maaf karena diriku yang lalu tak bisa lagi kau temui. Namun, aku akan menjaga sisa jiwamu yang masih berduka walau sendiri. - Aska Dirgantara

***

30 - Hari Baru Untukmu

Beberapa bulan kemudian ....

"Ehm ...," Dokter Deana menggaruk-garuk kepalanya yang tertutup kerudung dengan raut wajah bingung. Sesekali matanya melirik Elen dan Aska bergantian. "Setelah di USG, alhamdulillah calon bayinya sehat. Air ketubannya juga banyak. Panjangnya udah enggak nongol lagi, karena anaknya udah ngelekuk-lekuk. Tapi, calon bayinya Ibu sepertinya terlalu besar untuk usia kehamilan tujuh bulan. Beberapa bulan belakangan ini, pasti nafsu makannya jadi meningkat, ya?"

Pertanyaan dari dokter kandungannya itu hanya Elen jawab dengan deheman. Sebenarnya, nafsu makannya bukan hanya meningkat, tetapi melonjak secara drastis dengan gila-gilaan. Kini dirinya bisa mengonsumsi apa saja yang dibuat atau dibelikan oleh Aska. Aneh memang.

Setelah *check-up* kandungan selesai, Elen dan Aska kembali ke mobil dan langsung menuju ke salah satu toko perlengkapan bayi. Ettt, kali ini bukan Elen yang meminta tentu saja.

Bicara soal Aska, pria itu benar-benar menunjukkan keseriusannya dalam mengingat apa-apa yang sempat ia lupakan. Ia menanyai Elen ini dan itu, serta pulang-pergi konsultasi ke dokter yang dulu menangani sakitnya. Sayangnya, belum ada perubahan apa pun dari segi medis. Hanya keadaannya yang membaik, sedangkan ingatannya belum juga kembali. Meskipun seperti itu, Elen bersyukur

atas Aska. Entah Aska yang dulu atau yang sekarang. Entah yang baik-baik saja atau yang sedang memperjuangkan ingatannya kembali.

Beberapa bulan terakhir, Aska telah melakukan banyak hal bersamanya. Menjadi rekannya mengikuti kelas senam kehamilan, mencuci semua pakaian, pergi ke sana kemari menemaninya. Bahkan, pria itu mau-mau saja mengikuti siraman dan pengajian tujuh bulanan kemarin. Belakangan ini, banyak tentang pria itu yang mengejutkannya.

"Aku heran deh, Mas ...."

Aska yang sedang fokus mengemudi menoleh sekilas. "Heran?"

"Kok, akhir-akhir ini aku enggak pernah dapat piket, ya? Terus, aku enggak dikasih kerjaan. Disuruh selonjoran doang," ujarnya. Wajahnya benar-benar menunjukkan suatu kebingungan.

Bukannya menjawab, Aska malah mengangguk-angguk saja. "Oh."

"Oh? Enggak ada manis-manisnya."

"Terus, Mas harus bilang apa?"

"Kamu diem aja."

Helaan napas Aska terdengar pasrah. Diam salah, bersuara pun salah.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih dua puluh menit, mereka akhirnya sampai di salah satu toko yang menjual berbagai macam perlengkapan dan peralatan bayi. Katanya, ini adalah toko paling lengkap dari segala toko yang ada.

Membuka pintu mobil, Elen menatap bangunan toko yang tinggi menjulang itu. "Kamu serius mau belanja sekarang, Mas?"

"Kapan lagi, El? Keburu kamu melahirkan."

"Ini namanya buang-buang uang."

"Enggak masalah. Yang dibuang-buang, kan, uang aku." Deheman Elen kemudian menyindir gumaman Aska. "Siap, salah," ujarnya kemudian.

"Selamat datang, Kak. Ada yang bisa saya bantu?" Karyawati itu mencoba menyapa seramah mungkin saat melihat Elen dan Aska masuk melalui pintu utama toko.

"Mau lihat-lihat dulu, ya, Mbak," ujar Aska.

"Silakan, Kak."

Saat berjalan di deretan mainan gantung untuk bayi, baik Elen maupun Aska sama-sama menggaruk kepalanya. Dalam masing-masing diamnya, mereka kebingungan menentukan warna apa yang akan dibeli jika jenis kelamin calon anaknya saja tidak mereka ketahui. Untuk kejutan katanya.

"Kita pilih yang biru." Ucapan Aska yang terdengar begitu yakin itu membuat Elen menoleh. "Kenapa biru? Putih aja kali, Mas. Jadi netral." Elen mencoba memberikan saran, tetapi percuma jika Aska tidak ingin mendengarkannya.

"Kita pilih biru. Mas yakin adeknya cowok." Setelah mengatakan itu, Aska malah meninggalkan Elen menuju deretan box bayi khusus anak laki-laki.

"Mas ... kayaknya semua enggak harus biru deh." Melihat berbagai macam perlengkapan bayi yang dipilih Aska semua berwarna biru, Elen panik sendiri.

"Semua harus sesuai kodratnya, El. *Blue for men.*"

Elen berdecih pelan. "Cuma berbekal kelapa tingkeban kena Dewa Kamajaya aja nyalinya gede banget bilang anaknya cowok." Mau tidak mau, ia hanya bisa diam ketika semua barang-barang pilihan Aska itu ditotal di kasir. Parahnya, mba-mba kasirnya sampai pusing dengan kecerewetan Aska yang meminta barang baru dari gudang, bukan barang yang dari pajangan.

"Lupa ingatan ataupun enggak, kamu ternyata gini-gini aja, Mas." Elen menutupi separuh wajahnya saat sadar bahwa antrean di kasir macet karena Aska. Semua orang mulai menggerutu karenanya. Apalagi ketika barang terakhir masuk totalan harga dan nominal disebutkan, ingin rasanya Elen menghilang dari toko ini.

"Mampus." Tawanya pecah dalam hati saat nominal menyentuh angka yang terlalu gila menurutnya. Ingin rasanya menertawakan Aska. Pasti pria itu juga terkejut dengan barang belanjaannya yang menyentuh angka fantastis.

"Beneran segini, Mbak?" tanya Aska.

"Kenapa, Mas? Duit kamu enggak cukup?"

Aska menoleh ke arah Elen dengan raut wajah terkejut. "Ini enggak salah? Ini murah banget, loh, El ...."

"Mas, lebih baik ingatan kamu cepat baliknya deh. Enggak beres kamu."

Bukannya merasa bersalah, Aska malah tertawa ketika mendengar Elen berujar demikian. Selain senam hamil dan syukuran tujuh bulanan, berbelanja peralatan bayi ternyata

seperti ini rasanya. Hari-hari baru seperti ini terasa haru untuknya.

***

"Semuanya biru?" Sejauh mata memandang, hanya warna biru yang ada di semua barang-barang bayi milik Elen. Sejak tadi, Mona memperhatikan entah dari kelambu hingga bak mandi yang dibawa masuk Aska dan Adit, semuanya serba berwarna biru.

"Ada bapak-bapak keras kepala yang ngotot beli semuanya warna biru. Modal keyakinan doang anaknya bakal cowok." Setelah mendudukkan diri di samping Mona, Elen menceritakan apa yang terjadi di toko tadi.

"Ada bapak-bapak juga, yang setiap hari kerjaannya uring-uringan kepengin anak cewek waktu lihat wakilnya udah mau punya anak juga."

Elen dan Mona melirik ke arah yang sama, yaitu ke Aska dan Adit. Kedua pria itu sibuk mengangkat barang-barang dari mobil pengangkut barang menuju ke dalam rumah.

Tanpa rasa bersalah, Elen mengelus perutnya sembari berujar pelan. "Besok-besok kamu cewek aja, Dek. Biar papimu nyesel beli semua barang itu."

"Besok kalau si bayi cewek, lo gotong aja semua barang-barang Zeva dulu. Kan, warnanya pink abis tuh. Ayahnya juga abis kena prank anaknya sendiri kemarin." Mendengar ucapan Elen membuat Mona teringat kejadian ketika hamil dan Adit memboyong semua perabotan berwarna pink. Nyatanya zonk, karena yang keluar malah ulat sagu dengan jenis kelamin laki-laki. Ya, si Zeva itu.

"Kasihan elo, sih." Mona menopangkan kedua tangannya di dagunya. Matanya menatap Elen dengan menggoda.

Tentu saja Elen tidak mengerti dengan ucapan dan tatapan Mona. "Kasihan?"

"Satu anak enggak cukup, El. Untung aja gue ada Adimas. Kalau enggak, mampus nambah lagi."

"Enggak mungkin. Mas Aska yang lupa ingatan itu enggak mungkin minta-minta lagi."

"Taruhan? Mau?"

***

21:20 WIB

"Nanti *box* adek di tengah sini, ya, El."

Kalimat yang diucapkan oleh Aska barusan berhasil membuat Elen yang sedang melipat baju di atas ranjang tiba-tiba menghentikan kegiatannya. Oleh sebabnya, permintaan Aska itu persis sekali seperti keinginan Aska yang dulu, tepatnya saat mereka menyambangi rumah ini sebelum mereka menikah.

"Kan, itu duit Anda. Jadi, ya, terserah Anda." Tangannya masih sibuk melipat baju-baju yang biasanya memang tidak digantung.

"Mau dibantu?"

Sejak hari di mana mereka baikan itu, Aska sudah pindah ke kamar ini secara resmi. Meskipun, sebenarnya ia memang sudah ada di sini tanpa sepengetahuan seseorang.

"Lipatan kamu tuh enggak banget." Elen menarik kembali tumpukan baju yang sebelumnya ditarik Aska. "Dulu selama

di AAU, pas diajarin ini itu, kamu ke mana, Mas? Masakan gosong, lipatan baju hancur, terus nyetrika baju juga hampir bolong."

Bola mata Aska yang berputar-putar itu menjadi pertanda bahwa ia sedang berpikir. "Waktu itu, Mas setengah-setengah sih jalaninnya. Habisnya, enggak ada niat. Malah udah nyusun ribuan rencana untuk kabur dari situ, tapi selalu ketahuan," curhatnya. Ia mengenang perjalanannya yang rumit dan berkelok-kelok di dunia militer.

"Terus, *passion* kamu apa dong?" Elen masih bertanya, walau rasanya ia sudah tahu jawabannya.

"Balapan," jawabnya enteng.

Elen mengulum bibirnya. Menahan senyum. "Seenggaknya cuma diriku di JLA yang kamu ingat, kan, Mas?"

"Anak SMK yang larinya lambat. Naik mobil bak aja enggak bisa," kekehnya pelan. Mengenang kembali razia di hari itu. Tak habis pikir tentang bagaimana bisa ingatannya berhenti tepat di hari ia menjabat sebagai wakil komandan. Karena kenyataan itulah, Elen tidak banyak terekam di dalam pikirannya.

"Masa ... kamu bakal enggak ingat aku selamanya?"

Keinginan Aska untuk kembali mengingat semuanya sangatlah besar. Ia ingin tahu seberapa berharga serpihan kenangannya yang terjatuh dan pecah di atas tanah Jawa itu. Ia diam tetapi matanya mengisyaratkan kesedihan yang sama. Ia tidak ingin hari-hari yang baru, ia hanya rindu dengan hari-hari yang lalu. Seperti apa dirinya dahulu?

"Ya sudah, jangan sedih-sedih." Menepuk pundaknya dengan perlahan adalah salah satu cara Elen untuk menenangkannya. "Kita mulai hari yang baru, ya. Yang penting berdua, kan?"

Aska mengangguk. Istrinya benar. Mau hari yang baru atau hari yang lalu, asalkan mereka berdua yang menjalani, bukan? Apa bedanya? Jika memang tidak bisa kembali, setidaknya kenangan-kenangan itu bisa diulang kembali.

"Dokter kamu bilang apa, Mas? Perkembangan terapi kamu gimana?"

"Enggak ada masalah, karena Mas enggak ada keluhan penurunan daya ingat, El. Tentu ada kemungkinan sembuhnya. Kita berdua harus sabar."

Daripada memikirkan hal yang berat seperti ini, Elen memilih menyalurkan pikirannya ke hal-hal lain. Ia meminta tolong Aska untuk meletakkan semua baju yang sudah dilipatnya ke dalam lemari. Saat sudah meletakkan semua baju itu, Aska berdiri di hadapannya yang sedang asyik mengganti saluran televisi.

"Kenapa? Mau makan?" tanyanya. Alisnya naik satu. Namun, Aska menggelengkan kepalanya.

"Kamu lupa sama saran Dokter Deana?" Aska balik bertanya. Kedua sisi wajahnya tampak memerah.

"Yang mana? Minum susu? Kan, tadi udah kamu yang bikinin." Ia menyuruh Aska untuk minggir, tetapi pria itu tak juga beranjak dari tempatnya. Tubuhnya menutupi sebagian layar televisi di depan sana.

"Bukan itu. Ada lagi, kamu lupa."

Elen menyisir rambut pendeknya ke belakang. Sedikit memaksa otaknya untuk berpikir. "Yang masalah jangan kebanyakan makan itu? Ya, kan, aku udah enggak makan apa-apa selain biskuit tadi."

"Bukan itu juga, El. Kamu mah ...."

Seketika remote televisi yang Elen pegang langsung terjatuh saat sel-sel otaknya yang macet itu kembali mengingat saran Dokter Deana yang berhasil membuat ia dan Aska terbatuk-batuk.

"Satu lagi, Ibu. Pada bulan-bulan terakhir kehamilan menjelang waktu perkiraan persalinan, saya sarankan untuk meningkatkan hubungan intim dengan suami, supaya membantu membuka jalan kelahiran. Karena, hubungan intim yang dilakukan saat masa-masa itu, dapat membantu mengontraksi otot-otot panggul dan membuka serviks secara alami. Nanti, otot-otot panggul akan terlatih dan kencang untuk menghadapi persalinan normal." jelas Dokter Deana.

Tepat saat kalimat terakhirnya diucapkan, Elen dan Aska langsung terbatuk-batuk tanpa henti. Dokter Deana menyadari kekikukan yang terjadi di antara mereka berdua. Dalam hatinya bertanya-tanya, apakah Elen dan Aska adalah pasangan MBA? Atau nikah siri? Atau suami dan istri orang?

"Kamu ... serius?" tanyanya takut-takut. Bagaimana tidak, saat ini Aska sudah duduk di pinggiran ranjang dan tengah menatapnya.

"Mas sih ayo aja. Kan, ini semua buat kamu."

"Halah, buat kamu buat kamu." Setelah beberapa detik, Elen menyerongkan duduknya menghadap Aska. "Memangnya, kamu pengin?"

"Enggak gitu. Kan, Mas cuma mau bantu. Kali aja bermanfaat."

"Ya sudah, ayo."

Aska mengulum senyumnya. "Bener?"

Namun, saat mereka sudah berada di posisi, tiba-tiba tangan Elen menahan tubuh Aska dan menatap heran ke arah pria itu. "Mas?"

"Kenapa?"

"Kayaknya Dokter Deana bilang hubungannya pas bulan kedelapan, Mas." Tiba-tiba saja Elen teringat dengan cuplikan terakhir dari kalimat-kalimat berbau saran yang dokter kandungan itu sampaikan.

"Terus kenapa, El?"

"Kan, aku masih di bulan ketujuh."

"Terus ... artinya?" Aska mencoba untuk bangun dari ketidakmengertiannya.

"Artinya kamu harus nunggu sebulan lagi, Mas," lanjut Elen.

Tatapan Aska langsung berubah kosong saat mendengar itu. Sebulan? Tepat saat kenyataan pahit itu keluar dari mulut Elen, Aska membanting dirinya di samping tubuh istrinya itu. Ia langsung menutup kepalanya dengan menggunakan bantal. "Ya Allah ...," lirihnya.

"Tadi katanya enggak pengin. Katanya cuma pengin bantu. Kok, uring-uringan?"

Dengan kepalanya yang masih tertutup bantal, Aska bergumam cukup nyaring di telinga Elen. "Tapi, sekarang jadi kepengin beneran ...."

Hening. Elen terdiam dan menelan ludahnya. Perlahan tapi pasti, ia mencoba membaringkan diri agak jauh dari Aska. Lain kali, sepertinya Dokter Deana tidak perlu memberikan saran-saran seperti ini lagi.

***

31 - Menjelang Persalinan

"El, besok Mas mintain cuti buat kamu, ya."

"Enggak. Nanti aja," jawabnya. Elen menyilangkan kedua tangannya di depan dada ketika mendengar kalimat Aska. Sangat tidak setuju.

"Kamu udah mau melahirkan, El. Mau nunggu selama apa?" Pria itu tengah sibuk membongkar isi ransel lorengnya. Sibuk mencari sesuatu di dalam sana. "Kamu juga udah sering kontraksi," lanjutnya.

"Itu cuma kontraksi palsu, Mas. Jangan terlalu diambil pusing." Menganggap seolah semuanya memang semudah itu, Elen menenangkan Aska. Kontraksi palsu bukanlah sebuah masalah menurutnya.

Tidak ingin memperpanjang perdebatan dan membuat perasaan Elen yang sering jungkir-balik itu naik kepermukaan, Aska memilih diam. Ini bukan yang pertama kalinya ia menawari Elen untuk lekas mengambil cuti lantaran usia kehamilan istrinya itu sudah memasuki hari perkiraan lahir. Namun, saat terlalu banyak dikte, Elen akan memarahinya. Kekeraskepalaannya yang dibungkus rapi di dalam kalimat-kalimat bijak itu yang akan membuat bingung harus menjawab apa.

"Mas, ayo karaokean!" ajak Elen dengan tiba-tiba.

Aska yang tengah membereskan kembali ransel loreng dengan bordiran bertuliskan *Blue Shark* di bagian depannya itu langsung mau-mau saja. Setelah menyiapkan *mic* dan

segala perlengkapan pendukung untuk berkaraoke, mereka duduk berdua di sofa kamar. Entahlah, sudah dua bulan terakhir ini Elen hobi sekali mengasah kecanggihan pita suaranya.

"Mas duluan." Elen memberikan mic berwarna hitam di tangannya kepada Aska.

Setelah memilih lagu, Aska mulai bernyanyi dengan penuh penghayatan. Tangan kanannya memegang microphone dan tangan kirinya merangkul tubuh Elen. Tubuh mereka berdua bergoyang-goyang kecil mengikuti irama lagu.

"Like every single wish we ever made,

I wish that I could wake up with(out) amnesia ...."

Elen tertawa sembari meninju pelan dada Aska saat menyadari bahwa suaminya itu sedikit mengubah lirik lagunya. Hal itu memang bukanlah suatu ketidaksengajaan bagi Aska. Ia memang sedikit menyisipkan pengharapannya di dalam lagu itu. Bahwa, ia ingin terbangun tanpa amnesia.

"Sekarang aku lagi nih, Mas." Dengan cepat Elen menyabet *microphone* dari tangan Aska. Tak ingin membiarkan euforia galau dari lagu *5 Second of Summer* itu terus mengelilingi kamar ini. Walaupun, sebenarnya kesedihan juga masih terus merundung hatinya, karena saat dirinya akan melahirkan pun Aska masih belum mengingat apa-apa. Akan tetapi, ya, mau bagaimana lagi? Jika terus menuruti rasa sedih pasti tidak akan ada habisnya.

"Kisah seorang putri~

Yang telah patah hati~

Lalu~

Bunuh diri~"

Bukannya menikmati lagu yang dibawakan oleh istrinya, Aska malah menelan ludah saat mendengar bait itu didendangkan. Matanya membelalak saat melihat Elen menyanyikan lagu itu sangat santai dengan kepalanya yang bergoyang-goyang mengikuti irama.

Tidak hanya berhenti di lagu itu, ada satu lagu lagi yang dinyanyikan oleh Elen. Aska tidak tahu di mana Elen menemukan lagu seperti ini. Elen yang terlalu tahu, atau justru dirinya yang terlalu tidak tahu apa-apa tentang dunia ini? Entahlah.

"Sopo bilang kita takut,

Kepala kita memang batu

Anak metal nganggguk-nganggguk,

Anak dugem ayo geleng-geleng~"

"Gimana? Lagunya bagus enggak, Mas?" Saat lagu itu sudah berakhir, Elen menatap Aska dan menanyakan tentang bagaimana pendapatnya.

"Bagus banget, El. Ya Allah, bagus banget." Tentu saja Aska memasang wajah yang seolah terkesima di hadapan Elen. Tidak mungkin ia akan memberikan jawaban jujurnya, kan?

"Mas ...."

"Kenapa?"

"Sebenernya aku tahu kok suara aku jelek. Enggak apa-apa kalau kamu jujur." Tidak ada angin dan tidak ada hujan, tiba-tiba Elen malah mengomentari suaranya sendiri. Mengakui jika suaranya memanglah tidak semerdu itu. "Sebenernya

aku juga tahu kalau aku mulai gemuk. Pasti kamu risih." Lagi-lagi Elen asyik dengan pikirannya sendiri.

"Mau kurus atau gemuk, yang terpenting itu kamu Elen. Bukan orang lain."

Kalimat Aska berhasil membuatnya mesam-mesem tidak karuan. "Pasti takut enggak dikelonin, ya?"

"Hehehehe ...."

***

Keesokan harinya ....

Duduk anteng di kursinya, sesekali Elen melirik ke arah kakinya. Ada sosok Aska yang tengah berjongkok di sana. Aska sedang sibuk mengikatkan tali sepatu laras miliknya yang terlepas. Sejak hamil besar, ia memang sulit untuk melakukannya sendiri.

"Nanti kalau lepas lagi, panggil, ya." Selesai mengikat kedua tali sepatunya, Aska berdiri.

"He'em."

"Mas ke depan dulu, ya, sebentar lagi ada tamu. Kamu sendirian bisa?"

"Tenang aja, Mas. Itu babonnya udah datang." Ketika Aska mengikuti arah mata Elen, ia melihat dari arah pintu masuk, ada sosok Adit, Mona, beserta kedua anaknya yang terlihat berjalan ke arah mereka.

Hari ini sedang ada acara di Lanud Halim Perdanakusuma. Beberapa skadron udara yang beroperasi di bawah komando Lanud Halim pun turut hadir. Prajurit-prajurit diperbolehkan untuk membawa serta istri dan anak-anaknya. Tentu bagi

Aska dan Adit, sudah tidak perlu lagi membawa istri dan anak karena istri-istrinya memang bernaung di medan tempur yang sama.

"Tamunya sudah datang, Kapt?" tanya Adit pada Aska.

"Siap. Sudah di depan, Ndan."

Adit menatap Adimas dan Zeva yang ada di gandengan Mona. "Ayo, Abang sama Adek ikut Ayah."

Memperhatikan komandannya mengajak kedua anaknya untuk menemui para tamu, Aska hanya bisa terdiam. Ia juga ingin segera bisa mengajak anaknya. *"Adek, ayo ikut Papi."* Ingin sekali berkata begitu. Namun, apa dayanya? Anaknya masih betah berada di dalam perut Elen. Ah, sabar. Sedikit lagi saja.

Saat mendengar Adit ingin mengajak Adimas dan Zeva, Mona tentu tidak setuju. Menemui para tamu yang sebagian besar orang penting di matra ini dengan mengajak serta Adimas dan Zeva, sama saja dengan menjatuhkan bom bunuh diri. "Apa? Ngajak Adimas sama Zeva?"

"Kenapa, Bun?"

"Kalau anak-anakmu gulung-gulung di lantai, mau? Tamunya diajakin Adimas joget atau digelayutin Zeva, mau?"

Setelah memikirkan segala kemungkinan buruk yang ada, Adit akhirnya tidak jadi mengajak kedua anaknya itu. Benar kata Mona. Akhirnya, hanya ia dan Aska yang menemui para tamu yang sebentar lagi akan memasuki ruangan ini.

"Gimana? Belum ambil cuti?" Sepeninggal kedua pria itu, Mona mendudukkan dirinya tepat di sebelah Elen. Mereka

berdua memilih duduk di bagian terbelakang dari deretan kursi yang ada. Sedang tidak ingin mencuri perhatian.

"Gue enggak mau denger cuta-cuti-cuta-cuti. Pusing." Elen menjawab dengan nada kesal. Lelah sendiri rasanya saat terus terkena dikte tentang pengambilan cuti bersalinnya.

"Enggak niat ngelahirin, nih. Brojol dadakan baru kelabakan."

"Gue enggak akan cuti kalau belum kena kontraksi beneran," putus Elen.

Mereka berdua akhirnya memilih untuk mengobrolkan hal lain. Dari satu hal penting merembet ke hal yang tidak penting. Sesekali tersenyum ramah saat istri-istri prajurit yang turut hadir itu datang menyapa mereka.

"Kan, gitu mau diajakin nyambut tamu. Bisa-bisa citra Kencana turun." Mona memperhatikan tingkah konyol anak-anaknya. Zeva sibuk berlarian ke sana kemari dengan anak prajurit yang lain. Sedangkan, Adimas si anak sulung itu sudah berada di barisan terdepan dari panggung. Sedang bergoyang menikmati suara merdu Nella Kharisma yang saat itu diundang menyanyi.

"Bisa-bisa tamunya ngomong gini, 'Wah, didikan tentaranya masuk banget, nih.' pas lihat Adimas kayak gitu," celetuk Elen. Tawa lepasnya diiringi oleh tawa Mona.

Memang benar, gaya jogetnya Adimas sudah seperti om-om tentara di acara *Fun Run* TNI AU. Om-om yang jogetnya santai dengan jempol terangkat di depan dada itu, loh. Jogetnya santai, tetapi entah kenapa merasuk dengan lagu. Ah, sepertinya laki-laki kecil itu harus diseret ke AAU setelah lulus SMA nanti.

"Lagi!"

"Lagi!"

"Lagi, Mbak Nellaaaaa!"

Elen dan Mona hanya bisa geleng-geleng kepala saat melihat kelakuan rekan-rekannya yang berteriak antusias meminta Nella Kharisma menyanyikan lagu Bojo Galak. Masih ingat bukan populasi orang Jawa di Skadron mereka ini sangat banyak? Bahkan, Panca dan kawan-kawannya sudah berdiri tepat di depan panggung bersama Adimas.

"Kalo lagi enggak hamil, udah di atas panggung gue," lirih Elen. Ia mengubur keinginannya untuk turun ke TKP saat mengingat perutnya sudah terlalu besar untuk berjoget asyik.

"Berhubung lo lagi hamil, gue jadi enggak punya nyali terjun sendirian." Mona ikut berujar dengan nada lirih. Ikut mengubur keinginannya untuk mengangkat jempol di depan sana. *No joget, no life.*

Saat sedang asyik memperhatikan panggung yang makin ramai, tiba-tiba Elen merasakan suatu rasa sakit yang teramat sangat di perutnya. Ia tahu rasa sakit ini dan ia kenal dengan baik kram yang menyiksa ini. Ini seperti kontraksi-kontraksi palsu yang sering dialaminya beberapa waktu belakangan. Tidak ingin ambil pusing, ia diam saja dan menahannya. Ia hanya berpikir bahwa ini adalah kontraksi palsu seperti yang sebelum-sebelumnya. Namun, saat menyadari jarak kontraksi dan intensitas rasa sakit yang dirasakan kali ini makin berat, ia kemudian tersadar jika yang satu ini adalah kontraksi sungguhan.

"Mon ...," panggilnya.

"Hem?" Mona menoleh melihat Elen yang ada di sampingnya dan di saat itu juga matanya melebar. "Lo keringatan gini kenapa?!"

Kini Elen telah basah oleh keringat. Tangannya mencengkram baju seragamnya dengan kuat. "Tolong ... telepon Mas Aska, tapi jangan bikin rame. Gue mau keluar dari sini diam-diam," pintanya dengan suara yang memelan.

Menghimpit kepanikannya, Mona lantas menghubungi Aska. Mencari dua belas digit nomor telepon pria itu dengan tangan yang bergetar. "Kapt, Elen kayaknya mau ngelahirin. Buruan ke sini."

Tak butuh waktu lama, dari arah paling ujung ruangan, sosok Aska terlihat berlari dengan baret di tangannya. Ia menembus kerumunan prajurit beserta para keluarganya. Beberapa orang cukup terkejut saat melihat komandan dan wakilnya itu berlarian dengan raut panik yang tidak dapat disembunyikan.

"El ... Ya Allah." Aska sempat mengerjap-ngerjapkan matanya dengan keterkejutan yang memuncak saat melihat wajah Elen memerah menahan sakit. Dengan cepat ia menggendong tubuh istrinya itu dan membawanya keluar dari ruangan. Mona dan Adit mengikuti mereka dari belakang.

Tak banyak berpikir, mereka segera menyabet sembarang mobil yang ada. Adit langsung merampas kunci mobil dinas dari tangan anak buahnya. Saat itu juga, mereka masuk ke mobil dan roda-roda mobil itu mulai melesat laju keluar dari pekarangan lanud.

Adit dan Mona duduk di depan. Sedangkan, Aska duduk di belakang sembari menemani Elen yang terdiam. Elen benar-benar hanya diam. Jari-jemari wanita itu mencengkram erat seragam Aska. Ia tidak merintih, mengumpat, atau berteriak kesakitan. Namun, air mata yang terus mengalir dari pelupuk matanya menjadi saksi betapa nikmat rasa sakit yang tengah menerjangnya.

"Sabar, ya. Jangan nangis, ya." Aska terus berusaha menenangkan Elen saat cengkraman di dadanya terasa makin kuat.

Bukan hanya Aska, Mona dan Adit juga tidak bisa menahan kecemasan mereka. Sampai-sampai mereka melupakan Adimas dan Zeva yang tertinggal di sana. Untung saja Adit teringat dan segera meminta tolong salah satu anak buahnya untuk menjaga anak-anaknya. Kalau sampai kedua bocah kecil itu kenapa-kenapa, nyawa anak buahnya pasti jadi taruhannya.

Perjalanan menuju rumah sakit militer TNI AU yang sebenarnya hanya berjarak 850 meter atau tiga menit dari lanud itu kini terasa sangat lama. Mau tak mau, Adit melajukan mobil layaknya seseorang yang tengah kesetanan. Jikalau orang-orang tidak tahu, pasti mereka tidak percaya bahwa yang tengah membawa mobil itu adalah seorang komandan. Sebab, kemampuan menyetirnya mampu membuat penumpangnya pusing—seperti dimabuk stella jeruk.

Mobil berhenti tepat di halaman rumah sakit militer TNI AU dr. Esnawan Antariksa Halim Perdanakusuma. Dengan segera, Aska menggendong tubuh Elen masuk melalui pintu

UGD. Seperti sedang mengikuti pelatihan dasar, mereka semua berlari.

Tenaga medis yang melihat orang-orang penting AU yang beberapa kali menyambangi rumah sakit ini datang dengan raut panik, membuat mereka segera mengambil tindakan. Mereka membawa Elen langsung memasuki ruang bersalin. Tentu saja Aska ikut masuk ke dalam, sedangkan Mona dan Adit menunggu di luar.

Tangan Aska bergetar saat mencoba membantu perawat menggantikan pakaian Elen. Kekhawatirannya penuh di dada saat melihat wajah Elen tak lagi memerah, melainkan memucat dengan keringat di dahi yang terus meluncur. Sudah diseka beberapa kali, tetapi tetap saja keringat kesakitan itu mengucur kembali.

Seorang dokter militer wanita yang akan bertindak sebagai pimpinan persalinan memasuki ruang bersalin. "Ibu Elen ... bisikin saya yuk gimana keadaannya saat ini?" Dokter Mega berusaha untuk bertanya kepada Elen. Mencoba untuk mengalihkan wanita itu dari rasa sakitnya walau hanya sebentar saja.

"Sa-saya merasa enggak nyaman di seluruh bagian perut, dari bagian depan, kanan kiri perut, sampai ke punggung," jelasnya. Suara Elen masih terdengar walau wajahnya sudah tidak karuan.

Setelah kontraksi yang muncul terasa makin hebat, Dokter Mega langsung mengajarkan teknik pernapasan ringan untuk membuat tubuh Elen lebih nyaman. "Ambil napas secara teratur. Mulai dengan tarikan napas yang sebanyak-banyaknya saat kontraksi dimulai, lalu hembuskan

setelahnya. Ambil napas melalui hidung, lalu buang melalui mulut."

Beberapa waktu kemudian, Dokter Mega kembali menjelaskan kondisi Elen. "Kondisi ibu dan calon bayinya baik. Persentase keberhasilan persalinan normalnya sangat besar. Akan tetapi, saat ini Ibu Elen masih pembukaan kesembilan. Kita harus menunggu lagi sampai bukaannya sudah siap dan lengkap."

Aska mengusap wajahnya dengan kasar. Rasanya tidak bisa lagi menunggu saat melihat Elen sudah seperti ini. Wanita itu hanya terisak dengan air mata dan keringat yang terus membanjiri wajahnya. Yang mana air mata dan yang mana keringat, ia sudah tidak tahu lagi.

Setelah mendengar penjelasan Dokter Mega, Aska pamit keluar sebentar untuk menemui Adit dan Mona. Ia juga akan sekalian salat meminta kemudahan untuk kelahiran anak pertamanya. "Mas keluar dulu, ya. Mau ngasih kabar komandan, sekalian salat dan doain kamu," ujarnya pelan. Ia sempat mengusap lembut kedua pipi Elen yang basah.

Tanpa berucap apa-apa, Elen mengangguk ketika Aska mengecup dahinya sebelum melangkah pergi. Ia hanya bisa menutup matanya yang terasa berat ketika pria berseragam itu menutup pintu.

Setelah memberikan penjelasan kepada Adit dan Mona, Aska berjalan ke arah mushola yang juga ada di dalam rumah sakit. Selesai melepas sepatu larasnya dan menaruhnya di rak, ia mengambil wudhu. Berusaha menyembunyikan air matanya di balik tirai-tirai air wudhu.

Aska mengelilingi tiap-tiap sudut mushola dengan matanya. Keadaan tempat ibadah ini sangat sepi karena memang belum memasuki waktu salat berjamaah. Hanya ada dia seorang. Tidak ingin membuang lebih banyak waktu, ia segera menunaikan salatnya. Setiap sujud, ia membawa nama Elen di dalamnya.

Selesai menunaikan salat, Aska memilih duduk sembari menyandarkan punggungnya di dinding mushola. Sebentar aja ia menutup mata, bayang-bayang wajah Elen masuk ke kepalanya. Belum lagi napas Elen yang terdengar terengah-engah seperti tadi sungguh turut menyakiti hatinya.

Ada perasaan sesak saat menyadari kenyataan bahwa dirinya belum bisa mengingat apa-apa, terlebih saat keadaan sudah seperti ini. Saat dirinya akan segera menyandang status ganda sebagai seorang suami dan seorang ayah, sakit rasanya saat masih tidak mengingat apa-apa. Tiba-tiba, entah kenapa, ia merasakan kantuk yang teramat sangat. Kantuk yang tidak bisa diperanginya hingga secara tak sadar ia tertidur dan terjebak di dalam mimpinya sendiri. Mimpi yang ternyata membawa semuanya pulang kembali.

***

32 - Kegiatan Istri Perwira

AUTHOR POV

"*Ra maido sopo wong sing ora kangen. Adoh bojo pengen turu angel merem~* (Tak bisa dipungkiri siapa yang tidak kangen. Jauh dari istri, ingin tidur mata pun sulit terpejam~)"

Setelah melihat jam dinding untuk yang keseratus kalinya, Elen kembali mengetuk-ngetuk pintu kamar mandi dengan cukup keras saat menyadari bahwa Aska tak kunjung keluar. Ia makin gemas saat mendengar pria itu malah menyempatkan diri untuk bersenandung ria dibandingkan terburu-buru di waktu-waktu yang sudah terlanjur mepet seperti ini.

"Mas, kamu anak perjaka? Mandinya itu loh lama banget." Omelannya tidak didengarkan, Elen mulai sedikit berteriak dengan tangan yang masih terus mengetuk permukaan pintu kamar mandi.

"Sebentar lagi. Ini Mas tinggal bilas, kok." Aska menyahut dari dalam kamar mandi. Suara percikan air yang menghantam permukaan lantai kamar mandi itu terdengar di telinga Elen.

"Apanya yang belum dibilas? Rohani kamu yang suci itu?" Elen mementahkan semua ucapan Aska sembari sibuk mengenakan sepatu ke kaki Airene.

"Bei, ini beneran bentar lagi."

Pagi ini mereka bangun kesiangan. Terlalu kesiangan. Bukan tanpa sebab, semalam Aska meminta Elen untuk

menemaninya menonton pertandingan bola hingga larut malam. Akibatnya, di sinilah mereka berdua. Terbangun dengan grasak-grusuk ketika akan berangkat kerja.

Elen makin panik dan makin menyesali kegiatan bergadangnya semalam saat ia mengingat jika hari ini ada kegiatan penting yang harus ia dan Aska hadiri. Merasa ketar-ketir karena takut terlambat. Harus ditaruh di mana wajahnya ketika berperilaku tidak disiplin?

Seperti robot, kakinya bolak-balik mempersiapkan kebutuhan dirinya sendiri dan Airene. Tubuhnya yang sudah dibalut oleh seragam organisasi terasa berkeringat saking takutnya akan keterlambatan. Namun, yang makin membuatnya gerah di tengah semua kesemrawutan ini adalah sikap Aska yang terlihat santai saja. Pria itu malah masih sempat menyenandungkan beberapa lagu di sela-sela guyuran air *shower*-nya.

"Kalau habis ini enggak keluar, itu gagang *shower* saya sogrok ke kerongkongan Bapak, ya ...."

Sedetik setelah Elen menyuarakan kalimat itu, terdengar kekalangkabutan dari dalam kamar mandi. Pada detik berikutnya, pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan sosok Aska dengan handuk di pinggangnya.

"Siap salah!" Tangan Aska seolah-olah memberi hormat kepada Elen. Selanjutnya, pria itu langsung bergerak cepat mengenakan kaus dalamnya sembari memilah deretan gantungan baju di lemari dengan terburu-buru. "Seragamnya Mas mana, Bei?" tanyanya. Ia berbalik badan dan menatap Elen.

"Itu di kasur seragamnya udah siap semua, Kapt. Kurang enak apa punya istri sekaligus pembantu kayak saya?"

"Hehehehe. Aku tak akan berhenti menemani dan menyayangimu hingga matahari tak—" Aska bernyanyi dan seolah-olah ingin membelai pipi Elen. Namun, hal itu terhenti ketika Elen menatapnya. "Mas ...."

"Iya, Bei. Maaf ...."

"Dih, suka enggak normal," decih Elen pelan.

Setelah sudah bersiap, mereka berdua segera melajukan mobil ke arah salah satu tempat penitipan anak. Benar, Airene adalah anak malang yang akan dititipkan itu. Tentu bukan kemauan Aska ataupun Elen untuk menitipkan anak semata wayang mereka ini, tetapi keadaan lah yang memaksa mereka berlaku demikian. Tidak mungkin mereka meninggalkan Airene yang baru berusia beberapa bulan sendirian di rumah.

Mami dan ibu mereka telah kembali ke Semarang satu bulan yang lalu dikarenakan ada keluarga yang tidak bisa selalu ditinggalkan. Kini, tinggallah Aska dan Elen yang terus berusaha agar kapal mereka berdua ini tetap aman di tengah ombak yang tak selalu tenang.

Setelah sampai di parkiran tempat penitipan anak, Elen segera turun dengan tergopoh-gopoh. Matanya mencari ke sana kemari sosok wanita yang biasanya mengurusi Airene. Begitu melihat sosok wanita yang dimaksud, Elen setengah berlari ke arahnya. Pangkal dahinya sampai berkeringat saking dikejar waktunya. "Mbak Anggi, ini Airene, ya. Tolong dijagain bener-bener karena kalau anaknya kenapa-napa, saya yang bakal digebuk sama Papinya. Makasih."

Puas mengatakan itu dengan satu kali tarikan napas, Elen langsung berlari kembali ke arah pintu keluar. Ia membuka dan menutup pintu mobil dengan kekuatan lengan Ade Rai. "Cepetan, Mas! Tancap!" perintahnya pada Aska.

Mobil melaju bak kuda liar membelah kerumunan padat Kota Jakarta dengan seketika. Tidak ada tawa yang berarti di pagi itu. Yang ada hanya wajah mereka berdua yang sama tegangnya. Kelenjar keringat Elen memproduksi banyak sekali tetesan keringat di sekitar wajahnya ketika keterampilan Aska dalam mengendarai mesin beroda empat ini dipertunjukkan.

"Mas, awas itu ada mbah-mbah. Jangan ditabrak gerobaknya. Bisa kualat kita."

"Enggak, Bei ...."

"Mas, hati-hati itu kayaknya di depan ada razia."

"Gampanglah ...." Saat mobil mulai memasuki tenda-tenda yang didirikan oleh tim gabungan di pinggiran jalan, Aska membuka kaca mobil yang ada di samping Elen. "Selamat pagi, Pak!" sapanya kepada salah satu anggota dari matra sebelah.

"Mohon izin. Selamat pagi, Kapten!" Saat melihat pengemudinya mengenakan seragam lengkap, sosok pria itu balik menyapa dan berjalan mendekat ke arah kaca jendela mobil mereka.

"Mohon izin lewat, Pak. Ada yang lagi dikerjar ini," ujar Aska.

"Siap. Silakan."

Benar saja, saat memasuki kawasan razia gabungan, alih-alih dituntun masuk ke dalam halaman kantor polisi seperti

mobil-mobil lainnya, mobil mereka malah dibiarkan lolos dan diberikan jalan yang lurus. Sungguh sebuah keistimewaan sekali.

Setelah memastikan mereka benar-benar keluar dari sana, Elen protes kepada Aska karena sudah menggunakan jendela untuk kabur dari razia. Sebaliknya, Aska beralasan saat ini mereka sedang dikebut waktu dan tidak ada waktu tambahan untuk mengikuti semua prosedur-prosedur itu. Terlebih, surat-surat kendaraan dan pengendaranya juga lengkap.

"Ya sudah, Bei. Kan, kita dulu sama-sama musuhnya polisi." Aska yang masih terfokus ke jalan di depan terkenang kejadian demi kejadian yang menyeretnya mampir ke kantor polisi. Apalagi kalau bukan karena balapan liar beberapa tahun silam itu.

"Aku enggak tuh." Dengan wajah tidak setuju, Elen tetap mengklaim dirinya sebagai pengendara yang baik yang taat aturan. Walaupun pada kenyataannya ia masih sering lampu sen kiri padahal belok kanan. Bahkan, dulu tak jarang trotoar anteng-anteng malah dihantam dengan kap motor bagian depannya. Masuk kantor polisi tidak, masuk bengkel iya.

***

Kantor Pusat Pia Ardhya Garini

07:32 WIB

Menyadari dirinya benar-benar terlambat, Elen berjalan mengendap-endap di belakang barisan para pengurus pusat organisasi yang lain. Badannya yang kecil dengan tinggi pas-pasan sangat memudahkan dirinya untuk langsung masuk ke

dalam barisan itu. Dengan langkah gesit, ia sudah berdiri di sebelah Mona.

"Ternak ayam kate lo semalam?" bisik Mona pelan saat baru melihat sosok Elen berdiri di sebelahnya. Sedangkan, Elen memilih untuk tidak menjawab sindiran Mona. Ia hanya diam sembari mengatur napasnya yang tak beraturan akibat terus berlari dari halaman depan.

Tepat di hadapan mereka semua, telah berdiri istri dari Kepala Staf Angkatan Udara (KASAU) sekaligus Ketua Umum Organisasi PIA Ardhya Garini, Nyonya Rina Merina Hania. Bagaimana? Dari namanya saja sudah terlihat bahwa beliau turunan anak orang kaya, bukan? Gembel seperti Elen hanya bisa mundur dan mengesotkan diri.

Jika diibaratkan sebuah struktur organisasi di sekolah, Nyonya Rina adalah seorang kepala sekolah, sedangkan Mona, Elen, dan pengurus pusat lainnya adalah para wali kelasnya. Sampai di titik ini tahu, kan, mengapa Ibu Elen yang terhormat ini sampai kelabakan saat bangun kesiangan? Ya, karena takut terlambat—walau dalam kenyataannya memang sudah terlambat. Kalau ketahuan, yang jadi jaminannya bukan hanya dirinya saja, akan tetapi jiwa kesatria Aska juga bisa punah di mata para petinggi lainnya. Apa pelajaran dari kecerobohan hari ini? Tentu saja, kalimat "disiplin waktu" harus digantung di atas kepala.

Pada pagi hari ini, Mona, Elen, dan yang lainnya mendampingi Nyonya Rina dalam menyambut keenam puluh lima istri perwira siswa di kantor PIA AG. Para istri perwira itu akan diberikan penataran dan ceramah pembekalan sembari diajak untuk mengunjungi kantor pusat sebagai simbol selamat datang.

"Pagi ini, saya didampingi oleh Waketum, beserta para pengurus pusat, kami semua mengucapkan selamat datang ke dalam keluarga besar TNI Angkatan Udara. Semoga, ibu-ibu semua dapat mengemban beratnya tugas sebagai istri prajurit dengan hati yang kuat." Ucapan selamat datang dari Nyonya Rina membuka kegiatan pagi itu.

Wajah-wajah tegang dan serius yang ditunjukkan oleh para wanita muda calon pengurus PIA itu disepelekan oleh Elen. Sepanjang Nyonya Rina memberikan ceramahnya, Elen malah mengolok-olok beberapa oknum istri perwira yang terngantuk-ngantuk. Ia terus membisiki Mona ini dan itu.

"Itu ibunya mantan biduan orkestra nikahan? Kayaknya biarpun mukanya disemprot pakai air selang pemadam kebakaran, dandanannya enggak luntur tuh."

"Coba intip ibu yang di pojok itu, Mon. Kalau orang normal mah ngedengerin ceramah sambil ngemil, lah dia sambil ngupil."

Mona sebagai seorang ketua cabang yang terkenal berwibawa dan disegani, berusaha menahan tawanya kala bisikan-bisikan Elen yang ngawur itu terus merasuki pikirannya.

Setelah semua kegiatan bersama para istri perwira siswa itu selesai, Mona dan Elen belum bisa berleha-leha. Mereka masih harus menemani Nyonya Rina untuk meninjau korban banjir di sekitaran Lanud Halim Perdanakusuma. Selain untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi para pengungsi bencana banjir, juga sekaligus untuk memberikan bantuan berupa pakaian, perlengkapan ibadah, peralatan masak, dan bahan kebutuhan pokok kepada warga yang terdampak banjir.

Elen dan Mona beserta yang lainnya harus menyusuri gang-gang sempit dengan bekas lumpur di setiap sisi jalannya yang licin. Mereka masuk dan keluar ke tempat-tempat yang dipergunakan untuk mengungsi, juga menyalami satu per satu para pengungsi.

Setelah melaksanakan semua kegiatan itu, mereka semua keluar dari kawasan terdampak, dan diperintahkan untuk berjalan ke salah satu posko pengungsian. Ternyata, di halaman posko itu, sudah terdapat kendaraan dapur lapangan (Randurlap) Denma Mabesau milik TNI AU. Kendaraan ini merupakan kendaraan roda empat yang didesain khusus dan diawaki tim juru masak yang berjumlah kurang lebih tiga belas orang. Tim ini dapat menyiapkan lebih dari tiga ratus porsi makanan menu standar. Tentu saja semua makanan ini akan diberikan langsung kepada para terdampak banjir.

Saat mata Elen sudah menangkap keberadaan tiga mobil randurlap itu, kakinya segera berlari mengunjungi salah satunya. Tangannya dengan jahil mengetuk bagian samping mobil hingga membuat abang-abang juru masaknya terkejut.

"Hai, Abang. Anaknya siapa? Kok, ganteng banget," godanya. Alisnya naik-turun dengan bergaya.

Melihat satu sosok astral ganjen seperti Elen yang tiba-tiba hinggap di dinding mobil, membuat abang-abangnya sampai salah tingkah. Memotong bawangnya saja sudah tidak simetris.

"Potong bawang mulu, Bang? Potong kue pernikahan kita kapan?" godanya lagi. Si abang yang satu lagi malah makin tidak fokus menggoreng ayamnya.

Elen selalu gembira ketika melihat randurlap ikut turun ke lapangan. Ia tahu betul jika para juru masaknya adalah abang-abang ganteng visual kebanggaan Markas Besar Angkatan Udara. Kenyang dengan masakannya tidak, kenyang dengan tampangnya iya.

"Tahu aja yang seger-seger, Bu," tegur Mona sembari menyenggol pundak Elen dengan perlahan. Ia terkekeh saat menyadari Elen rela berjinjit demi melihat ketiga belas abang-abang yang tengah sibuk memasak itu.

"Abang yang itu, rupa-rupanya seperti bisa menafkahi saya."

Mona memijat pelipisnya saat mendengar bualan-bualan penuh tipu daya yang Elen keluarjan. Entah tertinggal di mana rasa malunya dahulu.

"Kok, abang yang itu raut wajahnya seperti kekasih hati yang diridhoi oleh Allah, ya?" Elen terus membombardir abang-abang juru masak itu dengan lidahnya yang manis tapi menggeliat.

"Permisi. Mohon izin, Ibu. Suaminya sedang kelaparan, nih."

Saat mendengar suara seseorang yang dikenalnya, Elen lantas menolehkan kepalanya. Seperti dugaan, Aska sudah berada di belakangnya. Pria itu terlihat sedang mengibas-ngibaskan kerah bajunya seperti sedang kegerahan.

"Loh, ada yang tercinta rupanya." Elen langsung berbalik arah dan langsung mengaitkan tangannya di lengan Aska seperti tidak terjadi apa-apa sebelumnya.

"Mobil ini kalau dibalik, puas kali, ya." Aska menatap mobil berwarna biru dongker yang berukuran besar itu.

"Aku cuma bercanda, kok. Lagian cuma kamu yang mau sama aku."

***

Skadron Udara 71

11:47 WIB

Meluruskan kakinya sejenak, Elen merasakan tulang-tulang betisnya terasa kram setelah terlalu banyak berdiri hari ini. Dengan santainya kini ia duduk emperan di antara rerumputan rimbun yang terletak di dekat hanggar pesawat. Ia sedang menunggui Aska yang mengaku ada urusan sebentar sebelum mereka berdua meluncur makan siang bersama setelah ini.

"Ngemis? Udah dapat berapa?"

Elen melemparkan batu-batuan kecil ke arah Mona yang tahu-tahu sudah berdiri di depannya. "Mulut apa mulut itu. Enggak ada sopannya, ya, kamu sama senior," ujarnya sok menegur.

"Kayak maling lo," ejek Mona lagi.

"Mulutnya kayak enggak pernah dikasih makan nasi halal aja, nih."

Sembari tertawa puas, Mona memegangi perutnya yang buncit akibat kebanyakan makan lontong balap. "Ya sudah, saya undur diri dulu. Mau makan siang sama suami," pamitnya.

"Bareng gue sama Mas Aska dong, biar ramean."

"Enggak sudi. Lo berdua kalau makan kayak babi. Mana ujung-ujungnya suami gue yang bayar," ujarnya sebelum melangkah pergi.

Sepanjang duduk di atas rumput ini, Elen sudah beberapa kali disapa oleh prajurit-prajurit yang berlalu-lalang. Tentu saja dia akan menyapa duluan—jika yang berlalu-lalang adalah abang-abang tampan.

"Siang, Bang. Sendirian aja? Habisnya jodohnya dari tadi duduk di sini enggak dijemput-jemput, sih."

Saat sedang sibuk menggodai para prajurit yang lewat, mata Elen menangkap satu sosok yang sangat dikenalnya luar dan dalam. Kakinya yang sejak tadi selonjoran langsung berdiri jigrak saat melihat Aska keluar dari hanggar sembari merangkul pundak seseorang. Seseorang itu ... wanita.

Hanya bisa terpaku di tempat saat Elen melihat Aska yang tengah berjalan membelakanginya bersenda gurau dengan sosok itu. Tangan Aska merangkul pundak wanita itu dengan nyaman—seperti yang biasa Aska lakukan kepadanya.

Tak ingin menerka-nerka sosok wanita mana yang tengah menjalin kemesraan dengan Aska, Elen langsung melangkahkan kakinya untuk mengikuti ke mana Aska pergi. "Katanya mau makan siang, ternyata makan siangnya bukan sama aku?" lirihnya pelan. Mati-matian ia menahan tangis yang sejak tadi seakan ingin tumpah.

"Oh, sekarang kamu sukanya yang pirang, Mas? Sukanya yang rambut panjang?" lirihnya lagi. Kali ini, mati-matian ia menahan dadanya yang terasa sesak saat menyadari wanita itu memiliki rambut berwarna kuning emas yang panjang. Kakinya yang semula berjalan pelan kini mulai berlari.

Hentakan sepatu hak berwarna hitam khas PIA itu menemani langkahnya. Pikirannya berubah semrawut dan dipenuhi oleh banyak prasangka buruk.

Makin dekat.

Lebih dekat.

Sangat dekat.

Saat sudah berada beberapa jengkal dari Aska dan sosok wanita berambut keemasan itu, tangan Elen mencengkram dan menarik seragam Aska hingga tubuh pria itu berbalik menghadapnya.

Raut wajah Aska terlihat sangat terkejut sekali dengan kehadiran Elen. Aska langsung menyembunyikan sosok wanita itu di balik tubuhnya hingga Elen tidak dapat melihat wajahnya sama sekali.

"Kamu, Mas ... anak udah satu, belum bisa jalan, belum bisa apa-apa, kamu malah main begini. Malah kamu bawa ke skadron. Ya Allah ...." Bukannya makian keras dan kasar yang keluar dari sela-sela bibirnya, akan tetapi hanya ada ucapan pelan dengan penghayatan terdalam.

Dengan kasar, Elen menarik jaket berwarna hitam yang dikenakan oleh sosok wanita yang bersembunyi di balik tubuh Aska itu. Saat sudah siap memaki secara jahanam, semua makian kasar yang sudah dirancangnya seketika terhenti di kerongkongan saat melihat rupa sosoknya. Cengkraman tangannya di jaket sosok itu kemudian terlepas. "Bang Muis?" Dengan telunjuk yang menggantung di udara, ia menatap bingung sosok Muis di hadapannya.

Sedetik kemudian, Aska dan sosok wanita, tidak, sosok Muis tertawa terbahak-bahak. Mereka puas karena akhirnya berhasil mengerjai Elen hingga wanita itu lepas kontrol.

"Maaf, Bei. Ini bercandaan. Iseng doang karena dari tadi pagi kamu ngegodain yang lain. Mas jadi kesel." Aska maju selangkah ke arah Elen.

Masih terdiam di tempatnya, Elen akhirnya menangkap kenyataan yang ada. Benar saja, Muis adalah salah satu prajurit yang bertugas di bagian intelijen. Tak heran dengan rambutnya yang panjang dan pirang. Postur tubuhnya yang kurus kecil juga dapat diprasangka sebagai seorang wanita jika dilihat dari jauh. Bodoh. Yang bodoh dirinya atau Aska? Atau malah mereka berdua?

"Bei, maaf, ya. Kamu sampai nangis gini." Aska makin maju dan mengusap pipi Elen yang basah.

"Maaf, ya, Elen. Saya berkontribusi karena diperintah kapten." Muis menyuarakan alasan dan penyesalannya. Tidak bisa menolak ketika Aska yang meminta.

Menepis tangan Aska di pipinya, Elen yang sudah terlanjur kesal menatap kedua pria itu dengan marah. "Bangun rumah tangga aja sana sama yang pirang-pirang. Anakmu biar aku yang urus."

***

33 - Pelopor Keluarga Berencana

18:54 WIB

Televisi yang terletak tepat di hadapan ranjang kamar mereka itu dibiarkan menyala begitu saja. Permukaan datar alat elektronik itu sedang menayangkan sebuah kartun ternama milik negeri seberang. Hanya Airene kecil yang asyik menontonnya. Sedangkan, kedua orang tuanya sibuk bergelut di dalam keheningan.

"Masih marah?"

"Bei, kamu masih marah?" Aska terus-menerus mengulangi pertanyaan yang sama ketika melihat Elen hanya duduk diam bersandar di kepala ranjang sembari memainkan ponselnya.

"Ngomong, Sayang. Kamu masih marah apa enggak?"

Tangan Aska yang terus menoel lengan Elen hanya ditepis sejak tadi. Sembari menimang Airene, pria itu berusaha untuk membawa *mood* Elen kembali ceria lagi. Namun, ternyata itu sangat sulit dilakukan. Kejadian tadi siang di mana dirinya dan Muis mengerjai Elen begitu membekas untuk wanita itu.

"Bei? Masih marah, nih?" tanyanya lagi.

Dengan kekesalan yang sudah sampai di atas kepala, Elen menatap tajam Aska melalui ekor matanya. "Kalau masih diem, ya, artinya masih marah. Enggak ngerti bahasa tubuhnya perempuan?"

"Maaf kalau Mas ada salah ...."

"Memang salah kali."

Menyadari jika kondisi sudah tidak dapat diselamatkan lagi, Aska memutuskan untuk menggunakan jurus ninja terakhir miliknya. Ia menggendong Airene lalu berjalan ke arah tas samping yang biasa ia bawa kerja. Mengambil sesuatu dari sana. "Ini senjata terakhir, Dek. Kalau ini enggak mempan, ada kemungkinan kurus Papi seminggu ini," bisiknya pada sosok Airene kecil yang ada di gendongannya. Setelah berhasil mengambil sesuatu dari dalam tasnya itu, Aska berjalan kembali menuju Elen. Ditatapnya sosok istrinya itu lekat-lekat.

"Apa?" Saat melihat Aska berdiri di sisi ranjangnya, Elen mengernyit dan bertanya apa mau pria itu.

"Ini uang makan bulan ini, ini uang terbang, ini uang lembur, ini bonus." Aska meletakkan tumpukan uang yang disebutkannya itu di atas perut Elen.

Setelah melihat berlembar-lembar kertas yang berharga itu, mata Elen mulai memancarkan kilaunya. Ia berdehem beberapa kali sebelum akhirnya bersiap untuk menghitung semua uang itu. "Bisa aja kamu, Mas."

Aska akhirnya menghela napas dengan lega saat melihat reaksi Elen sesuai dengan dugaannya. Untung saja kemarin ia sempat mengambil semua uang itu dari ATM. Kalau tidak, malam ini ia bisa berakhir tidur di sofa yang dingin. Tanpa bantal tanpa selimut. Mengerikan.

"Nanti ini yang bakal nolong kamu di pintu surga, Mas. Tenang aja, semua pasti ada balasannya." Elen menjadi sok agamis. Ia menepuk-nepuk pundak Aska. Mencoba untuk menguatkan suaminya itu dari jurang kekeringan dana.

"Kalau pintu surga, Bei. Kalau pintu neraka?"

"Ya ...." Ucapan Elen menggantung di udara. Kentara sekali jika wanita itu sedang berpikir. Bola matanya berguling naik dan turun pusing memikirkan jawabannya.

"Ya ... apa?"

"Yaudah ...." Wajah Elen datar seolah-olah tidak masalah jika Aska berakhir di depan pintu neraka.

"Kok, yaudah? Berarti kamu oke aja kalau Mas masuk neraka?"

"Enggak gitu, Mas. Maksudku, kan, kamu suka warna merah tuh. Nerakalah tempat yang tepat. Kamu bakal betah, enggak bakal kepikiran surga. Neraka tuh katanya temenku asyik juga buat sauna."

"Kamu, ya, Bei ... enggak ada benernya dari dulu."

"Kalau aku bener, aku nikahnya enggak sama kamu, Mas."

Wajah Aska langsung pahit begitu mendengar ucapan Elen. "Jadi, sama siapa?" tanyanya dengan intonasi yang lebih rendah.

"Sama Ko Nathan," jawab Elen dengan percaya diri.

Aska makin merengut. "Gitu?"

"Aku nikah dulu sama dia. Morotin harta-hartanya sampai ke brankas terakhir terus selingkuh dan minggat sama kamu. Asyik, kan?"

Butuh waktu sejenak untuk Aska dapat meresapi semua kalimat yang Elen ucapkan secara spontan itu. Wajah istrinya bisa dibilang antara serius dan tidak serius. Bukan Elen namanya kalau tidak suka menyusun skenario yang aneh-aneh.

"Sekali-kali makan uang haram, Mas. Biar kencang pencatatan dosanya. Biar Malaikat Atid cepet habis tinta pulpennya."

Akhirnya mereka berdua tertawa lepas secara bersamaan. Pembicaraan yang mengandung hal-hal yang cenderung tidak jelas seperti ini mungkin tidak akan Aska dapatkan jika Elen tidak datang sebagai istrinya. Begitu pula sebaliknya. Yang terpenting, juga, pertikaian-pertikaian kecil semacam tadi langsung selesai dengan cepat begitu tumpukan-tumpukan uang ikut turun tangan.

***

Beberapa bulan berlalu ....

"Sesuai dengan rekomendasi WHO, ya, paling tidak jaraknya dua atau tiga tahun. Saya kira dalam Islam juga menganjurkan seperti itu. Dua tahun menyusui, ditambah sembilan bulan masa kehamilan. Jadi, tidak perlu terburu-buru untuk punya anak lagi," jelas Dokter Dian Sasmito selaku narasumber pada sosialisasi tentang *Indonesia Family Planning & Reproductive Health* yang diselenggarakan di Halim pagi hari ini.

Hampir semua prajurit pria dan wanita yang menjadi peserta sosialisasi manggut-manggut saat mendengar penjelasan beliau. Tidak terkecuali Elen dan Mona yang sudah duduk di deretan kursi bagian depan.

"Tuh, jaraknya dua atau tiga tahun. Enggak bisa dikebut. *Sorry-sorry to say*, ya." Elen membisiki Aska yang duduk di sampingnya. Terkekeh pelan saat melihat ekspresi suaminya itu sudah kecut duluan.

Jangan dipertanyakan lagi, tentu saja penjelasan Dokter Dian tadi adalah jawaban dari pertanyaan Aska. Beliau menolak mentah-mentah pernyataan Aska yang ingin mempunyai anak lagi-bahkan saat anak pertamanya masih berusia enam bulan.

"Selain mengikuti jarak ideal antar kelahiran anak, saya juga menyarankan keluarga Indonesia untuk mengikuti program keluarga berencana yakni dua anak cukup. Dua anak lebih baik," sambung Dokter Dian. Dokter wanita itu sedikit bernyanyi pada kalimat terakhirnya.

"Baik. Silakan pertanyaan selanjutnya." Saat moderator kembali membuka sesi tanya jawab, tanpa ragu kali ini Adit yang berdiri. Mona dibuat kaget saat melihat suaminya itu tiba-tiba sudah mencengkram *microphone* di tangannya. Mona makin dibuat tidak bisa berpikir saat suaminya menanyakan hal yang lebih luar biasa gilanya dari pertanyaan Aska. Bagaimana bisa Adit menanyakan soal tambah-menambah anak kepada Dokter Dian, terlebih di depan seluruh anak buahnya? Minta dikepruk ini mulutnya.

Untuk sejenak, Dokter Dian terlihat sedikit bingung saat ingin menjawab pertanyaan Adit. Kebingungannya terlihat dari caranya menggaruk kepalanya yang tertutup oleh kerudung. "Emm ... kalau masalah itu, sebenarnya Bapak boleh tanyakan langsung kepada ibu. Ibu bersedia tidak memboyong beban berat selama berbulan-bulan? Siap tidak *morning sickness* lagi? Siap tidak bersusah-susah lagi? Itu saja poin dari saya," jawab Dokter Dian dengan senyum yang menampilkan sebagian kerutan khas di wajah separuh bayanya.

Mona dan Elen mengulum bibir mereka saat melihat ekspresi kecewa Adit sama persis seperti ekspresi yang ditunjukkan Aska beberapa waktu lalu. "Dengarkan, dua anak cukup. Enggak usah uring-uringan lagi. Semua itu terserah yang hamil," ledek Mona.

Akhirnya, setelah sesi tanya jawab selesai dan kegiatan sudah sampai di acara penutupan, mereka semua bubar jalan. Satu per satu keluar dari ruangan dan mulai berjalan ke arah sisi ruangan lain yang menyediakan jejeran makan siang.

Dengan gesit, Elen dan Mona yang sudah mendapat sertifikasi spesialis meja prasmanan segera mengambil semangkuk coto makassar beserta minuman dan beberapa buah-buahan. Kemudian, mereka berdua memilih duduk di salah satu bangku. Meninggalkan Aska dan Adit yang masih terjebak di dalam antrean.

Saat sedang asyik menyeruput kuah beserta segala daging cotonya, Elen dikagetkan dengan Aska yang datang tiba-tiba. Pria itu langsung mengambil tempat duduk di sampingnya. "Terus aja nyolongin buah punya istrinya." Elen melotot ke arah Aska yang tanpa rasa bersalah memakan semua potongan buah nanas miliknya.

"Mas enggak kebagian, Bei," jelas Aska apa adanya setelah membuang alas buah nanas yang sudah kosong tak bersisa.

"Ya sekarang malah aku yang enggak kebagian, Mas ...." Belum sempat Elen mengomel lebih jauh, Aska dan Adit langsung kembali berdiri dan berjalan ke arah luar lanud saat diberitahukan ada pesawat logistik yang akan segera mendarat. Elen dan Mona hanya bisa menghela napas saat menatap mangkuk coto makassar milik suami mereka yang sama sekali belum tersentuh.

"Tadi ibu dokternya bilang suntik KB gratisnya kapan, ya? Lupa gue."

"Mulai besok katanya," jawab Elen.

"Lo juga KB, kan?" tanya Mona pada Elen yang baru saja selesai makan dan meletakkan mangkuknya di lantai.

"Jelas. Kan, saya pelopor keluarga berencana." Dengan segala kesombongannya, Elen dengan bangga menunjukkan pin keluarga berencana yang tersemat di dada sebelah kanannya. Ia mendapatnya dari sosialisasi yang barusan mereka hadiri.

"Keamanan itu yang utama. Gue udah jaga-jaga tiap bulan suntik mulu."

Mona memutar bola matanya dengan ogah-ogahan saat mendengar Elen memamerkan jiwa patriotnya yang angin-anginan. "Halah, paling habis ini jadi lagi."

"Jangan, dong."

"Santai. Nanti biar Airene gue yang ambil. 2 miliar, gimana?"

***

Keesokan harinya ....

"Mohon maaf sekali, Ibu tidak bisa melakukan suntik KB dalam keadaan seperti ini. Saya pikir Ibu tahu risiko terburuknya."

"Keadaan apa, Dok? Saya cuma menyusui, kok." Elen dibuat bertanya-tanya saat Dokter Irfi malah menggeleng tak setuju ketika dirinya ingin disuntik. "Kenapa enggak bisa? Kemarin waktu sosialisasi di kantor katanya gratis."

"Suntik KB jelas tidak diperuntukkan untuk ibu hamil, Bu. Hal itu dapat berisiko besar pada janin yang dikandung. Risiko terburuk adalah cacat pada janin bahkan berujung kepada kematian."

Kedua pasangan halal yang diridhoi oleh Allah itu melongo bersamaan saat mendengar penjelasan dokter wanita di hadapan mereka ini. Elen terlihat gagal paham. "Gimana, Dok?"

Dokter Irfi yang duduk di hadapan mereka berdua ikut terbingung-bingung saat melihat raut wajah penuh ketidaktahuan yang ditunjukkan oleh Elen dan Aska. Apakah mereka berdua benar-benar belum sadar? "Ibu ... sedang hamil."

Bola mata Elen terkunci dan tidak bisa bergerak sama sekali saat mendengar kalimat dari Dokter Irfi yang baru saja selesai memeriksanya. Tidak jauh berbeda dengannya, Aska hanya bisa terdiam dengan mulut yang sedikit terbuka dihadang keterkejutan. Menyisir rambutnya ke belakang, Elen tertawa dengan tidak percaya. "Saya hamil? Enggak mungkin. Dokter kali yang hamil."

"Ini rekap gambar dari USG tadi. Ini juga *testpack*. Sebelum saya suntik, saya memang sengaja meminta USG kemudian urine untuk memeriksa Ibu hamil atau tidak. Hasilnya garis dua."

Tulang punggung Elen hampir saja kehilangan kekuatan penyangganya saat diperlihatkan semua kenyataan itu. Hasil USG juga *testpack*. Ia saling menatap dengan Aska di sebelahnya.

"Usia kandungannya sudah delapan minggu. Posisi janin ada di sini. Saya pikir Ibu tahu." Dokter Irfi mendorong hasil USG ke arah Elen lalu menunjukkan di mana posisi janin berada dengan menggunakan telunjuknya.

"Alhamdulillah ...." Berbanding terbalik dengan Elen yang terlalu banyak menghela napas, Aska justru melayangkan kata syukur dari mulutnya. Tuhan ... ini yang ia mau. Katakan alhamdulillah pada kebobolan yang satu ini. "Keadaan calon anak saya bagaimana, Dok? Bulan-bulan sebelumnya istri saya termasuk rutin suntik. Saya takut ada efek samping yang berbahaya."

Dokter Irfi tersenyum ramah. Ia menjelaskan kandungan Elen dalam keadaan yang baik dan tidak ada tanda-tanda adanya efek samping dari kontrasepsi yang selama ini digunakan oleh Elen.

"Saya rutin suntik tiap bulan, Dok. Kok, bisa ngebor?" tanya Elen penasaran.

"Secara kacamata medis, hal itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang menyertai. Salah satunya yaitu tergantung siklus kesuburan Ibu sesudah masa nifas. Tentu yang utama semua bisa terjadi karena persetujuan dari Tuhan Yang Maha Esa."

"Masalahnya, anak pertama saya masih enam bulan ...." lirihnya. Elen terdengar sangat frustasi dan jadi bingung sendiri bagaimana ia mengatur waktunya setelah ini.

"Tenang. Kan, ada Mas." Aska mengelus pundak Elen. Mencoba memberikan istrinya itu kekuatan.

"Kamu diam dulu, Mas. Ratapi kesalahanmu ini."

***

20:08 WIB

Elen menutup telinganya dengan kedua telapak tangan ketika terus mendengar suara penuh semangat Aska yang menghubungi semua keluarga besar. Pria itu tengah mengabari kedua keluarga besar mereka atas kehamilannya. Memusingkan. Makin pusing ketika ia menerima pesan singkat dari Mona. Ibu komandan itu mengejeknya.

Mona

Mana nih yang katanya pelopor. Tahu-tahu jebol.

Mengalihkan wajah dari layar ponsel, Elen kini menatap wajah Airene yang saat ini juga tengah menatapnya. Ia mengelus pelan rambut hitam putrinya itu yang mulai tumbuh. "Maaf, ya, Dek. Kayaknya kamu bakal punya saingan baru."

Dari arah pintu kamar yang terbuka, Aska masuk dengan senyum semringahnya. "Kok, kamu kayak enggak semangat gitu, Bei?" Wajahnya kemudian berubah kecewa karena ternyata hanya dirinya yang antusias.

"Pusing, Mas. Tanggungan dunia akhirat nambah lagi."

Melihat wajah Elen yang tidak berekspresi, Aska memilih duduk di sisi ranjang. Persis di sebelah Elen yang tengah berbaring bersama Airene. "Bei," panggilnya pelan. "Cukup Airene aja yang dapat sambutan kurang hangat di waktu kehadirannya. Calon adeknya jangan. Kasihan, Bei ...."

Saat mendengar kalimat singkat, padat, dan jelas yang diucapkan oleh Aska, Elen serasa berkaca dari kejadian sebelumnya. Dulu, sepanjang kehidupan Airene di dalam

kandungannya, ia tumbuh sendirian tanpa kehadiran sosok ayahnya. Semua kejadian di mana Airene hadir tanpa disambut dengan ucapan syukur dan doa-doa baik dari kedua orang tuanya berputar di kepala. Sekarang ada satu lagi calon buah hati yang akan datang ke dekapan keluarga kecil mereka. Jangan sampai dia merasa tidak diinginkan apalagi sampai disia-siakan.

"Makasih, ya, Bei. Ternyata begini rasanya waktu tahu kamu hamil." Aska mengecup dahi dan pipi Elen beberapa kali. Yang dikecup hanya senyum-senyum sendiri. Gundah-gulana yang sebelumnya merundungnya hilang seketika. Ya, walaupun dirinya masih khawatir dengan bagaimana sulitnya mengurus dua anak dengan jarak umur yang berdekatan.

"Apa gara-gara kamu minum jamu itu, Mas? Makanya kenceng banget gini. Iya apa iya?"

"Iya ...."

***

Churros
LOCO

34 - Lebaran dan Kenyataan

Beberapa bulan kemudian ....

"Mohon maaf lahir batin, Mami. Maaf kalau anakmu ini masih banyak kurangnya dan masih ngerepotin hidup Mami sampai sekarang ini."

Christina yang tengah duduk di kursi mengelus lembut puncak kepala Elen. "Mami juga minta maaf karena enggak bisa jadi sosok orang tua yang Cici mau. Bisanya mengekang ini dan itu."

"Baru sadar, Mi?"

Tanpa banyak bicara, Christina lantas menjitak pelan dahi Elen saat anak sulungnya menyahutinya demikian. Keharuan di acara sungkem-sungkeman hari raya ini gagal karena tingkahnya. "Sama orang tua enggak ada benernya."

"Jangan diambil hati, nanti keriputnya tambah nyolot, Mami," canda Elen. Sebelum Christina berhasil menjitak dahinya untuk yang kedua kali, ia segera beranjak dan melarikan diri menuju ke arah Suseno—papinya. "Papiku yang paling hmmmmm, mohon maaf lahir batin, ya. Ngomong-ngomong kumisnya kapan dicukur? Itu Mas Aska kemarin habis beli alat pemotong rumput baru."

"Cah iki ...."

Setelah berhasil mengerjai Suseno yang terkadang sangat kaku itu, Elen beranjak pergi. Baru beberapa langkah pergi, ia sudah dihadang oleh kedua sosok adiknya, Arlin dan Alin. Dua anak perempuan yang beranjak puber itu menyengir

saat melihatnya. Pasti pemorotan. "Apa?" tanyanya. Pura-pura tidak tahu saja dulu.

"Duit. Memangnya apa lagi, Ci?" Arlin mengulurkan tangan kanannya tanpa perlu berbasa-basi.

"Lima ribu? Ini dipakai beli seblak enggak kenyang." Alin menatap satu lembar uang lima ribuan yang ada di tangannya dengan kecewa. Di hari perayaan seperti ini bagaimana bisa kakak perempuan tertuanya itu memberikannya lembaran oranye ini.

"Duit banyak-banyak buat apa? Nafkahin keluarga juga enggak lo berdua." Melipat kedua tangannya di depan dada, Elen puas melihat kedua adiknya bersungut-sungut.

"Bunda kemarin transfer banyak. Beli siomay sampai muntah juga enggak habis-habis tuh!" Arlin dengan sombongnya menyebutkan jumlah uang THR yang didapatnya dari Mona dan Adit.

"Ayah-bunda, sok banget. Ganjen sama Adimas lo, ya?" tebak Elen.

"I'm sorry, but ... say no to berondong."

Jawaban Arlin yang begitu spontan mengundang tawa Elen. "Cocotmu panjang kalau masalah uang." Kemudian, Elen langsung menyodorkan beberapa lembar uang kepada kedua adiknya itu. Masing-masing mendapatkan bagian yang sama. Keduanya lantas berjingkrak girang dan memamerkan uang itu kepada Christina.

"Enggak lahir batin, nih?"

Mata Elen yang sedang memperhatikan kedua adiknya lantas berbalik arah ke Aska yang kini ada di hadapannya. Elen lupa

jika dirinya belum sungkem kepada suaminya itu. Setelah mengambil Airene dari Christina, ia berjalan menuju Aska yang telah duduk menunggu permohonan maafnya. Dengan kondisi perut yang makin membesar, ia cukup kesulitan mendudukkan dirinya di lantai. Terlebih sembari menggendong Airene yang sedang aktif-aktifnya.

"Mas ... mohon maaf lahir batin, ya, untuk semua salahnya aku selama kita kenal sampai menikah. Selama jadi istrimu dan ibu dari anakmu." Elen merasakan Aska mengelus pelan puncak kepala dan pundaknya saat ini.

"Kamu sudah lakukan yang terbaik. Terima kasih karena sudah setangguh ini. Maaf lahir batin juga kalau Mas belum bisa jalani peran seorang suami yang kamu idam-idamkan. Maaf karena enggak bisa apa-apa kalau enggak ada kamu." Setelah mengutarakan permohonan maafnya, Aska mencium puncak kepala Elen yang tertutup hijab berwarna putih. Masing-masing dari mereka saling menahan isak tangis. Ah, sudah sejauh ini ternyata perjalanan mereka berdua.

Idul Fitri tahun ini, menjadi hari raya pertama untuk Elen dan Aska merayakannya di Kota Semarang. Mereka memutuskan pulang kampung setelah terlalu sering dirayu oleh kedua keluarga besar yang memaksa mereka untuk pulang.

Perjalanan mereka ke Semarang tentu saja dengan menggunakan akomodasi pesawat terbang. Bukan pesawat hercules tentunya. Aska membeberkan larangan keras pulang menggunakan pesawat yang biasa mengangkut prajurit atau logistik itu. Alasannya tidak lain dan tidak bukan adalah karena keadaan Elen yang tengah mengandung, apalagi membawa Airene yang masih kecil. Tidak mungkin ia

membiarkan mereka berdua terguncang-guncang di atas kursi panas ala militer itu.

Akhirnya, karena tidak mau pusing, Aska memutuskan untuk mengambil jalan pintas yang paling aman yaitu dengan menumpang pesawat *Boeing* VIP milik matra mereka sendiri. Berbarengan dengan orang penting kesatuan yang saat itu akan bertolak ke Semarang.

E*len masih ingat saat dirinya menahan tawa tatkala Mariana dan teman se-lettingnya terkejut ketika dirinya akan memasuki pesawat. Dengan wajah sombong ala ibu-ibu pejabat, ia menegur Mariana yang saat itu bertugas menyambut.*

"Ini karpet di lantai pesawatnya udah disterilisasi belum, ya, Mbak? Alas kaki orang kaya alergi sama kuman soalnya."

"Sudah disteril dengan air mata unta, Bu," jawab Mariana. Mereka berdua sama-sama menahan tawa atas kebodohan ini.

Kembali ke prosesi sungkeman, setelah puas menangisi permintaan maaf mereka masing-masing, Elen membawa Airene untuk ikut sungkem kepada Aska. "Maaf karena selama ini Airene suka ngabisin duitnya Papi." Wanita itu menirukan suara Airene. Bocah kecil itu hanya diam dan memasang wajah datar saat difitnah demikian oleh maminya.

"Yang penting kamu sehat. Jadi anak baik. Maafin Papi juga karena enggak bisa ada selama kamu di dalam kandungan. Bikin kamu kesepian dan sendirian." Aska langsung mengambil alih Airene dari tangan Elen lalu memeluknya dengan hati-hati dan mencium pipinya berkali-kali.

Saat ini, seluruh penjuru rumah Elen cukup ramai oleh keluarga besarnya. Pria maupun wanita, remaja maupun kanak-kanak. Semuanya berkulit seputih salju dan berkulit pipi kemerah-merahan. Seperti yang pernah Elen katakan pada Aska, bahwa tidak semua keluarga besarnya memeluk Islam. Beberapa masih memeluk agama nenek moyang hingga kini. Meskipun begitu, keluarganya yang nonis mempunyai toleransi beragama yang tinggi dan turut hadir di hari raya ini.

"Merasa asing, ya, Bei." Aska memandangi sekitar.

"Apanya, Mas?"

"Ya ... semuanya sipit."

"Itu termasuk penghinaan ke anak sama istrimu, loh ...." Elen melipat kedua tangannya di depan dada. Aska terlalu jujur baginya. "*Btw*, lebaran gini istri enggak ada tunjangannya nih, Bos?"

"Ada, Bos," jawab Aska singkat sembari menirukan nada bicara Elen.

"Apa?"

"Kursi bagian depan sama mbak-mbak *barbie*."

Mendengar itu, Elen lantas berdecih dengan tidak semangat. "Kalau itu saya juga sudah biasa, Bos."

"Tapi ini beda." Aska menaik-turunkan kedua alisnya. Memancing rasa penasaran Elen.

"Maksud?"

"Maksudnya, bagian depannya ini beda lagi."

Hening. Otak Elen yang tidak sesuai dengan kapasitas kemampuan manusia normal mendadak tidak bisa *loading* walau sudah dipaksa. Terlebih hamil tua seperti ini makin membuat sel otaknya mengeras.

"Mas naik jabatan, Bei," ungkap Aska akhirnya.

"Oalah, kirain apa ...."

Loading.

Loading macet.

Loading beres.

"NAIK JABATAN, MAS?!!"

Aska menahan tawanya saat melihat ekspresi wajah Elen yang langsung berubah. Ternyata, butuh beberapa waktu bagi istrinya itu untuk mencerna dengan baik semua kode darinya. "Mas naik jabatan mulai bulan depan."

"Gimana ceritanya? Nyogok?" Bukannya mengucap syukur atau apa, Elen malah mencurigai Aska yang bukan-bukan.

"Posisi ndanskadron skadron 1 kosong karena pensiun. Wakilnya mutasi kerja. Jadi, kemarin waktu dikaji dan diseleksi, nama Mas yang naik."

"Skadron Udara 1? Pontianak?"

Aska mengangguk membenarkan pertanyaan Elen barusan. " Pangkalan Udara Supadio di Pontianak. Kubu raya tepatnya."

Senyum Elen mengendur seketika. Ia suka dengan kenaikan jabatan Aska, tetapi tidak dengan perpindahan tugas setelahnya. "Harus mutasi, ya," gumamnya pelan.

"Mau gimana lagi. Saat tangan kanan menggenggam sesuatu, saat itu juga tangan kiri harus melepaskan sesuatu yang lain. Kita enggak bisa serakah menggenggam dua-duanya."

"Kamu bener, Mas ...." Elen melemparkan pandangannya ke arah pintu utama yang langsung menghadap ke gerbang depan rumah. "Kita LDM? Aku di Jakarta, kamu di Pontianak? Gitu?" Elen kemudian mengangkat alisnya.

Seketika raut wajah Aska berubah menjadi tak enak. Ia buru-buru menyanggah ucapan Elen. "Begitu sertijab, kamu langsung Mas tarik ke sana. Kita berdua pindah."

Sekali lagi, Elen senang dengan kenaikan jabatan ini. Akan tetapi, ia tidak senang dengan kewajiban setelahnya. Sisi hatinya yang lain merasa berat jika harus melepaskan Skadron Udara 71 yang telah mengisi cerita cintanya. Meninggalkan segalanya? Ah, bagaimana, ya ....

"Bahasnya nanti aja, ya. Mas pengin makan ketupat, nih. Tolong potongin boleh?" pinta Aska. Matanya menunjuk tumpukan ketupat yang berada di samping kari ayam.

"Mau makan sekarang? Enggak di rumah ibu aja makannya?" tanya Elen berusaha memastikan. Sebab, siang ini mereka akan langsung menuju ke rumah ibu dan ayah Aska.

"Di sana tinggal makan lagi, Bei."

"Nanti buncit."

"Kalau sering dengar omelan kamu lama-lama juga kembali *sixpack,* kok."

"Idih."

Setelah itu, Elen segera beranjak menuju ruang makan lalu memotong beberapa ketupat sesuai dengan permintaan Aska. Selesai menyiramkan kuah bakso, ia segera membawa mangkuk berisi permintaan Aska itu kembali ke ruang keluarga.

"Kamu berapa bulan sih, Ci? Tujuh bulan, ya?" tanya Christina yang baru muncul dari ruang makan. Wanita itu duduk di hadapan Elen dan Aska yang tengah makan. "Mau pengajian di sini aja enggak?" tanya Christina lagi.

"Di Jakarta aja, Mi. Semua babunya Cici ada di sana soalnya." Di dalam hati dan pikirannya, Elen sudah membayangkan bagaimana wajah kelelahan Mona dan rekan-rekan mesnya jika dijadikan asisten dalam semalam.

"Makanya, lain kali kalau selesai nifas itu langsung kontrasepsi. Gaya-gayaan mau KB alami. Jadinya apa? Anak, kan."

"Kan, Cici enggak tahu kalau kelewat jadwal suntik. Mana hampir makan nanas pula," gumam Elen pada kalimat terakhirnya.

"Lain kali hati-hati. Jangan main *loss* aja. Takutnya anakmu kayak adikmu itu. Jaraknya dekat, jadi hidupnya tiap hari kayak Lucinta Luna sama Nikita Mirzani. Berantem mulu," terang Christina panjang lebar. Elen dan Aska yang mendengarnya hanya manggut-manggut saja. Yang sudah terjadi biarlah terjadi.

Tak terasa jarum jam sudah menunjukkan angka sepuluh pagi. Aska dan Elen bersiap untuk melajukan mobil menuju ke kediaman keluarga Aska sesuai janji mereka di hari yang lalu.

"Kita bakal diceramahin ibu kayak mami tadi enggak, ya, Bei?" tanya Aska sembari memutar kemudinya ke kiri.

Elen tersenyum remeh dan menjawab pertanyaan itu dengan enteng. "Enggak mungkin, karena kemarin ibu yang ngasih jamunya."

"Lah, iya juga ...."

***

22:46 WIB

"Kamar kamu kayak kamar gelandangan, Mas." Memandang jauh ukiran indah yang ada di plafon kamar, Elen mengejek kamar milik suaminya ini.

"Justru kamar laki-laki sejati pada zamannya itu begini." Aska yang berbaring di sebelah Elen bersuara. Menjelaskan kepada istrinya itu jika kamar yang berantakan dan bau keringat pria bukanlah sebuah masalah.

"Banyak poster Rossi, banyak kap balap berceceran, ada helm *full* muka yang umurnya udah kebangetan tua. Kamar pria sejati begitu?"

Aska tertawa menanggapi kalimat itu. Kemudian, tawanya terhenti ketika pikirannya fokus pada satu hal. "Kamu sebenernya siap enggak kalau Mas tiba-tiba mutasi kayak gini?"

Sebelum memberikan jawabannya, Elen sempat melirik Aska sekilas. "Kalau jujur-jujuran sih enggak siap."

"Berat, ya?"

"Kamu tahu sendiri semuanya dimulai dari sana, Mas ...."

Terdiam memikirkan jawaban Elen barusan, rasa bersalah karena harus membawa istrinya itu di dalam setiap tugasnya menyeruak di dada Aska. "Kalau kamu mau tetap di sana, Mas enggak masalah," ujarnya pelan. Rela tidak rela mengatakannya.

Bukannya terharu atau terhibur, Elen malah menertawai ucapan Aska barusan. "Gosok seragam sendiri aja kamu miring-miring enggak jelas, apalagi mau hidup sendiri. Satu minggu di sana bisa kurus kamu, Mas."

"Habisnya, katanya kamu enggak rela ninggalin temen-temenmu."

"Rasanya memang berat, Mas. Tapi, satu-satunya jejak kaki yang harus aku ikutin, ya, cuma jejak kakinya kamu."

Senyuman yang terlihat malu-malu Aska tunjukkan saat mendengar Elen lebih memilih menemani dirinya bertugas dibandingkan teman-temannya. Walaupun sejujurnya ia tak sampai hati karena bagaimanapun juga istrinya itu pasti sangat sedih. Akan tetapi, mau diapakan? Tugas adalah perintah dan perintah pantang untuk dibantah.

"Jadi, Elang Muda Kencana bakal beralih peran jadi Elang Muda Khatulistiwa, nih?" goda Elen dengan senyumnya.

Aska tersenyum simpul. Matanya menerawang jauh ke atas plafon kamar ini. Mulutnya mengatakan sesuatu dengan lirih yang bahkan hampir tidak terdengar. "Elang Muda Khatulistiwa ...."

***

35 - Tugas Baru Teman Baru

Lanud Supadio

Pagi hari ini, Aska resmi menjabat sebagai Komandan Skadron Udara 1 Wing 7 Lanud Supadio, menggantikan Letkol Pnb Imam dalam suatu upacara Militer di Lanud Supadio. Upacara serah terima jabatan (Sertijab) ini dipimpin langsung oleh komandan Pangkalan TNI AU Lanud Supadio.

Sesungguhnya dalam organisasi TNI AU, alih tugas dan jabatan seperti ini merupakan hal yang biasa dan tentu dilakukan untuk mendinamisasikan kehidupan organisasi. Pergantian jabatan juga dimaksudkan untuk penyegaran dalam tubuh organisasi melalui pendayagunaan kemampuan sumber daya manusia secara optimal.

"Saya berharap pergantian pejabat ini dapat membawa suasana yang lebih segar serta dapat menumbuhkembangkan gagasan maupun perubahan baru, sehingga organisasi akan lebih dinamis dalam mendukung pelaksanaan tugas TNI Angkatan Udara," pesan komandan Lanud Supadio dalam pidatonya pagi ini.

Skadron Udara 1 merupakan salah satu unsur pelaksana dalam operasional Lanud Supadio dan bagian integral dari kekuatan udara yang dimiliki TNI AU. Skadron ini mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mendukung terselenggaranya tugas operasi udara yang dilaksanakan TNI AU. Skadron Udara 1 juga merupakan pelaksana Wing 7 yang bertugas menyiapkan dan mengoperasikan pesawat tempur taktis untuk operasi lawan

udara ofensif, operasi pertahanan udara, dan operasi dukungan udara.

"Saya selaku pejabat baru, tentunya sangat mengharapkan dukungan dari seluruh pejabat Lanud Supadio maupun personel Skadron Udara 1 dalam setiap tugas yang nantinya saya emban," terang Aska setelah dirinya berdiri di hadapan seluruh anggota yang bertugas di bawah jajaran kesatuan barunya ini.

"Saya dulu memang sempat bertugas di satuan tempur buru sergap dan satuan angkut VVIP, sebelum akhirnya berakhir di komando tempur ini," jelas Aska saat dirinya menjawab salah satu pertanyaan dari MC.

Elen yang berdiri di sampingnya tampak tidak tertarik dengan semua pertanyaan berat yang diajukan sejak tadi. Otaknya tidak suka memikirkan hal-hal berat yang memusingkan. Lebih baik melamun dengan pikiran kosong. Berpikir tidak semenyenangkan itu.

"Lo bisa enggak jangan tanya gue? Gue hamil gede, nih. Lagi malas mikir." Elen yang terkenal tidak pernah berpikir sama sekali itu membisiki seorang MC wanita yang juga seorang wara junior—yang ingin mengajukan pertanyaan kepadanya.

"Si-siap, Bu."

Aska yang mendengar Elen tidak menyambut baik pertanyaan yang akan diajukan untuk dirinya itu hanya bisa terdiam. Tidak berani merayu-rayu Elen untuk menjawab. Apalagi ia tahu istrinya itu masih dirundung duka karena meninggalkan kandangnya dengan tiba-tiba.

Selain acara serah terima jabatan Aska sebagai komandan Skadron 1 yang baru, hari ini juga langsung diselenggarakan

acara serah terima jabatan ketua Pia Ardhya Garini ranting 01 yang akan diemban oleh Elen.

"Dalam organisasi Pia Ardhya Garini, pergantian jabatan bukanlah sesuatu hal yang baru. Anggota Pia Ardhya Garini merupakan istri dari prajurit TNI AU. Sehingga, ketika suami berpindah tugas atau berganti jabatan, maka otomatis berpengaruh juga kepada tugas dan jabatan dalam organisasi Pia Ardhya Garini. Dan itu adalah hal yang harus terbiasa kita lalui," jelas Nyonya Camelia usai acara sertijab.

"Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk penyerahan tugas baru yang sangat besar tanggung jawabnya ini. Terima kasih Ibu Camelia selaku Ketua Pia AG Lanud Supadio, juga ibu-ibu pengurus di bawah jajaran Lanud Supadio yang selama ini telah bekerja keras. Terhitung mulai hari ini, saya akan berusaha menjalani peran sebagai seorang wara, seorang istri, seorang ibu, sekaligus ketua cabang dengan baik. Tentunya atas doa dan dukungan dari ibu-ibu sekalian." Itu adalah yang Elen ucapkan ketika dirinya diminta untuk memberikan sambutan. Sejujurnya ia menahan rasa muaknya dalam-dalam.

Setelah selesai memberikan sambutan, dirinya dan Aska diminta berfoto bersama untuk dokumentasi. Elen berdiri di samping Aska dengan tangannya yang memegang buket bunga dan matanya yang memandang lurus ke depan. Dibandingkan fokus ke lensa kamera, ia lebih terfokus ke arah para prajurit beserta istri-istrinya yang duduk di hadapan panggung ini.

Bagi Elen, semua wajah itu asing. Tidak ada lagi wajah rekan-rekan yang dikenalnya walau satu pun. Memang benar jika saat ini mereka semua tengah tersenyum kepadanya dan

Aska. Akan tetapi, ia tahu itu semua hanyalah sebuah senyum formalitas. Bukan senyum hangat khas persahabatan seperti yang pernah ia dapatkan di tempat yang lalu. Sekali lagi, di tempat yang lalu.

"Mohon izin, Ibu Elen ...."

Saat tengah asyik melamun, Elen dibuat cukup tersentak saat lengannya disentuh oleh seseorang. Ternyata, seseorang itu adalah salah satu istri perwira yang juga sempat berfoto dengannya tadi. "Iya? Kenapa?"

"Mohon izin. Kalau boleh saya mau mengajak Ibu turun. Sudah waktunya makan, Bu." Dengan sungkan, wanita itu berbicara dengannya sembari sesekali menundukkan kepalanya.

Saat mendengar ajakannya, Elen memperhatikan panggung. Benar saja, semua orang termasuk Aska sudah turun dan melangkah menuju deretan meja yang di atasnya telah tersedia beberapa menu makanan. Dikarenakan dirinya belum mengenal seorang pun di tempat ini, Elen segera mengiyakan ajakan istri salah satu perwira itu. Setelah menitipkan buket bunga di tangannya kepada salah satu pengurus, ia dan wanita itu memutuskan beranjak menuju meja-meja makanan.

Setelah selesai mengantre dan mengambil satu menu pilihan, mereka berdua kembali duduk di kursi terdepan. Sekilas Elen melirik papan nama yang ada di seragam wanita itu.

Zakiyah. Itu adalah namanya.

"Mbak Zakiyah, ya?" Elen bertanya untuk memastikan saja—walau ia yakin jika pertanyaannya sudah pasti benar.

Wanita itu mengangguk dengan semangat. "Benar, Bu. Saya Zakiyah. Istrinya Letda Ali," jawabnya dengan sedikit terburu-buru.

Setelah berpikir cukup lama, Elen mengangguk paham. Ia ingat dengan seseorang bernama Ali yang dimaksud oleh Zakiyah.

"Kabarnya Ibu juga Wara, ya?" Dengan antusiasnya, Zakiyah mengajukan pertanyaan itu seakan dirinya tidak pernah melihat seorang wara yang sering merangkap sebagai istri perwira.

"Ya, begitulah." Elen menyahut dengan sombongnya. Bibirnya menahan sebuah senyum riya' yang tak disukai oleh Allah SWT. "Kalau Mbak Zakiyah ini kerjanya apa?"

"Saya dokter gigi, Bu. Izin."

Elen tersedak oleh mangkuknya sendiri. Ingin membanting tetapi malah dibanting. Untung saja harga dirinya ini terkenal tidak ada matinya. "Di rumah sakit sini?" tanyanya lagi untuk sekadar basa-basi. Pertanyaan itu pun dijawab oleh anggukan oleh Zakiyah.

Untuk beberapa saat, mereka saling terdiam. Tampaknya Zakiyah masih sungkan untuk bertanya lebih banyak kepada Elen. Sebaliknya, Elen merasa tidak ada hal menarik yang bisa ia bahas bersama Zakiyah. Namun, ternyata kenyataannya tidak begitu. Zakiyah yang Elen kira terlalu polos dan murni, ternyata cukup banyak berbicara dan banyak bertanya kepadanya setelah beberapa saat.

"Kamu jangan kaget kalau tiba-tiba kelakuan saya sudah enggak sehat. Sebenarnya kamu terlalu polos untuk jadi teman saya." Ucapan jujur Elen itu hanya disambut oleh tawa

Zakiyah. Sepertinya wanita itu tidak pernah berpikir jika apa yang diucapkan ibu komandannya adalah suatu keseriusan.

"Ibu sedih enggak pindah ke sini?" Pertanyaan itu datang dari Zakiyah saat wanita itu memperbaiki sedikit *inner* hijabnya.

"Untung gue dulu sering nontonin *Upin Ipin*. Jadi, enggak gitu kagok waktu dengerin nada bicaranya Zakiyah," gumam Elen pelan dengan wajah yang sok-sokan tidak panik. "Sedih itu pasti. Kalau saya enggak ingat wajah suami, mungkin sekarang saya sudah pesan tiket pesawat balik ke Jakarta."

***

Setelah berjam-jam berada di kerumunan prajurit-prajurit hingga penuh sesak, Elen meminta Zakiyah untuk menemaninya pergi ke sisi lain dari tempat ini. Berakhirlah mereka berdua di tempat yang tidak terlalu ramai ini. Mereka memutuskan untuk duduk berdua menghadap ke arah landasan langsung.

"*Kalok kau ndak mao bediam, kamek lepok palak kau ni. Begasak kite.* (Kalau kamu enggak mau diam, kupukul kepalamu, nih. Kelahi kita)."

Mendengar Elen mencoba berbicara dengan bahasa Pontianak, Zakiyah dibuat tertawa dengan girang. Apalagi ketika menyelami aksen Elen yang masih ke-Jakartaan itu dipaksa Melayu. Merasa bersalah ketika ibu komandannya mau-mau saja mengikuti kalimat-kalimatnya yang tak karuan.

"*Adoi, siape yang nak begasak ni?* (Aduh, siapa yang mau berkelahi, nih?)"

Elen dan Zakiyah refleks menoleh secara bersamaan saat mendengar sebuah suara asing tiba-tiba menyahuti percakapan mereka berdua.

Boom!

Serasa ditikam oleh ribuan rasa malu saat Elen melihat tiga sosok pria berseragam loreng tengah berdiri di belakangnya dan Zakiyah. Sialnya, tiga orang pria itu adalah salah satu dari tiga puluh sembilan korban kencan butanya dahulu. Bayu, Ridho, dan Kevin. Mereka semua merupakan perwira-perwira muda yang sempat ditinggalkannya begitu saja setelah kencan pertama. Ah, bisa-bisanya ia lupa jika Supadio adalah kandang mereka semua.

"Selamat pagi, Ibu Elen." Ridho menyapa dengan ramah. "Selamat datang di Khatulistiwa."

Berdiri dengan kikuk, Elen kemudian menyalami ketiga orang pria tersebut. "Eh? Terima kasih, Let."

"Udah berapa bulan, El?" Kali ini Kevin yang bertanya. Pria berkulit putih itu menanyakan usia kandungan Elen. Tak bisa menerka-nerka ketika melihat perut Elen sudah sebesar ini.

"Udah delapan bulan, Bang."

"Bentar lagi lahir, ya? Kamu mau kado apa?" tanya Kevin kemudian. Sejujurnya, Kevin adalah yang paling manis dan yang paling romantis di antara ketiganya. Elen masih dapat mengingat bagaimana perlakuan pria itu padanya dahulu.

"Sehat-sehat, ya, kamu. Tadi mau salaman di atas saya malu." Bayu menggaruk tengkuk kepalanya sembari terkekeh ketika mengakui hal itu.

"Mulai sekarang kita bakal ketemu terus, nih. Kamu santai aja. Enggak usah kepikiran yang lalu-lalu."

Merasa sedikit tidak enak ketika Kevin berbicara demikian padanya, Elen malah menawarkan rekan-rekannya. "Maaf, ya, Bang. Kalau gitu, nanti aku kenalin ke temen-temenku di Halim. Banyak yang masih enggak laku soalnya. Mau jual murah aja. Siapa cepat dia dompetnya sekarat.

Kalimat Elen tersebut ditanggapi dengan tawa renyah oleh mereka bertiga. Kemudian, setelah puas berbincang, ketiga pria itu pun pamit pergi.

"Siapa, Bu?" tanya Zakiyah.

"Mantan jodoh."

***

Rumah dinas

19:04 WIB

"Gimana? Udah dapat temen, Bei?" Setelah keluar dari kamar mandi, Aska menanyakan hal itu pada Elen yang berada di atas ranjang.

"Ada satu yang ngegandolin mulu. Istrinya Letda Ali itu." Elen berdiri dan membawa seragam Aska yang dikenakannya tadi pagi ke keranjang baju kotor.

Setelah kemarin mendarat dari Jakarta, hari ini mereka langsung melaksanakan sertijab dan juga langsung menempati rumah dinas. Rumah ini tentunya tidak sebesar rumah mereka di Jakarta. Akan tetapi, pantang mengeluh apa pun keadaannya.

Aska tertawa lepas saat mendengar curhatan hati Elen yang bermacam-macam. Apalagi saat Elen mengatakan di kota ini banyak sekali saudaranya Adudu dari kartun Boboiboy—karena semua orang berbahasa Melayu. Bahasa yang jarang mereka dengar di Jakarta ataupun di Semarang.

"Istrinya dokter gigi?" tanya Aska memastikan.

Elen mengangguk dengan pasti menjawab pertanyaan itu. Namun, saat itu juga wajahnya berubah memberengut. "Kenapa? Kamu jadi pengin punya istri dokter gigi juga?"

"Astaghfirullah ...."

"Astaghfirullah apa? Astaghfirullah iya?" tanyanya sewot.

Berusaha tabah dengan semua tuduhan Elen yang tidak beralasan, Aska hanya bisa diam dan mengelus dada.

Sebelum kaca rumah dinas pecah di tangan Elen yang cemburuan, tiba-tiba terdengar beberapa kali ketukan di pintu.

"Siapa, ya?" Aska menatap Elen dan bertanya-tanya.

"Ya kali maling, Mas."

Setelah membukakan pintu, di baliknya ternyata sosok Letda Ali beserta Zakiyah—istrinya muncul. Keduanya tersenyum ramah padanya.

"Mohon izin. Selamat malam, Ndan. Maaf malam-malam mengganggu. Ini saya dan istri ada sedikit makanan. Takutnya Komandan dan ibu belum makan dan enggak tahu beli makan di mana." Ali menyodorkan sebuah tas kain yang berisi beberapa wadah makanan.

"Siapa?" Elen menyahut dari dalam. "Eh? Mbak Zakiyah?"

"Selamat malam, Bu ...." Zakiyah sedikit menundukkan kepalanya ketika melihat Elen muncul dari dalam.

"Ayo, masuk."

Setelah masuk ke rumah, Elen dan Zakiyah duduk di ruang televisi. Sedangkan Aska dan Ali tetap berada di teras sembari berbincang-bincang.

"Jadi, rumah kamu yang di ujung itu?"

"Yang paling ujung dan paling belakang itu rumah saya, Bu." Zakiyah yang sedang asyik bermain dengan Airene menjawab.

"Maaf, anaknya ada berapa, Mbak?" Melihat Zakiyah begitu perhatian pada Airene, Elen lantas menanyakan hal itu.

"Saya belum punya anak, Bu."

"Memangnya enggak di dalem?"

Zakiyah mengerjapkan matanya berulangkali. "Apanya yang di dalem, Bu?" tanyanya balik.

"E-ehh ...." Kali ini, giliran Elen yang mengerjap-ngerjapkan kedua matanya. Bagaimana bisa Zakiyah sesuci ini. Ah, ataukah dirinya saja yang sudah terlalu kotor?

"Kamu ... mau jamu enggak?" Tiba-tiba Elen menawarkannya jamu dengan nada yang siapa pun tahu jika ini mencurigakan.

"Jamu apa, Bu?"

"Ada. Bagus pokoknya."

"Ta-tapi, aman enggak, Bu?" Zakiyah yang belum pernah mencoba apa pun itu tampak sedikit khawatir.

"Kalau enggak aman, saya sudah ada di liang lahat sekarang."

"Jadi, saya harus gimana, Bu?"

"Itu ada sekarung di belakang. Kamu gotong aja semua. Ngangkutnya ngendap-ngendap lewat pintu belakang, ya. Jangan sampai ketahuan suami saya."

To : ***Mona***

Pontianak ternyata enggak seburuk yang kita semua kira, Mon. Enggak sehutan itu. Lanudnya lumayan besar. Skadronnya juga. Personelnya banyak dan orang-orangnya terbuka banget. Hari ini gue belajar banyak bahasa mereka walaupun masih agak bingung sama pengucapannya. Oh, iya ... gue juga udah dapat temen baru yang otaknya masih setengah polos setengah burem. Malam ini, dia sama suaminya datang ke rumah dinas. Mereka bawain gue sama Mas Aska makanan. Plot twist-nya, mereka belum punya anak. Ini kesempatan banget buat jadiin mereka tempat penampungan semua jamu haram itu. Kalau buat ahli agama kayak gue sih, berbagi itu berpahala surga.

***

36 - Anggota Keluarga Baru

ELEN POV

"Udah ada namanya?"

Memalingkan wajah dari layar televisi, gue kembali memperhatikan layar ponsel. Ada wajah Mona dan Adimas di sana. "Lagi dan lagi *special request* dari Mas Aska. Gue enggak dikasih kesempatan pilih-pilih nama."

"Namanya siapa, Mi? Adeknya perempuan lagi?" Kali ini, bocah lelaki yang dari waktu ke waktu terlihat makin tampan itu yang bertanya.

"Perempuan lagi. Lumayanlah, Mami bakal dapat uang jujuran dua kali."

"Kalau gitu, Airene boleh dipaketin ke Jakarta, dong? Gue yang urus hak asuh adopsinya." Dengan raut wajahnya yang enggak pernah merasa bersalah, Mona berkata demikian. Kalau bukan sahabat karib, mungkin sudah gue srepet pakai obeng mulut wanita yang satu ini.

"Berani berapa, Bos? 2 miliar angkut. Dijamin tidak menyusahkan dan tidak cengeng."

"Sekarang saya transfer, loh ...." Komandan yang ternyata berada di balik punggung Mona ikut menyahut. Wajahnya tampak sangat serius dengan ucapannya barusan. Melihat tekad itu, gue lantas tergelak sekencang mungkin.

"Mana hadiahnya, Ndan? Supadio menunggu Halim bertindak, nih." Gue menaik-turunkan alis untuk menagih hadiah persalinan. Pasti komandan enggak pernah ngasih

hadiah ecek-ecek untuk setiap perayaan. Maka dari itu, nasib mujur juga bagi prajurit-prajurit yang bertugas di bawah komando beliau. Enggak pernah enggak makan enak dah.

"Paling besok sudah sampai itu, ada heli 54 ke Supadio. Itu sekalian sama hadiah ulang tahunnya Kapt. Aska, ya."

Mendengar kalimat yang Mona ucapkan barusan sukses membuat gue mengumpat pelan sembari menepuk dahi saat sadar bahwa gue sudah melupakan sesuatu. Bisa-bisanya diri ini lupa kalau hari ini adalah hari ulang tahunnya Mas Aska. Suami gue.

"Lupa ulang tahun suami sendiri?" Mona yang dapat membaca raut wajah bego gue itu langsung menebak. Tebakannya tentu saja gue sahuti dengan anggukan kepala. Habis gue jadi bahan tertawaannya.

Kesal ditertawai Mona terus-terusan, langsung gue putuskan saja sambungan panggilan video itu dengan dalih akan ada dokter yang datang untuk mengecek keadaan gue. Masalahnya, kalau urusan ejek-mengejek, mulut cabe Mona itulah juaranya.

"Suamimu hari ini ulang tahun?" Mami yang rupanya sempat menguping pembicaraan gue dan Mona mulai bertanya. "Lah, terus mau dibelikan apa?"

"Yaudahlah, nanti keluar dari rumah sakit biar Cici belikan celana boxer aja. Itu boxernya di rumah pada molor semua malah dipake mulu. Mana enggak enak dipandang pula klewer-klewernya."

Ujung mata gue melirik ke arah *box* bayi yang terletak di sisi ranjang pasien gue ini. Senyuman kecil terukir di bibir saat melihat mami yang baru sampai dengan pesawat pertama

pagi ini tampak terus memandangi anak gue yang tengah tertidur di *box*-nya.

Benar. Anak kedua gue lahir hari ini. Tepatnya, setelah salat Subuh tadi. Dibanding persalinan pertama yang harus melalui drama kesakitan, lari-larian, dan panik-panikan, persalinan kedua ini sangat jauh berbeda. Terkadang, kalau diingat-ingat, ternyata Tuhan masih baik juga kepada hamba-hamba yang salatnya suka nyerempet di akhir-akhir waktu kayak gue ini.

Persalinan kedua ini sungguh mudah sekali dijalani. Hanya berawal dari satu kalimat yang gue luncurkan kurang lebih pukul empat dini hari kepada Mas Aska. *"Mas, aku mules. Bukan mules boker, tapi kayaknya ini mules brojol. Ke rumah sakit sekarang deh."*

Sangat santai dan enggak ada bumbu-bumbu sedap kepanikan. Bahkan, kalau enggak gue ingatin, Mas Aska hampir memakai sarung ke rumah sakit. Iya, dia masih kemakan rasa paniknya sendiri. Sedangkan gue? Gue masih bisa menonton mukbang mie samyang level iblis jahanam di *YouTube* selama perjalanan di mobil. Bodohnya, karena terserang kelaparan akut, gue sempat memaksa Mas Aska untuk memberhentikan mobilnya saat gue lihat ada abang-abang jualan bakso 24 jam di pinggir jalan. Akhirnya, jangankan singgah untuk semangkuk bakso, gue malah diomeli habis-habisan sama Mas Aska.

"Bei, kalau sekarang kamu gagal makan bakso, besok masih bisa, lusa masih bisa, nanti-nanti masih bisa. Tapi, kalau kamu gagal melahirkan, anak kita besok, lusa, atau nanti-nanti apa masih ada?"

Ya, di atas itulah satu dari sepuluh omelannya subuh tadi. Enggak jadi kenyang makan bakso, malah kenyang makan kalimat-kalimat bijaksana ala Mas Aska.

Sesampainya di rumah sakit dan dibawa masuk ke ruang bersalin pun, semua proses persalinannya gue lalui dengan kebut-kebutan. Dari pembukaan awal sampai akhir, gasnya selalu kencang. Rasanya seperti enggak berjeda. Sepertinya, anak kedua kami ini sudah enggak sabar ingin merasakan kepahitan dunia dan kekecewaan terhadap sesama manusia.

Sampai saat ngeden pun, gue enggak merasa susah-susah amat. Nangis juga cuman sewaktu dijahit. Selebihnya mudah. Gue cuma merasa sedih waktu sadar kalau sudah melalui HPL sendirian tanpa hadirnya kawan-kawan yang biasa menumpang makan. Itu yang bikin mata perih.

Saat mendengar suara pintu terbuka, gue dibangunkan dari lamunan. Ternyata, yang datang adalah Mas Aska. Tentu saja. Enggak mungkin teman-teman dari Jakarta.

"Kok, enggak pakai seragam? Bukannya tadi ke kantor?" Ketika melihat dia datang dengan mengenakan pakaian biasa, gue terheran. Sebab, setelah gue melahirkan tadi, Mas Aska sempat pamit ke kantor untuk mengurusi beberapa hal termasuk pengajuan cuti gue. Pergi pakai seragam sedangkan pulang enggak, tentu saja gue bingung. "Kok, rambutnya basah? Kamu mandi?"

Setelah berhenti sebentar di depan *box* bayi anaknya, Mas Aska langsung duduk di sisi ranjang gue. Wajahnya tampak segar seperti habis disiram air dingin.

"Tadi waktu ke kantor ngurusin cuti kamu, Mas dilempar ke kolam sama anak-anak. Cuma bisa istighfar waktu lihat

lumut-lumut hijau nempel di rambut." Mas Aska curhat sembari bergidik. Gue terkekeh sewaktu mendengar semua curhatan itu, karena gue tahu kalau Mas Aska termasuk golongan bapak-bapak yang jijik sama kolam legenda yang bau itu.

Mas Aska menatap gue dengan pandangan mata yang memelas. Kedua bola mata itu seakan mengatakan, *"Bei, kamu sudi, kan, cuciin seragam Mas yang bau lumut basah itu?"*

"*Sorry-sorry to say, Boss.* Tapi, saya sedang berada di fase butuh dimanjakan, bukan memanjakan." Menolak permintaan tolongnya, gue puas sekali membayangkan bagaimana Mas Aska sepulang dari rumah sakit ini harus berjuang atas seragamnya sendiri. Gue tebak pasti baunya menyusahkan sekali.

"Airene sama siapa?" Mami bertanya. Dikaruniai cucu baru lantas membuatnya hampir lupa dengan cucu pertamanya.

"Mas titip sama anak buah, Mi." Mas Aska menjawab.

"Nama cecenya Airene. Nama adeknya Ayerin. Habis itu adeknya 'A' siapa lagi?"

"Enggak ada. Pabriknya *close order*." Gue menimpali godaan mami dengan nada suara yang menolak tegas. Kepengin mengubur mimpi-mimpi Mas Aska yang pengin punya anak selusin itu. Mengurus dua anak ini saja, selama kami enggak sampai kecapekan dan enggak meninggal mendadak gue sudah bersyukur.

Ayerin Nava Dirgantara.

Lagi dan lagi nama itu dipersembahkan dan disponsori oleh Mas Aska sendiri. Walaupun berada di tanggal kelahiran yang sama, sepertinya dari wajahnya saja, gue tahu kalau Ayerin enggak akan menampung sebagian besar bakat dan segala hal dari Mas Aska. Gue khawatir anak ini bakal menampung keshalehahan gue.

"Jadi, hadiah ulang tahunnya Mas apa?" Mas Aska menanyakan hadiahnya dengan antusias seakan-akan sudah menunggu hadiah ini dari setahun sebelumnya.

"Itu. Hadiah untuk selamanya." Mata gue menunjuk ke *box* bayi di mana Ayerin berada. "Ada lagi satu di rumah, kan? Nah, dua-duanya itulah hadiah kamu. Mereka bisa jadi batu pemberat kamu nanti di akhirat. Kalau jalannya bener, ya, surga. Kalau jalannya salah apalagi belok-belok, tinggal ucapkan salam saja kepada Malaikat Malik."

"Habis melahirkan kamu jadi religius, ya ...."

"Ta-tapi, selamat ulang tahun, ya, Mas. Doa-doanya seperti biasa. Doa-doa mainstream dari istri ke suami seperti tahun-tahun sebelumnya. Semoga aku bisa terus sama-sama kamu, bahkan sampai hari ulang tahunmu yang terakhir."

***

Home sweet home

12:46 WIB

Hari ini gue habis tegang-tegangan urat leher sama Mas Aska, karena gue memaksakan diri untuk pulang ke rumah. Merasa engap berbaringan di rumah sakit tanpa jengukan kawan-kawan lama seperti dulu. Ada yang menjenguk—rekan kantor, tetapi tentu saja dengan segala keformalan

mereka. Semua tahu, gue orangnya enggak bisa yang lurus-lurus amat kalau bicara. Mau bercanda juga sungkan. Apalagi gue sadar kalau jenis bercandaan gue itu sudah berada di level merah.

"Airene, ini Yerin adik kamu. Ayo, coba kenalan dulu."

"Ayo, salaman dulu. Cipika-cipika dulu sama adiknya. Tak kenal maka tak sayang, kan?"

Cara Mas Aska memperkenalkan Airene dengan adiknya sangatlah di luar pikiran gue. Airene dan Yerin diperkenalkan dengan cara-cara orang dewasa? Ah, sudahlah. Mengenai nama panggilan, lagi dan lagi gue enggak bisa protes. Mas Aska yang kembali berdaulat menentukan nama panggilan untuk anak-anaknya. Bahkan, gue masih ingat bagaimana raut wajah ngototnya saat bersitegang dengan gue perihal nama panggilan.

"Ini adek kamu. Nanti kalau udah gede, jangan gaplok-gaplokan, ya. Tendang-tendangan aja," goda gue pada Airene. Wajah bocah perempuan yang baru beberapa hari menjadi seorang kakak itu terlihat sangat dingin dan cuek dengan apa yang gue dan Mas Aska ucapkan. Entahlah turunan siapa.

"Tapi, mereka lebih mirip siapa, ya?" Mas Aska yang sedang duduk di antara Airene dan Yerin menatap kedua anaknya itu secara bergantian.

Setelah tahu bahwa anak keduanya juga perempuan, Mas Aska senang-senang saja. Ya, namanya juga anak. Malah sepenglihatan gue selama ini, Mas Aska memang lebih cocok punya anak perempuan daripada laki-laki.

"Kulitnya mirip rombongan keluarga aku, Mas."

"Iya, kulit kepiting rebus. Dijemur dikit bisa merah gitu."

"Woi ...."

Mas Aska berdehem pelan sebelum mengatakan maafnya. Kemudian, ia malah memperhatikan kulit kedua anaknya dari sudut yang lebih dekat untuk memastikan bahwa ucapan gue benar.

"Enggak apa-apa. Berarti besok-besok mereka enggak perlu lotion pemutih racikan lagi kalau kepengin jadi putih."

Mas Aska mengernyit. "Memang bisa? Diputihin pakai begituan bisa?"

Menyahuti pertanyaannya, gue malah balik mengernyit. "Beginilah kalau mainan kamu cuma seputaran oli motor, knalpot karatan, sama vleg warna-warni. Apa jadinya kamu tanpa aku, Mas? Jiwamu itu terlalu putih untuk dunia yang abu-abu ini."

"Apa jadinya juga kamu tanpa Mas? Kalau kita enggak pernah ketemu, mungkin sekarang kamu lagi duduk manis di pelataran rumah mewah di Jepang." Mas Aska dengan mudahnya membalas ucapan gue dengan sindirannya yang sehalus kulit kepala Ipin.

"Astagfirullah. Enggak gitu juga kali perandaiannya, Mas."

"Jadi, gimana? Kalau kita enggak pernah ketemu, menurut kamu, kamu lagi ada di mana sekarang?"

"Mungkin sekarang aku lagi dikejar Satpol PP."

Mendengar perandaian gue yang enggak masuk akal, Mas Aska lantas menenggelamkan wajahnya di permukaan ranjang. Berusaha menghimpit tawanya yang hampir pecah.

Bercandaan kami terhenti saat melihat mami masuk ke kamar dengan handuk kecil di tangannya. "Mandi dulu, Ci. Dilap-lap aja kalau enggak."

"Mandi hanya untuk mereka yang enggak percaya diri sama bau badannya, Mi. *Please*, penghematan. PDAM mahal."

Sedetik kemudian, kepala gue digetok sama mami. "Kalau enggak mandi, kasihan yang ngeloni," ujarnya sebelum beranjak pergi.

"Enggak tahu aja siapa yang ngeloni, siapa yang dikeloni," timpal gue dengan sewot. Mas Aska hanya bisa senyum-senyum untuk membenarkan kalimat barusan.

Ketika melirik jam dinding, ternyata waktu makan siang Mas Aska sudah habis. Pria itu sudah harus kembali ke kandangnya untuk melanjutkan pekerjaan. Ingat, kita bukan pekerja lepas, Bos.

"Mas balik dulu, ya. Kamu mau titip apa?" Mas Aska beranjak dari duduknya. Gue hanya menggelengkan kepala saat ia menawari sesuatu. Tak lama, setelah mengenakan jaket parasut kesukaannya, ia beranjak pergi. Meninggalkan gue dan anak-anaknya seorang diri.

"Halo, manissss! Halim apa kabar? Dananya udah turun belum?" Sepeninggal Mas Aska, gue memilih menghubungi sahabat-sahabat surga gue yang ada di Kencana melalui panggilan video. Susanti, Maniko, dan Mariana.

"Udah enggak salam, langsung nanya dana pula," sembur Maniko.

"Jelas. Gimana? Udah patungan belum? Anak-anak gue butuh asupan dana buat beli *trolley* baru, nih."

"Baru kali ini gue jumpa wara melarat. Istrinya atasan pula." Gumaman Maniko itu masih bisa terdengar oleh telinga gue.

"Kalau ada uang teman, kenapa harus uang gue?"

"Sialan. Kalau tahu gini, mending kemarin gue jadi kowad aja biar enggak satu matra sama situ." Susanti mulai menunjukkan kekesalannya. Ah, aslinya pasti rindu dia sama gue.

Melihat bagaimana wajah lelah dan lesu mereka mulai muak dengan godaan itu, gue merasa puas sekali. "Mona ke mana?" tanya gue saat wanita yang satu itu enggak mengangkat panggilan video sejak awal tadi.

"Sibuk. Kencana lagi ada tamu."

"Ada dangdut enggak?"

"Panggung dangdut doang yang paling gede. No dangdut, No Kencana." Mariana menggeleng-gelengkan kepala ketika menjelaskannya.

"Jadi kangen Halim."

"Ya ampun, baru sebulan lebih juga."

"Kan, aku tumbuh dan berkembang gara-gara makanin rerumputan Kencana, bukan rerumputan Khatulistiwa."

Tiba-tiba entah angit barat dari mana, pembahasan kami yang tadinya hanya seputar tawa dan canda malah beralih menuju sebuah pembahasan yang lebih mistis.

"Katanya nenek gue, Kalimantan itu mistisnya sesuatu."

Kalimat sederhana namun kampret dari Maniko itulah yang menjadi awal mula pembahasan kami hari itu. Gue yang

sendirian di kamar dengan ditemani oleh dua orang anak yang sudah tertidur dibuat merinding enggak karu-karuan. Jiwa gue yang lemah—tapi beriman—dibuat gemetaran.

"Sesuatu apa? Lo jangan narik-ulur keberanian gue."

"*Lo habis melahirkan, anak lo masih merah, hati-hati jadi incaran makhluk itu ...."*

"Makhluk apa?" tanya Mariana. Orang kota *modern* dan metropolitan kayak dia wajar saja enggak tahu tentang makhluk apa yang dibicarakan Maniko.

Sedangkan, gue di kamar ini sudah berkeringat dan menelan ludah berkali-kali sejak Maniko mulai menceritakannya. Gue jadi teringat kisah serupa yang pernah diceritakan oleh Zakiyah tempo hari.

"Makhluk yang palanya doang yang wara-wiri itu!" Dengan raut wajahnya yang tegang dan serius, Maniko menjelaskan detail makhluk yang menjadi topik utama kisah hari ini.

"El, pokoknya lo harus beli buku doa-doa, bulu landak, bawang-bawangan sama kaca," timpal Susanti dengan hebohnya.

Dengan terpaksa, di tengah-tengah cerita, gue malah mematikan sambungan video dan memutuskan memanggil mami untuk menemani. Ketakutan gue sudah sampai di ujung kepala saat Maniko mendeskripsikan dengan jelas bagaimana wujud makhluknya. Punya sahabat kok hobinya saling menakuti. Gue jadi curiga ini pengalihan isu biar gue enggak minta duit mereka buat beli *trolley* baru.

"Ada apa teriak-teriak gitu." Mami gue muncul dari balik pintu dengan raut wajah yang kesal. Beliau sepertinya sedang memasak karena gue lihat ada sutil di tangannya.

"Mi, pokoknya besok pesenin Cici tiket ke Jakarta. Mau ngungsi." Gue pun menceritakan kembali kepada mami tentang apa yang pernah diceritakan oleh Zakiyah dan yang barusan Maniko ceritakan.

"Gitu-gitu juga makhluk itu enggak bakal mau minum darah orang yang enggak mandi lima hari."

"Mi ...."

"Itu makhluk apa sih, Ci? Kok, di Semarang enggak pernah dengar?"

"Organ dalamnya itu ikut melayang-layang, Mi. Kepala doang sama isi-isi di dalam badan." Gue pun kembali menjelaskan sedetail mungkin wujud makhluk itu persis seperti yang Zakiyah ceritakan.

Mendengar penjelasan gue, wajah mami mulai memucat dan setengah berkeringat. Keberaniannya yang menggebu sebelumnya seakan terkesiap. Gue tahu kalau mami juga sama penakutnya.

"Kalau besok kita bayar satu padepokan ponpes buat ngeronda di depan rumah, gimana?"

Sepertinya besok mami harus gue pulangin ke Semarang demi kewarasan otak ini. Tadi beliau yang membercandai makhluknya, tetapi sekarang malah beliau juga yang takut. Te-tetapi, padepokan yang rajin salat lima waktu sekaligus yang maharnya murah di mana, ya ....

***

Churros
LOCO

37 - Kehidupan Keluarga Angkatan Udara

Ini adalah hari ulang tahun Elen. Wanita yang hobi menyanyikan lagu *rock & roll* itu mengurangi masa hidupnya hari ini. Walaupun suara Elen mampu membuat orang-orang rumah bolak-balik ke poli THT, baik Aska, Airene, maupun Yerin tidak pernah melayangkan protes karena uang jajan mereka semua berada di tangannya.

Mengenai ulang tahun yang ke berapa, Elen bersikeras untuk jangan sampai ada yang mengetahuinya. Katanya, itu adalah bagian dari aib. Ah, tidak ada pernah mengerti bagaimana Elen dengan jalan pikirannya yang rumit dapat memikat hati seorang Aska.

Dalam rangka ulang tahun Elen ini pula, malam ini keluarga kecil itu memutuskan untuk makan malam di salah satu restoran mewah hasil tunjukan tangan Airene. Ya, karena tiga orang lainnya tidak memiliki selera yang bagus dalam memilih tempat makan. Aska mungkin punya. Namun, semenjak mengenal Elen, selera makan pria itu berhamburan.

"Cece mau makan atau minum apalagi? Pesan aja sana."

"Jus buah naga. *No milk and less sugar*." Menanggapi tawaran papinya, Airene lantas menyebutkan pesanan tambahannya. Sudah lama ia tidak menikmati jus buah nama kesukaannya.

"Aku juga mau. Jus buah naga dengan susu full krim dan gulanya se-truk." Tidak mau kalah, Yerin juga ikut-ikutan menyamakan minuman tambahannya seperti milik cecenya.

Yang membuat Airene kesal adalah cara Yerin menyebutkan menu itu menirukan nada bicaranya yang ia akui kaku.

Untuk membuat adiknya kapok, Airene sengaja menahan pramusaji pergi. "Mas, tolong pesanan saya diganti jus nanas aja."

"Jus nanas satu. Tidak pakai susu dan gulanya sedikit. Jus buah naga satu. Dengan susu dan gula."

Airene menganggukkan kepalanya saat pesanan tambahan mereka itu diulang. Setelah pramusaji tadi pergi, ia melirik puas ke arah Yerin. Bocah yang mengaku remaja itu memberengutkan bibirnya saat ia mengganti pesanannya.

Biasanya, saat makan di luar, Yerin akan memesan menu yang selalu sama dengan Airene. Saat Airene menunjuk *chicken steak enoki*, Yerin akan mengikuti. Apalagi ketika dulu Airene masih sangat menyukai *Chilled Brittany Artichoke Terrine* sebagai menu utama, keesokan harinya, Yerin akan menjadikan menu itu sebagai *favorite*-nya. Maka dari itu, malam ini Airene ingin membuatnya jera dengan mengubah jus buah naga menjadi jus nanas. Kali ini, Yerin pasti tidak akan mengikutinya lagi sebab ia tahu jika gadis itu alergi nanas.

"Curang. Pakai kelemahan." Yerin mengerlingkan kedua matanya dengan tajam saat melihat senyuman miring Airene yang tampak meremehkannya.

"Manusia hidup dikasih pilihan. Ada seribu menu di sini. Biar kamu pilih pakai mata tertutup pun masih dapat yang enak. Cuma mereka-mereka yang suka cari perhatian yang niat banget nyamain semua menunya." Airene mulai mengejek dan mencecar adiknya.

"Enggak ada yang ngikutin Cece. Aku memang suka semua ini." Dengan kepercayaan diri yang tinggi, Yerin menunjuk semua menu yang ada di hadapannya.

Tanpa diberitahu pun, Airene tahu jika Yerin berbohong. Ia tahu adiknya itu benci asparagus. Lihat aja. Asparagus, kentang kukus, dan jagung mayo yang ada di piringnya tidak bergerak sama sekali dari awal. Sepertinya Yerin tidak mengerti jika berbohong itu bagian dari dosa. Ah, pantas saja nilai agamanya enam setengah.

"Mungkin adekmu terlalu sayang sama kamu. Makanya semua disamain," ujar Aska.

"Itu bukan karena sayang, tapi karena memang enggak punya selera yang bagus di dalam bidang apa pun."

"Padahal cuma selera *fashion*-nya Cece doang yang oke. Itu pun harganya mencekik leher orang tua." Yerin bergumam. Sebuah gumaman percuma yang masih bisa Airene dengar.

"Begitu juga bajuku sering kamu pinjam. Memangnya apa lagi yang bisa nolong mukamu yang kusam itu kalau enggak jalan pakai bajuku?" Membalas kalimat Yerin dengan sindirannya pedas adalah suatu kepuasan bagi Airene. Lihat? Yerin sudah tidak sanggup merangkai kalimat-kalimatnya lagi.

Baik Elen ataupun Aska terlihat masih mengobrol santai walaupun percikan pertikaian mulai merasuki kedua anaknya. Mereka berdua sudah sangat khatam dengan segala drama dan skenario di mana Airene dan Yerin yang menjadi pemeran utamanya. Nantinya, di akhir cerita, biasanya Elen atau Aska akan muncul sebagai penengah yang memisahkan anak-anaknya dari pertikaian.

"Udah, dong. Di tempat kayak gini masa masih mau berantem. Satu jam akur gitu bisa, kan," pinta Elen. Entah Airene ataupun Yerin sama sekali tidak ada yang menyahuti. Airene memilih memandangi jendela kaca yang ada di sisi kanan. Sedangkan, Yerin lebih memilih mengikat rambutnya yang terurai.

Mungkin semua ucapan Airene tadi terdengar begitu tega di telinga orang-orang yang tidak tahu rasanya. Airene merupakan pribadi yang tidak suka beromong kosong ketika mengutarakan sesuatu yang menjadi ketidaksukaannya. Ia tidak suka jika terus-terusan disamai oleh adiknya. Bukan hanya menu makanan dan minuman, bahkan dres yang tengah ia kenakan malam ini juga kembar dengan milik adiknya. Rupanya, adiknya itu merayu maminya tanpa sepengetahuannya untuk dibelikan dres yang sama. Beruntung malam ini adalah ulang tahun maminya, jadi ia memaksakan diri untuk tetap mengenakannya karena ini merupakan pemberian beliau.

"Ini ada hadiah buat Cece karena masuk tiga besar lagi."

Airene yang tadinya sibuk memandangi dunia luar seketika menjadi teralihkan saat melihat Aska m meletakkan sebuah kotak kecil berwarna abu-abu di hadapannya. Sejak kapan papinya membeli hadiah ini tanpa sepengetahuannya? Ah, ia hampir lupa jika makan malam ini tidak hanya diadakan karena ulang tahun maminya, akan tetapi karena kelulusannya dari sekolah menengah atas juga. Airene resmi pengangguran sekarang.

"Makasih, Papi." Tangan Airene lekas menyahut kotak abu-abu itu dengan antusias. Pikirannya sudah banyak

membayangkan hadiah hebat apa lagi yang datang di tahun ini.

Saat tutupnya dibuka, Airene mendapati sebuah kalung emas putih terbaring di dalamnya. Ketika kalung itu diangkat, huruf A yang menjadi bandulnya itu menyala-nyala dikenai cahaya.

"Semoga Cece suka. Dipakai setiap hari, ya ...." Aska tersenyum ketika melihat binar-binar di kedua bola mata anak sulungnya.

Tanpa ragu, Airene segera mengangguk dan menyanggupi permintaan papinya dengan senang hati. Saking senangnya, ia sampai meminta maminya untuk membantu untuk memasangkan kalung itu di lehernya. Senyum tipisnya terus terukir saat ia melihat pantulan dirinya sendiri dari jendela kaca. Kilauan kalung dengan bandul yang dihiasi oleh batu berlian di sekelilingnya itu berpendar dengan mewah.

"Itu mahal, ya. Jangan khawatir." Sadar betul dengan Airene yang membenci barang murah, Aska lantas menenangkan kekhawatirannya. Entah yang satu ini turunan siapa.

Setelah lelah menunduk untuk terus menatap kalung mahalnya, Airene secara tidak sengaja bertatapan dengan Yerin yang duduk di seberangnya. Dengan wajah sombong, ia lantas memamerkan hadiah kelulusan itu pada adiknya. "Jangan iri dengki," ledeknya tanpa suara.

"Enggak akan." Yerin ikut menyahut tanpa suara.

Senyum miring Airene seketika menghilang ketika ia melihat Yerin tengah mengeluarkan sesuatu dari balik kerah dres-nya.

Sebuah kalung.

Itu memang sebuah kalung.

Kalung yang sama persis seperti miliknya. Seperti hadiah kelulusannya.

Tak perlu bersedih,

Tak perlu sedu-sedan itu,

Hadapi saja ....

Petikan gitar penyanyi legendaris—Iwan Fals, seakan menyeru di ujung daun telinganya malam ini. Kenyataan macam apa ini? Lagi dan lagi barang-barang yang sama?

Pada detik ini juga, Airene tidak mampu untuk mengatakan apa-apa ketika kebahagiaannya yang sempurna harus dibagi dua bersama Yerin. Maksudnya, hadiah kelulusan ini apa harus diberikan juga pada yang belum lulus dan tidak memenangkan peringkat dengan susah payah seperti Yerin?

Melihat Airene terdiam, Elen lantas berusaha untuk menjelaskan. "Kalau cecenya punya, adeknya boleh punya juga, kan?"

Sumpah demi apa pun, Airene merasa jika itu bukanlah sebuah penjelasan yang pantas diberikan padanya di saat-saat seperti ini. Malah ia merasa jika kalimat itu menciptakan sebuah pukulan keras yang membuat kebahagiaannya makin runtuh.

"Sejak kapan?" Dengan warna matanya yang sudah berbeda, Airene menatap Yerin. Menanyakan sejak kapan adiknya itu mendapatkan kalung yang sama seperti miliknya.

Terlihat takut untuk menjawab, Yerin menelan salivanya berkali-kali. "Minggu lalu," lirihnya pelan.

"Lima menit lalu, aku pikir ini hadiah kelulusan yang berharga. Tapi, begitu lihat kalung itu juga ada di lehermu, harganya udah enggak berasa."

Ketika situasi makin memanas, Elen berusaha untuk kembali memberikan penjelasannya tentang mengapa semua ini bisa terjadi. "Yerin lihat kalung itu di kamar Mami. Dia minta dibelikan juga. Jadi, dibelikan sama papimu. Dia pakai duluan. Kamu baru dikasih karena memang awalnya untuk hadiah kelulusan."

"Hadiah kelulusan apanya ...." Airene membasahi permukaan bibirnya yang mengering karena dinginnya suhu restoran ini. Ini bukan salah mami atau papinya. Ini jelas merupakan salah Yerin. Untuk yang keseribu kalinya di dalam hidup, adiknya itu kembali menirunya lagi. Kini, ia menatap sosok Yerin yang juga sedang menatapnya. "Ini hadiah kelulusan, masih kamu samain? Di mana pikiran kamu?"

"Kita adik-kakak. Memangnya ada batasan kalau kita punya barang yang sama? Lagian ini cuma kalung." Yerin mengadukan argumennya.

"Yang kamu bilang cuma kalung ini sempat aku anggap hadiah paling berharga lima menit yang lalu."

"Yaudah, kalau Cece enggak mau kembaran, ini aku buang aja." Dengan mudahnya Yerin menarik kalung itu dari lehernya hingga terlepas lalu melemparkannya ke atas meja.

"Airene, jangan begitu. Masalah kalung kok sampai ribut. Mami harus gimana kalau berusaha adil buat dua-duanya?"

Ketika Elen mulai berbicara soal keadilan, Airene hanya diam sembari menyisir rambut panjangnya ke belakang. Keadilan? Ah, keadilan untuk Yerin maksudnya? Lihat. Airene yang

menyandang status berat sebagai seorang kakak ini langsung didorong oleh adiknya sendiri ke sudut 'orang yang paling bersalah' dan 'orang yang paling harus mengalah' di depan orang tua.

"Oke, kamu pakai. Aku yang enggak." Tanpa banyak bicara, Airene juga langsung menarik lepas kalung dari lehernya. Meletakkannya kembali ke dalam kotak dan dan mendorong kotak itu ke hadapan Elen.

Seperti yang selalu Airene katakan dan yang sering orang lain tidak percayai. Bahwa, Yerin lagi dan lagi merusak hari-harinya dengan mudah. Perenggut roda kebahagiaannya itu selalu dilindungi oleh kedua orang tua. Ah, sedihnya lahir sebagai anak pertama.

***

Sudah dua hari ini Airene tidak memasukkan makanan apa pun ke dalam perutnya. Hanya bergelas-gelas air putih yang mengganjal rasa laparnya. Memangnya apalagi alasan terkuat yang menjadi sebab semua ini kalau bukan persoalan kalung hadiah itu. Sudah dua hari ini pula Airene tidak menyahuti ajakan bicara Yerin—walau mereka berdua tidur dalam satu kamar yang sama.

Melirik ke arah nampan makanan yang tadi pagi Elen siapkan untuknya, Airene tetap tak berselera. Sama seperti hari-hari sebelumnya, semua makanan itu tak disentuhnya sedikit pun. Gadis itu memang terkenal sebagai seseorang yang teguh akan pendirian. Pantang tergoyah walau disiksa kejamnya kehancuran.

Di saat sibuk membaca—dan mengabaikan—begitu banyak pesan yang masuk ke ponselnya, Airene melihat ada pesan

dari seorang pria yang terus berusaha mencuri perhatiannya. Adimas. Pria itu sudah mengiriminya pesan sejak empat jam yang lalu dan baru dibukanya empat jam kemudian.

Abang Adimas

Apa kabarnya hari ini? Katanya minggu lalu udah kelulusan ya? Hadiahnya mau apa?

Airene

Enggak mau apa-apa.

Tentang Adimas, Airene teringat akan delapan bulan lalu saat keluarga keduanya itu datang mengunjungi kota ini. Ia juga ingat tentang obrolan dengan Adimas di dapur saat itu. Tampaknya, sampai sekarang pria itu tidak menyampaikan permintaan gilanya untuk ikut ke Jakarta kepada ayah dan bundanya.

Setelah membalas pesan singkatnya, Airene meletakkan kembali ponselnya dan memutuskan untuk kembali bergumul di atas ranjang dengan selimut tebal yang menutupi seluruh tubuh. Hujan deras dengan awan hitam yang tebal pagi ini membuatnya ingin tertidur pulas tanpa memikirkan apa pun.

Namun, belum sempat menikmati hangatnya dekapan selimut, Airene kembali terduduk saat menyadari ada sesuatu yang kurang. Setelah melirik ke sana kemari, ternyata Yerin yang pamit ke kamar mandi untuk buang air tidak kunjung kembali hingga saat ini. Tidak ingin ambil pusing, ia memutuskan untuk keluar dari kamar dan memastikan keberadaan adiknya.

"Yerin ...." Dengan suara yang cukup keras di tengah derai hujan deras ini, Airene terus memanggil-manggil nama adiknya. Beberapa kali nama itu disebut, tapi tetap tidak ada sahutan dari si pemilik nama. Sekali dipanggil, biasanya Yerin akan menyahut dengan nada suaranya yang mengesalkan.

Suasana rumah begitu sepi. Aska dan Elen yang sibuk itu sedang berada di kantor walaupun ini hari libur. Baik Airene ataupun Yerin sudah terbiasa sendirian dan sudah kenyang juga jika dijadikan bahan titipan ke tetangga atau ke para ajudan.

"Yerin ...."

Setelah berkeliling dan tidak melihat adiknya di ruangan mana pun, Airene memutuskan untuk mengintip teras dari jendela depan rumah. Tidak terduga, ternyata remaja yang merangkap sebagai bocah itu sedang berdiri di luar sana. Di tengah cuaca hujan seperti ini.

Dengan payung di tangan kirinya, Yerin terlihat tengah berjalan bolak-balik ke tengah dan ke pinggir jalan. Di tangan kanannya, gadis itu seperti sedang mengangkat sesuatu. Entah apa itu.

Dirundung rasa penasaran, Airene segera keluar dari rumah dengan payung di tangannya. "Yerin," panggilnya. Sayangnya, Yerin tidak mendengar panggilan itu.

Dengan santainya, Yerin terus berjalan ke sana kemari seperti sedang sibuk memindahkan sesuatu. Yang membuat Airene menggeleng-gelengkan kepala adalah ternyata adiknya itu sedang memindahkan anak-anak kucing yang masih merah dari tengah jalan ke pinggir jalan. Benar-benar ada-ada saja pekerjaan sampingannya.

"Hujan." Airene menegurnya dengan suara yang tegas.

Dari wajahnya saja, Yerin terlihat sangat terkejut ketika cecenya sudah berdiri di sampingnya. Namun, sedetik kemudian wajahnya yang terkejut berubah menjadi rona bahagia yang mengesalkan. "Cece nyariin aku? Udah enggak marah, ya?"

"Tahu hujan enggak? Masuk." Mengabaikan kalimat godaan itu, Airene tetap dengan pendiriannya dan memerintahkan Yerin untuk masuk ke rumah. Cuaca sedang tidak bagus. Pandangan mata sedikit tertutup kabut. Khawatir ada kendaraan yang lewat.

"Sebentar. Ini lagi pindahin bocil. Kayaknya ada manusia sontoloyo yang buang. Tahu aja di sini perumahan orang kaya." Dengan entengnya Yerin mengangkat seekor anak kucing yang masih tidak bisa membuka matanya ke arah Airene. Refleks gadis itu menatapnya dengan garang. Kucing adalah ketakutan terbesarnya. "Jangan main-main kamu. Masuk sekarang."

"Sebentar, Ce. Ini mereka kedinginan sampai menggigil." Masih saja mengabaikan perintah saudarinya, Yerin terus wara-wiri memindahkan anak-anak kucing yang tidak tahu berapa jumlahnya itu. "Daripada marah-marah, mending Cece tolong ambilin kotak itu. Biar langsung aku bawa masuk kucingnya. Biar cepat." Telunjuknya mengarah ke sebuah kotak plastik besar yang ada di teras rumah.

Awalnya Airene tidak mau, akan tetapi ketika dirinya melihat anak-anak kucing yang berserakan dan kedinginan itu, jiwa kekucingannya yang hanya 1% itu bergejolak ingin membantu. Alhasil, ia lekas berlari menuju teras untuk mengambil kotak itu.

Genangan air hujan yang tercipta di sana-sini diinjaknya dengan tak peduli. Tanpa Airene sadari, di belakang sana, saat sedang sibuk berdiri di tengah jalan dan membetulkan payungnya yang terhempas angin, Yerin ditabrak oleh seorang pesepeda motor yang melaju dengan kecepatan tidak manusiawi.

BRUAKKK!!!

"Yerin!!!"

Saat mendengar suara benda keras yang menghantam sesuatu yang keras pula, Airene berbalik. Kedua matanya melebar ketika melihat tubuh Yerin sudah terbaring di atas permukaan aspal yang basah.

Alih-alih mengingat sebuah kotak plastik yang harusnya ia ambil, Airene segera berlari kembali menuju Yerin dengan payung yang sudah terlepas dari genggamannya. Dipaksanya kedua kaki itu untuk berlari sekencang mungkin hingga akhirnya ia terduduk dengan kasar di sisi tubuh adiknya.

"Huhuhuhu. Perihnye sikuk aku, Ce ...." Menyadari kedua sikutnya berdarah, Yerin lantas mengadukan rasa sakitnya pada Airene.

Mendengar kesakitan itu, Airene mengangkat kepala Yerin dan meletakkannya di atas pahanya. Dilihatnya kedua sikut, lutut, dan tangan adiknya terluka. *"Kau pun bungol! Celake, kan? Kau kamek tempeleng baru kau dengar!"* Bukan menenangkannya dari rasa sakit, Airene malah mengomelinya.

Saat mereka berdua kehujanan dan masih berada di posisi yang sama, bukannya sibuk atas luka-luka di tubuhnya, Yerin

malah sibuk melihat keadaan anak-anak kucing yang belum sempat dievakuasinya. Hanya ingin memastikan jika semuanya baik-baik saja dan hanya dirinya yang tertabrak.

Perlahan, Airene berusaha untuk membantu Yerin berdiri dari sana. Dari sebelah kanan jalan, Airene melihat pengendara motor yang menabrak Yerin berdiri dari jatuhnya. Ternyata, bukan hanya Yerin yang terjatuh, namun pengendara itu juga jatuh bersama dengan motornya.

"*Woi, kampang! Nak belenggang kemane? Nak mampos kau? Jahanam gila! Buang jak mate tu kalau tak guna!*"

Kalimat kasar dan tidak berperikemanusiaan yang diucapkan oleh Airene itu menusuk jantung si pengendara yang bahkan langsung terpaku di tempatnya. Yerin yang selama tujuh belas tahun hidup dan tinggal bersama Airene pun sampai tidak bisa bergerak. Ia menatap cecenya dengan keterkejutan yang sangat karena baru pertama kali ini mendengar saudarinya itu mengumpat.

***

Terduduk di atas ranjang ini, Airene memijat pergelangan tangannya yang terasa sakit sejak pagi tadi. Sepertinya karena ia memaksakan diri untuk mengangkat tubuh Yerin seorang diri. Setelah menghubungi Aska, Yerin langsung dibawa menuju rumah sakit. Semua lukanya diobati dan langsung diperbolehkan untuk pulang. Sebaliknya, Airene tidak memberitahu orang tuanya jika seluruh tubuhnya juga sakit. Kedua lutut yang berdarah karena tergores aspal ketika terduduk dengan kasar pun disimpannya rapat-rapat.

Insiden pagi tadi langsung menggemparkan rumah dinas. Banyak anggota yang datang menjenguk walau hanya

kecelakaan kecil. Pengendara yang sempat ditahan dan dimaki oleh Airene pun didudukkan dan diperbolehkan pulang setelah berbincang dan saling meminta maaf. Begitu pun dengan Yerin. Sebab gadis itu juga bersalah di sini.

Airene berhenti memijat pergelangan tangannya yang sakit ketika mendengar ketukan pintu. Di baliknya, Yerin datang dengan membawa sebuah nampan berisi makanan.

"Buat Cece." Perlahan Yerin meletakkan nampan itu di pinggir ranjang.

"Aku eng—" Ketika ingin mengatakan bahwa ia tidak akan makan, keinginan itu terhenti saat melihat makanan di atas nampan. Sepertinya Airene mengenal masakan itu. Ada telur mata sapi yang bagian pinggirannya gosong semua, ada nasi goreng yang terlalu basah oleh minyak, ada sosis berbentuk gurita dengan empat kaki, juga potongan daun selada yang sudah pasti belum dicuci. Ah, ini pasti masakan Yerin.

"Oke, aku makan." Melihat tangan adiknya yang diperban itu tampak bergetar menunggu jawabannya, Airene memutuskan untuk makan.

"Enak enggak, Ce?" Ikut duduk di pinggiran ranjang, Yerin menanyakan tingkat kepuasan Airene terhadap masakannya.

"Pengin muntah."

Diberikan umpan balik yang buruk tak kunjung membuat Yerin berkecil hati. Ia tetap saja mengajak Airene berbicara ini dan itu. Sesekali ia disahuti dan sesekali tidak. Namun, karena keinginannya mengobrol dengan saudarinya ini sangat tinggi, ia tidak menyerah begitu saja.

"Ce ...."

"Apa lagi?"

Yerin merogoh saku celananya dengan terburu-buru. "Cece yang pakai, ya."

Pandangan mata Airene turun ke arah tangan Yerin yang terulur. Ada sebuah kotak kecil berwarna abu-abu di sana. Itu adalah kotak kalung. Kalung hadiahnya. "Kamu aja yang pakai. Aku enggak suka modelnya."

"Bohong." Siapa pun tahu jika Airene berbohong. Bahkan, Yerin masih mengingat bagaimana binar-binar mata cecenya malam itu. Tanpa ingin ditolak lagi, Yerin menaruh kotak itu di tangan Airene. "Kalung ini dari awal seharusnya, kan, punya Cece."

"Aku enggak masalah itu punyaku atau punyamu." Masih setia dengan sikap keras kepalanya, Airene tetap teguh akan pendirian jika dirinya tidak akan menerima kalung itu lagi.

Melihat kekerasan hati Airene yang tidak kunjung kembali menadahkan tangan untuk kalung itu, Yerin lantas menyerah. Ia Menatap luka di tangan dan kakinya secara bergantian. "Maaf kalau aku salah lagi. Aku cuma mau punya barang-barang yang sama kayak Cece biar orang-orang tahu kalau aku adiknya Cece."

Airene terdiam saat Yerin mengungkapkan itu. Pandangan sayu adiknya lantas mengisi ruang logika. Jujur ia tidak tahu harus mengatakan apa jika sudah seperti ini. Mau tidak mau, ia hanya bisa bersembunyi di dalam diamnya sendiri.

"Cece, makasih udah tolong aku, udah lari kencang buat aku, udah angkat kepalaku, gotong aku ke teras, sampai maki-maki penabraknya karena udah buat aku luka-luka."

Airene makin terkurung dalam diamnya.

Tiba-tiba, Yerin mengambil sebuah kotak P3K dari lemari. Tanpa permisi, gadis itu melipat sedikit celana *legging* selutut Airene. Begitu celana itu tersingkap, kedua lutut yang terluka terlihat di depan mata. Tidak habis pikir mengapa saudarinya ini senang sekali menikmati semua lukanya seorang diri.

"Biarpun lukanya cuma sehelai rambut, tetap harus diobati. Tetap harus bilang sama keluarga. Harus cerita kalau Cece juga luka. Kalau terus diam kayak gini, kami enggak tahu Cece mau apa," ujar Yerin.

Melihat lukanya tengah disterilkan oleh Yerin, Airene masih saja diam. Entah kenapa ucapan gadis itu mampu membungkam keberingasan yang ada di ujung lidahnya.

"Walaupun Cece bisa tangani seribu masalah sendirian, seenggaknya tetap harus ada satu masalah yang ditangani bersama-sama keluarga. Apa gunanya keluarga kalau enggak dijadikan tempat keluh-kesah?"

Sudut bibir Airene melengkung ke atas saat dinding keegoisan dan kekerasan hatinya diruntuhkan oleh adiknya sendiri. "Kamu benar. Kamu selalu benar."

Di balik pintu kamar mereka, Elen tersenyum penuh haru saat mendengar semua percakapan itu. Di balik wajahnya yang terkesan bodo amat, ia yakin jika Airene sejujurnya merupakan sosok kakak yang baik dan penyayang. Hanya saja, putri sulungnya itu pasti kebingungan saat mengekspresikan perasaannya sendiri. Sedangkan, Yerin yang ceria dan selalu bahagia itu terlampau ingin diakui

keberadaannya oleh Airene. Mengingat, selama ini Airene berlaku seperti itu padanya.

Baik Elen ataupun Aska sama-sama tidak tahu sampai kapan mereka mampu menjaga kedua anak mereka itu dari kerasnya dunia ini. Melihat Airene dan Yerin tidak bertengkar perkara remote AC atau berebut kamar mandi pun ia sudah bersujud serendah-rendahnya.

"Bei, ngapain? Mas mau makan, nih."

Saat Aska muncul dari arah belakangnya secara tiba-tiba, Elen hampir saja tersentak. "Tinggal ambil. Jangan kebiasaan nungguin aku," selorohnya sebelum menutup kembali pintu kamar Airene dan Yerin dengan perlahan.

Berbicara tentang Aska, Elen menganggapnya sebagai sosok terbaik yang pernah dipersembahkan Tuhan di dalam hidupnya. Selama pernikahan yang bertahun lamanya ini, tidak ada satu hal pun dari pria itu yang mengecewakannya. Meskipun sehari-hari harus merangkap banyak peran, entah sebagai seorang suami, seorang ayah, seorang anak, dan seorang komandan, Aska tetaplah Aska. Hingga pria itu mati, rasanya Elen tidak rela jika satu pun bidadari surga duduk di sisinya.

"Testimoni selama menikah sama aku gimana, Mas?" Ketika sedang mengambilkan Aska makan siang, Elen tiba-tiba saja ingin mengajukan pertanyaan itu.

"Menyesal."

"Ya Allah—"

"Menyesal apa dulu? Menyesal karena kenapa enggak pindah ke Kencana dari awal tugas supaya ketemu kamu

lebih cepat." Dengan raut wajah menggoda, Aska menaik-turunkan kedua alisnya.

"Kenapa Mas mau menikah sama aku. Padahal aku banyak kurangnya. Kurang waras contohnya."

Sembari menahan tawa, kedua bola mata Aska memperhatikan wajah wanita yang telah melahirkan anak-anaknya itu dengan lekat. "Justru karena kurang waras itu yang bikin kamu nekat jadi wara, kan? Kalau kamu enggak melawan takdir, pasti enggak akan ada kisah kita di angkatan udara."

TAMAT

***

Extra Part - Piala Perlombaan

Di bawah panas teriknya sinar matahari pada pagi hari ini, para prajurit kesatuan telah berkumpul di area lapangan Lanud Supadio. Keberadaan seluruh prajurit ini tentu saja bukan tanpa alasan melainkan untuk merayakan HUT Republik Indonesia yang jatuh pada hari ini. Bahkan, bukan hanya prajurit saja, pada tahun ini, keluarga para prajurit juga diperbolehkan untuk turut hadir dan berpartisipasi di dalam perlombaan yang akan dimulai sebentar lagi.

Di antara banyaknya keluarga yang sedang berdiri di area lapangan ini, keluarga kecil Aska dan Elen berada di antaranya. Pasangan halal yang tengah mengenakan setelan olahraga itu turut membawa serta anak-anaknya—Airene dan Yerin.

"Ini VVIP enggak dikasih teduh-teduhan apa?" Walau tangannya sibuk mengipasi Yerin, mulutnya tetap mencecar para panitia dengan lancar. Sebut saja namanya Elen. Bukannya mengharapkan sebuah payung, ia malah mengharapkan sebuah tenda terpal yang biasanya didirikan ketika sedang ada hajatan.

"Sekalian aja prasmanan sama kuenya, Bei ...." Hingga saat ini, Aska tidak pernah mengerti bagaimana rumitnya jalan pikiran Elen.

"Masalahnya anakmu yang satu ini kulitnya mulai bandel." Elen memberitahu Aska mengenai permukaan kulit Airene yang mulai merah-merah. Gadis kecil berumur 7 tahun itu

memang tidak bisa terlalu lama berada di bawah sinar matahari walau telah menggunakan payung.

"Kalau gitu enggak usah ikut lomba aja, ya. Ini kulitnya nanti tambah sakit kena matahari." Dengan nada suara yang lembut, Aska membujuk Airene agar tidak usah mengikuti lomba *modelling* yang akan berlangsung setelah ini. Namun, tentu saja Airene menolak. "Sayang baju sama dandanannya, Papi ...." ujarnya sembari menunjuk setelan kebaya adat Jawanya yang lengkap dengan sanggul dan riasan di wajah.

"Ya sudah, tapi kalau kulitnya mulai perih kita pulang, ya."

"Iya."

Berbeda dengan Airene, saat ini Yerin hanya mengenakan setelan olahraga sekolahnya. Rencananya, ia akan diikutkan lomba apa saja oleh kedua orang tuanya. Lomba bertahan hidup di tengah hutan pun kalau ada pasti akan dipertimbangkan. Jika Airene akan menangis apabila hidup susah, maka Yerin akan menangis jika dipaksa mengenakan setelan kebaya. Dunia terbalik.

"Perlombaan berikutnya, yaitu modelling. Lima belas anak yang sudah mendaftarkan diri sebelumnya silakan mengambil tempat sesuai dengan arahan panitia."

Ketika mendengar bahwa MC mengumumkan mengenai perlombaan selanjutnya, Aska dan Elen segera menggiring Airene untuk mendekati area perlombaan.

"Kalau Cece menang, kita syukuran. Kalau enggak menang, kita tolak bala." Sembari mengeratkan kain jarik yang dikenakan Airene, Elen memotivasi anaknya itu dengan kalimat-kalimatnya yang selalu saja aneh.

"Semangat, Cece. Kamu yang terbaik dan tercantik sejauh mata memandang." Dengan lembut, Aska mengelus pelan rambut Airene yang disanggul rapi.

Diberikan motivasi oleh kedua orang tuanya, Airene tersenyum senang. Kemudian, tanpa berpikir dua kali, ia menyabet payung berukuran kecil yang ia bawa dari rumah. Semua peserta *modelling* yang melihat Airene datang dengan payung di tangannya hanya bisa menganga tidak percaya. Ketika ditanya panitia, Airene mengatakan jika payung ini adalah *fashion*. Akhirnya, dengan payung di tangan kiri, Airene beraksi di dalam perlombaan itu dan berhasil menjadi juara pertama.

"DUA TIGA TELUR PUYUH, YANG MENANG ANAK GUE TUHHHH!!!" Ketika nama Airene diumumkan sebagai juara pertama, Elen berteriak dengan lantangnya. Ia mencoba memberitahukan kepada seluruh kepala yang ada di lapangan ini jika Airene lahir dari rahimnya yang berkualitas. Padahal pada kejadian ini pun sudah dapat diketahui IQ Airene diperoleh dari siapa.

"Mantap, Cece!"

"Dari dalam kandungan Mami tahu kamu punya bakat."

Dengan piala berukuran sedang di tangan kanannya, Airene yang telah kembali itu dihadiahi oleh pujian. Bukan hanya sekali piala seperti ini jatuh di tangannya. Bahkan, lemari di rumah sudah tidak mampu menampung semua keberhasilannya.

"Cece, aku pengin pegang jugaaaaa!" Melihat piala berwarna emas yang berkilau di bawah cahaya matahari, Yerin lantas

tertarik dan mengulurkan tangannya untuk melihat piala milik saudarinya itu dari dekat.

Ingin berbagi kebahagiaan yang sama, Airene memberikan piala itu kepada Yerin tanpa berpikir panjang. "Jangan dirusak—"

CRACK!!!

"—in."

Terlambat. Piala emas satu tingkat itu telah patah menjadi dua bagian di tangan Yerin. Ketika sedang membolak-balik piala dengan tatapan takjub, Yerin tidak sengaja melihat belalang hijau di rerumputan. Dengan santainya ia berlari mengejar hewan itu hingga ke tengah lapangan dan memukul belalang tersebut dengan piala di tangannya tepat di atas paving lapangan yang keras. Piala yang sempat mati-matian dibanggakan oleh Elen itu akhirnya terbagi menjadi dua bagian di hadapan banyak orang.

"Cece? Ehehe ...." Dengan bangkai piala yang patah, Yerin berjalan kembali menuju Airene dengan wajahnya yang merasa bersalah.

"Pulang dari sini, semua piala yang di rumah sekalian aja kamu pakai buat pukul nyamuk." Sudah biasa dihadapkan dengan kelakuan adiknya yang luar biasa, Airene sampai tidak tahu lagi harus berkata apa.

"Ayo, minta maaf." Aska memerintahkan Yerin untuk meminta maaf dan mencari sendiri jalan keluar atas kesalahannya.

"Maaf, Cece ...." Sembari cengengesan, Yerin mengembalikan piala itu ke tangan Airene. Sepulang ke rumah nanti, ia

berjanji akan menyatukan kembali piala itu entah bagaimanapun caranya.

Selesai dengan masalah piala patah karena belalang hijau, keluarga kecil tersebut menuju ke sudut lapangan yang berbeda. Kali ini Yerin yang akan berpartisipasi dalam lomba lari bendera. Dikarenakan Yerin berlari sekencang motor kurir ekspedisi, maka gadis kecil itu pun mampu mengalahkan tujuh orang lawannya dengan mudah.

"ANAKNYA KAPTEN ASKA NIH, BOSSS!" Memamerkan keberhasilan Yerin, Elen kembali berteriak dengan girang. Di sampingnya, Aska hanya berdiri dan menenggelamkan wajahnya yang memerah menggunakan topi yang dikenakannya.

Dari meja panitia, Yerin kembali berlari ke arah keluarganya. Di tangannya ada piala kecil yang sama seperti milik Airene sebelumnya. "Cece! Ini buat Cece!" teriaknya sembari berlari.

"Awas ja—"

GEDEBUG!

"—tuh."

Terlambat. Belum sempat Aska menyelesaikan kalimatnya, tubuh Yerin sudah benar-benar jatuh ke tanah. Piala yang digenggamnya pun ikut terjatuh dan patah menjadi dua bagian. Persis seperti nasib piala milik Airene barusan.

Dengan setengah berlari, Aska menghampiri Yerin yang terdiam di posisi jatuhnya. Kedua mata anaknya itu mulai berkaca-kaca ketika melihat pialanya sudah tak seberharga sebelumnya. "Nanti Papi lem, ya. Punya Cece juga," ujarnya berusaha menenangkan.

Sedangkan, Elen hanya bisa menghela napas berat dan menurunkan topinya untuk menutupi wajahnya yang memerah. Sepertinya inilah alasan mengapa Tuhan tidak memperbolehkan hambanya untuk bersikap sombong. Ya, khawatir nikmat kebahagiaannya ternyata akan bertahan dalam waktu sesaat saja.

Setelah berhasil mengatasi tragedi barusan, Aska dan Elen menitipkan kedua anaknya tersebut kepada salah satu rekan. Sebab, mereka berdua akan berpartisipasi dalam lomba memasak. Lebih tepatnya Aska yang memasak dan Elen yang akan menjadi koordinatornya. Mengingat keahlian memasak suaminya yang dapat menantang angkara murka Chef Juna, Aska tidak membuat kompornya berasap saja Elen sudah bersyukur.

"Dalam hitungan ketiga, perlombaan memasak yang akan diikuti oleh para suami akan dimulai. Istri-istrinya tidak diperkenankan untuk membantu selain melalui instruksi, ya."

Maka, berdiri di hadapan meja memasak Aska, Elen menunggu peluit ditiup dengan perasaan ketar-ketir. Ingin rasanya menarik suaminya menjauh dari perlombaan ini. Namun, komandan kesatuan telah ditetapkan untuk mengikuti perlombaan ini sebagai bentuk partisipasi. Bukannya apa, ingatan terakhirnya mengenai Aska yang pernah menggoreng telur menggunakan panci penanak nasi membuyarkan keoptimisannya.

Ketika suara bising peluit mengudara, para peserta lomba memasak yang terdiri dari sepuluh orang termasuk Aska memulai perjuangannya. Melalui bantuan instruksi dari para istri, pria-pria yang biasanya mengendalikan laju pesawat

udara, kini harus mengendalikan besar kecilnya api pada kompor yang menyala.

"Ngulek bumbunya ditekan, Mas. Dipukul-pukul begitu halus enggak malah loncat-loncat bawangnya." Diberikan jarak sejauh satu meter oleh panitia, Elen bersama para istri yang lain terus memberikan instruksinya. Menu pada lomba kali ini adalah makanan segala lapisan kaum yaitu nasi goreng.

"Ini jatuh boleh diambil lagi enggak, Bei?" Tangan Aska menunjuk beberapa biji cabai merah yang jatuh ke tanah yang basah karena tidak sengaja tersenggol oleh tangannya.

"Kalau mau lihat jurinya keracunan kuman tanah, ya, ambil. Bosan jadi tentara? Pengin nyoba outfit narapidana?" Saat peserta lain disibukkan dengan hal-hal yang berguna, Aska malah terlihat bimbang dengan beberapa cabai dan potongan daun bawang yang terjatuh ke tanah. Antara ingin memungutnya kembali atau tidak sama sekali. Bagaimana bisa urat leher Elen tidak mengeras kalau seperti itu ceritanya.

"Pentolnya dibiarin utuh apa diiris-iris dulu?" tanya Aska. Ia memperhatikan lima biji pentol daging sapi dan Elen secara bergantian. Jika harus mengiris, ia bingung akan mengiris benda bulat ini dari arah yang mana.

"Digelindingin, Mas." Pertanyaan tidak berbobot dari Aska lagi dan lagi membuat Elen menepuk jidatnya. "Diiris tipis, dong. Masa kamu mau ngebiarin jurinya yang pakai gigi palsu itu ngunyah satu pentolan gede."

"Begitu, ya. Kalau ini telurnya diceplok aja, kan?" Dengan satu butir telur ayam di tangan, Aska kembali menatap dan menunggu jawaban dari istrinya. Setelah diberi instruksi yang

jelas, ia memecahkan telur ayam itu di atas teflon yang telah diberi minyak satu liter. Elen pun baru kali ini melihat telur mata sapi berenang dengan gaya bebas di antara lautan minyak panas.

"Mas, ini nasi goreng, bukan kue karamel. Gulanya jangan banyak-banyak."

"Pakai sutil, Mas. Pakai sutil ngaduknya. Jangan pakai garpu."

"Ini meja kamu lama-lama aku balik, ya! Kesel banget aku."

Berbeda dengan istri peserta lain yang memberikan instruksi dengan jelas dan penuh kesabaran, Elen malah sibuk mengomeli Aska. Masalahnya, ketika peserta lain telah memiliki dasar keterampilan memasak yang boleh diadu, Aska bahkan menggoreng telur sesuai dengan kodratnya pun tak tahu. Kalau seperti ini jalan ceritanya, masakan suaminya dikritik hingga ke tulang pun tidak akan terkejut. Ah, lagipula siapa juga yang berani mengkritik orang nomor satu di kesatuan ini. Tentu tidak ada.

"Waktu habis! Mohon izin, sudah tidak boleh menyentuh apa pun, ya." Beriringan dengan suara panitia, peluit kembali ditiup. Perlombaan memasak antar suami pun memasuki waktu-waktu penilaian. Hanya dalam sekali lihat saja, Elen yakin nasi goreng buatan Aska akan lebih disukai lalat daripada manusia. Jika salah satu juri mengatakan bahwa masakan suaminya itu enak, Elen curiga jika mereka sedang anosmia.

Piring-piring nasi goreng hasil karya dari para peserta telah diletakkan secara berjejer di atas meja para juri yang berjumlah tiga orang. Ketika sebagian besar bulir-bulir nasi goreng peserta lomba memiliki warna merah yang indah,

maka khusus nasi goreng milik Aska memiliki warna putih yang suci. Lebih tepatnya, tidak berwarna. Pria itu telah menjatuhkan saus dan kecapnya tanpa sengaja. Elen tidak tahu harus berbicara seperti apa lagi. Mungkin ini yang dinamakan jangan menyalahi takdir. Alias, jangan pernah ikut lomba memasak jika memang tidak bisa memasak.

Akhirnya, waktu-waktu di mana nasi goreng milik Aska akan dicicipi oleh para juri pun tiba. Saking putus asanya, Elen hanya berharap jika mereka tidak menang tidak apa-apa asalkan rasa masakannya tidak memalukan. Pasalnya, nama besar suaminya ini yang akan menjadi taruhannya. Wajah para juri yang tanpa ekspresi sayangnya membuat Elen tidak bisa menebak kemungkinan terburuknya.

"Baik, langsung saja saya umumkan untuk pemenang lomba memasak antar suami." Sebelum melanjutkan kalimatnya, Dandy yang bertindak sebagai MC memperhatikan wajah para peserta satu per satu. Ia melihat sebuah pengharapan yang sama pada tiap wajah terkecuali pada wajah Aska. Komandannya itu terlihat pasrah dengan keadaan di mana pasti tiga tempat teratas itu tidak ada untuknya. "Juara pertama diraih oleh Serka Lingga, juara kedua diraih oleh Letda Syamsul, dan juara ketiga diraih oleh Kapten Aska. Selamat kepada para pemenang. Silakan maju untuk mengambil hadiahnya."

Tunggu.

Apa?

Aska?

"*Prank*, nih. Males ah." Bukannya terlihat senang dan bangga saat dengan ajaibnya nama Aska keluar sebagai juara ketiga,

Elen malah menuduh para juri dan panitia melakukan *prank* padanya dan Aska karena kasihan dengan nasi goreng hasil kolaborasi mereka berdua yang rasanya mematikan.

"Mohon izin, Bu, tapi Komandan memang menang. Ehehehe ...."

"Kalau enggak menang enggak perlu dimenangin. Kalau memang kalah juga kalian enggak bakal disuruh nyuci mobil dinas."

"Menurut juri nasi gorengnya enak, Bu. Total nilai juga menduduki peringkat ketiga pada tangga penilaian." Tidak kenal lelah Dandy terus berusaha untuk meyakinkan Elen atas kemenangan itu. Bahkan, ia juga memperlihatkan daftar nilai dari para juri.

"Oh, ketuker kali nasinya." Elen masih tetap denial. Selain menuduh di-*prank*, ia juga menuduh para juri telah disogok oleh Aska. Sedangkan, Aska yang dituduh melakukan hal tersebut malah terlihat shock. Setelah semua perjalanan memasaknya yang disuguhi oleh omelan dari Elen, apakah benar ia menang?

"Benar kok, Bu. Yang nasinya warna putih sendiri ini, kan?" Dandy menunjuk sepiring nasi goreng berwarna putih pucat dengan potongan daging pentol yang terlalu besar. Itu memang masakan Aska.

Merasa kurang percaya, Elen mencoba untuk mencicipi nasi goreng masakan suaminya itu dengan lidahnya sendiri. Entah karena Aska dirasuki roh Gordon Ramsay atau apa, nyatanya nasi goreng yang sempat diragukan oleh mata itu benar-benar diakui oleh lidah. Melihat fakta-fakta yang ada, Elen

dan Aska saling menatap satu sama lain. Bertahun-tahun menikah, baru kali ini Elen disuguhi sebuah keajaiban bahwa suaminya ternyata memiliki bakat memasak. Sedangkan, Aska yang masih setengah tidak percaya juga ikut menyadari bakatnya yang terkubur di dalam diri. Setelah dipikir-pikir, ternyata bakat itu naik ke permukaan hanya ketika ia sedang berada di bawah tekanan. Tekanan dari istrinya maksudnya.

"COCOT IKAN TUNA TANAH JAWA, INI KAPTEN ASKA BENERAN JUARA TIGA??!!"

Setelah menerima hadiah dan berfoto bersama, Aska dan Elen menjemput kembali anak-anak mereka yang dititipkan kepada Ali. Airene dan Yerin pasti senang ketika melihat papinya datang kembali dengan membawa alat pemotong bawang dan sebuah piala. Hitung-hitung sebagai pengganti piala mereka yang rusak.

"Ce, mana adeknya?" tanya Aska. Setelah sampai di pos jaga, Aska dan Elen tidak melihat keberadaan sosok Yerin. Di sana hanya ada Airene, beberapa orang anak kecil, dan seorang anak buah yang tadi mereka titipi anak.

"Mau petik bunga katanya. Sebentar lagi juga kembali," jawab Airene dengan santainya. Sebelum orang tuanya datang, adiknya itu memang sudah bolak-balik memetiki bunga di sekitaran tempat ini. "Papi menang?" Pandangan mata Airene tertuju pada tangan kanan papinya. Ada sebuah piala pada genggamannya.

"Keajaiban."

Dengan penuh semangat, Airene lantas menerima piala yang diberikan oleh Aska. Piala ini berukuran sedikit lebih besar dari pialanya yang patah tadi. Namun, rasa kagum Airene

pada piala itu hanya bertahan sesaat sebelum Yerin tiba-tiba datang dan menyodorkan seekor anak kucing yang masih tak memiliki bulu ke arahnya.

"Aaaaaaaaaaaaaargggghh!"

Akibatnya, Airene yang memiliki phobia terhadap kucing itu refleks meloncat dan melemparkan piala yang ada di tangannya ke sembarang arah. Dan, ya ... sudah bisa diduga jika setelah pulang dari kantor ini Aska harus merekatkan tiga buah piala yang ketiganya sama-sama patah menjadi dua bagian.

***

Extra Part - Ayah Rumah Tangga

Banyak orang yang mengatakan jika seorang istri bagaikan sebuah fondasi di dalam rumah tangga. Ketika istri tidak ada, maka *rumah* berpotensi untuk roboh. Siapa pun yang mengatakan hal itu, kini Aska mempercayainya. Elen yang sedari pagi tadi pamit untuk mengunjungi rekannya yang sehabis melahirkan membuatnya harus membawa kedua anak mereka ke kantor. Istrinya itu mengatakan akan pulang pada malam hari dikarenakan ingin menemani rekannya lebih lama. Maklum, suami dari rekannya tersebut sedang bertugas ke luar kota dan tidak memiliki keluarga di kota ini.

Saat ini, Aska sedang berdiri termenung di hadapan Airene dan Yerin. Waktu-waktu untuk rapat akan segera tiba, tapi ketidaktenangannya meninggalkan anak-anaknya bersama salah satu bawahannya membuat kakinya enggan melangkah. "Jangan keluyuran, ya. Yang nurut, jangan bandel," pesannya pada kedua gadis kecil yang masih mengenakan seragam olahraga sekolah itu. Keduanya lantas mengangguk dan memperhatikan papinya mulai berjalan menjauh.

Sepanjang dirinya mengikuti kegiatan rapat mingguan ini, Aska benar-benar merasa tidak tenang. Satu pun materi rapat tidak ada yang dapat diserapnya dengan baik. Tubuhnya memang berada di ruangan ini, tapi pikirannya berkelana di luar sana. Resah tentang apa yang saat ini sedang anak-anaknya lakukan. Airene tidak menyerapahi

orang lain dan Yerin tidak mengejar kucing kampung saja ia merasa tenang.

Sepertinya instingnya sebagai seorang ayah memang benar adanya. Tepat setelah rapat selesai, ia segera kembali menuju ruangannya untuk menemui anak-anaknya. Namun, di tengah jalan ia bertemu dengan Ali yang sepertinya akan menghampirinya juga. "Anak-anak mana?" tanyanya. Belum sempat menjawab, Aska mengetahui fakta bahwa anak-anaknya pasti tidak baik-baik saja. Hal itu terlihat dari raut wajah Ali yang terlihat gugup.

"Papi!"

Ketika mendengar Yerin memanggilnya, Aska lantas menoleh ke belakang. Dan, apa yang ia lihat? Tentu saja suatu penampakan yang mengejutkan. Di hadapan matanya, sosok Yerin yang pada ingatan terakhirnya terlihat rapi, kini tidak demikian lagi. Ikatan rambutnya berantakan, wajahnya dipenuhi oleh pasir, serta sekujur tubuhnya juga dihiasi oleh noda dari tanah lumpur yang berwarna gelap kecokelatan. Seragam sekolah yang tadinya bersih dan wangi kini hanya tinggal kenangan. Bayangkan saja jika Elen mengetahui fakta yang sangat luar biasa ini.

"Mohon maaf sekali, Ndan." Ali yang merasa gagal dalam tanggung jawabnya pun meminta maaf kepada Aska. Ia mengakui kelalaiannya.

"Enggak masalah. Namanya anak-anak pasti mau main terus. Kamu, kan, juga sibuk kerja." Setelah mengucapkan terima kasih kepada Ali, Aska mempersilakan anak buahnya itu untuk kembali melanjutkan pekerjaannya lagi.

Sembari berlari dan meloncat-loncat dengan penuh kegirangan, Yerin menghampiri Aska dan menunjukkan dua ekor capung yang ada di kedua tangannya. Sama sekali tak merasa bersalah dengan bajunya yang sangat kotor, ia malah menceritakan perjuangannya untuk menangkap capung-capung yang kini telah ia akui sebagai hewan peliharaannya.

Pasrah dengan keadaan yang tidak dapat dikendalikannya, Aska juga tidak berniat marah ketika dilihatnya wajah anak bungsunya itu terlihat sangat bahagia. Ya, walaupun dua ekor binatang bersayap warna-warni itu terlihat tersiksa dalam dekapan tangan Yerin. Akan tetapi, detik ini juga, pikirannya langsung terpusat pada anak sulungnya yang ia juga tak tahu di mana rimbanya. "Cece mana? Kok, enggak ada?"

"Tadi ada di belakang aku. Ini enggak ada, berarti enggak tahu ke mana."

Ketika mendengar penjelasan Yerin yang menurutnya tidak begitu jelas, Aska memutuskan untuk langsung mencari Airene di tempat-tempat yang mungkin anak itu datangi. Bersama Yerin, ia terus mencari keberadaan Airene dimulai dari halaman depan kesatuan—tempat di mana Yerin menemukan hewan peliharaannya. Sayangnya, sosok gadis kecil yang dicari tidak ada di sana.

Pencarian itu berlanjut hingga ke area lapangan, gedung kantor administrasi, hingga area kantin. Dan, ya ... Airene ternyata berada di sana. Tidak, tidak, gadis itu bukan sedang makan atau minum di salah satu kantin, melainkan sedang duduk berjongkok di pinggiran sebuah selokan kecil yang terdapat di ujung bangunan kantin.

"Cece, lagi apa di situ?" Aska dan Yerin langsung menghampiri sosok Airene. Ketika dilihat lebih dekat, ternyata Airene sedang sibuk mengambil sesuatu dari dalam selokan menggunakan serokan panjang. Saat Aska berpikir jika anaknya itu sedang mengambil sepatunya yang terjatuh, ternyata tidak seperti itu. Sebab, sepatu Airene saat ini berada di kedua kakinya dengan lengkap dan utuh.

"Ya Allah ...." Ketika mendongakkan kepalanya ke arah selokan, dibandingkan dengan kejadian Yerin barusan, Aska lebih dibuat terkejut dengan yang satu ini. Yang sedang Airene coba ambil menggunakan serokan ternyata bukan sebuah sepatu, sebuah cincin atau selembar uang, melainkan seekor anak tikus.

Di dalam selokan yang surut oleh air itu, seekor anak tikus yang memiliki ekor panjang terlihat sedang kesulitan untuk menyelamatkan diri dari dinding selokan yang tinggi. Aska hanya bisa menganga dan menyisir rambutnya ke belakang dengan tatapan tidak percaya. Bagaimana bisa anak-anaknya seajaib ini? "Itu anak tikus loh, Ce. Gimana bisa kamu nemuin itu?"

"Namanya anak tikus, ya, tetap anak-anak, Papi. Boleh ditolong, kan?"

"Sini aku bantu, Ce." Melihat cecenya yang tak kunjung bisa menyelamatkan seekor anak tikus itu dari selokan, Yerin yang tidak sabaran memutuskan turun ke tempat kotor itu. Tentu saja sebelumnya ia telah menitipkan capung-capung miliknya ke tangan papinya.

"Adek, Ya Allah ...." Tidak ada yang bisa Aska lakukan selain kembali pasrah seperti sebelumnya, apalagi ketika ia melihat Yerin mulai mengambil ancang-ancang untuk turun ke dalam

selokan. Entah ia harus bangga atau bingung saat melihat anak-anaknya bergotong-royong untuk menyelamatkan seekor anak tikus yang hampir mati tak berdaya.

Namun, sayang seribu sayang, ketika hendak turun ke dalam selokan, salah satu kaki Yerin tergelincir oleh lumut hijau yang tumbuh pada dinding selokan tersebut. Akibatnya, gadis kecil itu pun kehilangan keseimbangan dan malah menarik baju seragam Airene.

"ARHHHHHHH!!!"

"PAPI!!!!"

Benar saja, hanya dalam waktu kurang dari lima detik, Aska dapat melihat kedua anaknya bergabung bersama seekor tikus yang beberapa saat lalu ingin mereka selamatkan. Kini, bukan hanya anak tikus itu yang berlumuran lumpur hitam selokan, tetapi anak-anaknya juga turut demikian. Misi penyelamatan pun dinyatakan gagal.

. . .

"Pakai tissue, Dek. Jangan pakai baju. Kalau bajunya kotor, kamu enggak ada baju ganti lagi, loh."

Setelah semua kejadian menakjubkan yang Aska alami dengan anak-anaknya di kantor tadi, saat jam istirahat tiba, ia membawa kedua buah hatinya tersebut menuju salah satu restoran untuk makan siang. Tidak mungkin ia pulang ke rumah dan memasak menu makan siang sendiri. Rasa masakannya pasti akan membuat kedua anaknya menderita.

Sejak tiba dan duduk di salah satu meja restoran ini, Aska telah mencuri perhatian para pengunjung yang sebagian besar merupakan wanita muda. Para wanita itu tak henti-

hentinya merasa terkesima dengan bagaimana cara Aska memperlakukan kedua anaknya dengan lembut dan telaten. Sedangkan, Aska malah mengira jika para wanita muda itu terus memperhatikannya karena ia hanya datang dengan kedua anaknya. Ah, pasti mereka berpikir jika dirinya adalah seorang duda yang ditinggal mati oleh istrinya.

"Jangan sosisnya aja. Sayurnya juga dimakan, Dek."

"Nanti kamu kembung kalau minum es terus. Itu nasinya dihabisin semua, Ce."

Sebelum datang kemari, Aska sempat memandikan Airene dan Yerin di toilet kantor sebelum memberikan mereka baju ganti. Bayangkan saja seberapa hitamnya air bilasan dari tubuh keduanya. Jangan tanyakan lagi bagaimana perasaannya ketika para prajurit melihat ia menggandeng kedua anaknya yang terendam pekatnya lumpur selokan. Lumpur selokan itu benar-benar membawa suatu aroma yang tak terduga. Jangan sampai istrinya mengetahui tentang semua kelalaiannya hari ini.

"Jangan bilang mami, ya. Nanti kalau mami tanya kalian ngapain, bilang aja baca buku." Untuk urusan bohong-berbohong demi keselamatan mental, Aska percaya jika Yerin akan berkontribusi. Yang ia ragukan adalah anaknya yang satu lagi. Sebab, Airene terkenal sebagai anak yang jujur dan apa adanya. Jika nanti Elen bertanya mereka melakukan apa saja, anaknya itu pasti akan mengatakan kebenarannya. Mengejar sepasang capung dan menyelamatkan seekor anak tikus contohnya.

"Tapi, besok aku jajannya segini, ya, Papi ...." Yerin menunjukkan angka dua dengan menggunakan jari telunjuk dan jari tengahnya. Alias, ia akan menyetujui kesepakatan

dengan Aska jika papinya itu memberi dua puluh ribu rupiah untuk uang jajannya esok hari.

"Iya. Kalau perlu besok Papi belikan kura-kura." Tentu saja Aska menyetujuinya. Ia lebih memilih kehilangan uang dua puluh ribu dibandingkan diomeli oleh Elen mulai hari ini hingga hari ke tujuh. "Cece gimana? Mau dua puluh juga? Atau kura-kura?" Pandangan Aska beralih ke sosok Airene yang sedang sibuk menikmati makanannya.

"Ternyata benar ...." Airene menatap Aska dan Yerin secara bergantian.

"Ternyata benar apa, Ce?" tanya Aska.

"Ternyata benar kalau bangsa ini enggak kekurangan orang pintar, tapi kekurangan orang jujur."

SKAK.

Aska tidak bisa berpikir dari mana Airene dapat mengetahui tentang sebuah *quotes* andalan dari salah satu tokoh aktor dan pelawak nasional pada zamannya itu. Yang jelas, kesepakatan uang jajan dua puluh ribu rupiah dan seekor kura-kura gagal disahkan karenanya.

***